Seorang gadis berkacamata minus sedang memandangi seorang remaja tampan yang saat ini tengah memainkan bola basketnya. Ya benar saat ini gadis itu sedang duduk di ruangan berlatih untuk anak-anak basket. Tidak hanya dia saja karena disana juga banyak anak-anak lain yang kebanyakan adalah perempuan.

"Kenzie, Kenzie, Kenzie."

Beginilah sejak satu jam yang lalu para siswi perempuan tanpa tahu malu menyebutkan nama pangeran di sekolah mereka, Aldrich Kenzi Alharon adalah nama lengkap pemuda itu. Ia tampan dengan segala kesempurnaannya, rambutnya berkilau keemasan, alis hitam tebal yang berderet rapi, dengan blue saphire yang dibingkai bulu mata lentik nan panjang, hidung mancung tidak kecil tapi juga tidak besar, bibir indah yang begitu dipuja para kaum hawa ditambah rahang kokoh yang membuatnya terlihat sangat gagah, berat badannya sangat seimbang dengan tinggi tubuhnya. Kenzie adalah pria sempurna diatas para pria sempurna. Selain tampan dia juga seorang putra dari bangsawan dan ya jangan lupakan kalau dia adalah satu-satunya pewaris dari Alharon Company. Siapa yang tak tahu mengenai perusahaan itu. Perusahaan yang mempunyai cabang di setiap negara besar. Tampan, kaya dan sudah pasti mapan karena saat ini remaja berusia 18 tahun itu sudah memegang tahtanya. Dia adalah CEO termuda di benuanya. Tak ada satupun wanita yang tak akan terjerat oleh pesonanya tak terkecuali Calynn (*dibaca Selinn*), Auxellia Calynn adalah nama lengkapnya. Saat ini Calynn berusia 16 tahun berbeda dua tahun dengan Kenzie. Calynn adalah siswi kelas X, gadis ini sudah menyukai bukan lebih tepatnya mencintai Kenzie sejak 3 tahun yang lalu tapi sayangnya Calynn tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya pada Kenzie. Bukan karena ia takut ditolak tapi karena ia tak bisa berlama-lama didekat Kenzie. Calynn takut ia akan mimisan jika ia berada dengan radius beberapa meter dari Kenzie jadi singkatnya ia hanya berani memandang Kenzie dari jauh seperti saat ini misalnya. Dia duduk di tempat duduk paling belakang padahal bisa saja ia duduk di depan mengingat dia yang pertama kali ada disana.

Perasaan Calynn sudah sangat dalam pada Kenzie saking dalamnya Calynn tahu semua tentang Kenzie, tidak susah sebenarnya untuk Calynn mengetahui tentang Kenzie karena bibinya adalah

salah satu *maid* di kediaman Kenzie dan ditambah Calynn juga tinggal di dalam lingkungan rumah Kenzie. Setiap *maid* yang bekerja disana memang mendapatkan rumah sederhana yang berada disekeliling mansion keluarga Alharon.

"Kenapa susah sekali bagiku untuk menggapaimu. Aku mencintaimu tuan Kenzie." Calynn menatap nanar Kenzie yang saat ini sedang beristirahat dengan seorang gadis yang menyeka keringatnya. Gadis itu adalah Quinn. Sesuai dengan namanya gadis itu adalah ratu disekolahan ini. Quinn adalah kekasih dari Kenzie mereka sudah menjalin hubungan sejak 1 tahun lalu.

Awalnya Calynn sangat terluka dengan hubungan Kenzie dan Quinn tapi setelahnya ia bisa menerima karena ia tahu cinta tak harus memiliki. Karena ia tahu cintanya tak perlu mendapatkan balasan. Ia hanya ingin mencintai dan terus mencintai.

Setelah cukup lama akhirnya Calynn memutuskan untuk pergi dari ruang berlatih anak-anak basket. Ia harus segera pulang karena bibinya pasti akan mengomelinya jika ia tidak pulang sekarang. Bibi Calynn bukanlah jenis bibi yang menyayangi keponakannya. Bibi Calynn adalah jenis bibi yang galak dan pemarah. Jadi bisa dikatakan kalau bibinya Calynn tak bisa menerima kesalahan.

Dengan tergesa-gesa Calynn melangkah keluar dari ruang basket.

Brukk!!

Tubuhnya menabrak sesuatu yang sepertinya adalah orang.

"Upik abu sialan!! Dimana kau letakan matamu hah!!" Bentakan itu membuat Calynn mendongakkan kepalanya tangannya membenarkan letak kacamatanya.

"Kak Gilbert, maaf aku buru-buru." Cicit Calynn.

"Buru-buru, hah!!" Remaja pria yang bernama Gilbert menendang buku Calynn yang baru saja ingin Calynn pungut.

"Apa itu?" Gilbert mendekati buku Calynn dan juga sebuah amplop berwarna pink.

"Kak, kembalikan. Jangan, kembalikan." Calynn mencoba merebut amplop itu.

"Wahh surat cinta untuk Kenzie." Gilbert berhasil membuka surat itu.

"Kak, aku mohon kembalikan surat itu." Mata Calynn sudah mulai berkaca-kaca. Ini benar-benar musibah untuknya. Ia tahu remaja jenis apa Gilbert itu.

"Kembalikan?? Nanti setelah aku memberikannya pada Kenzie." Gilbert segera melangkah masuk kedalam ruang basket.

"Kak aku mohon kembalikan." Calynn memegangi lengan Gilbert.

"Jangan menyentuhku upik abu sialan!! Kau akan menularkan virus menjijikanmu ditubuhku!!" Gilbert menepis kasar tangan Calynn.

"Kenzie, aku mendapatkan sesuatu untukmu." Gilbert berlarian menuju Kenzie.

Kenzie menatap Gilbert dengan mengerutkan keningnya.

"Apa?"

"Surat cinta." Gilbert memberikan amplop berwarna pink milik Calynn pada Kenzie.

"Buang saja, Gil. Ini tidak penting" Kenzie memutar bola matanya lalu menepis tangan Gilbert halus.

"Oh ini penting, Kenzie. Karena pengirimnya adalah si upik abu." Gilbert menyeringai melirik Calynn yang menundukan kepalanya.

"Ah jadi ini dari upik abu." Kenzie menaikkan alisnya lalu mengambil amplop pink itu lalu melangkah mendekati Calynn.

"Jadi upik abu, mau aku apakan surat cinta ini? Dibuang? Diinjak atau dirobek??"

Calynn masih diam. Ia tak berani menatap wajah Kenzie.

"Ahh, aku rasa lebih baik aku tahu dulu apa isinya. Lalu setelah itu barulah aku putuskan mau diapakan surat cinta ini." Kenzie menyeringai setan.

"Gilbert, perintahkan anak-anak untuk berkumpul di aula karena Calynn akan membacakan surat cintanya untukku."

"Baik, Kenzie." Dengan langkah senangnya Gilbert pergi.

Calynn langsung mendongakan wajahnya.

"T-tuan Kenzie, aku mohon jangan." Mata Calynn mulai berkaca-kaca lagi.

"Kenapa, Calynn?? Kau menuliskannya untukku, kan? Maka bacakan juga untukku." Setelah itu Kenzie menarik tangan Calynn menuju aula sekolah elit itu diikuti dengan anak-anak yang ada di ruang basket.

Di aula anak-anak penghuni sekolah sudah berkumpul. Gilbert memang lincah dalam masalah seperti ini.

"Okey teman-teman sekalian. Aku yakin kalian sudah tahu kenapa kalian aku minta berkumpul disini. Tapi aku akan memberitahu kalian lagi. Calynn si upik abu ingin membacakan surat cinta yang ia buat

untukku. Jadi aku harap kalian juga bersedia mendengarkannya untukku." Suara Kenzie terdengar lantang karena saat ini dia menggunakan pengeras suara bahkan suaranya terdengar sampai ke penjuru sekolahan yang sangat luas itu.

"Calynn, kemarilah dan bacakan surat cinta ini." Kenzie menatap Calynn dengan tatapan memerintah.

"BACAKAN, CALYNN!! KAU MENGERTI BAHASA MANUSIA, KAN!!" teriak Kenzie. Tubuh Calynn menegang karena teriakan Kenzie, perlahan ia mendekati microfon lalu mengambil selembar kertas yang diberikan oleh Kenzie.

Berkali-kali Calynn menarik nafasnya. Ingin rasanya ia berlari dari ruangan itu tapi sudah terlanjur. Jika pun ia berlari, Kenzie tak akan membiarkannya. Ia cukup hafal dengan Kenzie yang tak suka dibantah.

"Dear my Kenzie."

Baru mendengar itu saja para murid-murid sudah bersorak menghina Calynn.

"Teman-teman jangan berisik, biarkan dia selesaikan surat cintanya." Aula itu kembali terasa sunyi karena para murid disana menuruti ucapan Kenzie.

"Dear my Kenzie, pernahkah kau mendengar istilah *love at first sight*. Aku yakin kau pernah mendengarnya, dan itulah yang sudah terjadi padaku, sejak 4 tahun lalu saat pertama kali aku menginjakan kaki didepan rumahmu dan saat aku melihatmu. Aku sudah jatuh cinta padamu, bahkan sampai saat ini aku masih ingat kau mengenakan apa saat itu. Kau mengenakan kemeja berwarna putih dilapisi dengan jas berwarna hitam. Saat itu kau benar-benar terlihat tampan. Bukan hanya saat itu tapi setiap saat kau terlihat tampan. Kau indah bahkan lebih dari indah. Lewat surat ini aku hanya menyampaikan tentang perasaanku. Aku cinta padamu. Kau adalah cinta pertamaku dan mungkin akan jadi cinta terakhirku. *With love*, Calynn." Calynn menyelesaikan membaca surat cintanya. Wajahnya kini semakin tak terlihat karena ia terus saja menunduk.

"Well.. Well.. Well, Calynn si upik abu, manusia rendahan yang ternyata benar-benar tak tahu diri, hey!! Upik abu! Kau pikir kau pantas memiliki perasaan seperti itu padaku, huh?? Kau menjijikan, benar-benar menjijikan. Dan sekarang aku sudah tahu harus diapakan kertas itu." Kenzie merebut surat cinta Calynn lalu tanpa

perasaan ia merobek kertas itu dan menghamburkannya di wajah Calynn.

"Kau mempermalukanku, Calynn!! Kau mempermalukan aku dengan surat cinta sialan itu!! Harusnya kau sadar dan tidak bermimpi untuk menulis kata-kata nista macam itu. Kata-kata sampah yang membuatku ingin muntah. Kau itu bukan apa-apa, Calynn!! Kau hanya sampah!! Kau dengar!! Kau itu sampah."

Airmata sudah menetes membasahi *emerald* milik Calynn, tanpa mau mendengar lanjutan kata-kata Kenzie ia segera berlarian menembus kerumunan orang, menabrak bahu-bahu siapa saja yang ada didepannya.

"Tidak tahu diri , dasar pemimpi !"

"Upik abu yang berharap jadi Cinderela sayangnya sang pangeran bukanlah pangeran bodoh yang mau dengan upik abu."

"Bukan apa-apa tapi berani memimpikan 'apa-apa'. "

Dan masih banyak lagi hinaan serta cercaan yang ia terima dari murid-murid yang tidak datang ke aula. Tanpa memperdulikan siapapun Calynn segera mengambil tasnya lalu pulang.

"Ayah, ibu Calynn ingin ikut kalian." Calynn bergumam lirih.

"Dari mana saja kau, hah!! Aku sudah bilang jangan pulang terlambat!! Kau ini tuli atau idiot, hah!!" Douche bibi Calynn sudah membentak Calynn marah.

"M-maaf, bi. Maafkan aku." Setelah mengatakan itu Calynn segera berlari menuju kamarnya. Suasana hatinya sedang sangat sedih dan ia tak mau bertambah sedih karena ocehan dari Douche yang biasanya hanya akan mengungkit-ungkit tentang kematian orangtuanya. Douche adalah adik dari ibu Calynn. Ada sebab kenapa Douche tak lagi menyayangi Calynn karena menurutnya Calynn adalah penyebab ia kehilangan kakaknya yang paling ia cintai. Kecelakaan mobil yang terjadi pada orangtua Calynn 4 tahun lalu. Sebenarnya bukan salah Calynn karena mobil tua milik ayah Calynn memang sudah tak layak pakai tapi pada saat itu Calynn memaksa untuk pergi ketaman hiburan dan kedua orangtua Calynn yang sangat menyayangi Calynn mengikuti mau Calynn. Tapi sayangnya saat di kawasan perbukitan mobil yang ayah Calynn kemudikan menabrak truk karena rem mobilnya blong dan saat itu kedua orangtua Calynn tewas ditempat.

Calynn sudah sampai di kamarnya. la segera naik ke atas ranjang singlenya lalu kembali menangis.

"Ayah, Ibu, apakah sesakit ini patah hati?? Apakah salah jika Calynn mencintainya??"

"Calynn tak bisa memilih pada siapa Calynn akan jatuh cinta, jika Calynn bisa memilih maka Calynn tak akan bermimpi untuk menjatuhkan hati pada Kenzie. Calynn tak akan pernah bermimpi untuk itu." Ia menangis lagi dan lagi sampai matanya sembab, hatinya terasa seperti diremas-remas tangan tak kasat mata. Hatinya bagaikan dihujam ribuan belati. Sakit, perih dan pedih itulah yang ia rasakan sekarang.

Ia terus mempertanyakan kenapa hatinya bisa jatuh pada Kenzie. Kenapa ia tidak mencintai orang yang satu level padanya.

***

"Bangun!! Bangun! Bangun hey pemalas!!" Douche menggoyangkan tubuh Calynn dengan kuat.

"Hoaammmm... aku sudah bangun, bi." Calynn membuka matanya lalu meregangkan tubuhnya.

"Ya Tuhan kau kacau. Kau seperti zombie, cepatlah mandi dan segera ke sekolah. Aku muak melihatmu di rumah." Seperti biasanya Douche akan mengatakan kalau dia muak dengan Calynn.

"Hm, aku tahu bibiku sayang." Calynn beringsut dari ranjang lalu ia melangkah gontai menuju kamar mandi.

"Hah, Bibi benar. Aku terlihat seperti zombie." Calynn bergumam saat dia melihat pantulan wajahnya di cermin.

Setelah semalaman menangis Calynn sudah merasa lega. Ia sudah kembali jadi Calynn yang biasanya. Rasa sakit dan perih yang ia rasakan menguap pergi entah kemana.

♥♥

Seminggu setelah kejadian surat cinta itu berlalu dan selama seminggu juga Calynn dijadikan sasaran olok-olokan satu sekolahan ditambah lagi semua anak-anak memusuhinya dan selalu mengerjainya. Mulai dari membuang bukunya. Memandikannya dengan air bekas mengepel. Melemparinya dengan telur atau tomat busuk dan masih banyak lagi. Tak ada yang bisa Calynn lakukan selain menerima semuanya. Ia tak bisa membalas serangan itu karena ia bukanlah siapa-siapa disekolah itu sedangkan yang lainnya adalah anak dari kelas atas semua.

"Calynn antarkan cemilan ini ke kamar tuan Kenzie." Douche memerintah Calynn.

Calynn diam sesaat ingin sekali ia menolak perintah bibinya tapi sayangnya ia tak bisa karena ia tak mau bibinya marah.

"Baik, Bi." Calynn mengambil nampan berisi cemilan itu dan mulai melangkah menuju kamar Kenzie.

Tok!! Tok!! Tok!!

Calynn mengetuk pintu kamar Kenzie tak lama kemudian pintu itu terbuka.

"Whoaa, upik abu." Yang membuka pintu menatap Calynn berbinar.

"Ayo masuk dan letakan makanannya." Remaja pria didepan Calynn yang tak lain adalah sahabat Kenzie membukakan pintu kamar Kenzie.

Ramai sekali. Batin Calynn.

"Ahh, Kenzie, penggemarmu datang." Itu suara Gilbert.

Kenzie yang namanya disebutkan melirik Calynn tanpa minat.

"Kenapa kau diam? letakan saja disana." Suara dingin Kenzie membuat Calynn menundukan wajahnya lalu meletakan makanan di atas meja.

Cklek....

Pintu kamar Kenzie terkunci jelas bukan Kenzie yang menguncinya tapi Devon sahabat Kenzie.

"Zie, sepertinya upik abu ini bisa diajak bersenang-senang." Suara itu membuat Calynn merinding. Aura dikamar itu jadi menakutkan untuk Calynn.

"Bersenang-senang??" Gilbert menaikan sebelah alisnya.

"Ah, kau benar Dev. Setidaknya dia punya sesuatu yang bisa memuaskan kita."

"Kenzie, bolehkah kami menikmati tubuh upik abumu ??"

"Ka-kalian mau apa!!" Calynn mulai cemas, wajahnya sudah pucat. Apa yang kalian pikirkan jika kalian adalah satu-satunya wanita diantara 5 pria ??

"Ide bagus, tapi biarkan aku dulu yang mencicipinya setelah itu kalian boleh menggilirnya." Kenzie menampilkan wajah liciknya.

"T-tidak ! J-jangan!" Calynn berteriak histeris saat Brian dan Adam sudah menyeretnya ke ranjang Kenzie. Kedua remaja itu membuka pakaian Calynn secara paksa.

"Jangan melakukan hal yang sia-sia, Calynn. Kamarku menggunakan peredam suara jadi teriakanmu tak akan berarti"

"T-tuan, aku mohon. Jangan lakukan ini padaku." Calynn mulai terisak.

"Kenapa? Katanya kau mencintaiku? Jadi tak masalahkan kalau aku menidurimu." Kenzie melepaskan satu persatu pakaian yang ia pakai. Tak ada rasa malu yang menghinggapi Kenzie karena ini sudah biasa terjadi. Ya, 5 orang itu memang sudah terbiasa menikmati wanita secara bergiliran tapi tentunya Kenzie yang akan memulainya. Menjijikan memang tapi inilah cara mereka bersahabat.

Dengan hati batu Kenzie tak mendengarkan isak pilu dan permohonan Calynn. Ia mencumbu Calynn dengan kasar.

"Siap untuk menu utamanya, Calynn?" Kenzie menatap Calynn yang menangis terisak.

"Diam, berarti sudah siap."

Kenzi mengarahkan juniornya pada milik Calynn lalu mulai memasukinya.

"Ahh, upik abu ini perawan rupanya. Aku terharu dan sangat tersanjung karena aku bisa menjadi yang pertama bagimu." Saat bibir Kenzie ingin mencumbu bibir Calynn gadis itu memalingkan wajahnya.

Inikah jenis cinta yang aku puji?? Aku dihancurkan karena cinta?? Aku dilecehkan karena cinta?? Demi Tuhan, aku mengutuk cinta yang ada didunia ini!! Mencintai hanyalah bentuk kebodohan!! Dan aku bersumpah bahwa aku tak akan pernah mengenal cinta lagi. Calynn bersumpah didalam hatinya.

Perlakuan dan pelecehan yang ia terima dari Kenzie membuat hatinya yang penuh cinta kini berubah penuh kebencian. Hatinya yang lembut kini mengeras. Mulai hari ini, semuanya berubah. Mulai hari ini tak ada lagi cinta..

Mulai hari ini semuanya sirna..

"*T-tidakk*, aku mohon tidakk!! Tolong jangan lakukan itu!!"

"TIDAKKKKKK!!!"

"Alynn, ada apa?? Kamu memimpikan hal itu lagi??"

Aku terdiam, keringat dingin sudah membasahi tubuhku. Brengsek! Sudah 6 tahun berlalu tapi kejadian itu tak pernah mau pergi dariku.

"Alynn, sayang. Kamu baik-baik saja?"

Aku melirik ke wanita cantik yang usianya dua kali lipat dariku. Aku tersenyum seperti biasanya.

"Aku baik-baik saja, Mi."

Aku mengelap keringat yang membasahi keningku.

"Ah sayang, kamu membuat Mami takut."

Aku memeluk tubuh Mami.

"Tenanglah, mi. Aku baik-baik saja." Aku mengelus pundak Mami.

"Mi, dimana Runa??"

Mami melepaskan pelukanku.

"Runa ada di depan dia baru saja pulang, dan kamu harus lihat penampilannya yang sangat kacau."

Mendengar ucapan Mami aku menghela nafasku. Lalu segera keluar dari kamar. Melangkah menuju tempat dimana Runa berada.

"Boy!" aku memanggilnya.

Bocah laki-laki berusia 5 tahun 3 bulan di depanku memiringkan kepalanya.

"Hallo Mommy." Dia menyapaku dengan wajah kesalnya.

"*Whats happen*?" Aku duduk disebelahnya, oh lihatlah Runa dia sangat kacau siang ini. Seragam taman kanak-kanaknya yang berwarna putih kini berwarna kuning dan celananya yang berwarna merah kotak-kotak jadi berwarna orange. Dia pasti habis berkelahi. Again???

"Seperti baisa, Mom. Aku menghajar anak orang lagi." Ujarnya tanpa dosa.

"Why ??" aku menatapnya penuh tanya.

"Mereka menghina Mommy lagi. Kata mereka Mommy pelacur. Kata mereka aku besar dari uang hasil Mommy menjual diri."

Aku menghela nafasku.

"Oh boy, kenapa harus marah?? Biarkan saja mereka. Karena ucapan mereka benar. Mommy memang seorang pelacur. Mommy

memang menjual tubuh Mommy untuk membiayai hidupmu dan juga Mommy." Aku mengelus pundaknya tapi segera ia tepis.

"Mom, kenapa sih Mommy harus bekerja sebagai pelacur?? Mommy itu cantik. Mommy bisa bekerja dengan pekerjaan lain!! Apapun yang penting jangan pelacur!!" Marahnya padaku lalu segera meninggalkan aku dan masuk ke kamarnya.

"Alynn, Runa benar. Berhentilah dari profesimu. Mami bisa membiayai hidup kalian bahkan sampai Runa kuliah." Ku rasakan sofa bergerak. Mami yang duduk di sebelahku.

"Mam, sampai kapanpun aku tak akan berhenti dari pekerjaan ini. Aku akan selalu jadi pelacur bahkan sampai aku mati kalau bisa."

"Alynn, kenapa kamu harus seperti ini hm?? Kamu salah sayang, bukan seperti ini caranya mengobati trauma." Aku menatap Mami dengan tatapan memintanya jangan menceramahiku lagi.

"Mam, ini pilihanku tolong hargai saja dan masalah Runa. Dia anakku mam dia tak akan marah padaku terlalu lama."

Mami mendengus kasar lalu mengangkat kedua tangannya menyerah.

"Lakukan apapun yang kamu mau Alynn, lakukan sampai kamu puas." Mami pun meninggalkan aku sendirian dan sepertinya dia melangkah menuju kamar Runa.

"Brengsekkk!!!" Aku menangkup kedua tanganku ke wajahku, air mata bodoh itu datang lagi. Untuk kesekian kalinya aku menangis dan bodohnya aku menangisi hal yang sama.

Kejadian 6 tahun lalu benar-benar menghantuiku. Kejadian itu datang padaku hampir setiap malamnya. Mengusik ketenanganku dan membuatku berteriak ketakutan. 6 tahun lalu aku diperkosa oleh Kenzie, Gilbert, Adam, Bryan dan Devon. 5 orang itu menggilirku tanpa perasaan. Mereka merusak kehidupanku hingga aku nyaris kehilangan nyawaku. Setelah berjam-jam aku digilir oleh mereka. Aku segera pergi dari kediaman keluarga Alharon. Aku bahkan sempat melakukan aksi bunuh diri yaitu melompat dari tebing yang dibawahnya adalah lautan. Saat itu aku ingin sekali mati. Aku benci dengan diriku sendiri karena terlalu lemah untuk melawan 5 bajingan itu. Aku benar-benar jijik dengan tubuhku karena bajingan-bajingan itu mengotori tubuhku yang masih suci. Mereka menghancurkan hati dan hidupku sampai benar-benar hancur. Jika dipikir sekarang aku merasa sangat bodoh karena sempat melakukan aksi bunuh diri itu tapi untunglah ada Mami wanita baik hati yang sudah

menyelamatkan aku. Mami menemukan aku dibibir pantai saat dia sedang liburan dan karena kasihan dia mengajakku tinggal dirumahnya. Selama hampir satu bulan aku tak berbicara dengannya aku hanya diam dan diam. Pemerkosaan itu membuatku seperti orang gila.

Hingga minggu berikutnya aku mengetahui fakta lain yaitu aku tengah mengandung. Aku terpukul saat itu tapi setelahnya aku bisa menerima semuanya. Aku menerima kehadiran buah hatiku Aldridge Runako karena anakku tidak salah apapun. Lagi pula jika dia bisa meminta maka dia tak akan mau lahir dari hasil pemerkosaan. Aku tak tahu siapa ayah dari anakku dan aku juga tak ingin tahu. Aku berharap ayah anakku bukan dari 5 pemerkosa itu tapi setelah berjalannya waktu aku yakin kalau anakku adalah anak Kenzie. Wajah Runa seratus persen mengambil dari wajah Kenzie bukan hanya itu dia juga memiliki rambut keemasan seperti Kenzie dan ya diantara 5 orang itu hanya Kenzie yang punya rambut seperti itu.

Karena kejadian dimasa lalu, aku terjun ke dunia prostitusi dimana Mami sebagai pemilik rumah bordilnya. Ya, pekerjaan Mami adalah seorang mucikari tapi jangan pikir jika Mami yang menjualku karena ini murni keinginanku. Mami bahkan tak mengizinkan aku turun kedunia itu. Mami mengatakan kalau dia mencintaiku seperti dia mencintai putrinya yang sudah meninggal. Oleh karena itulah dia tak mau aku menjual diriku tapi karena sikap keras kepalaku akhirnya Mami memperbolehkan aku turun kedunia prostitusi. Aku turun ke dunia itu sejak usia kandunganku dua bulan. Jika ditanya kenapa aku melakukan pekerjaan hina dan nista itu jawabannya adalah karena aku ingin mengganti jejak para pemerkosa itu dengan jejak orang lain. Ya aku benci 5 pria itu. Aku benar-benar benci mereka. Terkutuklah mereka semua.

Di rumah bordil milik Mami aku adalah primadonanya. Para lelaki yang ingin mencicipi tubuhku harus merogoh sakunya dalam-dalam. Tarifku sangat mahal mungkin lebih mahal dari tarif para artis yang juga bergelut di dunia yang sama denganku. Di dunia ini aku melayani siapa saja yang mampu membayarku. Aku tidak peduli itu tua, muda, jelek, tampan, hitam, putih, tinggi atau pendek. Pokoknya aku terima siapa saja yang mampu membayarku tapi aku memiliki jadwal untuk pelangganku yaitu hanya pada hari sabtu dan minggu. Hanya pada hari itu aku tak harus pulang pagi karena Runa tidak bersekolah. Jika ditanya aku menyesal atau tidak turun kedunia

ini jawabannya adalah tidak! Dengan profesiku aku bisa dapatkan uang yang banyak. Aku menjadi kaya karena hal ini. Aku dapatkan semua barang bermerk yang dulu hanya mampu aku lihat di majalah. Aku mampu beli mobil mewah dan juga rumah mewah. Ya, rumah yang aku tempati sekarang adalah rumah yang aku beli dari hasil menjual diri. Cukup megah untuk kami bertiga. Aku sengaja mengajak Mami tinggal bersamaku karena aku ingin merasakan kasih sayang seorang ibu lagi pula aku juga mau membalas semua yang telah Mami lakukan padaku.

Dior Reverie milikku berdering, membuyarkan tangisan dan lamunanku. Segera ku ambil ponselku.

David is calling..

Ah, dia lagi. Aku benar-benar malas meladeni pria yang selalu memintaku menikah dengannya. Aku tak mengerti kenapa dia selalu saja mengulang kata-kata yang sudah jelas akan aku tolak. Segera ku geser gambar berwarna merah diponsel mahalku. Mengabaikannya adalah pilihan yang terbaik. Aku bangkit dari sofa lalu melangkah menuju kamar Runa. Aku harus menenangkan hatinya, kasihan anakku. Ini memang salahku karena aku melakukan pekerjaan hina itu tapi mau bagaimana lagi aku tak akan pernah mundur dari jalan yang aku pilih.

"Mi, biar aku yang bicara pada Runa."

Aku berseru pada Mami yang sepertinya diabaikan oleh Runa. Mami mengangguk lalu keluar dari kamar Runa yang bernuansa hitam putih. Tch! Aku benci mengakui ini tapi kenyataannya adalah Runa menyukai warna yang sama dengan kesukaan Kenzie. Mungkin ini karma untukku yang mencintai Kenzie layaknya dewa.

"Boy." Aku memanggilnya pelan lalu duduk diatas ranjang. Dia memunggungiku dan artinya dia benar-benar marah.

"Sayang, Mommy minta maaf ya. Maaffin Mommy, hm." Aku memeluk tubuh kecilnya.

"Runa, anaknya Mommy jangan marah ya. Please, Mommy benar-benar tak bisa keluar dari pekerjaan Mommy sayang. Runa anak baik? Runa anak pintar? Jangan buat Mommy sedih dong sayang. Mommy jangan dicuekin ya." Aku memohon padanya.

"Mom, Runa tidak bermasalah. Jika Runa tidak punya ayah tapi Runa tidak mau orang lain menghina Mommy."

Hatiku mencelos karena ucapannya, nafasku sudah tercekat ditenggorokan, mataku sudah memanas.

"Runa, Mommy sayang sekali sama Runa. Hanya Runa yang Mommy punya di dunia ini. Cuma Runa semangat hidup Mommy. Mommy tahu Mommy salah tapi sayang jika nanti kamu sudah besar Mommy yakin kamu akan mengerti kenapa Mommy melakukan ini." Isakan kecil lolos dari bibir Runa. Demi Tuhan hal yang paling menyiksaku di dunia ini adalah tangisannya. Setiap mendengarnya menangis hatiku terasa seperti disayat-sayat pisau tak kasat mata. Ini semua karena mereka. Andai saja Runa bukan anak dari hasil pemerkosaan maka ia tak akan semenderita ini. Karena mereka aku harus terjun ke dunia pelacuran. Andai saja aku tidak mengalami sesuatu yang buruk dimasalalu dan jijik pada diriku sendiri maka aku tak akan mau menyentuh pekerjaan hina ini.

"Runa sayang Mommy. Runa sayang Mommy." Dia berbalik lalu memeluk tubuhku. Airmataku ikut mengalir bersamaan dengan airmata Runa.

"Sayang jangan menangis lagi ya, lihat Mommy jadi menangiskan karena Runa menangis. Anak laki itu tidak boleh nangis, sayang. Kalau Runa nangis siapa yang bakal ngapus airmata Mommy? Maafin Mommy, maafin Mommy." Aku memeluknya erat.

Setelah puas menangis aku menghapus airmata Runa.

"Runa, janji ya sama Mommy. Runa nggak boleh nangis lagi. Runa nggak boleh cengeng."

"Mommy juga harus janji. Kalau Runa sudah besar dan Runa bisa cari uang sendiri Mommy harus berhenti dari pekerjaan itu."

Aku mengeluarkan jari kelingkingku.

"Pinky promise." Dia menautkan jari kelingkingnya yang mungil.

Demi Runa, hanya demi Runa. Aku akan mengobati rasa jijikku dan berhenti dari pekerjaanku.

♥♥

"Selamat bersekolah anak kesayangan Mommy." Aku mengecup kening, ujung hidung dan terakhir bibir Runa.

"Safe drive, Mom." Balasnya lalu turun dari mobil.

Setelah memastikan Runa masuk kedalam kelasnya aku segera melajukan mobilku menuju rumah bordil Mami. Selama diperjalanan aku hanya mendengarkan musik yang mengalun dari pemutar lagu di mobilku. Setelah hampir 15 menit aku sampai di rumah bordil milik Mami. Rumah bordil milik Mami ini bukan rumah bordil esek-esek karena rumah bordil ini sangat besar dan satu lagi, terkenal. Tamu-tamu disini bukanlah orang sembarangan. Hanya orang kelas atas

yang diterima di rumah bordil ini. Ah ya, ada lagi rumah bordil ini juga digabungkan dengan club malam yang juga milik Mami.

"Pagi, nona Alynn." Petugas keamanan tempat ini menyapaku.

Di sini aku dikenal dengan nama Alynn bukan Calynn.

"Mami ada di mana??" Tanyaku pada Marco.

"Nyonya Gween ada di ruangannya."

"Oh ya sudah terima kasih." Marco mengangguk lalu aku kembali meneruskan langkahku menuju ruangan Mami yang ada dilantai 3. Bangunan ini memiliki 3 lantai. Lantai satu adalah club, lantai dua kamar hotel dan lantai ke 3 ruangan Mami juga tempat tinggal para kupu-kupu malam yang berkerja dengan Mami.

Aku masuk ke dalam lift lalu tak lama kemudian aku sampai di lantai tiga. Aku berhenti di depan ruangan Mami. Suara laki-laki. Mungkin saat ini Mami sedang membicarakan sesuatu dengan seseorang.

Tok !! Tok ! Tok !! Aku mengetuk pintu ruangan Mami.

"Masuk," itu suara Mami.

Aku membuka pintu.

"Ah, Alynn, masuklah." Mami bangkit dari kursi kepemimpinannya lalu menyambut kedatanganku.

"Sayang perkenalkan ini Mr.Peterson." Peterson? Ah aku tahu pemilik perusahaan pertambangan batu bara.

"Oh hai, Mr.Peterson. Aku Auxellia Calynn. Panggil saja aku, Alynn." Aku mengulurkan tanganku. Dia tersenyum padaku lalu menerima uluran tanganku.

"Panggil saja aku, Russel." Setelahnya dia mengecup tanganku.

"Oh baiklah, Russel." Aku mengedipkan mataku nakal padanya.

"Kita duduk di sofa saja Mr.Peterson." Ajak Mami. Aku mengikuti Mami dan juga Russel.

"Nah, sayang. Mr.Peterson ingin membookingmu selama 4 hari." Aku mendengarkan dengan jelas ucapan Mami.

"Dia memintamu untuk jadi wanita penghibur clientnya yang akan datang besok lusa."

"Selama ada uang aku akan melakukannya, mi." Aku menjawab Mami.

"Ah tapi aku rasa akan ada biaya tambahan karena aku tak pernah bekerja pada hari bekerja."

"Aku suka caramu berbisnis, Alynn. Tentu saja aku akan memberikan biaya tambahan untukmu. Dan ya aku juga mau kau bekerja hari ini."

Aku mengernyitkan dahiku.

"Hari ini ??"

"Ya, sebelum kau melayani tamuku. Aku ingin merasakan bagaimana pelayanan dari primadona di rumah bordil ini." Russel tersenyum menawan.

"Oh tentu saja bisa, tapi kau harus urus dulu pembayarannya jika sudah beres maka dimanapun dan kapanpun kau mau aku siap." Aku berkata dengan nada angkuh.

"Ah sungguh aku menyukai wanita sepertimu."

"Ah ya, aku juga menyukai laki-laki sepertimu. Yang bedompet tebal."

Aku melirik Mami yang terkekeh karena ucapanku. Russel memainkan ponselnya lalu detik kemudian dia membuka mulutnya.

"Nyonya Gween aku sudah mentransfer bayaran Alynn, silahkan diperiksa." Ah rupanya Russel sangat cepat.

Mami tersenyum ramah,"Aku percaya padamu, Mr.Peterson."

"Mi, bisa Mami jemput Runa nanti siang ??"

"Bisa sayang, Mami akan jemput cucu Mami." Balas Mami.

"Kita berangkat sekarang Russel??" Aku beralih pada Russel.

"Oh tentu, ayo." Dia mengulurkan tangannya dan aku menerimanya. Kami pun mulai melangkah.

Sebuah mobil Chrysler 300 limousine yang akan menjadi tumpanganku. Aku masuk kedalam sana setelah Russel membukakan pintu mobil dan setelahnya dia ikut masuk. Russel mengatakan sesuatu pada sopir dan mobil pun melaju.

"Jadi kemana kau akan membawaku, Russell??" Aku memulai percakapan.

"Penthouseku," balasnya. Aku mengangguk-angguk pelan.

"Tak salah jika kau menjadi primadona di rumah bordil Ny. Gween. Kau amat sangat cantik."

Aku tersenyum menanggapi pujiannya.

"Kau terlalu memuji Russel. Aku tak secantik itu." Benar, dulupun tak ada satupun pria yang menoleh padaku.

"Kau terlalu merendah, Alynn. Kenyataannya kau memang cantik."

"Ah baiklah jika kau memaksa. Aku akui aku memang cantik, lagi pula kau tak pernah mendengarkan kalau ada pelacur yang memiliki wajah jelek?"

Russel terkekeh, "Ya tentu, jika pelacur berwajah jelek mana mungkin akan ada yang berminat."

Aku tersenyum anggun, kata-kata Russel seperti menamparku. Andai saja dia tahu bagaimana penampilanku dulu. Aku yakin dia tak akan mau mengeluarkan uang untukku. Dulu aku adalah gadis *nerd* tapi setelah bertemu Mami dia merubah penampilanku jadi seorang bidadari. Mami mengganti kacamataku dengan softlens, rambutku yang biasa di kuncir dibuatnya jadi tergerai indah. Wajahku yang biasanya polos jadi mempesona. Semua perubahan yang ada padaku adalah karena Mami. Perbincangan ringan terus berjalan lalu terhenti saat mobil mewah yang aku tumpangi berhenti di sebuah gedung mewah yang aku yakini tempat penthouse Russel berada.

Russel membukakan pintu mobil lalu aku keluar dan mulai melangkah bersamanya.

Aku sangat memuja para pengusaha kaya raya. Lihatlah asset yang mereka miliki adalah asset yang hanya bisa aku mimpikan.

Russel meletakan cardkey-nya di sebelah pintu penthousenya lalu setelah itu kami masuk kedalamnya.

"Apakah sampai nanti malam kita akan berada disini??"

Russel melepaskan jas hitamnya dan meletakannya diatas sofa.

"Kalau kau mau di sini, maka kita akan disini sampai waktu kerjamu berakhir."

"Ah baiklah, kita disini saja." Aku meletakan tas tanganku di atas nakas lalu membuka mantelku. Selanjutnya aku menurunkan resleting gaunku. Inilah pekerjaan seorang pelacur membuka pakaian dan memperlihatkan isi di dalamnya.

Russel mendekat padaku dan mulai mencumbu bibirku. Tangan nakalnya sudah meremas payudaraku dengan lembut hingga membuat aku mendesah. Tapi desahanku tak terdengar karena diredam oleh ciuman Russel.

"Kau mau permainan lembut atau keras??" ia bertanya disela ciuman kami.

"Kau yang memimpinnya Russel, lakukan apapun semaumu," balasku detik selanjutnya Russel kembali melumat bibirku dan aku membalasnya. Ayolah aku ini pelacur handal jadi untuk urusan seperti ini aku tak lagi perlu diajari. Russel menyeringai mesum,

matanya sudah menggelap. Kilatan nafsu sudah terpancar disana. Tubuhku melayang karena Russel menggendongku dan membawaku ke ranjang besarnya.

"Kau sangat cantik, Auxellya Calynn." Russel mengelus wajahku dengan tangan halusnya. Ia mengecup semua permukaan wajahku dengan lembut dan berakhir di bibirku. Dia mengecup disana berkali-kali lalu melumat bibirku, lagi. Kami mulai bermain.

"Ahh, Alynn."

Dia mengerang di atasku lalu menjatuhkam tubuhnya yang basah di atas tubuhku. Ini berat tapi aku suka.

"Kau sangat nikmat." Bisiknya lalu menjilati daun telingaku. Setelahnya kami kembali melakukan aktivitas ranjang dengan mencoba berbagai macam gaya.

♥♥

"Mau aku antar pulang??" Russel menaikan resleting mini dressku.

"Tidak perlu, mobilku sudah ada di basement gedung ini." Aku tidak bohong atau mencari-cari alasan agar Russel tidak mengantarku karena mobilku memang sudah diantar oleh orang suruhan Mami.

Russel mengecup pundak terbukaku.

"Kau yakin?? Ini sudah jam 10 malam."

Aku membalik tubuhku lalu mengecup bibirnya.

"Aku pulang, Russel. Terima kasih untuk hari yang menyenangkan ini." Aku mengambil mantelku tak lupa dengan clutch-ku. Lalu melangkah keluar dari penthouse Russel.

"Hati-hati di jalan." Russel mengantarku sampai pintu penthousenya. Aku tersenyum lalu melangkah menuju lift.

Russel Peterson, tampan, kaya dan menawan. Partner sex yang hebat. Setelah sampai di basement aku segera menuju valet yang tadi dititipkan kunci oleh orang suruhan Mami. Setelah ku dapatkan mobilku aku segera pulang kerumah. Aku sudah sangat merindukan Runa.

♥♥

"Di mana Runa, mi??" Seperti biasa Mami masih belum tidur pada jam seperti ini.

"Dia di kamarmu. Dia baru saja tertidur."

Aku duduk di sofa sebelah Mami yang asik menonton entah drama apa. Mami ini memang salah satu korban drama.

"Mami sudah transferkan uang ke rekeningmu,"aku melirik ke Mami lalu mendengus kesal.

"Ditransfer semuanya?"

"Ya tentu saja." Hah lagi-lagi wanita tua ini melakukan hal yang tak aku sukai.

"Mi, perlakukan aku seperti wanita Mami yang lain. Ini tidak adil untuk mereka jika Mami membayarku full."

"Kamu anak Mami. Mereka tak berhak merasa iri padamu karena kamu istimewa." Mami mulai lagi.

Aku mendesah pasrah.

"Terserah Mami saja."

"Mi, aku masuk ke kamar duluan ya. Aku lelah." Mami mengangguk. Aku mengecup puncak kepalanya lalu melangkah menuju kamarku yang ada dilantai satu.

Di ranjangku sudah ada Runa yang tidur memeluk bantal guling. Aku mendekat ke ranjang lalu duduk disebelah Runa yang terlihat sangat damai.

"Runa, maafin Mommy ya. Mommy biarrin Runa tidur sendirian." Aku mengelus sayang kepala anakku lalu mengecupnya dalam.

Aku membaringkan tubuhku tanpa mau mengganti pakaianku. Aku sudah terlalu lelah untuk melangkah ke walk in closet. Kupeluk tubuh mungil Runa lalu aku menutup mataku menyusul Runa yang sudah bermimpi indah.

Hari ini adalah hari di mana aku akan melayani tamu Russel. Aku langsung melangkah menuju sebuah café. Russel akan memperkenalkan aku pada clientnya.

"Hai Russel." Aku mengangkat tanganku ke udara saat melihat Russel sedang duduk berdua. Tentunya dengan seorang pria yang wajahnya tak aku ketahui sama sekali. Saat ini pria itu sedang memunggunguku. Yang bisa aku lihat dari sini rambutnya berwarna keemasan. Russel tersenyum padaku. Lalu aku melangkah mendekatinya, masuk kedalam pelukannya lalu memberikan kecupan di bibirnya.

"Alynn, ini dia clientku." Aku membalik tubuhku. Jantungku seakan berhenti berdetak, darahku seakan berhenti mengalir. D-dia. D-ia…. Kenzie.

"Mr.Alharon, perkenalkan ini Alynn. Dia yang akan menemanimu selama beberapa hari disini."

Calynn, jangan pergi! Tetap disini, jangan kemanapun. Kau bisa hadapi semua ini. Kau sudah lepas darinya. Kau sudah kuat Calynn. Kau bukan Calynn yang dulu. Aku berusaha kuat agar kakiku tetap di sini.

"Maaf, Russel. Aku harus ke toilet dulu." Tanpa memperdulikan ucapan Russel aku segera melangkah menuju kamar mandi. Aku belum siap. Aku belum siap bertemu dengannya. Aku segera masuk kedalam toilet menutup pintu bilik yang aku masuki lalu bersandar disana. Tiba-tiba kepalaku bedenyut sakit. Kepalaku terasa dicengkram dengan kuat. Kilasan kejadian 6 tahun lalu terputar di otakku tanpa tahu caranya untuk berhenti.

Aku membuka mataku.

"Tidak, bukan seperti ini yang harusnya terjadi. Aku tidak boleh lemah. Aku kuat, aku bisa lalui ini." Aku keluar dari bilik lalu melangkah mendekati kaca besar yang didepanku. Aku memperbaiki lagi riasanku agar tak terlihat pucat.

Kukepalkan kedua tanganku dan menarik nafas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan.

"Tak akan ada yang terjadi lagi Calynn, semuanya akan baik-baik saja." Setelah selesai meyakinkan diriku sendiri aku keluar dari kamar mandi dan kembali ke Russel.

"Sorry, aku tidak terlalu lamakan?" Aku meminta maaf pada Russel. Russel tersenyum hangat.

"Tidak apa-apa Alynn, itu bukan masalah."

"Ah ya lanjutkan perkenalan tadi,"

Aku tersenyum pada Kenzie.

"Hallo aku Alynn. Senang berkenalan denganmu, Mr.Alharon." Aku memperkenalkan diriku pada Kenzie layaknya kami tak pernah saling kenal.

"Ya senang berkenalan denganmu juga, Ms.Alynn." Dia membalas uluran tanganku. Tidak, aku tidak boleh takut. Aku menahan tubuhku agar tidak bergetar.

Tak apa Calynn dia tak mengenalimu. Berulang kali aku meyakinkan diriku sendiri.

"Silahkan duduk, Alynn." Aku segera duduk di sebelah Russel.

"Seperti yang tadi aku katakan, Mr.Alharon. Selama anda disini nona Alynn yang akan menemani anda"

Aku mencoba untuk fokus pada pembicaraan Kenzie dan Russel tapi sayangnya aku tak bisa. Seberapapun aku mencoba untuk menghilangkan kilasan masa lalu itu ia malah datang semakin jelas.

"Alynn, Alynn." Ku rasakan bahuku terguncang dan semua lamunanku hilang.

"Ah ya ada apa, Russel?? Maaf aku tidak fokus." Aku menampilkan wajah menyesalku.

"Kau sakit??" Russel meletakan telapak tangannya di keningku.

"Tidak, aku baik-baik saja."

Russel menurunkan tangannya dari keningku, "Kau sungguh baik-baik saja??"

"Aku baik-baik saja, sungguh." Aku meyakinkannya.

Sudah cukup idiot!! Sudah cukup kau dihantui kenangan pahit itu. Aku mengocehi diriku sendiri.

"Baguslah kalau begitu. Silahkan kalian mengobrol. Aku ada urusan lain."

T-tidak!! Jangan tinggalkan aku berdua saja dengan Kenzie.

"Oh silahkan, Mr.Peterson. Aku akan bersenang-senang dengan Ms.Alyn."

Russel mengecup bibirku singkat lalu pergi meninggalkan aku dan Kenzie.

"Jadi Ms.Alynn kemana kita setelah ini??" Permata biru itu menatapku.

Aku harus mengendalikan diriku, ya Tuhan bantu aku.

"Ke mana saja anda ingin membawaku, Mr.Alharon."

"Kamar hotelku, ayo." Dia berdiri dari tempat duduknya.

Aku berdiri lalu mengikuti langkah kakinya. Fokuslah Calynn kau harus mampu kenadalikan dirimu sendiri. Tak akan ada hal buruk yang terjadi. Aku terus mengucapkan mantra-mantra untuk menenangkan diriku. Karena pemikiranku dan ketakutanku aku bahkan tak sadar kalau aku sudah masuk ke dalam ruangan hotel yang ditempati oleh Kenzie.

"Mau minum apa??" Aku melirik Kenzie yang bertanya, tch!! Jadi aku harus cantik dulu baru dia mau menanyakan sesuatu padaku?? Menyesal sekali aku pernah mencintai laki-laki seperti ini.

"Apapun yang beralkohol aku suka."

Kenzie datang dengan sebotol wine tahun 70an yang aku ketahui harganya sangat mahal. Dia meletakan anggur itu di atas meja lalu menuangkannya ke dalam dua cangkir yang ada di sana.

"Rasanya aku pernah melihatmu." Aku sedikit terkejut dengan ucapan Kenzie tapi setelahnya aku sudah bisa mengendalikan diriku. Aku menatapnya dengan tatapan sedikit terluka yang jelas hanya buatan saja.

"Ah Mr.Alharon, apakah maksudmu wajahku ini pasaran??" Aku menaikan sebelah alisku.

"Oh bukan itu, Ms.Alynn. Hanya saja aku merasa kau mirip dengan seseorang." Dia menatapku lekat.

"Mungkin ini hanya perasaanmu saja, Mr.Alharon. Karena ini pertama kalinya aku bertemu denganmu."

"Ah ya mungkin saja, silahkan diminum." Dia mengangkat gelas anggurnya. Tch! Lihatlah bagaimana cara seorang bangsawan memegang cawannya! Benar-benar anggun dan menjijikan. Aku tersenyum lalu mengangkat cangkirku dan menenggak habis wine yang ada di dalam sana.

"Auxellia Calynn." Aku tersedak karena Kenzie yang menyebutkan nama lengkapku.

"Tch!! Ternyata benar, kau adalah jalang itu."

Dan seketika tatapan matanya berubah, tatapan mata yang dulu sering dia berikan padaku, tajam dan penuh dengan kebencian.

"Jalang?? Jalang yang mana, Mr.Alharon?? Aku memang pelacur tapi seingatku aku baru melayanimu satu kali ini." Aku masih bertingkah seolah aku tak mengenalnya. Ah sial!! Kenapa harus Kenzie yang jadi clientnya Russel? Kenapa tidak yang lain saja?!

"Berhentilah bersandiwara, upik abu!!" Desisnya.

"Ada apa denganmu, Mr.Alharon?? Aku di sini bukan untuk bersandiwara tapi untuk melayanimu. Jadi jangan membuang waktu dengan membicarakan hal yang tidak penting!" Aku mulai terusik dengan sikapnya. Ada apa dengan kata-katanya? Apa dia pikir aku masih Calynn yang dulu?? Tch! Aku sudah tak berminat lagi dengan bajingan macam dia. Dia diam.

"Kau pulang saja! Malam ini aku tak membutuhkanmu."

Aku terhenyak dengan kata-katanya. Sial! Apakah sebegitu tidak pantasnya dia menyentuhku hingga dia melakukan ini.

"Ah baiklah ini bagus untukku,"

Ring! Ring!

Kulirik Dior Reverieku yang berdering.

David's calling. Aku menghentikan pembicaraanku dengan Kenzie lalu segera mengangkat teleponku.

"Ya Dave, ada apa??"

"*Bisakah malam ini kau temani aku?? Aku sangat-sangat membutuhkanmu.*"

Ah David mulai lagi, jika sudah begini aku tak bisa menolaknya.

"Selagi kau punya uang aku akan menemanimu Dave, tunggulah di sana aku akan segera ke mansionmu."

"*Terimakasih, Calynn, hati-hati di jalan.*" Klik, setelah mendengar ucapan Dave aku segera memutuskan telepon dari David. Kuletakan kembali ponselku diatas meja. Aku kembali menatap Kenzie yang sepertinya tadi memperhatikan aku.

"Mr.Alharon kita tidak ada urusan lagi, kan? Maka aku pamit dulu, aku punya pelanggan lain." Aku mengambil ponselku lalu ku masukan kedalam handbag ku dan setelahnya aku berdiri.

"Siapa yang mengizinkanmu melayani pelanggan lain, hm?? Kau disewa beberapa hari untuk melayaniku bukan untuk melayani pelanggan lain."

Setelahnya dia menarik tubuhku dan membantingku ke ranjang. Tiba-tiba kilasan pemerkosaan itu muncul lagi. Kututup mataku kuat agar kilasan itu menghilang. Kini tubuhku sudah berkeringat dingin dan yang pasti sudah bergemetar hebat. Nyatanya aku memang tak pernah bisa lepas dari bayangan masa lalu itu.

"Lepaskan aku!!" Kudorong tubuh Kenzie yang menindihku hingga ia terjatuh ke lantai. Aku langsung bangkit dari ranjang itu lalu segera melangkah.

"Brengsek!!" Kenzie mengumpat kasar.

"Kembali kau, upik abu!!" Dia berteriak dan aku tak peduli. Ya Tuhan untung saja pintu kamar ini tak terkunci. Tanpa mau menoleh ke belakang lagi aku segera melangkah menuju lift.

Tidak, aku tidak bisa melayani Kenzie. Aku tidak mau tersiksa dengan bayangan pemerkosaan itu lagi. Bagaimanapun caranya aku harus membatalkan kerja samaku dengan Russel.

"Tenanglah, Calynn, tenanglah, kau sudah aman." Aku menenangkan diriku sendiri yang masih bergetar hebat. Telapak tanganku benar-benar basah karena keringat dingin yang aku keluarkan. Kulajukan mobilku menuju ke sebuah mansion mewah yang tentunya bukan rumahku. Hanya tempat itu yang bisa aku datangi sekarang. Aku tidak mau jika Mami dan Runa melihatku dalam keadaan kacau seperti ini. Hanya butuh beberapa menit aku sudah sampai di depan gerbang mansion mewah itu. Ku klaskon dua kali dan akhirnya gerbang itu terbuka.

"DIONN! TAE OH!" Aku berteriak saat kakiku sudah melewati pintu utama.

"Ya Tuhan, Alynn, ada apa denganmu ??"

Aku segera melangkah dengan cepat menuju Tae Oh.

"Di mana Dion?? Aku butuh obat penenang, tolong aku Tae Oh." Aku memohon padanya, saat ini hanya obat itu yang mampu menenangkan aku.

"Dion, dia sedang di rumah sakit. Apa yang terjadi? tenangkan dirimu." Tae Oh menarikku menuju sofa terdekat.

"Jangan banyak tanya, Tae Oh. Kau juga seorang dokter, aku mohon berikan aku obat penenang.

"Kau gila!! Kenapa kau seperti ini lagi, hah?"

"Aku butuh obat penenang. Sialan!! Bukan sebuah ocehan!!" Marahku padanya.

Tae Oh mencengkram kedua lenganku dengan erat.

"Katakan apa yang terjadi??" Dia menatapku dengan tatapan memaksaku untuk menjawabnya.

"D-dia, a-aku bertemu dia."

"Dia siapa, Alynn, bicara yang jelas!"

"K-kenzi."

"Ya Tuhan, aku sudah yakin ini semua pasti karena traumamu. Sudahlah kau hanya berhalusinasi."

Pletakk!! Ku tempeleng kepala bagian belakang Tae Oh.

"Ini sakit, Alynn." Dia berdesis.

"Aku belum gila. Sialan! Aku juga tidak buta! Dia Kenzie. Dia adalah client dari pelangganku yang aku ceritakan pada kau dan Dion kemarin."

Kini wajah Tae Oh yang mendadak pucat.

"Kau baik-baik saja, kan??"

"Pertanyaan macam apa itu, Tae Oh. Aku kacau ! Kau punya mata, kan!! Sudahlah cepat berikan aku obat penenang atau akan aku hancurkan rumahmu." Ancamku padanya.

"Kau ke kamarmu dulu. Aku akan membawakan obat penenang untukmu" Dengan cepat aku ke kamarku di mansion ini.

Dion dan Tae Oh adalah sahabatku, entah kenapa aku mau bersahabat dengan dua manusia tidak tahu adat itu. Mereka gay! Kalian tahu gay, kan? Yang jeruk makan jeruk itu loh. Ah aku tahu, kalian pintar. Awal pertemuan kami adalah saat Mami membawaku ke rumah sakit jiwa. Bukan untuk memasukan aku di sana tapi untuk menemui psikiater yang tak lain adalah Dion. Jadi intinya Dion yang menangani gangguan kejiwaanku dulu, dan Tae Oh dia adalah dokter kandungan. Dia yang memeriksa kandunganku dulu dan aku tak mengerti dari sekian banyak bidang kenapa homo satu itu memilih kandungan? dan sejak itu kami bertiga jadi terhubung dan ternyata dua makhluk tampan tak punya otak itu sudah jadi sepasang kekasih sebelum aku mengenal mereka. Menyedihkan memang tapi ini bentuk cinta mereka dan aku sebagai sahabat hanya mendukung mereka saja. Dan jika dihitung kami sudah bersahabat 6 tahun lamanya. Cukup lama memang, aku kira pertemananku dan dua makhluk sakit jiwa itu tak akan bertahan lama tapi nyatanya kami sama-sama gila dan ya kami bertahan lama.

"Ini yang terakhir kalinya aku memberimu obat bius. Karena jika kau datang kesini dalam kondisi ini lagi maka aku akan memberikan suntikan mati untukmu." Tae Oh mulai lagi, aku heran kenapa dia cerewet sekali. Kalau melihatku pasti ada saja yang ingin dia omeli. Ah ya satu lagi jika kalian mau tahu siapa dokter yang selalu menjaga aku agar tidak hamil ya dia ini orangnya Kim Tae Oh.

"Sudahlah, Oppa, kau hanya menggertak saja. Sudah sering kau mengatakan itu tapi nyatanya aku masih bernafas sampai sekarang." Tae Oh yang sedang membersihkan lenganku menatapku tajam.

"Ya Tuhan, kenapa aku bisa menyayangi manusia macam ini?" Drama Kim Tae Oh di mulai.

"Oppa, kau membuatku semakin ingin meledak, cepat suntikan itu padaku!!"

Tae Oh menghela nafasnya lalu segera menyuntikan alat suntik yang ia pegang pada lenganku. Perlahan-lahan mataku mulai berat dan sekarang semuanya tenang.

♥♥

Setelah entah berapa lama aku terlelap oleh obat bius akhirnya aku membuka mataku. Sial. Hari sudah siang, aku terlalu lama terlelap.

"Ada apa dengan tatapanmu itu, Dion??" Aku bertanya pada Dion yang menatapku seakan siap memangsaku hidup-hidup.

"Apa yang kau lakukan huh!! Sudah berapa kali aku katakan jangan pernah meminta obat bius atau obat penenang lainnya!!" Nada bicaranya benar-benar tegas.

"Ini sudah 6 tahun Alynn dan kau masih terjebak dalam trauma itu. Kau membuatku terlihat tak berguna sebagai seorang dokter."

"Sudahlah, Dion, jangan mulai lagi. Baiklah aku salah, dan aku minta maaf."

Aku menangkupkan kedua telapak tanganku di depan Dada tanda minta maaf.

"Bukan itu masalahnya, Alynn, kalau kau terus seperti ini maka tak ada gunanya perawatanmu selama ini. Masalahnya bukan ada pada trauma itu tapi pada dirimu sendiri yang tak mau melupakan hal itu. Berdamailah dengan masa lalu maka masa lalu itu tak akan menghantuimu."

Aku menghela nafasku.

"Memang mudah mengatakannya karena kau tak pernah alami pemerkosaan itu. Aku sudah coba berdamai Dion tapi nyatanya bayangan itu tak pernah pergi dari hidupku."

"Kau tak pernah coba benar-benar berdamai, Alynn, tidak pernah!!"

Aku terdiam.

"Dimana Tae Oh? Aku mau pulang, Runa pasti mencariku??"

"Kau selalu saja mengalihkan pembicaraan, Alynn." Dion menghela nafasnya, ah dia selalu tak bisa dialihkan.

"Jika kau terus begini maka aku yakin Runa yang akan jadi korbannya." Dion bangkit dari ranjang dan aku juga. Aku mengejarnya dan memeluknya dari belakang.

"Maafkan aku, jangan marah. Aku akan coba benar-benar berdamai dengan masalalu."

Dion melepaskan pelukanku dan membuatku merasa sedikit sedih.

"Kau selalu mengatakan itu tapi nyatanya kau tak pernah benar-benar melakukannya." Setelah mengatakan itu dia pergi meninggalkan aku, dan ini pertama kalinya Dion benar-benar marah padaku.

"Kau akan kehilangan semuanya jika kau tetap seperti ini, Alynn, Dion sangat jarang marah dan kalau dia sampai marah itu artinya dia benar-benar kecewa." Tae Oh sudah ada di depan mataku. Aku mengurut Dadaku karena Tae Oh yang datang tanpa aku sadari.

"Pulanglah, Runa pasti mencarimu." Secara tidak langsung dia mengusirku, ah dia pasti kesal juga padaku.

"Hm, aku pulang."

Setelah mengatakan itu aku benar-benar pulang dan sialnya kata-kata Tae Oh berputar di kepalaku. Tidak! Aku tidak mau kehilangan orang-orang yang aku cintai.

Mungkin Dion benar, aku tak pernah benar-benar berdamai dengan masa lalu tapi aku pun tak mengerti bagaimana caranya benar-benar berdamai dengan masa lalu.

Kring .. Kring ... Dior Reverieku berdering.

Russel's calling...

"Ya ada apa, Russel??" Aku mengangkat panggilan itu.

"*Kita perlu bicara.*" Seru Russel di seberang sana.

"Ah, kebetulan, aku juga ingin membicarakan sesuatu. Kita bertemu di Ocean Cafe 10 menit dari sekarang."

"*Baiklah.*" Klik, Russel memutuskan sambungan teleponnya. Sangat kebetulan aku memang harus membicarakan masalah Kenzie dengan Russel. Aku harus membatalkan kerja sama kami. Aku akan membayar berkali-kali lipat untuk membatalkan kerja sama itu. Aku tidak bisa melayani Kenzie. Kukemudikan mobilku menuju Ocean Cafe. 10 menit kemudian aku sampai disana.

"Maaf, aku sedikit terlambat." Aku duduk di depan Russel yang sudah duduk disana.

"Tidak apa-apa, aku juga baru sampai." Ujar Russel.

"Jadi ada apa?" Tanyaku langsung.

"Pesan makanan saja dulu." Russel memberikan aku buku menu dan akhirnya aku memesan minuman saja secangkir espresso di siang hari terdengar cukup nikmat.

"Jadi kenapa kau pergi kemarin??" Ah rupanya ini yang mau dia bicarakan.

"Ah kebetulan aku juga ingin mengatakan sesuatu mengenai itu, aku ingin membatalkan kerja sama kita."

Russel menatapku dengan raut wajahnya yang berubah tak bersahabat.

"Kau tak bisa membatalkan kerja sama kita, Alynn. Aku sudah membayarmu." Ucapnya tegas.

"Aku tahu, Russel. Aku akan kembalikan uang itu dua kali lipat."

"Bukan uang yang jadi masalah disini, Alynn. Tapi profesionalitasmu dalam bekerja yang jadi permasalahan." Russel membalas kata-kataku dengan cepat.

"Begini saja bagaimana kalau aku digantikan saja dengan Calysta?? Dia tak kalah cantik dariku." Aku memberikan solusi.

"Tak bisa, Alynn. Mr.Alharon tak mau diganti dengan yang lain."

Aku tersentak akan kata-kata Russel, apa maksudnya dengan 'tidak mau diganti dengan yang lain' bukannya dia jijik padaku? Ah sial. Apa-apaan semua ini?

"Maafkan aku, Russel. Aku tak bisa lanjutkan semua ini. Aku tahu ini memang tidak profesional tapi aku tidak bisa melayani Mr.Alharon."

"Tidak bisa, Alynn, kalau kau tidak kembali padanya hari ini maka dia akan membatalkan kerja samanya denganku. Dan jika sampai itu terjadi maka aku akan menghancurkan bisnis yang Mamimu bangun."

"Apa baru saja kau mengancamku?" Aku memicingkan mataku menatapnya tak suka.

"Aku tidak mengancam. Aku benar-benar akan hancurkan Ny.Gween jika kau tidak datang malam ini." Kata-kata Russel terdengar sangat sungguh-sungguh.

"Aku tak pernah main-main dengan kata-kataku, Alynn." Tambahnya.

Baiklah, aku yakin dia tak main-main. Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang? Ah sial! Aku tak punya pilihan lain. Ayolah Calynn, ini hanya 4 hari. Ya, hanya 4 hari.

"Jangan mempersulit semuanya, Alynn. Kau harus tahu, sangat jarang mr.Alharon menginginkan seorang pelacur sepertimu." Dan Russel berbicara lagi.

Tak ada pilihan lain. Aku harus melayani si bangsat Kenzie. Aku tidak mau Mami terbawa-bawa masalah hanya karena diriku. Aku sudah cukup banyak menyusahkannya dan aku rasa akan menyedihkan jika aku menambah masalah untuknya lagi.

"Tch! Baiklah, Russel. Aku akan meneruskan semuanya tapi kau harus ingat ini terakhir kalinya kita bekerja sama. Aku tidak mau berurusan lagi dengan orang yang suka mengancam orang lain." Setelah mengatakan itu aku segera bangkit dari tempat dudukku lalu melangkah meninggalkan cafe itu.

Tuhan, kini apa lagi yang akan aku lalui.

"Arghh sial!!" Aku memukul setir mobilku dengan kencang.

"Baiklah Kenzie, aku tak tahu apa yang kau mau hingga kau memaksa Russel mengancamku tapi jika kau pikir kau bisa melukaiku untuk yang kedua kalinya maka kau salah! Aku pastikan kalau itu tak akan pernah terjadi lagi!"

Mungkin ini saatnya bagiku untuk melawan rasa takutku. Aku sudah dihancurkan olehnya dan kali ini aku tak boleh hancur lagi karenanya.

♥♥

"Mommy, kenapa Mommy tidak pulang semalam??" Runa bertanya padaku. Ku angkat tubuhnya ke atas pangkuanku.

"Maaf, sayang. Mommy ada pekerjaan."

Runa menghela nafasnya.

"Kenapa bekerja di hari biasa?? Bukannya Mommy bekerja sabtu dan minggu??"

"Untuk minggu ini Mommy bekerja pada hari kamis sampai minggu, tapi hanya untuk minggu ini." Aku membalasnya.

"Jadi Mommy akan biarkan aku tidur sendirian?" Dia bertanya lagi dengan nada polosnya.

"Maafkan Mommy, sayang. Mommy harus bekerja." Kataku dengan penuh penyesalan.

"*Its okay,* Mom. Tapi bulan depan Mommy tak boleh bekerja." Wah-wah sejak kapan anakku pintar tawar menawar seperti ini.

"Baiklah, sayang. Kamu dapatkan itu. Satu bulan kedepan. Mommy full untukmu." Runa memiringkan kepalanya lalu mengecup wajahku.

"*Love you*, Mom." Ujarnya manis.

"*Love you more, my baby*." Kukecup keningnya dalam. Satu bulan tanpa bekerja untuk menemani Runa bukanlah hal yang buruk. Lagi pula aku harus membiasakan diriku untuk berhenti dari pekerjaan yang ku geluti.

Sore ini aku menghabiskan waktuku bersama Runa, menemaninya nonton serial kesukaannya yaitu larva secara maraton.

Kring!! Kring!!

Ah ponselku kenapa suka sekali berdering disaat aku malas menerima telepon.

"Ya, ada apa?" Ku pegang ponselku dan langsung menjawabnya.

"*Datang ke kamar hotelku sekarang juga*!"

Aku tersentak karena suara itu, ku jauhkan ponsel dari telingaku dan ku tatap layar ponselku dan yang tertera disana adalah nomor tidak di kenal.

"Siapa kau?" Aku sudah menempelkan kembali ponselku ke telingaku.

"*Aku yakin kau tahu siapa aku! Datang ke sini sekarang juga atau Gween house aku hancurkan*!" Brengsek! Apa-apaan Kenzie ini, kenapa pakai mengancamku segala.

"Baiklah, setengah jam lagi aku datang ke sana."

"*15 menit atau hidup wanita yang menyelamatkanmu akan hancur*."

Aku terdiam, dari mana dia tahu tentang Mami yang menyelamatkan aku.

"Fine, 15 menit." Segera ku putuskan sambungan telepon itu.

"Kenapa, Mom?" Runa mendongakan wajahnya.

"Maaf, sayang. Mommy ada urusan. Runa, Mommy tinggal tidak apa-apakan?" Aku menatapnya dan dua menganggukkan kepalanya.

Ah syukurlah, Runa sudah bisa mengerti pekerjaanku.

"Kamu ada urusan dengan siapa?" Mami datang dan duduk disebelahku.

"Clientnya Russel, mi."

Mami menganggukan kepalanya, "Ya sudah , pergilah Mami akan menjaga Runa."

"Terima kasih, mi." Aku berterimakasih pada Mami.

"Runa sayang, Mommy berangkat dulu ya. Runa jangan bobok malam-malam dan dengarkan apa kata Grandma. Anak pintar tidak boleh nakal." Aku mengecup keningnya penuh kasih sayang.

"Iya Mom, Runa tahu." Mulut kecilnya membalas ucapanku. Ku kecup singkat bibirnya lalu segera menyambar kunci mobil dan ponselku. Aku harus menemui Kenzie sebelum ucapannya jadi kenyataan. Aku masih cukup kenal watak Kenzie, jika dia mengatakan A maka yang akan terjadi adalah A.

♥♥

"Kau terlambat dua menit." Suara Kenzie menyapa kedatanganku. Ku lirik chopard baugette yang aku pakai. Ah dia sangat teliti rupanya. Dia benar aku terlambat dua menit.

Setelah mengatakan itu dia berbalik dan mengambil ponselnya.

"Hanguskan Gween House." Aku tersentak mendengar ucapan Kenzie. Segera kurebut ponsel itu darinya.

"Aku hanya terlambat dua menit, jangan bersikap keterlaluan!" Berangku padanya.

"Kembalikan ponselku!" Suaranya dingin.

"Batalkan perintahmu! Jangan main-main dengan nyawa orang!" seruku tajam, dia merebut paksa ponselnya.

"Sayangnya perintah sudah di jalankan."

"Brengsek kau, Kenzie!!" Aku memaki marah lalu setelahnya aku memutar langkahku. Aku harus segera ke rumah bordil Mami.

"Keluar selangkah saja dari pintu itu maka aku pastikan mayat Gween akan kau lihat setelah kau sampai di rumahmu!" Langkahku terhenti karena ancaman sungguh-sungguh Kenzie.

"Apa maumu, sialan!! Jangan sakiti siapapun! Kau ini manusia atau binatang, hah! Berani sekali kau mempermainkan nyawa banyak orang!" Aku memakinya setelah aku membalik tubuhku menghadapnya.

Dia menatapku dingin seperti dulu. Tch! Bahkan tak ada satupun darinya yang aku lupakan.

"Bersikap baiklah layaknya jalang profesional. Kau berada disini dengan bayaran mahal jadi jangan banyak bicara." Setelah mengatakan itu dia mendekatiku, menarik tanganku dengan kasar lalu mendorongku ke atas ranjang.

"Jadi setelah pergi dari rumahku kau jadi seorang pelacur!" Dia melepaskan jas yang dia pakai.

"Rumahmu? Tch! Sudah aku katakan kita tak pernah saling kenal sebelumnya!!"

"Sudahlah, Calynn. Jangan bertingkah seolah kau tak mengenalku karena dari riwayat hidupmu. Kau tak pernah mengalami amnesia tapi kalau sedikit depresi itu memang aku tahu."

Sial! Aku yakin Kenzie sudah mencari tahu tentangku, tch! Untuk apa dia repot-repot mencari tahu identitasku.

"Ah jadi sandiwaraku ketahuan ya? *Well, well, well long time no see."* Aku bersuara dengan nada angkuhku.

"Tch! Rupanya upik abu sudah bermetamorfosis menjadi pelacur dan yah cukup mengejutkan jika mengetahui kau adalah primadona di Gween house." Dia menghinaku seperti dulu.

"Bermetamorfosis atau tidak itu bukan urusanmu tuan Kenzie!" Balasku tajam.

Dia tak ada hak untuk menilai kehidupanku! Harusnya dia sadar bahwa karena dirinyalah aku sampai berada dititik ini.

"Aku kira setelah digilir ramai-ramai kau akan mati tapi kenyataannya kau malah jadi pelacur. Haha sebegitu maniak kah dirimu dengan sentuhan laki-laki sampai kau menjual dirimu!"

Kata-katanya begitu menusuk relung hatiku. Sakit! Benar-benar menyakitkan.

"Jangan membahas masa lalu. Tuan Kenzie! Aku ada di sini sebagai pelacur bukan sebagai psikiater yang akan mendengarkan cerita sampahmu! Lakukan apapun yang mau kau lakukan padaku sekarang juga! Aku muak melihatmu!" Aku melemparkan tatapan penuh kebencian padanya. Ya, aku benar-benar membencinya! Sangat amat membencinya. Dia tersenyum sinis.

"Muak? Bukankah ini keinginanmu? Berada di dekat pria yang kau cintai!" Seketika perutku terasa mual. Cinta? Apa makna cinta saja aku sudah lupa dan tadi dia mengatakan omong kosong itu. Hah! Yang benar saja.

"Cinta? Kau? Hah! Yang benar saja!! Setelah pemerkosaan itu kau mengatakan aku mencintaimu? Kau bercanda! Aku tak segila itu, Tuan Kenzie. Aku sudah bisa bedakan mana yang pantas dicintai dan mana yang pantas dibenci! Lagipula aku sudah sadar mencintai pria brengsek sepertimu adalah kesalahan terbesar yang pernah aku buat!" Kenzie menatapku tajam, rahangnya sudah mengeras.

"Ah kau yakin!" Dia mendekatiku dan naik ke atas ranjang.

Baiklah Calynn, tenangkan dirimu, tak ada yang mau menyakitimu. Dia sendirian tanpa 4 teman sialannya. Ku tenangkan

diriku sendiri. Aku tidak boleh histeris disaat seperti ini. Aku tidak mau Kenzie bahagia diatas kehancuranku.

Dia menarik tengkukku dan sepersekian detik kemudian aku baru menyadari bahwa bibirnya sudah melumat bibirku, menerobos masuk dan bodohnya aku karena tak bisa menolak ciuman itu. Lidahnya terus saja mencari lidahku, tangannya meremas rambutku dengan kasar. Rasa sakit yang ku rasakan dikepalaku menguap begitu saja karena ciuman Kenzie yang tak ada lembut-lembutnya.

Lihatlah! Seberapa besar aku membohongi diriku nyatanya aku tak pernah bangkit dari jurang yang aku bangun sendiri.

"Seperti ini yang kau katakan tidak mencintaiku lagi, hm?" Dia menatapku dengan tatapan liciknya. Ibu jarinya mengusap bibirku yang basah karena saliva.

Kutatap matanya lalu tersenyum palsu.

"Aku seorang pelacur, Tuan Kenzie. Berciuman seperti itu sudah biasa aku lakukan. Kau pasti tahukan pekerjaan pelacur?" Meskipun aku kalah dengan rasaku tapi aku akan memenangkan egoku. Ia tak boleh merasa menang atas diriku dan ia tak boleh menginjak-injakku seperti dulu hanya karena aku mencintainya.

"Semuanya sudah berubah, Tuan Kenzie. Jangan naif! Cinta tak akan selamanya bersamamu." Aku melanjutkan kata-kataku dan wajah Kenzie berubah menjadi marah lagi.

"Ya kau benar semuanya sudah berubah. Upik abu jadi pelacur, si cupu jadi si primadona. Ya.. ya.. roda memang berputar." Setelah mengatakan itu dia melumat bibirku lagi. Tapi lebih kasar dari sebelumnya bahkan aku merasakan kalau bibirku berdarah.

Roda memang berputar Kenzie tak selamanya mencintai akan lemah. Aku bukanlah Calynn yang dulu, yang dengan mudahnya bisa kau hancurkan sesuka hatimu.

Kenzie pov

Aku benar-benar tidak menyangka akan bertemu lagi dengan upik abu yang dulu bekerja dirumahku. Tch! Aku menyesal dulu pernah merasa bersalah karena pernah menggilirnya bersama teman-temanku. Lihatlah dia sekarang. Dia bahkan jadi seorang pelacur. Ckck menggelikan sekali, pemikiranku dulu memang benar dia sama saja dengan wanita-wanita lain yang rela menjual tubuhnya hanya untuk uang.

Saat ini dia sudah tertidur di sebelahku setelah beberapa jam melayaniku. Ayolah, ini pekerjaannya jadi tidak masalah kalau kami melakukannya berjam-jam tapi ada yang mengganggguku saat awal aku bercinta dengannya sorot matanya terlihat sangat kosong. Entah apa yang dia pikirkan. Ditambah lagi tubuhnya berkeringat dingin dan sedikit gemetar. Tapi itu tidak berlangsung lama karena setelahnya ia sudah terlihat sedikit tenang.

6 tahun tidak melihatnya banyak yang berubah darinya. Walaupun dulu aku tidak pernah meliriknya. Tapi aku tahu rambutnya dulu berwarna hitam yang selalu ia kuncir ala anak cupu tapi saat ini rambutnya di berwarna ungu tapi di atasnya masih tetap berwarna hitam dengan gelombang di bagian bawahnya. Matanya yang dulu ditutupi oleh kaca mata kini lebih jelas terlihat karena dia tidak memakai kacamata lagi. Intinya dia sangat berubah, cara pakaian, cara berbicaranya dan semuanya memang berubah.

Tapi meskipun dia sudah merubah penampilannya dia tetaplah upik abu dan tak akan pernah berubah jadi Cinderella. Meski dia sudah sangat cantik. Aku tetap tak menyukainya. Dia pelacur, dan aku tidak akan pernah menyukai seorang pelacur. Jika dulu dia wanita baik-baik saja aku tidak suka apalagi sekarang. Alasan aku menyentuhnya pun karena dia adalah seorang pelacur dan kegunaan pelacur hanyalah untuk memuaskan setiap pelanggannya.

Ah sudahlah kenapa juga membahasnya. Dia pelacur dan aku akan memperlakukannya seperti pelacur yang biasa aku pakai.

♥♥

"Hallo, iya, Tae Oh, ada apa??" Samar-samar aku mendengar suara itu.

"APA!! Bagaimana bisa?? Kenapa Runa bisa masuk rumah sakit??" Dan kini aku membuka mataku karena suara tingginya, ah rupanya si upik abu sedang menelpon seseorang.

"_____"

"Jangan main-main, Tae Oh. Ku potong juniormu kalau kau mempermainkan aku!!" Suaranya menajam.

"____"

"Ahh, sial!! Ya sudah aku akan segera kesana, tolong jaga Runa untukku."

Setelah mengatakan itu dia menjauhkan ponselnya.

"Mau kemana kau?" Aku bertanya padanya. Dia tak menatapku dan malah sibuk membereskan barang-barangnya.

"Kau punya mulutkan! Jawab aku! Kau mau kemana!" Aku bersuara lagi karena dia yang tak kunjung menjawab.

"Aku ada urusan!!" Balasnya dingin.

"Urusanmu belum selesai denganku!!"

"Tapi sayangnya jam kerjaku sudah selesai." Dia memakai mantelnya.

"Kau!! Berhenti disana!!" Aku memperingatinya.

"Jangan mengancamku Kenzie, urusanku benar-benar mendesak!"

"Kau mau melayani pelangganmu yang lain, hah!"

"Kau gila!! Aku yakin kau dengar pembicaraanku ditelpon tadi. Anakku masuk rumah sakit jadi aku harus segera ke rumah sakit." Aku terdiam. Anak? Jadi Calynn sudah punya anak ?

"Aku pergi." Suaranya lagi lalu segera keluar dari kamar hotel.

"Dia punya anak?" Aku bergumam lagi.

"Dasar pelacur bodoh." Aku memakinya.

Benar-benar jalang bahkan dia punya anak dan aku yakin anaknya itu pasti hadir dari dia menjual diri. Tch! Menjijikan.

Kuambil ponselku dan menelpon seseorang.

"Carikan aku informasi tentang Auxellia Calynn secara lengkap,"aku bersuara setelah panggilanku dijawab.

"*Baik, boss, akan segera saya kirimkan lewat email.*"

Setelah mendengar jawabannya aku segera memutuskan sambungan teleponku. Sudah dua kali aku meminta tangan kananku untuk mencarikan data tentang upik abu itu. Pertama tentang riwayat kesehatannya dan sekarang tentang kehidupannya. Entah mengapa aku sangat ingin tahu tentang hidupnya.

Setelahnya aku memutuskan untuk membersihkan tubuhku karena jam 10 nanti aku akan meeting lagi dengan Russel, pengusaha yang sudah mempertemukan aku dengan upik abu itu lagi.

♥♥

Meeting bersama Russel sudah selesai dan saat ini aku sudah di kamar hotelku. Ku buka laptopku untuk melihat data yang kata Joshua tangan kananku sudah ia kirimkan.

Kubaca satu persatu data diri upik abu itu. Aldridge Runako, dan aku berhenti meneliti data upik abu saat melihat nama itu. Nama depannya mirip dengan nama depanku hanya saja aku Aldrich dan dia Aldridge. Tunggu dulu, usia anak ini 5 tahun 3 bulan itu artinya dia di kandungan upik abu 6 tahun yang lalu. Apa mungkin? Ah tidak! Bisa saja anaknya lahir prematur, tidak mungkinkan dia anak salah satu dari kami. Ya benar itu tidak akan mungkin. Kuteliti lagi data yang ada di emailku.

"Ada apa dengan wajah anak ini?" Aku menatap layar laptopku dengan tatapan tak percaya. Wajah anak upik abu itu kenapa mirip denganku saat kecil?? ditambah rambutnya yang keemasan.

"Ini tidak mungkin, mana mungkin dia anakku!" Semakin aku menyangkal maka aku semakin penasaran.

"Ah sial!!!!" Aku menutup laptopku dengan kasar, dari 5 orang yang menggilir upik abu itu kenapa anaknya malah mirip denganku?? Masa iya itu anakku! Ah tidak mungkin.

"Brengsek! Kenapa harus mirip denganku sih!" Aku mengusap wajahku gusar. Tidak! Aku tidak mau punya anak dari pelacur itu. Aku harus lakukan sesuatu untuk memastikannya. Upik abu itu dia pasti tahu jawabannya.

Waktu terus berlalu dan kini upik abu sudah didepanku, pekerjaan tetaplah pekerjaan. Bahkan dia rela meninggalkan anaknya yang sedang sakit.

"Jadi, siapa Aldrigde Runako?" Kulihat wajahnya menegang.

"Berhentilah mencari tahu tentang kehidupanku!!" Dia menatapku tajam.

"Itu bukan jawaban." Aku mendekatinya.

"Anakmu, siapa ayahnya?"

"Apa pedulimu, hm? Sudahlah, aku ke sini tidak untuk membahas masalah anakku."

"Katakan saja, Jalang!!"

Dia menatapku tajam tapi sesaat kemudian dia sudah mengalihkan matanya dan duduk di sofa.

"Aku ini pelacur, mana aku ingat siapa ayahnya." See, benarkan kalau itu pasti bukan anakku.

"Ya.. ya, harusnya aku tak berpikir kalau itu anakku. Lagi pula aku tak akan sudi punya anak dari upik abu seperti kau!"

Dia tersenyum kecut.

"Memangnya anakku sudi punya ayah macam kau!!" Dia membalas dengan nada menghina yang sama dengan yang aku gunakan tadi.

Kring!! Kring!! Ku dengar ponselnya berdering.

"Ya halo Dave, ada apa?" Dia menjawab telepon dan mengabaikan aku.

"___"

"Ahh ya Tuhan, Dave. Ayolah sudah aku katakan aku tak bisa ke sana. Bukan masalah uang yang aku pikirkan tapi aku sudah dipesan orang, besok siang aku akan ke sana tapi malam ini jangan teror aku dengan teleponmu lagi. Aku akan mencekikmu kalau kau menelponku lagi!!" Dave? Seingatku sudah dua kali orang yang bernama Dave menelponnya.

"____"

"Ya.. ya.. ya, kau menjengkelkan sekali!!" Dia terlihat frustasi lalu segera memutuskan sambungan teleponnya.

"Tch! Rupanya banyak sekali laki-laki yang menginginkanmu." Aku mengejeknya dan dia menatapku tanpa minat.

"Aku adalah seorang pelacur, akan sangat menyedihkan jika tak ada laki-laki yang menginginkanku."

Brengsek!! Kenapa berbicara dengannya hanya akan membuat emosiku meledak. Dia selalu punya jawaban untuk hinaan dan makian yang aku berikan padanya.

Kring!! Kring!! Lagi-lagi ponselnya berdering, ya Tuhan selaris itukah dirinya?

"Apa lagi!" dia sudah mengangkat teleponnya.

"____"

"Dion, oh ya Tuhan maafkan aku. Aku kira tadi kau Dave, hehe ada apa?" Dion? laki-laki lain lagi.

"_____"

"Ohh itu, ada Mami yang menjaganya tapi jika kau juga ingin menjaganya maka datang saja kerumah. Lebih banyak yang

menjaganya akan semakin baik. Runa sangat rewel kalau sedang sakit seperti ini." Aku masih setia mendengarkannya berbicara di telepon.

"_____"

"Ya.. ya.. jadilah papa yang baik Dion. Ah ya, katakan pada Tae Oh untuk menjaga anaknya juga." Tae Oh? Siapa lagi pria dengan nama Korea itu. Tapi apa katanya tadi papa? Jadi Dion-Dion itu ayahnya anak upik abu. Dan anaknya juga? Maksudnya? Apakah Runa itu anak bersama? Ya Tuhan kehidupan macam apa yang upik abu ini jalani?

"Oke, bye.. Dion. Sampai jumpa besok." Dan dia memutuskan sambungan teleponnya.

"Hey ada apa dengan kau! Kembalikan ponselku!" Dia membentakku kesal.

"Kau dibayar ke sini bukan untuk berteleponan!!" Kumatikan ponselnya dan segera ku letakan di dalam laci nakas.

Dia diam. Dan seterusnya seperti itu sampai kami selesai bercinta, hanya erangan dan desahan darinya saja yang terdengar dan sekarang dia sudah tertidur di sebelahku dengan tubuh polosnya. Pikiranku melayang lagi. Wajah anak si upik abu itu menghantui otakku lagi dan lagi.

"Sudahlah, Kenzie. Dia bukan anakmu. Kebetulan saja wajah anak itu mirip denganmu, mungkin upik abu itu terlalu mencintaimu jadi anaknya mirip denganmu. Ah ya pasti seperti itu."

"Mati saja kau, Kenzie!!" Aku mengumpat kesal karena ucapanku barusan tak menolongku sama sekali. Nyatanya aku terus memikirkan anak itu.

"Baiklah, aku akan melakukan sesuatu untuk meyakinkan diriku sendiri. Aku akan membuktikan kalau anak itu bukan anakku."

♥♥

Hari ini adalah hari ke empat aku berada di sini dan hari ini juga aku akan melakukan sesuatu untuk memastikan kalau anak itu bukan anakku. Saat ini aku berada di sebuah taman kanak-kanak tempat anak si upik abu bersekolah. Sebuah taman kanak-kanak yang cukup mewah, luar biasa sekali upik abu itu dia bisa menyekolahkan anaknya di sini.

"Dasar anak pelacur." Aku mendengar suara ejekan itu saat mendekati anak berambut keemasan yang saat ini sedang bermain di tempat bermain.

"Sudah berapa kali aku katakan jangan menghina Mommyku!! Kalian tuli, hah!!" Dan anak itu kini sudah menghajar anak yang tadi

mengejeknya. Wah! Luar biasa sekali ajaran dari si upik abu. Bahkan anaknya pun sama kacaunya dengan dirinya.

"Berani mengatakan itu lagi aku robek mulutmu!!" Berang anak itu yang kini sudah menduduki tubuh gempal anak yang tadi sudah menghina ibunya.

"Big G, ayo kita pergi! Dia menyeramkan." Anak laki-laki lain membantu temannya untuk berdiri.

"Dasar anak-anak nakal." Kudengar anak itu mendengus sebal lalu kembali melanjutkan kegiatannya, yaitu mengukir di atas pasir. Ya Tuhan, apa tak ada yang mau berteman dengannya hingga dia sendirian di sini.

"Kau Runa?" Aku bertanya pada anak itu. Dia mendongakkan wajahnya lalu melirikku tanpa minat. Benar-benar mirip dengan upik abu.

"Uncle siapa?! Mau apa cari Runa?!" Kecil saja sudah ketus apalagi besarnya, ya Tuhan.

"Uncle teman Mommymu. Hanya ingin melihat anaknya saja." Aku memberi alasan.

"Temannya atau pelanggannya?"

"Hah?"

"Ya elah uncle! Tampan tapi tuli, kasihan sekali."

Dia menggelengkan kepalanya, oh lihatlah bahkan ia mengejekku.

"Uncle itu teman Mommy atau pelanggannya?" Ah jadi aku tidak salah dengar, anak ini rupanya tahu kalau ibunya pelacur.

"Pelanggan dan juga temannya." Aku menjawab jujur dan bohong, jujur karena aku memang pelanggannya dan bohong karena aku bukan temannya.

"Oh, ada apa, Uncle?" Tidak bisa basa-basi sekali anak ini.

"Tidak ada hanya ingin bermain denganmu saja." Aku mengelus kepalanya dan berharap akan ada rambutnya yang rontok. Dapat, dua helai rambut saja pasti sudah cukup.

"Tapi Runa tidak mau bermain dengan uncle. Jadi sekarang uncle pergi saja!!" Rahangku merasa terjatuh karena ucapan anak itu. Dia mengusirku. Hah! Untung anak kecil! Kalau orang dewasa saja sudah pasti aku akan memukul wajah sialannya.

"Oh, Runa. Jangan begitu kau menyakiti hati uncle." Aku menampakan raut terlukaku yang jelas hanya buatan saja.

"Apa aku harus peduli pada hati uncle yang sakit?" Dan dia membalas dengan nada tidak pedulinya yang super sialan.

"Kau suka sendirian? Kenapa teman-temanmu tidak mau bermain denganmu?" Dan idiotnya aku malah betah berada di dekat anak ini. Dia melirikku dengan tangannya yang masih memegang kayu kecil yang ia gunakan untuk mengukir.

"Uncle cerewet sekali sih!" Dia berdecak kesal.

"Begini ya, Uncle! Aku tidak suka bermain dengan anak-anak nakal macam mereka. Suka menghina ibu orang lain, tidak ada baik-baiknya!" Lihatlah, ternyata dia juga pandai bicara.

"Tapi Mommynya Runa kan memang pelacur?" Tanpa dosa aku mengatakan itu padanya.

Dia mendelikan matanya, "Ah, Uncle ini sama saja dengan mereka. Sudahlah aku malas berbicara dengan orang tak sopan macam Uncle."

Dia berdiri dan membersihkan tangannya lalu memasukan kedua tangannya ke dalam kantung celananya.

Ya Tuhan, kebiasaan itu. Kebiasaan yang sama yang juga sering aku lakukan bahkan sampai sekarang.

"Hey, Runa. Uncle belum selesai bicara." Aku menyusul langkah kecilnya.

"Tapi Runa sudah selesai bicara dengan Uncle!" Ucapnya tak peduli. Aku masih mensejajarkan langkahku dengan langkahnya.

"Runa punya Daddy?" aku bertanya lagi.

Langkah kakinya terhenti lalu ia mendongakan wajahnya yang tampan, "Uncle benar-benar idiot! Aku pasti punya Daddylah. Masa iya aku lahir dari batu!" Setelah mengatakan itu ia memutar bola matanya. Ya Tuhan, dia benar. Pertanyaanku memang pertanyaan idiot.

"Uhm bukan itu, maksud Uncle siapa Daddymu?"

"Aku tidak tahu siapa Daddyku tapi aku tahu siapa papa dan appa ku."

Dan aku menatapnya bingung memang apa bedanya Daddy, Appa dan papa? Itukan sama saja yang artinya ayah, heh! Anak ini benar-benar.

"Siapa papa dan appa Runa?"

"Uncle banyak tanya, kepalaku pusing uncle!" Dia mendengus kesal.

"Ya kan uncle cuma ingin tahu." Aku membalas ucapannya.

"Papa Dion dan Appa Tae Oh tapi mereka bukan ayah kandung Runa." Balasnya.

"Runa tidak tanya pada Mommy siapa ayah kandung Runa?" Dan aku bertanya lagi. Ah sial! Kenapa aku jadi mirip sensus penduduk seperti ini.

"Untuk apa menanyakan yang tidak penting lagi pula Runa punya papa dan appa yang lebih baik dari ayah kandung Runa. Siapapun ayah kandung Runa itu tidak penting dan Runa juga tak ingin tahu." Balasnya cuek lalu setelahnya ia masuk ke kelasnya dengan gaya sok cool.

"Sial!! Kenapa rasanya sesak sekali mendengar bocah itu berkata seperti itu." Aku memegangi Dadaku yang berdebar sakit. Apa yang salah disini? Dia belum tentu anakku tapi kenapa rasanya sesak sekali.

Bagaimana kalau aku benar ayahnya? Ah tidak mungkin. 5 orang menggiliri upik abu itu dan kemungkinan dia anakku sangatlah kecil mengingat ada 4 orang lainnya. T-tapi wajah dan tingkahnya mirip sekali denganku.

Arghhhh! Ini benar-benar menyebalkan, kenapa aku jadi kacau seperti ini? Hah! Upik abu dan anaknya itu benar-benar membuatku kacau.

♥♥

Setelah dari taman kanak-kanak tempat Runa bersekolah aku segera melajukan mobilku ke cafe untuk bertemu dengan Joshua tangan kananku. Tak mungkin bagiku untuk melakukan tes DNA itu sendiri karena aku tak mau ambil resiko akan beredarnya gosip murahan tentang aku yang datang kerumah sakit. Ya, meskipun itu bukan masalah besar untukku tapi tetap saja aku malas jadi bahan pembicaraan orang lain. Sesampainya di cafe aku langsung menuju Joshua yang ternyata sudah ada di sana.

Lakukan tes DNA dengan *sample* rambut ini, berikan aku hasilnya secepat mungkin." Ku berikan sample rambutku dan Runa pada Joshua.

"Akan segera saya laksanakan, pak." Joshua berdiri dari duduknya, inilah yang aku suka dari Joshua dia selalu bekerja dengan cepat.

Aku mengangguk lalu Joshua segera meninggalkan aku, setelahnya aku juga pergi dari tempat itu.

♥♥

Berulang kali aku membaca hasil tes DNA yang ada ditanganku. Hasil yang benar-benar membuatku tak mampu mengatakan apapun

untuk sepersekian detiknya. Yang benar saja Aldridge Runako adalah anakku, dari 5 orang yang menggilir upik abu sialan itu kenapa aku yang jadi ayah dari anaknya?? Aku benar-benar tak bisa menerima kenyataan ini tapi saat melihat hasil tes DNA itu aku jadi tak bisa menyangkalnya.

Tapi kenapa harus aku?! Aku tidak sudi punya anak dari pelacur itu, arghh ya Tuhan! Apakah ini yang namanya karma?

"Akhhhhh, brengsek!!" Ku lemparkan hasil tes DNA itu ke sembarang arah. Aku benar-benar frustasi sekarang. Aku dan upik abu sialan itu memiliki seorang anak. Ya Tuhan, bagaimana bisa semuanya jadi seperti ini??

Kring! Kring! Savelli jardin milikku berdering.

"Ya hallo ada apa ?" Aku bertanya datar pada si penelpon.

"*Hey, ada apa denganmu, Sayang*?" Kujauhkan ponselku dari telingaku. Ah ternyata yang menelpon adalah Clhoe tunanganku.

"Maaf, sayang aku tidak tahu kalau kamu yang menelponku. Aku hanya sedang sedikit kesal."

"*Tch! Ada apa? Apakah pekerjaanmu sangat memusingkan*?"

"Ya begitulah, bagaimana kabarmu?" aku bertanya padanya.

"*Sangat buruk, aku sangat-sangat merindukanmu.*" Nada suaranya berubah manja hingga memaksaku tersenyum. Clhoe dia adalah tunanganku sejak satu tahun lalu. Dia adalah wanita yang bisa membuatku bangkit setelah kematian Quinn wanita yang sampai sekarang masih aku cintai. Ya, aku benar-benar mencintai Quinn. Dia adalah cinta pertamaku tapi sayangnya penyakit kanker yang ia derita memaksaku untuk melepaskannya. Dan Clhoe dia sangat mirip dengan Quinn bahkan wajahnya juga cukup mirip. Aku memang menyukai wanita yang manja, manis dan tentunya tidak murahan. Satu lagi Clhoe ini juga sama sepertiku memiliki darah kebangsawanan dan ia juga anak seorang pengusaha kaya raya.

"Ah sayang aku juga sangat merindukanmu."

"*Mangkanya cepat pulang, jangan lama-lama di sana.*" Rengeknya.

"Ya sayang, dua hari lagi aku akan pulang."

"*Aku akan menunggumu, sayang. Aku mencintaimu.*"

"Aku juga mencintaimu, sayang."

"*Sayang sudah dulu ya, Mommy memintaku menemaninya ke salon.*"

"Iya, sayang. Hati-hati di jalan." Setelahnya ku putuskan sambungan telepon itu.

Andai saja disini ada Clhoe aku pasti akan sedikit tenang.

♥♥

"Siapa ayah kandung Runa?" Aku bertanya sesaat setelah si upik abu masuk ke dalam kamar hotel.

"Upik abu! Aku bertanya pada kau!! Siapa ayah kandung Runa?" Ah sial!! Kenapa upik abu ini selalu saja membuatku mengeluarkan suara tinggi.

"Berhentilah menanyakan masalah pribadiku. Aku kesini bukan untuk menceritakan tentang kehidupanku jadi bersikaplah sewajarnya layaknya pelanggan dan pelacurnya." Aku mengepalkan kedua tanganku, meski aku sudah tahu siapa ayah kandung Runa tapi tetap saja aku ingin dengar dari mulutnya sendiri.

"Tch! Jadi pemerkosaan itu menimbulkan seorang anak haram." Aku berdecih pedas. Dia menatapku tajam, matanya sudah memerah antara ingin menangis atau marah.

Plak!! Untuk sepersekian detik aku terdiam, "Jaga mulutmu, sialan! Jangan sebut dia anak haram!! Siapa ayahnya itu tidak penting! Karena bagiku ayah anakku sudah mati!" Setelah tamparannya kini ia menamparku lagi dengan kata-katanya. Bisa-bisanya dia mengatakan aku mati padahal aku masih berdiri tegak di depannya.

Plak! "Siapa yang izinkan kau menamparku, hah!!" Aku membalas tamparannya, tak ada yang boleh melukai harga diriku.

"Siapa yang kau katakan sudah mati! aku? Aku masih hidup sialan !!" geramku marah. Matanya masih menatapku tajam dan kian tajam.

"Dengar! Kau bukan ayah dari anakku jadi berhentilah bertanya tentang siapa ayahnya. Berhenti mengusik masalah pribadiku." Ingatnya tajam.

Itu memang keinginanku tapi kenyataannya aku ayah dari anak itu, brengsek!!

"Sampai kapan kau akan bersandiwara, hah!! Katakan berapa uang yang kau inginkan dan jangan katakan pada siapapun bahwa anak haram itu adalah anakku!"

Plak!! Ini kedua kalinya dia menamparku, "Aku bilang jaga bicaramu!! Kau tak berhak menghina anakku sesuka mulutmu!! Apa maksudmu bersandiwara, hah!! Kau pikir aku tahu siapa ayah anakku jika ada 5 bajingan yang memperkosaku!! Kau ini lucu sekali ya, tuan Kenzie. Dan mengenai uang, Tch ! Kau pikir aku kekurangan uang, huh!! Tidak, aku memiliki banyak uang dan uang itu cukup untuk hidupku dan Runa sampai 30 tahun ke depan. Atas dasar apa kau

mengatakan kalau Runa anakmu? Dengar ini baik-baik! Dia bukan anakmu karena dia hanya anakku. Kau dengar!! anakku!!" Mulut sialnya berbicara dengan tajam dan angkuh.

"Wah bangga sekali kau ya, membesarkan anak dengan uang haram saja kau sudah sombong"

"Mau aku beri makan pakai uang apa, itu urusanku. Bukan urusanmu!!"

"Tapi dia anakku, jadi itu urusanku."

Dia tersenyum kecut, "Anakmu? Kata siapa?" Dia berbicara dengan nada mengejeknya.

"Aku sudah melakukan tes DNA dengan anak itu dan hasilnya mengatakan kalau dia adalah anakku," seketika wajah upik abu itu menegang.

"Kau bukan ayahnya, dia hanya anakku! Hanya anakku!" Ucapnya tegas.

"Jangan bertingkah seperti orang yang ketakutan seperti itu, jalang, kau pikir aku akan mengambil anak itu?" Aku menaikan sebelas alisku. "Tidak akan, sedikitpun aku tak berminat mengambilnya apalagi anak itu anak dari pelacur seperti kau. Menjijikan!" Ucapku tanpa minat.

Ya benar, aku tak ada niat sama sekali untuk mengambil Runa dari upik abu itu, meski di dalam darahnya ada darahku tapi tetap saja ada darah upik abu itu didalamnya. "Tutup saja mulutmu dan jangan katakan pada siapapun kalau anak itu adalah anakku atau aku akan membuat kau dan dia menderita."

"Kau tenang saja, aku tidak akan pernah mengatakan pada siapapun kau adalah ayahnya termasuk juga pada Runa. Hanya kita berdua yang tahu." Dia membalasnya dengan cepat.

"Bagus, aku akan berikan kau uang untuk membesarkan anak itu."

"Jangan menghinaku. Aku jauh lebih dari kata mampu untuk membesarkan Runa." Dengan kata lain dia menolak apa yang nanti akan aku berikan.

"Kau mau besarkan dia dengan uang haram itu! Tidak akan, anakku tidak boleh dibesarkan dengan uang haram"

Dia menatapku dengan tatapan tak sukanya, "Kau ini kenapa sih, Kenzie? Kau membenci anakku, kan? Kenapa juga kau repot memikirkan dia mau makan apa? Anggap saja dia tidak pernah ada dikehidupanmu dan membesarkannya itu tugasku. Aku tak butuh siapapun untuk membesarkan anakku." Kata-katanya membuatku

ikut bingung sendiri. Dia benar kenapa juga aku harus repot-repot memikirkan anak itu?

"Ya.. ya.. kau benar. Kenapa juga aku harus repot-repot untuk memikirkan anak itu." Untuk pertama kalinya aku setuju dengan ucapan upik abu itu.

Kring!! Kring!! Ah mulai lagi.

"Matikan ponselmu!!" Perintahku padanya.

"Iya, hallo. Runa sayang ada apa??" Dan dia malah mengabaikan aku dan menjawab panggilan itu. Runa? Ah yang menelpon itu anaknya.

"_____"

"Oh begitu ya, baiklah besok Mommy akan membelikannya untukmu tapi besok Mommy mau lihat teman kencanmu, jadi bawa dia kerumah ya." Mendengar pembicaraan anak dan ibu itu membuatku sedikit penasaran.

"_____"

"Ya.. ya, *love you more*, Runa. Tidurlah sekarang dan mimpi yang indah ya, jagoan." Cara bicara upik abu itu sekarang sangat berbeda dengan cara bicaranya denganku tadi. Dia terdengar sangat lembut.

Tak lama dari itu dia menyudahi acara teleponannya, "Rupanya kau sangat menyayangi anak haram itu,"aku berkomentar. Dia menatapku sinis lagi.

"Dia anakku, meski dia lahir dari hasil pemerkosaan orang-orang brengsek tapi dia tetap anakku. Darahku mengalir di tubuhnya dan ya yang pantas dibenci itu orang yang sudah membuatnya hadir bukan dirinya," kata-kata upik abu itu membuatku diam. Aku kalah telak.

"Tutup mulutmu dan mulailah bekerja." Aku rasa sudah cukup membahas masalah anak itu.

"Kau pikir siapa tadi yang mengajakku bicara?!" Dia memutar bola matanya. Ya Tuhan pintar sekali mulutnya membalikan kata-kataku.

♥♥

Pagi sudah menjelang dan aku terbangun tanpa upik abu di sebelahku. Tch! Lihatlah kenapa jadi aku yang mirip pelacur? Dipakai sesuka hati lalu setelahnya ditinggal pergi.

"Hah! Jalang itu benar-benar." Aku berdecak kesal, masih pagi saja dia sudah membuatku kesal, benar-benar perusak suasana hati.

Pagi ini aku memiliki jadwal untuk melihat proyekku bersama Russel. Pembangunan hotelku yang akan dimulai hari ini, setelah selesai mandi aku segera pergi ke lokasi pembangunan hotel itu.

"Jadi bagaimana dengan pelayanan dari Alynn, Mr.Alharon?" Saat ini aku sudah berada di lokasi dan di sebelahku sudah berdiri Russel.

"Rasanya sama dengan pelacur yang lain." Balasku sekenanya.

"Ahh begitu ya?" Dia mengangguk-anggukan kepalanya, "Tapi menurutku dia sangat memuaskan. Wajar jika dia jadi primadona di Gween house, bukan hanya wajahnya yang cantik tapi pelayanannya juga sangat-sangat memuaskan." Dia melanjutkan kata-katanya. Brengsek! Jadi Russel juga pernah memakai upik abu itu! Benar-benar jalang sialan.

Tak kutanggapi ucapan Russel dan karena moodku yang sudah sangat jelek akhirnya aku meninggalkan tempat itu dan segera melajukan mobilku, "Dasar pelacur sialan, Bagaimana bisa aku memakai bekas Russel!!" Argghh! Apa yang salah denganku kenapa upik abu itu selalu mengganggu otakku??

Setelah cukup lama aku mengemudikan mobilku akhirnya aku berhenti entah dimana tempat ini. Tapi tunggu dulu! Dafuq! Ini kan taman kanak-kanak tempatnya Runa sekolah? Kenapa juga aku ada disini?

"Ada apa itu? Kenapa ribut-ribut?" Akhirnya aku hentikan pemikiranku tentang kenapa aku ada di sini karena ada keributan di depan taman kanak-kanak Runa.

"Dasar anak haram !! Kau sudah membuat kening anakku berdarah." Ku dekati lagi pria yang terlihat marah-marah itu.

"Pak, sudah, pak. Kita bisa bicarakan ini baik-baik." Aku sudah ada di sebelah wanita yang sepertinya sedang menengahi perkelahian antara pria di depanku dan dengan seorang a-nak ke-cil.

"Runa,"aku menyebutkan nama anak yang ada didepanku secara refleks.

"Eh Uncle, jangan salahin aku ya kalau anaknya uncle itu berdarah. Siapa suruh dia jalan nggak liat-liat jadi jatoh deh." Aku menganga lebar melihat sikap santai Runa.

"Bohong Daddy tadi dia sengaja menjegal kakiku." Bocah laki-laki di depanku membuka suaranya.

"Sengaja apanya?" Runa masih mengatakan dengan nada cueknya, "Ya..ya... baiklah. Aku sengaja menjegalnya tapi jangan

salahkan aku karena dia duluan yang mulai!" Ya Tuhan, tingkah Runa benar-benar membuatku menganga lebar.

"Dasar anak haram! Dimana Mommy pelacurmu itu, hah! Ah kau harus dikeluarkan dari sekolahan ini!"

"Tutup mulutmu, Sialan! Jangan mengatakan dia anak haram!" Aku sangat marah karena mendengar Runa dihina seperti itu.

"Siapa kau!! Jangan ikut campur!!" Pria itu menatapku dengan tatapan mengintimidasi. Tch ! Dia pikir aku takut dengannya?

"Aku ayahnya, cepat kau minta maaf pada anakku! Dia bukan anak haram!" Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Sial! Kenapa jadi aku yang membuka aibku sendiri? tapi biarlah aku benar-benar kesal pada pria yang sudah menyebut anakku sebagai anak haram. Mungkin ini yang upik abu itu rasakan saat aku mengatakan Runa adalah anak haram. Kenapa aku jadi menyesali kata-kataku?? Baiklah dia memang anakku, dan dia bukan anak haram. Disini akulah yang salah karena telah menebar benih di rahim ibunya hingga ia hadir di dunia ini.

"Kau?! Ayahnya?! Hah! Mana mungkin. Anak ini tidak punya ayah." Pria itu menatapku dengan tatapan tak percaya, lah memangnya apa yang salah denganku?

"Runa, sayang. Runa baik-baik saja, kan?" Aku mengalihkan pandangan mataku saat mendengar suara si upik abu.

"Runa baik-baik saja, Mom." Kudengar Runa membalas ucapan upik abu.

"Anakmu sudah membuat kening anakku berdarah!" Pria itu membuka suaranya. Upik abu beralih dari Runa ke pria yang ada di depanku.

"Lalu kenapa kau masih disini, huh? Harusnya kau bawa anakmu kerumah sakit! Jika kau tak punya uang untuk membayar biaya rumah sakit maka aku yang akan membayarnya." Oh upik abu ini benar-benar berubah. Lihatlah, dia bahkan melawan pria didepannya.

"Pelacur sialan! Kau kira aku tak mampu membiayai anakku, Gween house pun bisa aku beli jika aku mau!" Pria itu membalas dengan angkuh.

"Ah bagus, kalau begitu segeralah bawa anakmu ke rumah sakit. Aku takut dia akan pendarahan." Upik abu membalas dengan nada mengejeknya. Aku akui dia pintar sekali mengendalikan dirinya.

"Boy, ayo kita pulang!" Setelahnya upik abu itu mengajak Runa pulang.

Hey! Ada aku disini apakah dia tak lihat sama sekali ?

"Berhenti di sana, Jalang!" Suara pria didepanku terdengar nyaring.

"Jaga sikapmu, sialan! Disini banyak anak kecil. Kau memberi contoh yang tidak baik!" Ingatku tajam pada pria didepanku, tapi setelahnya aku segera menyusul upik abu dan Runa.

Author pov

Calynn masih menggenggam tangan Runa untuk membawa anak kesayangannya itu menuju mobil. Bagi Calynn kejadian seperti ini sudah biasa terjadi jadi. la tak akan ambil pusing lagi pula ia tahu anaknya tak akan menyerang seseorang yang tak mengusiknya duluan.

"Eh.. Mom, tunggu dulu. Keisha ketinggalan." Langkah kaki Calynn terhenti saat Runa menghentikan langkah kakinya.

"Siapa Keisha?" Calynn bertanya padanya.

"Dia teman kencanku, Mom. Yang kemarin ingin aku kenalkan pada Mommy." Calynn mengingat-ingat lagi dan sekarang dia sudah ingat, lalu ia berdecak sambil menggelengkan kepalanya. Ckck anak ini padahal usianya baru 5 tahun tapi dia sudah memiliki teman kencan.

"Oh ya sudah, jemput dia dan Mommy tunggu di mobil ya." Calynn membiarkan Runa kembali ke tempat tadi untuk menjemput temannya.

Calynn segera meneruskan langkah kakinya dan Runa juga segera menuju ke teman wanitanya.

"Runa," langkah kaki Runa terhenti saat Kenzie menghadang langkahnya. Runa mendongakkan wajahnya lalu memutar bola matanya malas. "Uncle lagi, ada apaan sih, Uncle?" Katanya malas, andai saja itu bukan anaknya pasti Kenzie akan menjitak Runa karena kesalnya.

"Uncle mau tanya siapa nama ayah anak tadi?" dan Kenzie menanyakan hal yang menurut Runa sangat tidak penting.

"Nih Uncle ya, Runa kasih tahu. Nama anaknya saja Runa tidak tahu apalagi bapaknya! Kira-kira dong uncle kalau mau bertanya." Jleb! Bukan main, Kenzie banyak-banyak menghirup udara karena cara bicara dan kata-kata Runa yang sama sekali tidak ada manis-manisnya. "Ah ya ada lagi, Uncle kalau mau ngaku-ngaku jangan jadi ayahkulah. Dilihat dari wajah Uncle, Uncle benar-benar tak cocok jika jadi ayahku. Aku terlalu tampan untuk punya ayah seperti Uncle." Rahang Kenzie kian terjatuh.

Ya Tuhan, anak ini!! Benar-benar kombinasi aku dan upik abu. Dia lebih menjengkelkan dari si upik abu dan lebih dingin dariku. Apa sebenarnya yang upik abu itu idamkan saat mengandung Runa??

Kenzie menggeleng-gelengkan kepalanya, nampaknya kesabarannya benar-benar diuji. Ini luar biasa mengingat Kenzie tak pernah bisa menahan amarahnya.

"Masa iya kamu tidak tahu, itu kan teman sekolahmu." Kenzie masih belum menyerah.

"Uncle ini benar-benar menyebalkan. Aku tidak tahu siapa nama anak itu dan aku tidak mau tahu. Dia itu tidak penting sama seperti Uncle!"

"Ah cukup sudah!!" Kenzie meremas rambutnya gemas, "Dengarkan aku Aldridge Runako, aku ini ayah kandungmu jadi jawab pertanyaanku dengan baik. Jangan menguji kesabaranku!" Seakan tak peduli dengan ucapan Kenzie Runa malah melangkah meninggalkan Kenzie. "Ya Tuhan, anak ini." Kenzie semakin frustasi.

Setelah suasana hatinya semakin buruk karena Runa akhirnya Kenzie pulang. Tapi dia sudah tahu siapa nama ayah anak yang sudah menghina anaknya sesuka mulutnya.

"Josh, hancurkan hidup pria sialan yang bernama Greg Brevaldin. Dia adalah direktur diperusahaanku yang di New Jersey!" Kenzie memerintah Joshua yang ada di dalam kamar hotelnya, "Aku mau kau buat dia menderita dan ya keluarkan juga anaknya dari sekolahan Runa, dan urus juga semua anak-anak nakal yang suka mengatakan Runa anak haram. Dia bukan anak haram karena dia adalah anakku. Aku tidak suka anakku di panggil dengan panggilan tak manusiawi itu!" Jelas Kenzie panjang lebar, di sini Kenzie terlihat seperti manusia tak sadar diri padahal beberapa jam yang lalu dia juga mengatakan kalau Runa adalah anak haram.

"Akan segera saya lakukan, pak." Joshua membalas mantap, ucapan Kenzie yang panjang tadi hanya dibalas dengan satu kalimat yang sangat familiar di telinga Kenzie.

"Kenapa kau hanya mengatakan itu saja, Josh? Apakah kau tak ada kata-kata lain? Atau perlu aku belikan kamus bahasa yang lain?" Joshua menatap bosnya dengan tatapan heran, kenapa bosnya jadi sewot seperti ini? Ah satu lagi setahunya bosnya itu tak suka bertanya.

"M-maaf, pak?" Joshua menatap Kenzie dengan tatapan 'apa maksud pertanyaan itu'.

"Ah sudah lupakan saja, keluarlah dari sini suasana hatiku sedang sangat buruk!" Kenzie mengusir Josh dari sana.

"Baiklah, pak. Saya permisi." Joshua menunduk memberi hormat lalu keluar dari kamar bosnya.

"Mungkin pak Kenzie sedang PMS." Joshua berspekulasi sendiri atas sikap cerewet Kenzie yang tak pernah ia lihat selama bekerja dengan Kenzie.

Di dalam kamar hotelnya Kenzie sedang menggigiti gulingnya karena kesal dengan sikap Runa padanya tadi.

"Arghhh, anak sialan itu apa-apaan dia!! Aku tidak pantas jadi ayahnya? Hah! Yang benar saja, memangnya apa yang salah denganku?? Aku tampan, kaya dan mempesona, apa kurangku!! Arghhh dasar anak durhaka!!" Kenzie mengoceh kesal. "Anak sialan!! Bagaimana bisa anak dan ibunya sama-sama mengesalkan seperti itu, arghhhhhh!!" Akhirnya Kenzie menutup wajahnya dengan bantal karena sangat-sangat kesal.

♥♥

"Dimana Kau ?!" Kenzie berbicara di telepon.

"*Aku sedang dalam perjalanan menuju ke sana.*" Setelah mendengarkan kalimat itu Kenzie segera memutuskan sambungan telepon itu dan melemparkan ponsel mahalnya ke sembarang tempat. Sampai saat ini suasana hatinya masih saja buruk padahal ini sudah beberapa jam dari peristiwa tadi.

Kenzie menekan-nekan remote televisinya, "Apa-apaan dengan siaran di TV ini! Kenapa semuanya jelek." Sewot Kenzie lalu setelahnya dengan kesal ia mematikan televisinya.

"Di mana upik abu itu? Kenapa dia belum sampai-sampai juga ?" Baru juga 5 menit dari acara menelponnya tadi Kenzie sudah mengoceh layaknya ibu-ibu PKK.

Hampir setiap 10 detik sekali Kenzie menatap arloji mahal yang melekat indah di tangannya.

Ting nong ! Ting nong ! Bell berdering.

"Dari mana saja kau, hah!!" Kenzie membuka pintu itu berbarengan dengan suara membentaknya.

"Pelankan suaramu, tuan. Telingaku masih sehat dan akan berubah tuli karena suara tinggimu." Calynn yang baru saja datang langsung masuk dengan lancangnya tanpa menunggu perintah dari Kenzie.

"Kenapa kau lama sekali?!" suara Kenzie lagi. Calynn meletakan tas tangannya lalu melirik Kenzie tanpa minat.

"Apakah aku harus melapor kenapa aku lama? Sudahlah jangan membuatku banyak bicara." Serunya datar. Darah Kenzie mulai mendidih karena Calynn yang benar-benar menjengkelkan menurutnya.

"Jalang sialan!! Kau benar-benar pelacur sialan!" Maki Kenzie lalu setelahnya Kenzie mulai melampiaskan kekesalannya pada tubuh Calynn.

Calynn yang memang tak mau banyak bicara dengan Kenzie segera mengimbangi permainan Kenzie. Dia tak bisa menghindari Kenzie karena dia sudah dibayar untuk melayani Kenzie tapi dia bisa mengantisipasi dirinya agar tak semakin terjatuh pada jurang tak berdasar yang ia sebut cinta. Dia dibayar disini untuk menyetorkan tubuhnya bukan untuk menjawab pertanyaan Kenzie yang menurut Calynn sangat tidak penting sekali.

Panas, cepat dan kasar beginilah jenis permainan yang Kenzie dan Calynn lakukan. Tapi mau seberapapun kasar Kenzie bermain dengan tubuhnya Calynn masih mengeluarkan erangan nikmatnya. Dia hanya wanita biasa, disisi rapuhnya ia masih bersyukur meski diperlakukan seperti pelacur pada umumnya tapi akhirnya ia bisa bersama dengan pria yang sampai saat ini masih bertahta di hatinya. la tak bisa membohongi dirinya nyatanya cinta dan benci di hatinya bercampur jadi satu hingga semakin membuat ia tak bisa mengeluarkan Kenzie dari hatinya.

♥♥

Setelah beberapa jam melakukan pergumulan panas akhirnya permainan itu selesai.

"Tidurlah, kau pasti lelah," Untuk sepersekian detiknya Calynn terdiam. Apakah baru saja ia tak salah dengar? Apakah baru saja Kenzie memperhatikannya? Segera ia menggeleng kepalanya mengusir pemikiran bahagia di kepala dan juga hatinya. Kenzie yang baru sadar mengatakan kata-kata keramat itu akhirnya menyesali ucapannya yang sok perhatian.

"Jangan berpikir macam-macam. Aku hanya muak melihat kau membuka matamu!" Kenzie langsung berkata pedas lagi.

"Aku tidak peduli pada apa yang kau katakan tadi, tuan Kenzie, yang terhormat. Lagipula aku juga yakin kalau baru saja kau kesurupan." Setelah mengatakan itu Calynn langsung menutup matanya untuk tidur. Dia sangat lelah karena Kenzie yang tak bisa berhenti bermain dengan tubuhnya.

"Apa!! Siapa yang kesurupan! Jangan asal bicara!!" Calynn mengabaikan ucapan Kenzie dan tetap menutup matanya.

"Woy upik abu?! Ya elah malah tidur." Kenzie mulai sewot lagi. "Ini pelacur satu kelewatan sekali, bisa-bisanya dia ninggalin pelanggannya tidur!" Lagi-lagi Kenzie seperti orang gila, baru saja ia memerintahkan agar Calynn tidur tapi sekarang dia malah mengomel kesal.

Calynn yang belum tidur hanya terus diam dan menutup matanya. Ia malas meladeni Kenzie yang menurutnya sudah semakin aneh. Posisi tidur Calynn tidak memunggungi Kenzie dia hanya menghadapkan kepalanya ke langit-langit kamar hotel itu. Ia tak akan melakukan hal bodoh dengan memunggungi Kenzie karena jika ia melakukan itu maka ia akan terlihat masih terbayangi masa lalu dan ia tak mau Kenzie melihat itu semua.

"Wajar saja Runa sangat mengesalkan, aku yakin darahmu lebih banyak mengaliri di tubuhnya daripada darahku!" Kenzie bersuara lagi tapi kali ini tidak dengan nada sinis atau tajam. Ia berbicara dengan nada yang sangat santai.

Kata siapa Kenzie? Nyatanya di tubuh Runa lebih banyak kesamaannya dengan kau daripada aku. Calynn yang belum terlelap membalas ucapan Kenzie dari dalam hatinya.

Lalu setelahnya suasana jadi hening dan Calynn membuka matanya. Ternyata Kenzie sudah tertidur disebelahnya. "Sampai saat ini aku masih berharap bahwa Runa bukan anak dari kalian berlima tapi nyatanya Runa adalah anakmu. Kenyataan yang benar-benar tak ingin aku ketahui. Aku berharap bahwa Runa bukanlah anak yang lahir dari hasil pemerkosaan tapi sayangnya kelakuan bejat kalian sudah menghadirkan Runa." Calynn menatap wajah Kenzie yang sedang terlelap. "Andai waktu bisa diputar. Aku tak mau kenal denganmu. Jatuh cinta padamu dan akhirnya membencimu sebanyak aku mencintaimu. Kau memang seorang pangeran dan aku upik abu. Kita berdua berbeda jauh dan harusnya aku tak pernah bermimpi mencintai pria sepertimu. Harusnya aku sadar bahwa aku hanyalah angin yang mencintai hujan, tak mungkin bisa bersatu." Calynn melanjutkan lagi kata-katanya. "Mungkin inilah saatnya aku berdamai dengan rasa jijikku pada diriku sendiri. Nyatanya meskipun sudah ratusan pria yang menyentuhku. Jejak kalian berlima tak pernah bisa hilang dari otakku. Aku tak mau menaruh dendam pada siapapun lagi karena dendam hanya akan membuat hatiku semakin

tersiksa. Kejadian 6 tahun lalu aku anggap sebagai bayaran atas kesalahanku yang telah lancang mencintai pangeran sepertimu. Aku akan melupakan segalanya." Setelahnya Calynn turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya yang berceceran di lantai. Ia memakai pakaiannya kembali lalu setelahnya. Ia kembali mendekati Kenzie menatap wajah Kenzie untuk beberapa saat.

"Meski kalian sudah hancurkan hidupku tapi aku tetap berterimakasih pada kalian yang telah membuat Runa ada. Terutama untuk kau yang sudah ikut mengalirkan darahmu pada tubuh Runa. Mungkin aku tak bisa memilikimu tapi aku bisa memiliki anak darimu, anak yang akan selalu mengingatkan aku padamu." Setelah mengatakan itu Calynn bangkit dari posisi jongkoknya dan segera melangkah mengambil handbagnya dan juga kunci mobilnya.

"Dion benar. Aku hanya tak pernah bisa lepas dari bayangan masa lalu, nyatanya saat aku memilih memaafkan dan melupakan segalanya. Hatiku sudah tidak sesak lagi." Calynn melangkah dengan mantap dan sekarang ia sudah berada di luar kamar hotel Kenzie.

♥♥

"Mami sudah siap?" tanya Calynn pada Gween. Gween tersenyum hangat, "Mami sudah siap, sayang. Ayo kita berangkat,"

"Mami duluan saja, Alynn mau membangunkan Runa dulu." Gween mengangguk paham lalu setelahnya ia segera melangkah menuju helikopter miliknya yang sudah ada di helipad diatas bangunan megah Calynn.

Calynn kembali melangkah ke kamar Runa, karena ia tak tega membangunkan Runa yang sedang tertidur maka ia menggendong anaknya dan membawa anaknya menuju ke helikopter. Barang-barangnya juga sudah dibawa menuju helikopter itu.

"Semuanya sudah selesai nyonya?" tanya pilot pada Gween dan Alynn, "Sudah selesai, Mack, ayo berangkat!" Gween menjawab ucapan pilot itu lalu detik berikutnya helikopter yang Calynn dan Gween tumpangi sudah meninggalkan helipadnya.

"Keputusanmu sudah yang terbaik, Alynn. Apalagi untuk Runa." Gween menggenggam tangan Calynn yang sudah ia anggap sebagai putri kandungnya sendiri. "Ya mam, harusnya aku lakukan ini dari dulu biar Runa tidak menerima penghinaan menyakitkan seperti yang biasa ia dapatkan." Calynn membalas ucapan Gween dengan nada penuh sesalnya.

"Tak apa, Sayang, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali." Calynn tersenyum hangat pada Gween.

"Terimakasih ya, mi. Aku beruntung punya ibu seperti Mami." Ucapnya tulus.

"Mami yang beruntung karena punya anak dan cucu seperti kalian. Mami sangat mencintai kalian." Inilah pilihan yang Calynn ambil. Memulai hidup baru dengan Maminya dan juga anaknya. Ia memutuskan untuk pindah ke negara lain di mana tak ada satupun yang akan mengenali mereka apalagi Calynn. Ia ingin anaknya sekolah dengan normal tanpa makian dan hinaan dari orang lain. Kejadian pagi kemarin benar-benar membuat Calynn merasa bersalah pada Runa, harusnya anaknya tak dapatkan penghinaan macam itu dan harusnya dia juga tak menambah luka hati anaknya dengan tetap berprofesi sebagai pelacur. Ia akan membuka lembaran baru, di mana tak ada lagi dendam dan benci yang mengikuti langkahnya. Ia tak mau lagi dipenuhi dengan amarah yang bisa saja meledakannya kapan saja dan sekarang dia juga sudah sadar bahwa dia tak akan pernah mungkin bisa mendapatkan Kenzie meskipun penampilannya sudah seperti dewi yunani.

♥♥

Pagi ini Kenzie sudah berada di depan taman kanak-kanak tempat Runa bersekolah. Meski kesal dengan Runa karena tingkahnya kemarin, Kenzie masih tetap datang kesana karena ia ingin sekali melihat wajah Runa. Mungkin ia merindukan anaknya.

Ia keluar dari mobilnya saat ia tak melihat Runa. Biasanya jam seperti ini anak-anak akan bermain di luar kelas termasuk Runa tapi sampai detik ini Kenzie tak melihat Runa ada di sana.

"Permisi, nona." Akhirnya Kenzie memilih bertanya dengan seorang guru disana. Untuk beberapa detik guru muda itu terpana akan ketampanan Kenzie.

"Hallo, nona." Kenzie melambaikan tangannya di depan wajah guru yang cukup cantik itu.

"Ah ehmm maaf, ada apa ya?" Wanita itu terbata.

"Saya mau bertanya, dimana Runa? Maksud saya Aldridge Runako?" Kenzie bertanya to the point.

"Ah Runa, dia sudah tidak bersekolah lagi disini." Jawaban wanita itu membuat Kenzie langsung ingin meledak.

"Lalu dia pindah kemana?" Kenzie masih menahan amarahnya.

"Maafkan saya untuk yang satu itu saya tidak tahu karena Ny.Alynn tidak mengatakan apapun tentang kemana ia akan memindahkan Runa."

"Brengsek!! Apa-apaan jalang itu kenapa dia memindahkan Runa tanpa memberitahuku dulu? Dia ingin menjauhkan aku dari anakku rupanya." Dan Kenzie mulai memaki marah. Wanita yang ada di depannya hanya diam melihat Kenzie yang bertambah menawan karena kemarahannya. "Lihat saja, aku akan memberinya pelajaran." Kenzie bergumam kesal lalu melangkah menuju mobilnya tanpa mengatakan sepatah katapun pada wanita tadi.

"Dasar brengsek!" Kenzie memukul setir mobilnya, ia keluarkan ponsel dari dalam saku jasnya lalu mendial nomor yang namanya adalah upik abu, "Sialan!! Nomor teleponnya tidak aktif!!" Lagi-lagi Kenzie mengumpat. Setelahnya ia mengemudikan mobilnya menuju ke rumah Calynn yang alamatnya ia dapatkan dari data diri Calynn.

Tin! Tin! Klakson mobil mewah Kenzie terdengar nyaring saat mobilnya sudah didepan gerbang rumah mewah Calynn.

"Selamat pagi, Tuan. Anda mencari siapa??" Seorang penjaga rumah membuka gerbang rumah Calynn. "Dimana upik abu?"

"Upik abu?" Penjaga rumah mengernyitkan dahinya bingung.

"Maksudku Alynn," kenzie langsung memperbaiki kata-katanya.

"Oh nyonya Alynn, nyonya Alynn sudah tidak tinggal dirumah ini lagi. Rumah ini sudah ia jual." Penjelasan dari penjaga rumah itu membuat Kenzie semakin geram.

"Kau tahu kemana Alynn pindah?" Tanyanya.

"Nyonya Alynn hanya mengatakan kalau dia akan pindah ke luar negeri tapi dia tak mengatakan ia pindah kemana."

"Shit!! Berani-beraninya dia melakukan semua ini!!" Kenzie kembali mengumpat. Ia menutup kaca mobilnya dan segera melajukan mobilnya. "Apa yang dia pikirkan, hah!! Kalau dia ingin pergi ya pergi saja. Tapi kenapa harus membawa anakku bersamanya!!" Kenzie tak bisa berhenti mengoceh kesal.

Ternyata tempat yang ia tuju adalah hotel tempat ia menginap.

"Segera ke kamar hotelku!!" Kenzie memberi perintah lewat teleponnya, lalu setelahnya ia memutuskan sambungan telepon itu. Selang beberapa menit seseorang sudah masuk ke kamar hotel Kenzie.

"Cari tahu dimana keberadaan Calynn, jalang sialan itu pergi dengan membawa anakku!" Perintahnya pada siapa lagi kalau bukan Joshua tangan kanannya. "Akan segera saya laksanakan, pak."

"Hm pergilah!!" Kenzie membalik badannya, Joshua mengangguk dan segera keluar dari kamar hotel Kenzie.

"Arghhhhh!! Sialannnnn!!" Kenzie mulai mengamuk dan menghancurkan apa saja yang ada di dalam kamar hotelnya. Dia benar-benar marah pada Calynn yang sudah membawa pergi anaknya, "Apa yang salah denganmu Kenzie!! Kau tak inginkan anak itu jadi bagus kalau dia pergi darimu!!" Kenzie menceramahi dirinya sendiri yang bertindak di luar kendali.

"Diam kau brengsek!" Dia memaki dirinya sendiri, "Dia anakku dan kenyataannya aku menginginkan anak itu. Dia putraku, dia darah dagingku, aku inginkan anak durhaka yang sialan itu!!" Kenzie meremas-remas rambutnya frustasi. Nyatanya ia sudah jatuh hati pada Runa yang selalu membuatnya kesal disetiap pertemuan mereka. Nyatanya mereka memang ayah dan anak, meski Kenzie ingin menyangkalnya tapi tetap saja ikatan diantara mereka itu nyata dan ada. Ia menginginkan anaknya tapi sialnya disaat yang sama Calynn malah membawa anaknya pergi menjauh darinya. Bisa dibayangkan bagaimana marah, kesal dan murkanya Kenzie saat ini.

"Brengsek! Brengsek! Brengsek! Awas saja jika aku menemukanmu upik abu sialan! Aku akan buat kau menyesal!" tekadnya yakin.

Tak ada yang bisa Kenzie lakukan sekarang. Ia hanya bisa mengoceh kesal, marah-marah dan terlalu banyak mengeluarkan kata-kata makian. Sadar atau tidak sadar kehadiran kembali Calynn ditambah kehadiran Runa membuat hidupnya berubah. Biasanya ia tak pernah secerewet ini. Ia adalah tipikal orang yang tenang. Sangat menjaga image nya dan ia juga perfectionist. Ia tak banyak bicara, tapi hari ini lihatlah bahkan ia mengeluarkan segala bahasa kasar yang ia milikki. Ia benar-benar frustasi.

♥♥

"Pelacur sialan!!!" Lagi-lagi Kenzie mengumpat kesal. "Jadi keberadaan jalang itu tak bisa dilacak? Hah! Apakah dia memang sengaja melakukan ini untuk membuatku merasakan kehilangan anakku?" Kenzie berspekulasi sendiri, "Pelacur itu benar-benar membuat Dadaku sesak." Lanjutnya sambil mencengkram gelas wine yang ada di tangannya. "Temukan dia, aku tak peduli meski harus

mencarinya bertahun-tahun, temukan anakku dan bawa jalang itu padaku!" Perintah Kenzie pada Joshua.

"Saya mengerti, pak." Joshua menundukan kepalanya lalu membalik tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan bosnya.

Prangggggg!!! Kenzie melemparkan gelas wine yang ia pegang ke tembok di sebelahnya.

"Kemana kau bawa anakku pergi upik abu!! Kenapa kau menjauhkannya dariku?!!" Sekali lagi kondisi Kenzie jadi tak terkendali dan ia kembali menghancurkan apapun yang ada didepannya.

Sementara di hotelnya Kenzie sedang marah-marah maka di belahan bumi lainnya ada Calynn yang tengah meresmikan pembukaan restoran pertamanya. Saat ini Calynn ada di Belanda tempat di mana ayah dan ibunya dipertemukan. Sebenarnya sudah lama ia ingin membuka restoran tapi baru satu minggu terakhir ini ia memantapkan pemikirannya mengenai usaha yang ingin ia buka itu. Calynn ingin memulai semuanya dari awal maka restoran inilah yang nanti akan ia kembangkan.

"Selamat ya, sayang. Akhirnya 'R n K' Resto di buka juga." Gween memberi selamat pada putri kesayangannya.

"Terimakasih mi, ini semua juga berkat bantuan Mami." Calynn memberikan senyumam terindahnya.

"Mommy, Runa suka restoran Mommy." Runa yang sejak tadi menghadiri acara peresmian resto itupun terlihat sangat senang.

"Baguslah kalau Runa suka. Mulai sekarang Runa harus belajar yang pintar supaya bisa menjalankan usaha baru kita." Calynn menarik anaknya kedalam pelukannya. Hanya ini yang bisa ia lakukan untuk membahagiakan Runa. Berhenti jadi pelacur dan mulai dengan kehidupan normalnya.

"Pasti, Mom. Nanti, saat Runa sudah 17 tahu Runa akan jadi CEO yang memiliki banyak restoran." Calynn dan Gween terkekeh karena ambisi Runa. "Dan Mommy akan menunggu saat itu tiba." Calynn mengeratkan pelukannya, di bahunya sudah ada tangan Gween yang merangkulnya.

"Ah, Alynn, maaf kami terlambat." Calynn yang semula meletakan wajahnya di ceruk leher Runa kini mengangkat wajahnya.

"Ahh kalian datang." Serunya dengan binaran bahagia.

"Appa, papa." Runa berteriak riang saat melihat Dion dan Tae Oh ada disana. "Oh boy, kami sangat merindukanmu." Tae Oh yang

hatinya memang suka melow segera mengambil Runa dari gendongan Calynn.

"Ah Appa, aku juga merindukan kalian." Runa memeluk leher Tae Oh dengan semua kerinduannya.

"Acaranya sudah selesai?" Tanya Dion sambil mengedarkan padangan ke sekitarnya.

"Peresmiannya baru saja selesai Dion tapi kalau makan gratisnya akan selesai sampai nanti malam." Balas Calynn.

"Oh begitu." Dion mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

Setelahnya mereka melanjutkan pembicaraan mereka di dalam ruangan Calynn. "Jadi Dion kapan kalian akan pindah kemari?" Tanya Gween. "Setelah surat pemindahan tugas kami selesai di buat kami akan segera pindah kesini mam." Balas Dion. Rencanyanya Dion dan Tae Oh memang akan pindah ke negara yang sama dengan tempat Calynn berada sekarang. Mereka terlalu menyukai keberadaan Calynn dan Runa jadi mereka pasti akan sangat merindukan ibu dan anak itu jika mereka masih tetap berada di tempat mereka.

"Kami akan membuka rumah sakit disini, mi." Tae Oh yang sedang bermain dengan Runa membuka mulutnya.

"Hah? Yang benar? Akhirnya kalian melakukan apa yang sudah kalian rencanakan dari dulu." Calynn datang dengan nampan yang berisi minuman andalan di restoran barunya.

"Ya. Kami sudah memikirkan semuanya jika tidak dibuka sekarang kapan lagi kami akan melakukannya?" Dion menjawab ucapan Calynn.

"Ini baru anak-anak Mami. Mami doakan semoga usaha kalian sukses." Gween mendoakan dengan tulusnya.

"Terimakasih, mi." Balas mereka bersamaan.

♥♥

Hari-hari telah berlalu dan satu tahun sudah Calynn berada di negara ini. Usaha yang ia bangun sudah sangat sukses bahkan ia memiliki cabang disetiap kota dan juga negara lain. Ya berkat kerja kerasnya usahanya semakin maju pesat.

Pagi ini dia sudah bersiap untuk mengantar Runa ke sekolahnya, anaknya itu kini sudah berusia 6 tahun dan sekarang sudah bersekolah di elemantry school.

"Sudah siap, jagoan?" Tanya Calynn pada putranya yang sudah tampak sangat tampan.

"*Of course, Mom, lets go.*" Dengan riangnya Runa melangkah mendahului ibunya. Inilah yang membuat Calynn semakin senang, senyuman dan tawa riang anaknya yang tak pernah pudar. Keputusan yang ia ambil memang sudah tepat karena di sekolahnya tak pernah ada yang mengejek Runa dan Runa juga memiliki banyak teman.

Calynn mengikuti langkah kaki anaknya dan segera masuk ke dalam mobilnya, "Mom, Grandma kapan kembali kesini?" Runa bertanya pada Calynn.

"Nanti siang Grandma akan kembali, kamu sangat merindukan Grandma, hm?"

"Hm, Mom, seminggu tanpa Grandma benar-benar buruk." Runa menampakan wajah sedihnya.

"Tenanglah, Boy. Beberapa jam lagi Grandma akan sampai jangan cemberut seperti itu, Mommy tidak mau punya anak yang jelek." Calynn mengelus puncak kepala anaknya.

"Ishh, kadar ketampanan Runa tidak akan berkurang meski Runa cemberut Mom." Seru Runa tak terima. Calynn tertawa pelan semakin bertambah usianya Runa semakin pintar.

"Terlalu percaya diri," cibir Calynn sambil melajukan mobil mewahnya menuju ke sekolahan Runa. Setelah beberapa menit kemudian akhirnya mobil Calynn sampai ke sebuah sekolahan elit yang tak lain adalah tempat Runa bersekolah.

"Sampai jumpa siang nanti, Mom, *love you.*" Runa mengecup pipi Calynn lalu segera keluar dari mobil Calynn.

"Tch, anak ini aku belum membalas ucapannya dia sudah keluar duluan." Calynn berdecih pelan sambil menggelengkan kepalanya.

"Sampai jumpa nanti siang juga, boy, *love you too*" lanjutnya sambil menatap Runa yang saat ini sudah berjalan bersamaan dengan teman-temannya.

Kring!! Kring!! Ponsel mahal Calynn berdering.

Mami's calling...

"Ya Mi, ada apa??" Tanya Calynn sesaat setelah ia menjawab teleponnya.

"*Sayang, bisa jemput Mami di bandara? Mami sudah sampai.*"

Calynn sedikit terkejut mendengar ucapan Gween."Sudah sampai?? Bukannya satu jam lagi ya Mami sampainya??"

"*Penerbangan Mami dipercepat.*" Balas Gween di seberang sana.

Calynn mengangguk-anggukan kepalanya pelan. "Ya sudah, mi, tunggulah 10 menit lagi Alynn akan sampai disana"

"*Hm, hati-hati, sayang.*"

"Ya, mi." Calynn memutuskan sambungan teleponnya lalu meletakan kembali ponselnya ke dalam tasnya.

Ia melajukan mobilnya menuju bandara, selama seminggu ini Gween kembali ke tempat asalnya. Ia harus mengurus club malamnya yang sedikit bermasalah.

Jalanan hari ini sangat macet jadi Calynn tak bisa sampai tepat waktu di bandara. Ia turun dari mobilnya dan langsung melangkah dengan tergesa-gesa karena Maminya sudah terlalu lama menunggunya.

Bughh!!

Entah ia yang menabrak atau ia yang di tabrak kini Calynn sudah terjatuh di lantai.

"Sial!! Kau punya mata atau tidak sih!!" Suara tinggi seorang pria terdengar nyaring.

"Ughhh, maafkan saya tuan saya sedang buru-buru." Calynn bangkit dari posisi terjatuhnya. Suara Calynn membuat pria yang menabraknya terdiam.

Upik abu sialan!! Akhirnya aku menemukanmu juga. Pria itu membatin dalam hatinya.

Kenzie pov

Setelah satu tahun lamanya aku menunggu akhirnya hari ini datang juga. Aku bertemu kembali dengan upik abu sialan yang sudah membawa pergi anakku.

"K-kenzie," Jalang itu akhirnya menyadari bahwa orang yang ia tabrak adalah aku.

"Akhirnya kita berjumpa lagi, upik abu sialan!!" Aku berdesis tajam. "Maafkan aku, aku sedang buru-buru." Seenak jidatnya dia melangkah.

"Mau kemana, hm?" Aku mencengkram tangannya dengan keras.

"Lepaskan aku, Kenzie!" Dia memberontak. Lepaskan?? Setelah setahun aku mencarinya dan sekarang dia minta lepaskan? Hah! Yang benar saja.

"Ikut aku!!" Aku menarik tangannya kasar. Beberapa orang yang aku lewati menatapku dan juga si upik abu. Heh! Apa-apaan mereka semua ini, mereka kira kami ini tontonan apa!

"Kenzie, lepaskan aku!! Tanganku sakit!!" Upik abu sialan itu meringis sakit tapi aku tidak peduli. Dia harus tahu aku jauh lebih sakit dari ini karena kehilangan Runa. Bahkan aku hampir gila karena tak menemukan Runa. Untung saja imanku kuat hingga aku tak sakit jiwa.

"Tutup mulutmu dan cukup ikuti aku!" Aku masih menariknya.

"Masuk!!" Aku mendorong tubuhnya ke kursi penumpang mobilku.

"Mau kau bawa kemana aku, Kenzie!! Aku harus menjemput Mami!!" Memangnya aku peduli dia mau menjemput siapa?

"Aku akan membawamu ke neraka!" Balasku lalu segera melajukan mobilku.

"Kenzie!! Turunkan aku, Mami sudah menungguku terlalu lama!!" Si upik abu bersuara lagi dan aku masih tak peduli. "Apa masalahmu sialan!! Kau mau membawaku kemana!!" Kini dia membentakku, brengsek!! Berani sekali dia membentakku.

"Diam atau ku perkosa kau, *right here, right now* !!" Sepertinya ancamanku berhasil karena upik abu sialan itu diam di tempatnya.

Aku terus melajukan mobilku dan berhenti saat aku sudah sampai di penthouseku.

"Turun dan ikut denganku!!" Aku kembali menarik tangan upik abu dan dia hanya diam saja. Apakah ancamanku begitu menakutkan?? Aneh! Bukannya dia ini pelacur? Diperkosa dimana saja dia kan sudah biasa? Ah sudahlah apa peduliku lebih baik dia begini, diam dan tak banyak bicara.

"Lepaskan aku, aku mau pulang." Nada suara upik abu terdengar lemah, "Pulang?? Apa kau gila, hah!!" Aku rasa inilah saat yang tepat untuk aku meledakkan kekesalanku pada upik abu sialan ini. Kubuka pintu penthouse ku dan ku dorong dia masuk ke dalam kamarku.

"Jadi bagaimana perasaanmu setelah kau menjauhkan aku dari anakku??" Aku bertanya padanya setelah aku melepaskan cekalan tanganku pada lengannya.

"Apa maksudmu??" Dia bertanya seakan tak mengerti ucapanku.

"KENAPA KAU BAWA PERGI ANAKKU TANPA MEMBERITAHUKU DULU, HAH!!" Aku berteriak padanya, jalang ini memang tak bisa diajak bicara baik-baik jadi beginilah cara yang pas untuk berbicara dengannya.

"Kenapa aku harus memberitahumu?" Dia malah balik bertanya, benar-benar menguji kesabaran bukan ?

"Kau masih bertanya, hah!! Aku ayahnya sialan!! Dan aku berhak tahu kemana kau akan membawa anakku!! Aku hampir gila karena kehilangan anakku!!"

Dia mengerjapkan matanya berkali-kali. "Kau ini aneh sekali, Kenzie. Satu tahun lalu kau mengatakan kau tak menginginkan Runa tapi kenapa sikapmu malah sebaliknya? Aku tak memberitahumu karena aku pikir kau tak perlu tahu. Lagipula kau tak akan peduli aku mau membawa Runa kemana?"

"Atas dasar apa kau berpikir seenaknya seperti itu, huh!! Mau bagaimanapun aku ayahnya jadi kau harus katakan kemanapun kau mau membawa anakku!!" Suaraku tajam. Dia menatapku dengan tatapan tanpa minat

"Kau aneh, kau membuatku pusing. Sudahlah aku mau pulang." Katanya enteng.

"Dimana anakku?"

"Dia sedang bersekolah, sudahlah jangan bertingkah seolah kau peduli padanya."

Ku cengkram lagi tangannya dengan kasar. "Aku menginginkan anak itu!! Jangan coba-coba jauhkan dia lagi dariku atau aku akan membuatmu kehilangan Runa untuk selamanya!" Aku berkata tepat

didepan wajahnya. Kini wajah upik abu itu menegang, "Kau tak akan bisa lakukan itu." Suaranya datar tapi seakan mengejekku.

"Kau mau bukti? Siang inipun aku bisa membawa Runa pergi dari negara ini!! Kau pasti masih sangat mengenal sikapku upik abu!" Aku berkata dengan sungguh-sungguh. Meski saat ini aku tak tahu Runa bersekolah dimana tapi jika ia di kota ini maka Joshua pasti akan mengetahui dimana Runa berada.

"Jangan coba-coba lakukan itu!" Desisnya.

"Kenapa?? Kau saja bisa memisahkan aku dari anakku kenapa aku tidak?" Aku masih berbicara didepan wajahnya yang kini terlihat marah dan takut dalam waktu bersamaan.

"Karena bukan kau yang melahirkannya, kau tak punya hak apapun pada Runa karena akulah yang mengandung dan membesarkannya selama ini. Akulah yang berbagi makanan dengannya dan akulah yang selalu ada untuknya disaat dia sakit!! Kau tak bisa pisahkan anak dari ibunya!!" Ia berkata dengan lantang, ucapannya membuatku berpikir sejenak dan otak pintarku mengatakan bahwa ucapannya adalah benar.

"Aku tak peduli pada apa yang kau katakan upik abu sialan!!" Aku mengatakan kata-kata itu untuk menenangkan hatiku yang mengatakan aku memang tak berhak membawa Runa bersamaku.

"Begini saja, biarkan aku bertemu dengan Runa sesuka hatiku, dan biarkan aku ikut menjaga dan merawatnya. Aku bersumpah bahwa aku tak akan pernah mengambil Runa darimu." Hah lihatlah bahkan sekarang aku melakukan negosiasi dengan upik abu didepanku. Ya Tuhan kau terlalu banyak berubah Kenzie.

"Kau dapatkan apapun yang kau mau, Kenzie, lakukan apapun sesukamu tapi jangan pernah bawa Runa pergi dariku." Wanita pintar.

"Baiklah kita sepakat." Aku mengulurkan tanganku.

"Aku tak suka membuat kesepakatan dengan manusia macam kau!!" Ketusnya lalu membalik tubuhnya.

"Mau kemana kau! Aku belum selesai bicara!!" Dia berhenti melangkahkan kakinya tapi dia tak membalik tubuhnya.

"Aku sudah selesai bicara denganmu, apapun yang mau kau katakan pasti akan merugikanku," serunya dingin lalu melangkah kembali. *Fuckin Idiot*! Pintu penthousekan terkunci mana bisa dia pergi.

Aku hanya mengikuti langkah kakinya dia berhenti di depan pintu dan memasukan kata sandi, pintu terbuka dan untuk sepersekian detik aku tak bisa mempercayai ini. Upik abu itu tahu kunci sandi penthouseku.

"Terlalu mudah ditebak," Gumaman upik abu itu terdengar jelas di telingaku. Shit! Jadi dia hanya menebak saja dan tebakannya benar.

"Kau tak boleh pergi sebelum aku selesai bicara!" Aku menarik tangannya lagi dan segera menyeretnya kembali masuk ke dalam penthouseku.

"Apa lagi, Kenzie!! Pembicaraan yang mana lagi yang mau kau selesaikan!!" Berangnya padaku sambil menyentak tanganku dengan kasar.

"Aku mau tahu semua tentang Runa."

"Kau cari tahu sendiri, berusahalah untuk mengetahui tentang apa yang sudah kau lewatkan!" Ah sial! Kenapa upik abu ini susah sekali untuk diajak bekerja sama? Aku hanya ingin tahu apa yang anakku suka dan apa yang anakku tidak sukai tapi kenapa dia pelit sekali. "Kau ayahnya kan, maka selami kehidupan anakmu dan kau akan dapatkan jawaban yang mau kau ketahui!!" Tambahnya. "Aku pergi dan jangan menahanku atau mengancamku lagi." Suaranya lagi dan untuk kedua kalinya dia melangkah keluar dari penthouseku tapi kali ini aku tak menahannya. Memangnya aku membutuhkannya untuk mengetahui apa yang Runa suka atau tidak? Tch! Aku bisa mencari tahu sendiri.

Calynn pov

Aku terus melangkah menuju lift di lantai itu dan aku bisa bernafas lega karena Kenzie tak mengikutku lagi. Untuk beberapa saat aku tak mengerti jalan pikiran Kenzie tapi setelahnya aku bisa menyimpulkan mungkin Kenzie sudah mendapatkan hidayah dari sang pencipta hingga ia ingin membantu merawat dan menjaga Runa. Menggelikan memang jika dipikir-pikir lagi, tapi sudahlah aku juga tak mau melarang Runa bertemu dengan ayah kandungnya. Anakku berhak tahu siapa ayahnya.

Mungkin inilah waktunya bagi Runa untuk dapatkan kasih sayang kedua orangtuanya. Ya, walaupun aku tak yakin kalau Kenzie benar-benar menerima kehadiran Runa tapi setidaknya aku akan biarkan dia bersama Runa. Aku juga tak bisa melarangnya karena bajingan itu

pasti akan memisahkan aku dengan Runa lewat semua kekuasaannya, dan aku sangat tak mau itu terjadi. Jika mau mengikuti egoku maka aku pasti akan menjauhkan Runa dari Kenzie mengingat siapa Kenzie dimasa lalu, tapi aku tak bisa lakukan itu karena lagi-lagi aku tak punya cukup kekuatan untuk melawan Kenzie. Ya dia terlalu tangguh untuk ku jadikan lawan.

Kring !! Kring !! Lamunanku buyar karena suara dari ponselku.

"Astaga, Mami!" Aku menepuk jidatku sendiri karena melupakan keberadaan Mami.

"Ya, halo, Mami." Aku segera menjawab panggilan Mami.

"*Kamu dimana, Alynn??*"

"Aku dalam perjalanan kesana, mi." Aku keluar dari lift dan segera melangkah menuju keluar gedung mewah itu.

"*Putar arah saja, Dion dan Tae Oh sudah menjemput Mami." R*asa bersalah itu langsung muncul. Ini semua karena Aldrich fuckin Kenzie itu, arghhh.

"Hm.. baiklah, mi. Maafkan aku karena membuat Mami menunggu lama."

"*Its okay, Darl. Sampai jumpa di rumah.*"

"Ya, mi." Sambungan telepon terputus dan aku memasukan kembali ponselku ke dalam saku celana jeansku.

"Kenzie sialan!" Aku mengumpat kesal ini semua karena bajingan itu.

♥♥

Kring!! Kring!! Dior Reverieku berdering. Nomor tidak dikenal.

"Hallo, dengan siapa aku bicara??" Sebenarnya malas sekali aku mengangkat telepon dari nomor tak dikenal tapi aku takut ada hal yang penting jadi aku memilih menjawabnya.

"*Temui aku di Bacarra Cafe, di sini juga ada Runa.*" Ah ini suara Kenzie, aku hafal sekali suara bajingan ini.

"Aku akan segera ke sana." *Klik!* Ku putuskan sambungan teleponku. Ah lihatlah bahkan dia sudah tahu dimana Runa bersekolah. Benarkan apa yang aku katakan bahwa Kenzie bisa lakukan apa pun yang dia mau.

Tak mau larut dengan kuasa Kenzie aku segera menyambar kunci mobilku dan segera menuju cafe yang Kenzie maksudkan.

Ku lajukan kendaraanku dengan kecepatan sedang dan 10 menit kemudian aku sampai di Baccara cafe.

"Disini, Mom." Lambaian tangan Runa menuntunku menuju ke arahnya. "Sudah lama menunggunya, sayang??" aku bertanya pada Runa.

"Tidak lama, Mom. Hanya 15 menit." Balas Runa dengan wajah menggemaskannya.

"Duduklah!" Kenzie memerintahku untuk duduk.

"Tch! Si Uncle, ya. Pasti Mommy akan duduklah, masa iya Mommy berdiri terus disana." Aku ingin sekali tertawa karena ucapan ketus Runa. Ya sayang, begitulah kamu harus memperlakukan ayahmu. Dia jahat dengan Mommy. Haha bukannya niat jahat ya, hanya saja akan menyenangkan jika Kenzie mendapatkan balasan dari Runa. Anakku itu dewanya sinis dan aku harap Kenzie akan frustasi karena sikap Runa.

"Kau, jelaskan padanya siapa aku sebenarnya! Anak ini tidak percaya kalau aku adalah ayahnya." Ah lihatkan aku yakin Runa sudah melakukan hal terbaik yang ia bisa. Aku mendekatkan diriku pada Kenzie lalu berbisik padanya.

"Bagian mana yang mau aku jelaskan?? Kalau dia lahir karena perkosaan? Atau kenyataan dulu ayahnya menyebutnya anak haram??" Mungkin bermain dengan Kenzie akan sedikit menyenangkan. Wajah Kenzie sudah merah padam dan matanya pun sudah menatapku tajam.

"Jangan main-main denganku! Cukup katakan kalau aku ayahnya, hanya itu tanpa yang lainnya!!" Desis Kenzie. Ckck bodoh! Dia mau coba menutupi kenyataan itu. Kenyataan yang cepat atau lambat pasti akan Runa ketahui. "Ahh baiklah,"aku mengangguk-anggukkan kepalaku.

"Jadi, boy, Uncle ini ayah kandungmu namanya Aldrich Kenzie Alharon." Aku memperkenalkan Kenzie pada Runa.

"Aku sudah tahu, Mom." Runa menjawabku malas. "Kenapa sih harus dia yang jadi Daddyku? Lihatlah, Mom. Rambutnya kuning, wajahnya juga tidak tampan. Aku heran kenapa Mom bisa main-main sama dia?" Telunjuk Runa menunjuk ke arah Kenzie yang wajahnya tambah merah.

"Hey! Bocah. Kau harusnya sadar kalau rambutmu itu juga kuning!! Lagian wajahmu juga sama denganku!!" Kenzie bersuara tak terima, ah ini akan menyenangkan lihat mereka berargumentasi.

"Salah siapa? Uncle yang menurunkannya padaku." Runa membalas dengan suara tanpa minatnya.

"Bukan uncle tapi Daddy, perbaiki kata-katamu!" Suara Kenzie terdengar kesal. "Hey upik abu, ajari anakmu memanggilku Daddy." Kenzie beralih padaku.

"Hey! Hey! Siapa yang upik abu? Enak saja memanggil Mommyku seperti itu!" Runa mulai sewot. Ahh anakku memang anak yang cinta Mommynya.

"Tapikan dia memang upik abu," kenzie masih tak mau terima.

"Maaf tuan Kenzie tapi sekarang aku bukan upik abumu lagi!" Aku bersuara dengan nada angkuh.

"Panggil nama Mommyku dengan benar dan aku akan memanggil Uncle dengan panggilan men'jijik'kan itu." Runa mengganti kata Daddy jadi menjijikkan. Aku menahan senyumku saat melihat Kenzie menghela nafasnya. Ah dia kalah dengan anaknya.

"Baiklah, Calynn ya Calynn." Ujar Kenzie terdengar putus asa.

"Daddy yang pintar," Tapi wajah putus asa Kenzie tadi berubah berbinar. "Nah begitu kan lebih enak didengarnya." Dia tersenyum manis pada Runa, catat baik-baik dia tersenyum. Kalian harus tahu bagiku senyuman Kenzie itu bagaikan gerhana matahari butuh 300 tahun untuk melihatnya.

"Tch! Sudahlah aku lapar," Runa berdecih malas.

"Nah kamu mau makan apa? Seafood??"

"Setelah makan seafood aku akan masuk ke liang kubur!!" Bolehkah aku memeluk Runa sekarang? Dia benar-benar membuat hatiku senang, lihatlah wajah Kenzie kembali putus asa karena nada dingin Runa.

"Dia alergi seafood, semua yang tidak kau sukai dia juga tidak suka." Dengan baik hatinya aku memberitahu Kenzie. Kenzie yang tadi melirikku kini menatap Runa berbinar.

"Kamu benar-benar anak Daddy," dia mencubit gemas wajah Runa.

"Lepas!! Ini sakit tau!" Kesal Runa.

"Ahh maaf, Daddy hanya sangat bersemangat." Lihatkan Kenzie bahkan minta maaf pada Runa.

Akhirnya Kenzie yang memesankan makanan untuk Runa dan aku hanya memesan minum saja. Aku tahu dibalik sikap ketus Runa dia pasti juga menyukai kehadiran Kenzie. Aku sangat hafal akan sikap anakku.

Pesanan datang dan dua pria tampan di depanku mulai makan.

"Calynn," suara familiar itu membuatku mendongakkan kepalaku, aku tersenyum pada orang yang menyapaku.

"Hai Dave, sedang apa kamu disini?" Dia adalah David, iya betul dia adalah pria yang suka mengajakku menikah. Dan dia juga partner in crime ku ehm maksudku teman tidurku. Hanya saja kami tidak terlalu sering melakukannya mengingat Dave sangat sibuk dan dia juga tidak tinggal di sini.

"Aku sedang meeting dengan client. Tadinya aku ingin menemuimu sehabis meeting." Dave membalas ucapanku.

"Halo jagoan," Dave menyapa Runa.

"Halo, Uncle." Sapa Runa balik.

"Whoaa, apakah yang ada di depanku ini Aldrich Kenzie Alharon??" Aku menatap Dave yang kini menatap Kenzie.

"Menyingkirlah dari sini!" suara Kenzie dingin.

"Kalian saling kenal?" Tanyaku.

"Tidak!", "Ya," balas mereka bersamaan. Aku melirik Dave yang mengatakan kenal dengan Kenzie.

"Oh, Zie kau membuatku sakit hati. Dulu saat kuliah kita ini berteman." Dave bersuara dengan nada sakit yang dibuat-buat.

"*Shut up your fuckin mouth*!!" Kenzie mengumpat geram.

"Oh Dad, jaga bicaramu ada anak kecil disini!!" Runa sedikit terusik dengan ucapan Kenzie.

"Dad?" Dave mengerutkan keningnya.

"Nanti akan aku ceritakan, lanjutkan meetingmu dan temui aku di rumahku." Aku menggenggam tangan Dave.

Dave menatapku lalu tersenyum hangat, "Ah baiklah, sampai jumpa nanti malam, Ti Amo." Dave mengecup bibirku singkat lalu ke keningku. Kalian tahu apa itu Ti Amo? Ti Amo itu artinya aku mencintaimu, dan ya Dave memang sering mengatakan ini malah sampai aku bosan mendengarnya.

"Bye, Jagoan, sampai jumpa nanti malam." Dave beralih ke Runa.

"Bye Uncle, sampai jumpa," balas Runa ramah. Runa memang menyukai Dave sama seperti ia menyukai Dion dan Tae Oh.

"Berciuman di depan anak kecil benar-benar tidak sopan." Desis Kenzie setelah Dave pergi.

"Oh Dad, berhentilah mengomel seperti wanita dan makan saja." Runa memerintah Kenzie. Haha rasakan kau Kenzie.

"Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu!!" Aku merasa risih dengan tatapan Kenzie yang seolah ingin memakanku. Dia diam dan

setelahnya ia kembali menyantap makanannya tapi suara pisau dan garpu yang ia pegang benar-benar mengganggu telingaku.

"Dad, makanlah dengan cara manusiawi! Suara pisau dan garpu itu sangat mengganggu!!" Lagi-lagi Runa membantuku mengatasi Kenzie.

"Maafkan Daddy. Daddy sudah kenyang, besok Daddy akan menjemputmu sekolah. Sampai jumpa," kenzie mengecup kening Runa sekilas lalu segera melangkah meninggalkan kami.

Sepertinya dia marah. Apa ini ada hubungannya dengan Dave? ada apa diantara mereka berdua ?.

"Daddy sangat aneh ya Mom. Datang sesuka hati dan pergi sesuka hati." Aku tahu maksud ucapan Runa, dia pasti sedih karena Kenzie pergi meninggalkannya. Sudah aku katakan bahwa Runa itu menyayangi Kenzie hanya saja ada sesuatu di dalam dirinya yang tak bisa menunjukan rasa sayang itu.

"Jangan sedih, boy, besok kamu akan bertemu dengan Daddy lagi." Aku menggenggam tangan mungilnya.

♥♥

Kenzie pov

Sial!! Kenapa aku bisa bertemu dengannya di sini?!! Aku benci mengakui ini tapi Dave memang setara denganku baik harta. Tahta dan ketampanan, dia seorang CEO dari perusahaan besar dan siapa yang yang tak kenal keluarga bangsawan O'Connell. Shit! Shit! Shit! aku benar-benar terusik karena kehadiran Dave. Aku dan Dave adalah Rival abadi saat kami masih berkuliah di tempat yang sama. Kami selalu bersaing dalam hal apapun termasuk persaingan dalam perebutan hati Clhoe. Tapi dalam hal ini akulah pemenangnya dan yang aku takutkan disini adalah Dave akan kembali menggilai Clhoe wanita cantikku yang saat ini juga berada di negara ini. Aku sangat mengenal Dave yang tak bisa move on dari Clhoe. Aku sih percaya pada Clhoe dia tak akan berpaling pada Dave tapi Dave? Si gila itu pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkan Clhoe. Dia benar-benar terobsesi pada Clhoe.

Karena Dave, aku terpaksa meninggalkan Runa padahal aku masih ingin bersama dengan Runa tapi moodku benar-benar jelek karena Dave. Ah.. ya Tuhan aku benar-benar alergi dengan makhluk Tuhan yang bernama Dave. Tapi, tunggu dulu. Sepertinya ada yang aku lewatkan disini? Ah ya! bajingan sialan itu kenapa dia bisa mengenal upik abu ehm maksudku Calynn dan juga Runa? *Wait a*

minute, rasanya aku pernah mendengar Calynn menyebutkan nama Dave.

Motherfuck! Aku ingat sekarang, jadi Dave yang setahun lalu menelpon Calynn adalah David O'Connell. Jadi ini artinya mereka masih berhubungan sampai sekarang? Ahh aku yakin hubungan mereka lebih dari sekedar pelanggan dan pelacur karena selama satu tahun ini mereka masih berhubungan dan Dave juga tahu kemana Calynn pergi.

Ti amo, tiba-tiba ucapan terakhir Dave pada Calynn teringat di otakku. Ucapan yang artinya adalah aku cinta kamu, apakah ini artinya Dave mencintai Calynn?? "Oh idiot, Kenzie, sudah pasti Dave menyukai upik abu itu, Ti amo dan kecupan di kening itu sudah sangat menjelaskan bahwa Dave mencintai pelacur itu." Dan seketika fakta ini membuatku merasa sedikit marah. Tapi kenapa aku harus marah?? Bukannya bagus kalau Dave mencintai Calynn? Itu artinya Dave tidak akan mengusik Clhoe lagi. Ya benar, ini malah sangat bagus.

Author pov

"Oh jadi Kenzie adalah ayah kandung Runa," Dave mengangguk-anggukkan kepalanya paham sesaat setelah Calynn menceritakan kalau Runa adalah anak kandung Kenzie tapi Calynn tak ceritakan kejadian pahit dimasa lalunya. Ia hanya mengatakan bahwa Runa hadir diantara kesalahan dirinya dan Kenzie.

"Kamu mencintai Kenzie??" Tiba-tiba Dave menanyakan hal itu. Calynn mendongakan dagunya yang ada di Dada bidang Dave.

"Cinta atau tidak itu bukanlah hal yang penting Dave, aku dengannya itu bagai langit dan bumi tak akan pernah bisa bersatu lagi pula aku sadar dimana posisiku," balas Calynn dengan nada biasanya. "Bagaimana kamu bisa kenal dengan Kenzie??" kini bergantian Calynn yang bertanya pada Dave.

"Dulu kami berkuliah di tempat yang sama. Dia dan aku adalah rival abadi, kami selalu bersaing dalam segala hal termasuk dalam urusan wanita." Dave membalas dengan jujur. Calynn mendengarkan Dave dengan baik, "Dulu kami menyukai gadis yang sama yaitu Anastasya Clhoe Westblood. Kami bersaing untuk dapatkan gadis yang paling cantik di kampus tapi aku kalah dan Kenzie yang mendapatkan gadis itu. Aku terus menunggu hari dimana Kenzie akan mencampakkan Clhoe tapi ternyata Kenzie benar-benar

mencintai Clhoe bahkan saat ini mereka pun sudah bertunangan," penuturan Dave membuat hati Calynn mencelos.

Jadi dia sudah memiliki tunangan. Calynn bergumam dalam batinnya.

"Tapi untung saja aku menemukanmu, wanita cantik yang sudah membuatku menyadari bahwa Clhoe hanyalah obsesiku saja. Aku tertarik pada Clhoe karena saat itu Kenzie juga tertarik padanya dan jika aku pikir sekarang dulu aku hanya membuang waktuku," lanjut Dave. "Aku mencintaimu Auxellia Calynn," bisik Dave sensual.

"Oh Dave, lihatlah bulu romaku berdiri karena suara sensualmu," Calynn menunjukan tangannya yang bulunya sudah berdiri.

"Bisakah kita menikah saja? Aku benar-benar ingin hidup bahagia bersamamu. Runa dan juga calon anak-anak kita nanti." Dan Dave mulai lagi.

"Dave," suara Calynn melembut. Ia sungguh tak mau membahas ini, tak ada yang salah pada diri Dave hanya saja disini Calynn yang merasa tak cukup baik untuk Dave. Ia tahu Dave adalah keturunan bangsawan dan juga pengusaha. Dave terlalu baik untuknya yang hanyalah mantan pelacur. "Baiklah, aku mengerti tapi aku akan tetap menunggumu meski sampai aku mati," Dave benar-benar mencintai Calynn apa adanya. Ia tak pernah mempermasalahkan siapa Calynn, yang ia tahu hatinya telah dicuri oleh Calynn sejak pertama kali mereka bertemu. Ia mencintai wanita cantik yang selalu membuatnya tak bisa berpaling ke wanita lain. Ia sampai saat ini tak ada satupun wanita yang Dave tiduri atau kencani, Dave hanya inginkan satu wanita yaitu Calynn hanya Calynn seorang.

"Kamu terlalu baik untuk pelacur sepertiku Dave. Aku yakin banyak wanita yang lebih baik dariku." Calynn mulai merasa rendah.

"Tapi aku hanya mencintaimu, hanya satu nama yang selalu aku inginkan untuk jadi istriku hanya kamu Auxellia Calynn," Rasanya Calynn ingin menangis karena kata-kata Dave yang ia rasa sangat tulus tapi apa daya, ia benar-benar merasa tak pantas untuk Dave. Andai saja dia wanita baik-baik dia pasti akan menerima lamaran Dave meski hatinya masih untuk Kenzie. Dave itu sempurna, ia baik , tampan, kaya dan penyayang. Tak ada satupun dari Dave yang tak Calynn sukai, satu-satunya masalah hanya ada di Calynn adalah dia bukan wanita baik-baik.

Dave memeluk tubuh Calynn, "Buka hatimu untukku sekali saja, aku bersumpah aku tak akan pernah menyakiti hatimu," dan akhirnya airmata Calynn jatuh juga.

"Dave, aku mohon jangan bahas ini," lirihnya. Dave yang baru menyadari suara parau Calynn langsung memegang wajah wanita yang ia cintai itu.

"Ya Tuhan, maafkan aku sayang. Aku mohon jangan menangis." Wajah Dave menunjukan seberapa ia menyesali yang baru saja ia katakan. Ia mengelap airmata yang Calynn keluarkan.

"Aku minta maaf, aku tidak akan mengatakan itu lagi." Lanjutnya. Calynn mengeratkan pelukannya pada tubuh Dave. Perlahan tetesan airmatanya berhenti.

"Biarkan saja semuanya seperti ini. Aku lebih nyaman dengan hubungan kita saat ini," seru Calynn lemah. "Aku tak bisa menjadi istrimu tapi aku bisa jadi teman tidurmu," lanjut Calynn. Dan itu artinya aku tak akan menikah sampai aku mati. Dave bersuara dalam hatinya.

Suasana kamar itu jadi hening, Dave dan Calynn masih berpelukan diatas ranjang Calynn. Pikiran Calynn melayang pada kisah masa lalunya kisah yang selalu membuatnya takut untuk melangkah. Ia yakin Dave bisa menerimanya meski ia korban pemerkosaan tapi Dave adalah keturunan bangsawan. Apa yang akan dikatakan oleh keluarganya saat tahu bahwa Dave menikahi wanita yang sudah diperkosa orang lain, dan Calynn tak mau jika nama baik Dave hancur hanya karena menikah dengannya.

Kamu terlalu baik untukku Dave, kamu terlalu sempurna untuk pelacur sepertiku. Calynn meratap dalam hatinya.

"Sayang, besok aku akan menghadiri pesta salah satu clientku, bisakah kamu temani aku datang kesana?" Dave akhirnya bertanya setelah suasana hening. "Kamu yakin mau ngajak aku? Bagaimana kalau disana ada yang tahu aku adalah pelacur ?"

"Mantan pelacur, sayang. Kamu sudah berhenti sejak satu tahun lalu jadi jangan sebut kamu seperti itu lagi." Dave membenarkan ucapan Calynn yang ia rasa salah. "Tak akan ada yang berani membicarakanmu jika kamu bersamaku, dan jika yang kamu takutkan adalah nama baikku maka tak akan ada yang perlu kamu takutkan karena mereka tak akan berani membicarakan aku," Tambahnya.

Calynn diam sejenak. "Baiklah, aku akan menemanimu." Akhirnya ia memutuskan untuk menemani Dave, tak ada salahnya ia menemani laki-laki baik yang sudah menemaninya selama ini.

"Terima kasih, Sayang," Dave mengecup puncak kepala Calynn.

"Sekarang tidurlah, kamu pasti lelah." Perintah Dave dengan lembut. Hanya Dave satu-satunya laki-laki yang bisa menghangati hatinya setelah dihancurkan oleh Kenzie, kelembutan dan kebaikan Dave selalu saja menyentuh hati Calynn tapi sayangnya benteng yang Calynn bangun terlalu tinggi untuk digapai oleh Dave.

"*Sleep well,* wanitaku," Dave menghadiahi kecupan manis di kening Calynn. Kecupan yang dimaksudkan sebagai pengantar tidur wanitanya dan ya seperti biasanya Calynn pasti akan tertidur setelah diberi kecupan seperti barusan. Coba jelaskan wanita mana yang tak tersentuh oleh kelembutan Dave?

"Meski aku harus jatuh berkali-kali. Aku akan tetap menunggumu Calynn. 7 tahun aku berjuang untuk dapatkan hatimu dan aku tak akan pernah menyerah meski aku akan menunggu sepuluh tahun lagi," Dave bergumam pelan. "Aku tak tahu apa yang kamu takutkan tapi aku akan terus mengerti bahwa kamu belum siap untuk memulai semuanya. Aku akan terus menunggu kamu siap. Aku mencintaimu, benar-benar mencintaimu." Tambah Dave dengan semua kesungguhan hatinya.

Maafkan aku Dave, maafkan aku. Hanya kata maaf yang bisa Calynn ucapkan dalam hatinya.

♥♥

Cahaya matahari sudah menyelinap masuk ke kamar Calynn lewat celah-celah jendelanya tapi Calynn masih enggan membuka matanya. Di sebelahnya ada Dave yang sudah terjaga sejak setengah jam yang lalu tapi masih setia berada didekatnya hanya untuk mendekap erat tubuhnya.

"Enghhh," lenguhan khas bangun tidur Calynn terdengar di telinga Dave.

"Pagi, putri tidur," sapaan Dave membuat mata Calynn terbuka.

"Pagi kembali, Dave," balasnya sambil merentangkan kedua tangannya yang terbebas dari pelukan Dave. Dave hanya tersenyum kecil melihat Calynn yang sedang meregangkan kedua tangannya, tak ada yang lebih membahagiakan untuknya selain dari melihat wanita yang ia cintai saat ia membuka matanya.

Calynn membuka selimut yang menutupi tubuh polosnya, ia ambil jubah tidurnya dan memakainya lagi.

"Mandilah, aku akan siapakan sarapan untukmu dan Runa," seru Calynn sambil menggelung acak rambutnya. Dave yang tak tahan akan keseksian Calynn langsung memeluk wanita itu dari belakang dan ia letakan wajahnya di ceruk leher Calynn.

"Kamu sangat cantik," puji Dave.

Calynn hanya tertawa pelan, "Ini masih pagi Dave jangan menggombaliku," serunya sambil mencubit lengan Dave yang melingkar di perutnya.

"Bukan menggombal sayang tapi kamu memang cantik, bahkan bunga di kebunmu saja kalah cantik dengannya," Dave bersuara lagi dan semakin membuat Calynn ingin muntah, Dave selalu membuatnya bagaikan wanita tercantik didunia.

"Sudahlah aku mau buat sarapan, kamu mandi dan segera turun," Calynn melepaskan pelukan Dave.

"Baiklah, nyonya O'Connell," Dave terkekeh sendiri karena menyebut Calynn sebagai nyonyanya sedangkan Calynn hanya memutar bola matanya menanggapi candaan dari Dave.

Calynn keluar dari kamarnya setelah ia mencuci wajahnya dan segera menuju kamar Runa yang ada disebelah kamarnya.

"Boy," Calynn memanggil Runa yang saat ini masih terlelap.

"Aldridge Runako," Calynn membuka selimut yang menutupi tubuh anaknya.

"Ehmm, ya Mom." Runa mengucek matanya dan meregangkan kedua tangannya. "Pagi Mommy," sapanya lalu mengecup bibir Calynn.

"Pagi kembali, jagoan Mommy. Ayo mandi, kamu harus sekolah hari ini," Calynn menarik kedua tangan anaknya untuk membantunya berdiri. "Gendong, Mom." Manja Runa.

"Oh anak Mommy ini sudah semakin berat," seru Calynn setelah ia menggendong anaknya.

"Runakan dikasih makan, Mom," nyawa Runa sudah berkumpul kembali, ia sudah mencibir ibunya.

"Nah mandilah, Mommy mau buatkan sarapan dulu," Calynn menurunkan Runa di dalam bathtub. Runa mengangguk paham lalu setelahnya Calynn turun ke lantai dasar.

"Pagi Mami," sapa Calynn pada Gween yang saat ini sedang berolahraga. Gween memang penganut hidup sehat.

"Pagi, sayang," balas Gween yang masih dengan posisi yoganya.

"Mami mau sarapan apa ?" Tanya Calynn.

"Apapun yang kamu buat pasti akan Mami makan," balas Gween, Calynn berdeham pelan tanda mengerti lalu segera meneruskan langkahnya menuju dapur. Sebenarnya ia memiliki banyak pelayan hanya saja ia tak suka ada yang mengacau didapurnya. Ia lebih suka memasak sendiri.

♥♥

"Nyonya, di depan ada tuan Kenzie yang mencari tuan muda Runa," pelayan datang menginterupsi acara sarapan mereka.

"Ah minta tunggu saja di ruang tamu, katakan Runa sedang sarapan," Calynn membalas ucapan pelayan. Pelayan itu mengangguk pelan dan segera melangkah mundur untuk menemui Kenzie lagi.

"Boy, Daddymu sudah datang, percepat sarapanmu jangan biarkan dia menunggu lama." Runa melirik Calynn sesaat.

"Biarkan saja, Mom. Kan dia yang mau menjemput jadi dia harus menunggu Runa." Ujarnya cuek.

"Oh boy, mana boleh begitu. Nanti Daddy pergi karena terlalu lama menunggumu," Calynn bersuara lembut.

"Mommy benar, sayang. Kamu tidak boleh seperti itu," Gween menambahi. Runa hanya mendesah pasrah lalu melahap makanannya.

"Jangan makan seperti itu, Runa, kamu akan tersedak," Dave membuka suaranya saat melihat Runa yang makan dengan cepat.

"Tadi kata Mommy dan Grandma berkata padaku harus cepat, ya sudah makannya seperti ini," balas Runa sambil melirik Calynn dan Gween.

"Oh boy bukan seperti itu maksud kami," Calynn menghela nafasnya. "Baiklah, makanlah dengan benar. Biarkan saja Daddymu menunggu," tambah Calynn.

"Lanjutkan makannya, Daddymu pasti akan menunggumu," Dave mengelus bahu Runa dengan pelan sedang Runa hanya mengangguk pelan.

10 menit kemudian Runa sudah selesai dengan sarapannya, ia keluar bersamaan dengan Calynn dan juga Dave.

"Sudah selesai sarapannya, Son?" Tanya Kenzie basa-basi.

"Pertanyaan yang tak perlu dijawab," cibir Runa, bukannya marah Kenzie malah tertawa pelan.

"Ini masih pagi, Son. Jangan jutek seperti itu," godanya. Tapi senyuman Kenzie menghilang saat melihat Dave dan Calynn.

"Pagi, Kenzie," sapa Dave ramah.

"Tch! Bertamu di pagi hari benar-benar tak sopan." Cibir Kenzie.

"Uncle Dave tidak bertamu dipagi hari, Dad. Dia ada di sini sejak semalam." Ucapan Runa membuat Kenzie sedikit terkejut tapi ia tak menunjukan wajah terkejutnya. "Ayo berangkat, Dad." Runa melangkah mendahului Kenzie.

"Sayang, aku berangkat dulu. Siap-siap untuk nanti malam. Aku akan menjemputmu." Samar-samar Kenzie mendengarkan ucapan Dave.

Sayang? hah! Selera Dave benar-benar jatuh rupanya, dia beralih dari Clhoe dan jatuh pada si upik abu. Ckck menggelikan. Kenzie mencibir dalam hatinya.

"Daddy, ayo cepat!" Suara tinggi Runa menyadarkan Kenzie dari pemikirannya dan ia segera melangkah menyusul Runa meninggalkan Calynn dan Dave. Kenzie membuka pintu mobilnya untuk Runa lalu ia masuk ke mobilnya dan segera melajukan mobilnya. Bayangan Dave dan Calynn berputar di otaknya.

"Ayolah Kenzie apa yang salah denganmu!" Kenzie mengocehi dirinya sendiri atas rasa tidak sukanya pada Calynn dan Dave.

"Dad, jangan bertingkah seperti orang sakit jiwa!" Suara Runa menginterupsi pemikiran Kenzie lagi.

"Ah maaf, Son. Daddy sedang memikirkan sesuatu," dan akhirnya Kenzie fokus pada kemudinya dan menjauhkan otaknya dari Calynn dan Dave. la tak mau anaknya mengatakan ia sakit jiwa lagi.

Calynn pov

Pagi sudah menyapa dan aku sudah terjaga ditidurku, rasanya sedikit tak enak saat terjaga tak ada Dave disebelahku. Ya aku akui, aku sudah cukup terbiasa dengan kehadirannya, aku juga suka mendapatkan sapaan manis darinya.

Seperti pagi-pagi biasanya setelah mengantar Runa ke sekolahnya aku segera ke restoranku.

"Pagi Bu," sapaan hangat aku terima dari salah satu pelayanku.

"Pagi kembali, Neyna," aku membalas sapaannya dan sedikit ku tambahi dengan senyuman termanisku, terdengar berlebihan memang tapi sungguh aku selalu memberikan senyuman termanisku untuk para karyawanku.

Aku meneruskan langkahku dan masuk ke dalam ruanganku. Di kota ini aku memiliki dua restoran yang satu aku yang mengurusnya dan yang satunya lagi Mami yang mengurusnya. Cabang yang di luar kota yang memegangnya adalah orang-orang kepercayaan Mami. Ya Mami memang sangat memperhatikan usaha yang aku bangun, bahkan ia yang sering pergi keluar kota untuk mengecek restoranku.

Kulewati beberapa jam untuk memeriksa laporan keuangan restoranku. Ah ya bulan ini aku akan membuka cabang lagi di negara tetangga dan itu artinya aku akan berada di luar negeri untuk beberapa hari.

Tok! Tok! Tok! suara ketukan terdengar ditelingaku, "Masuk," kututup berkas-berkas yang ada ditanganku.

"Ada apa, Mira??" Aku bertanya pada salah satu pelayanku yang masuk dengan wajah cemasnya.

"Anu, itu, anu," dia terbata, mulutku menganga menuruti mulut Mira yang hanya mengatakan anu itu.

"Tarik nafasmu, bicaralah pelan-pelan." Mira menarik nafasnya.

"Di depan terjadi keributan, bu,"

Aku mengerutkan dahiku. "Keributan?? Apa yang terjadi?"

"Shirley, tadi dia mengantarkan pesanan ke ruang VVIP lalu salah satu dari laki-laki yang memesan makanan melakukan pelecehan. Pria itu memegang bokong Shirley. Shirley marah dan menampar wajah pria itu dan pria itu tidak terima sekarang ia marah-marah dan mau bertemu dengan Ibu, "Tak butuh waktu lama aku segera menuju

ke luar ruanganku. Aku menuruni tangga dan segera melangkah menuju ruang VVIP, aku membuka pintu ruangan itu.

"Brengsek!" aku mengumpat pelan saat melihat siapa yang ada di meja itu.

"Apa yang terjadi disini??" aku bertanya dengan nada dinginku, empat pria yang ada di meja itu melirikku secara bersamaan.

"Bu, mereka sudah melecehkan aku," mata Shirley sudah terlihat memerah, "Bu?" salah satu pria menjijikan didepanku membuka mulut hinanya.

"Ya aku pemilik dari restoran ini? Keributan jenis apa yang terjadi disini?" Aku menatapnya meminta jawaban, aku memang harus seperti ini. Aku tidak boleh lemah seperti dulu. Cukup aku saja yang pernah mereka lecehkan jangan wanita lain lagi.

"Pelayanmu tadi menamparku," tch! Tunggu saja, kau akan dapatkan satu dariku.

"Jadi kenapa pelayanku bisa menamparmu? Aku tidak mungkin mempekerjakan orang sakit jiwa yang main tampar orang lain tanpa suatu permasalahan ?"

"Aku tidak melakukan apapun pada pelayanmu, dia saja yang kecentilan." Ucapnya cuek.

"Bohong, bu. Dia sudah meremas bokongku," akhirnya Shirley menangis.

"Tch! Jangan memfitnahku, jika kau ingin jadi teman tidurku cukup datang saja ke penthouseku jangan gunakan cara hina seperti ini!!" *Plak!!* Akhirnya aku dapatkan juga kesempatan untuk menamparnya.

"Jangan memutar balikkan fakta!! Pelayanku tak akan melakukan hal serendah itu !!" Ucapku tajam.

Bryan bangkit dari tempat duduknya sambil memegangi wajahnya dan ke tiga temannya juga ikut berdiri.

"Brengsek!! Kau berani menamparku hah!!" Dia berteriak murka padaku, aku masih memasang wajah tak takut sama sekali.

"Kenapa aku harus takut?? Aku rasa tamparan saja tak cukup untukmu, mungkin jika tanganmu dipotong itu baru cukup!" Aku menatapnya dengan mata menantang.

"Jangan mencari masalah dengan kami, nona Calynn!" Aku melirik Gilbert lalu berdecih sinis.

"Aku tak akan takut dengan ancaman kalian !! "

"Kau!!" Gilbert menggeram marah.

"Keluar dari sini sebelum security menyeret kalian dari sini!!" Aku membentak mereka dengan kasar.

"Kau akan menyesal karena sudah melakukan ini!!" Adam menatapku tajam. Aku hanya tersenyum sumbang." Apapun yang nanti akan kalian lakukan aku pastikan kalau kalian tak akan mampu membuatku menyesal," ku balas kata-katanya dengan nada angkuhku.

Ke empat orang itu menatapku penuh kebencian, jika kalian ingin menjadikan aku musuh maka mari kita bermain dari sekarang. Dulu aku tak sempat melakukan apapun untuk membalas kalian tapi kini aku bisa melakukan sesuatu untuk membalas kalian.

"Kau akan tamat!" Devon menunjuk wajahku dengan telunjuknya lalu setelahnya mereka pergi meninggalkan ruangan VVIP.

"Kau baik-baik saja, Shirley??" Aku bertanya pada Shirley yang sejak tadi hanya menunduk takut.

"Saya baik-baik saja, Bu. Saya mohon jangan pecat saya," suaranya pelan. Aku memegang bahu Shirley.

"Aku tak akan memecatmu, kau tak salah. Kau memang harus lakukan itu jika ada yang melecehkanmu," Shirley mengangkat wajahnya lalu menatapku penuh sesal.

"Tapi mereka itu tamu VVIP, Bu,"

"Aku tidak peduli mereka tamu apa, jika mereka melakukan kesalahan maka mereka harus mendapatkan balasan." Balasku, "Sekarang kau pulanglah! Suasana hatimu pasti sangat buruk." Aku melanjutkan kata-kataku. Ya aku cukup tahu apa yang Shirley rasakan karena aku pernah dapatkan yang lebih dari ini.

"Terimakasih, Bu. Sekali lagi maafkan saya." Dia menundukan kepalanya lagi.

Aku tersenyum penuh pengertian, "Jangan minta maaf kau tak salah," aku menepuk-nepuk pundaknya lalu setelahnya aku keluar dari ruangan VVIP.

"Maafkan atas ketidak nyamanan yang baru saja terjadi," aku menundukkan wajahku minta maaf. Mereka mungkin tak mendengarkan percakapan di ruang VVIP karena ruangan itu kedap suara tapi aku yakin pria-pria brengsek tadi pasti mengocehi pelayanan di tempat ini.

Para pengunjung hanya tersenyum santai dan itu artinya mereka tak cukup terganggu. Aku segera kembali ke ruanganku, setelah sampai aku langsung duduk di tempat dudukku.

Kring !! Kring !! Telepon kantorku berdering.

"Ya ada apa??" Tanyaku setelah mengangkat telepon itu.

"*Bu, dibawah ada pak Kenzie ingin bertemu dengan anda."* Kenzie?? Mau apa dia?? Ah pasti ada hubungannya dengan sahabat-sahabat brengseknya tadi.

"Persilahkan dia ke ruanganku."

"*Baik, Bu,"* ku letakan kembali telepon itu pada tempatnya.

Hanya dalam hitungan detik pintu ruanganku terbuka, ya benar yang datang adalah Kenzie.

"Apa yang kau lakukan pada sahabat-sahabatku?" Dia menatapku tajam. See, aku benarkan?! Dia kesini pasti untuk membahas hal itu.

"Ah sahabat-sahabatmu itu suka sekali mengadu." Cibirku sinis.

"Cepat minta maaf pada mereka!"

Mataku menatap Kenzie dengan malas.

"Minta maaf?? Memangnya apa salahku??" Aku bersikap seakan aku tak tahu apapun.

"Jangan bermain-main, upik abu!" Kenzie berdesis pelan.

"Siapa upik abu?? Tak ada upik abu disini." Ucapku dengan nada angkuh.

"Tch! Mau secantik apapun kau sekarang kau masih tetaplah upik abu, kau tak akan pernah jadi cinderella!!" Kata-katanya mengena sekali tapi aku hanya tersenyum manis untuk menanggapinya.

"Cinderella?? Oh Kenzie kau terlalu banyak mendengarkan dongeng dari Ibumu, mana ada kisah itu didunia nyata seperti ini." Wajah Kenzie semakin memerah. Ya dia pasti sangat marah. Aku sangat tahu Kenzie tak akan pernah bisa menerima perlakuan tak menyenangkan dari siapapun.

"Berhentilah bersikap seperti wanita berkuasa, upik abu!! Kau hanyalah seorang pelacur yang menjual tubuhmu pada pria-pria hidung belang!! Dan usahamu ini, aku bisa melenyapkannya hanya dalam hitungan jam." Marahnya padaku.

Aku tahu dia mampu melakukan itu, sama seperti setahun lalu saat ia mengatakan untuk membakar gween house ia memang membakarnya dan untungnya ada orang-orang Mami yang bergerak cepat hingga api berhasil dipadamkan.

"Ckck, kau tak pernah berubah, Kenzie!! Harusnya saat ini kau menghajar sahabat-sahabatmu tapi ya aku tahu kau juga sama brengseknya dengan para bajingan itu jadi sangat wajar jika kau membelanya."

"Tutup mulutmu!! Mereka tak akan sudi menggoda pelayanmu !!"

"Ikut aku!!" Aku menarik tangan Kenzie dengan kasar dan membawanya ke ruangan lain masih di lantai yang sama. Aku harus buktikan pada Kenzie bahwa teman-temannya itu sangat menjijikan.

Di hadapanku dan Kenzie kini sudah ada banyak monitor. "Boby, tolong putarkan CCTV di ruang VVIP nomor 0050." Aku meminta tolong pada karyawanku yang memang bertugas untuk mengawasi monitor-monitor didepannya. "15 menit yang lalu," tambahku.

Bobby mengangguk mengerti lalu segera melaksanakan perintahku.

"Kau lihat ini baik-baik!!" Aku berseru tegas pada Kenzie. CCTV sudah di putar dan hah!! Lihatlah kelakuan brengsek Bryan, bukan hanya bokong ternyata dia juga meremas dada Shirley. Benar-benar memalukan dan tak bermoral. "Jadi bisa kau simpulkan sendiri kenapa aku melakukan hal tidak menyenangkan pada sahabat-sahabatmu!! Mereka itu hina! Menjijikan dan tak tahu malu!! Binatang saja masih lebih bermoral dari mereka!!" Aku mengeluarkan kata-kata yang tertanam dihatiku. "Kenapa diam, Kenzie?? Kelakuan kalian tidak pernah berubah!! Mau berapa banyak wanita yang ingin kalian hancurkan??"

"Tutup mulutmu!" Bentak Kenzie.

"Kenapa?? Apakah ada yang salah dari kata-kataku!! Cukup aku saja yang jadi korban kebejatan kalian, dan aku tak akan biarkan pegawaiku juga merasakan jadi aku!!" Aku bersuara sumbang, rasanya sangat sakit jika mengingat kejadian 7 tahun lalu.

"Minta maaf pada mereka sekarang juga!! Kau hanya akan membuat hidupmu semakin menyedihkan jika kau melawan kami."

"Tak akan pernah!! Lakukan apapun sesuka kalian dan kali ini aku tak akan diam saja jika kalian ingin bermain-main denganku!! Dulu aku memang lemah dan biarkan kalian merusak hidupku tapi sekarang aku sudah cukup tangguh untuk membalas kalian!!" Bukan aku yang memulai semua ini tapi mereka!! Aku sudah lupakan dendamku tapi nyatanya mereka masih lakukan hal yang pernah mereka lakukan padaku. Aku tak akan biarkan ada wanita yang bernasib sama sepertiku.

"Kau sangat angkuh, upik abu!! Kau tak akan mampu melawan kami!! Sudahlah jangan bertingkah seolah tertindas, kau dulu juga menginginkan itu kan?? Kau beruntung dulu kami mau menyentuhmu, dan pelayanmu tadi juga sama sepertimu pura-pura

jadi korban padahal itu yang dia inginkan. Ayolah jangan munafik mana ada wanita yang menolak kami." Rasanya aku ingin sekali mencakar wajah sialan Kenzie!! Menginginkan?? Mana ada wanita waras yang mau diperkosa, benar-benar terlalu banyak berkhayal.

"Permisi, Bu," suara itu menginterupsi mulutku yang baru saja ingin terbuka.

"Ya, Nadine ada apa??" Aku mengalihkan pandanganku pada Nadine yang tak lain adalah asistenku.

"Mr. O'Connell tadi menelpon, dia mengatakan kenapa ibu tidak menjawab panggilannya." Ah Dave, aku lupa kalau dia mau menelponku.

"Hubungi dia lagi, katakan 10 menit lagi aku akan menelponnya." Nadine mengangguk paham lalu segera keluar dari ruangan monitoring. Dan baru aku sadari bahwa sejak tadi aku hanya berdua saja bersama Kenzie. Dimana Bobby? Ah karyawanku satu itu memang punya ilmu menghilang kedengaran tidak mungkin memang tapi nyatanya Bobby memang suka menghilang sebelum orang lain menyadari kepergiannya.

Oke abaikan saja Bobby dan kembali pada Kenzie. Hey ada apa dengannya? Wajahnya nampak semakin menyeramkan, mungkin dia ingin menelanku hidup-hidup.

"Berhentilah berhubungan dengan Dave!" dan aku menatap Kenzie terkejut, apa yang baru saja ia katakan??

"Apa maksud kata-katamu??" Tanyaku tak mengerti.

"Jangan pernah berhubungan dengan Dave lagi?! Aku akan bayar berapapun yang Dave berikan padamu tapi jangan pernah berhubungan lagi dengannya."

"Tapi aku suka berhubungan dengannya jadi untuk ucapanmu barusan aku tak bisa menurutinya."

Sebelum aku berbalik pergi, Kenzie mencengkram tanganku.

"Kenzie!! Apa-apaan kau ini!! Lepaskan aku!!" Aku membentak Kenzie geram, aku heran kenapa Kenzie suka sekali mencengkram tanganku.

"Jangan bersikap seperti pelacur murahan!! Kalau aku mengatakan jauhi maka jauhi saja dia!!" Geram Kenzie.

"Jangan coba-coba mengaturku! Harus berapa kali aku katakan bahwa aku tak suka kau atur."

"Dengar!! Aku disini bukan untuk mengaturmu tapi aku hanya ingin Runa memiliki ibu yang baik bukan wanita murahan yang

berprofesi sebagai pelacur!! Aku tidak mau ada yang mengejek Runa lagi!!" Haruskah aku terharu akan kata-kata yang baru saja Kenzie ucapakan? Ckck dia lupa berkaca rupanya.

"Tapi sayangnya aku sudah tak bekerja sebagai pelacur lagi, satu lagi hubunganku dengan Dave bukanlah hubungan antara pelanggan dan pelacur tapi antara pria dan wanita! Ckck kau lucu sekali Kenzie, baiklah aku memang bukan ibu yang baik tapi kau juga harus ingat bahwa kau bukanlah ayah yang baik!! Jika aku menceritakan bagaimana hadirnya Runa di dunia ini pada Runa, aku yakin anak itu tak akan mau memanggilmu Daddy!!" Cengkraman tangan Kenzie semakin terasa menyakitkan.

"Lakukan itu jika kau mau, maka hati Runa akan hancur berantakan!! Aku yakin kau cukup memikirkan bagaimana perasaan anakmu!" Ya.. ya, dia benar. Aku tak akan pernah katakan ini pada Runa, hatinya pasti akan hancur bahkan tak akan berbentuk lagi.

"Ckck kau pandai sekali membalikkan kata-kata, Kenzie. Sudahlah aku lelah berbicara dengan bajingan sepertimu! Ah ya katakan pada sahabat-sahabatmu bahwa aku menerima kibaran bendera perang mereka!" Ku hentakan tangan Kenzie dan ku dorong tubuhnya dengan kasar.

"Mau kemana kau, hah!!" Kenzie mencengkram tanganku lagi.

"Apa lagi, Kenzie!! Sudahlah jangan membuatku tambah muak denganmu!!" Suaraku tajam.

Brakkk!! Tubuhku sudah terhempas ke dinding. Sialan! Bisa-bisa tulang belakangku patah karena hempasan ini.

"Berhentilah berhubungan dengan Dave!" Tekan Kenzie. "Hftt--" belum sempat aku membalas ucapan Kenzie mulutku sudah disumpal olehnya.

Brakk!! Tubuh Kenzie menabrak meja kerja Bobby. *Plak!! Plak!!* Kuhadiahi dia dua tamparan.

"Jangan coba-coba menyentuhku lagi?! Tubuhku haram untuk kau sentuh!! Jangan kau pikir aku masih bersikap santai padamu karena aku masih mencintaimu! Kau salah besar Kenzie!! Aku masih biarkan kau berada disekitarku hanya karena ada Runa diantara kita!! Aku peringatkan kau lagi! Jangan menyentuhku dan jangan pernah memasuki kehidupanku! Mau berhubungan dengan siapapun itu bukan urusanmu!! Kau dengar, Brengsekk!!" Aku berteriak padanya lalu setelahnya aku segera keluar dari ruangan itu.

Ya Tuhan. Kenapa mudah sekali aku terhanyut dalam sentuhan Kenzie? Tidak aku tidak boleh seperti ini. Aku harus menghindari segala macam kontak fisik dengan Kenzie. Kenzie benar-benar racun untuk kehidupanku. Aku tidak mau hancur untuk kedua kalinya karena Kenzie. Demi Tuhan sampai saat ini hatiku masih terisi penuh olehnya dan aku tak mau hatiku semakin sesak karena Kenzie. Aku harus benar-benar menghindar dari Kenzie, akan menyedihkan jika aku terus seperti ini.

Tuhan, engkau yang sudah tumbuhkan rasa ini dihatiku, aku mohon Tuhan ambilah kembali rasa ini. Aku tidak mau menyimpannya terlalu lama. Dia tercipta bukan untukku. Aku mohon Tuhan jangan buat aku selalu jadi yang menyedihkan dalam kisah ini.

Kenzie pov

Aku marah!! Benar-benar marah, bukan karena masalah Bryan tapi karena Calynn yang sudah mengabaikan aku. Apakah sekarang dia ingin membalasku atas kelakuanku 7 tahun yang lalu?! Arghh shit!! *What the hell is happening to me*?! Kenapa aku harus marah?! Dan kenapa aku harus peduli pada semua ini?! Tidak!! Aku tidak peduli dengan semua ini!! T-tapi! Aku benci mengatakan ini. Aku benci mengakui kalau aku tak suka dia abaikan olehnya!! Aku benci karena harga diriku sudah berhasil ia injak-injak!! Kenapa keadaan jadi berbalik seperti ini?! Dulu aku yang abaikan dia tapi sekarang malah dia yang anggap aku tak ada.

"Oh Kenzie, berhenti pikirkan sampah itu!! Kau sepertinya sudah mulai sakit jiwa!!" Aku meremas-remas rambutku gemas. "Just stop it fuckin idiot!!" Dan aku memaki diriku sendiri yang terus saja memikirkan upik abu sialan itu.

Arghh… sudahlah lebih baik aku menjemput Runa saja, mungkin Runa bisa menjernihkan kembali otakku yang sedang keruh ini.

♥♥

"Ada apa dengan wajah kusutmu itu, Dad??" Runa menatapku meminta jawaban.

"Hanya sedikit kesal saja," balasku. "Ayo, Son, kamu pulang bersama Daddy." Ku ulurkan tanganku untuk meminta tangannya tapi dengan angkuh dan sok coolnya dia menolak uluran tanganku lalu memasukan kedua tangannya ke saku celananya.

"Aku bukan anak kecil, Dad. Lagipula kita bukan mau menyebrang jadi tak perlu berpegangan tangan." Ujarnya cuek lalu

segera melangkah mendahuluiku. Dia masuk ke dalam mobil tanpa mau menunggu aku membukakan pintu untuknya. Ya Tuhan memangnya dia kira umurnya berapa hingga dia mengatakan kalau dia bukan anak kecil.

Sudahlah, Runa memang seperti ini jadi dengarkan saja ucapannya yang tak sesuai dengan umurnya.

"Kita pulang ke rumah Daddy dulu, lalu jam 5 Dad akan antarkan kamu kerumah Mom." Runa memiringkan kepalanya lalu mengangguk sekilas dan setelahnya ia kembalikan kepalanya ke depan lagi, menatap jalanan didepannya. Ya beginilah Runa, irit bicara, mungkin hanya denganku saja dia begini karena aku memang pantas dapatkan ini. Aku tak pernah menyadari keberadaannya selama 6 tahun dan aku juga tak pernah melakukan apapun untuknya saat itu.

Jika mau ditanya menyesal, sudah pasti aku menyesal, bukan menyesal karena Runa hadir tapi menyesal karena aku lambat mengetahui bahwa aku memiliki Runa. Ya aku sangat mencintai putraku yang selama satu tahun ini membuatku sesak nafas. Aku kira dulu aku tak akan menemukannya lagi tapi untungnya Tuhan baik padaku jadi ia pertemukan aku dengan anakku lagi. Aku juga menyesal karena pernah mengatakan kalau dia anak haram, jika disuruh memilih. Runa juga tak akan mau lahir dari hasil pemerkosaan.

"Dad, apa kakek dan nenek kandung Runa masih hidup??" Aku menepikan mobilku mendengar pertanyaan Runa yang sangat pelan. Mommy dan Daddy, sampai saat ini mereka masih bernafas.

"Mereka masih hidup, Son, ada apa??"

"Tidak, hanya ingin tahu saja," balasnya datar.

"Runa ingin bertemu dengan Oma dan Opa?"

"Tidak, mereka pasti tak akan menyukaiku."

"Hey, kenapa bicara seperti itu??" aku mengelus rambut Runa, "Mereka pasti akan menyukaimu."

"Aku tak yakin, Dad," setelah mengatakan itu Runa diam. Apa sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh otak Runa yang berjalan terlalu cepat. Mom dan Dad memang belum tahu kalau aku memiliki anak dengan upik abu tapi aku yakin mereka akan menyukai Runa, Runa adalah cucu mereka.

Aku kembali melajukan mobilku.

Kring! Kring! Itu jelas bukan suara ponselku, "Siapa yang menelpon?" Tanyaku pada Runa. Ya, yang berdering adalah ponsel Runa. Calynn memang memberikan Runa barang-barang mewah lihatlah ponselnya savelli jardin secret white ice. Ponsel sama dengan yang aku pakai.

"Uncle Dave," suaranya lalu setelahnya ia segera menjawab panggilan itu.

Mau apa Dave menelpon Runa? Tch! Aku yakin dia mau mencuri hati Calynn dengan mendekati Runa. Benar-benar licik.

"Ada apa, uncle Dave??" tanya Runa.

"____" Ah sial!! Aku benar-benar ingin tahu apa yang Dave katakan. Runa melirikku dan aku segera mengalihkan pandanganku ke jalanan.

"*Runa sudah pulang sekolah??*" Aku melirik Runa yang masih melirikku, shit! Apakah arti tatapan Runa itu 'Dad ingin tahukan?' hah, anakku memang benar-benar bisa membaca pikiranku.

"Runa sudah pulang sekolah, Uncle, sekarang Runa bersama Dad." Entah aku yang terlalu sentimentil atau memang ini kenyataannya aku merasa kalau Runa lebih dekat dengan Dave ketimbang denganku. Lihatlah cara bicara Runa dan Dave yang terlihat sangat akrab bahkan Runa menjawab pertanyaan Dave dengan benar.

"*Dad??*" Aku yakin saat ini Dave sedang mengerutkan keningnya. "*Ah Kenzie, oh ya sudah Runa jangan lupa makan siang dan ingat pesan yang uncle katakan padamu.*" Dan kini aku yang mengerutkan keningku. Pesan?? Pesan apa yang Dave berikan pada Runa.

"Runa ingat, Uncle," Aku masih setia mendengarkan pembicaraan Runa dan juga Dave.

"*Ya sudah, selamat bersenang-senang, Boy.*" Aku benar-benar ingin muntah karena nada bicara Dave yang terlampau manis.

Ya Tuhan, kenapa aku jadi suka mengomel seperti ini?

"Hm Uncle, Uncle juga ya selamat bersenang-senang dengan Mommy. Kalau bisa buatkan adik untukku, yang perempuan ya." Dan aku mengerem mendadak karena ucapan Runa.

"Auchhh Daddy sakit!!" Dia meringis karena kepalanya yang menyentuh dashboard.

"*Kau kenapa, boy??*" Suara itu masih setia diseberang sana.

"Tidak apa-apa, Uncle, sudah dulu yah sampai jumpa nanti malam." Ku lihat Runa memutuskan sambungan teleponnya tanpa menunggu balasan dari Dave.

"Bisa tidak jangan mengerem mendadak, kepala Runa sakit tau." Suara ketus sambil mengelus jidatnya yang aku yakini memang sakit.

"Coba sini Dad lihat." Aku segera memegang kepalanya, "sial !!" aku mengumpat saat melihat jidat Runa yang sedikit merah. "Kita kerumah sakit, keningmu lebam." Aku segera melajukan mobilku lagi.

"Jangan berlebihan, Dad, aku hanya terbentur ringan dan aku juga tak akan geger otak." Aku menatapnya sekilas .

"No, kita harus kerumah sakit bagaimana kalau tulang kepalamu retak," ku lihat Runa menghela nafasnya.

"Lalu apa yang mau Daddy jelaskan pada dokter?" Ia menggantung ucapannya, "Dok, tolong periksa anak saya, anak saya terbentur dashboard mobil dan saya takut anak saya geger otak atau tulang kepalanya retak?!" Dia menatapku, "Jangan gila, Dad!! Kita pulang saja, aku benci rumah sakit." Suaranya dingin.

Apakah kecemasanku hanya dianggapnya hal gila?? Ah sial! Kenapa rasanya kata-kata Runa sangat menyakitiku. "Baiklah, kita pulang saja," aku bersuara pelan.

Suasana dalam mobil jadi hening. Aku dan Runa sama-sama diam, rasa sakit itu masih terasa jelas dihatiku, aku hanya khawatir dengannya itu saja.

♥♥

"Sayang,"aku tersentak saat mendengar suara itu.

"Mommy?? Sedang apa Mommy disini??" Aku menatap Mommy dengan raut terkejutku, bagaimana bisa Mommy ada disini?!

"Pertanyaan macam apa itu, Son? Mommy mengunjungimu karena Mommy merindukanmu," ia mendekat padaku dan memelukku.

"Dad, aku lapar." Dan Runa pun sudah keluar dari kamarnya.

Ya Tuhan, apakah ini saatnya Runa bertemu dengan Mommy?? Lalu apa yang harus aku jelaskan pada Mommy tentang Runa?! Arghh kenapa semuanya jadi sulit seperti ini. Mommy melepaskan pelukannya dan menggeser tubuhku.

"Dad?! Siapa kamu?!" Mommy menatap Runa.

"Ah Mom, biar Kenzie jelaskan." Aku menggenggam tangan Mommy.

"Runa sayang, Daddy tinggal sebentar ya," Runa mengangguk dan aku segera membawa Mommy ke lantai dua.

"Jadi siapa anak itu?" Mommy sudah tidak sabar akan apa yang mau aku jelaskan. Dengan menarik nafas yang dalam akhirnya aku menceritakan semuanya pada Mommy.

Plak!! Satu tamparan mendarat di wajahku. Ini adalah kali pertamanya Mommy menamparku. Aku mengerti dia pasti sangat kecewa padaku.

"Bodoh sekali kamu, Kenzie!! Bagaimana bisa kamu lakukan itu pada seorang pelayan!! Dan dari 5 orang yang bersamanya kenapa anak itu harus jadi anakmu!! Kamu tahukan kita ini keluarga dari kelas apa?! Bagaimana bisa kamu mencoreng nama baik keluarga ini!!" Mommy membentakku marah, matanya yang biasa memancarkan kelembutan kini sudah berkilat emosi. "Harusnya kalau kamu mau berhubungan ya jangan dengan seorang pelayan, Kenzie!! Dimana kamu letakkan otakmu saat kamu melakukan itu!!"

"Ya Tuhan, apa-apaan semua ini!!" Mommy memijit pangkal hidungnya. "Buang anak itu jauh-jauh darimu!! Daddymu akan melenyapkan anak itu jika dia tahu anak itu ada," seketika aku menegang karena ucapan Mommy.

"Bagaimana bisa Mommy mengatakan itu padaku!! Dia anakku, Mom, darah dagingku!! Mommy itu orangtua, tapi kenapa Mommy malah mengatakan hal ini!! Runa tidak tahu apa-apa, Mom. Jika dia bisa memilih mana mau dia lahir dari hasil pemerkosaan kami pada Calynn!! Mommy dengarkan aku baik-baik! Aku tak akan membuangnya dari hidupku! Dan jika ini masalah nama baik Mommy tenang saja, Calynn tak akan menyebarkan berita bahwa kami punya anak." Dan untuk pertama kalinya juga aku membentak Mommy, selama ini aku selalu bersikap lembut pada Mommy tapi kali ini ia keterlaluan, bagaimana mungkin dia mengatakan itu padahal dia juga orangtua??

"Jangan bodoh, Kenzie, pelayan itu hanya mengulur waktu saja jika waktunya sudah tiba dia pasti akan melakukan sesuatu dengan anaknya!! Mommy yakin dia berniat membuat anaknya jadi pewaris harta kekayaan keluarga Alharon, berpikirlah realistis kamu punya Clhoe dan Clhoe bisa berikan kamu anak, lupakan anak itu sebelum semuanya terlambat!!"

"Calynn tidak begitu, Mom, dia tak akan lakukan hal seperti itu. Runa anakku, meskipun nanti aku punya anak dengan Clhoe dia tetap anak pertamaku."

"Terserah kamu saja!! Tapi Mommy akan buktikan bahwa wanita itu hanya mengincar hartamu saja dan Mommy juga tak akan pernah akui dia sebagai cucu Mommy!! Mommy tak memiliki cucu dari seorang pelayan," setelahnya Mommy keluar dari ruang kerjaku.

"Arghhh brengsek!!" aku mengumpat marah. "Ya Tuhan, kenapa semuanya harus begini,"aku meremas rambutku kasar.

"Astaga!!" aku segera berdiri dari dudukku dan menemui Runa, tadi dia mengatakan kalau dia lapar.

"Runa, Runa!" Aku memanggil Runa, kemana anak itu? Kenapa dia tidak ada di ruangan ini?

"Runa, Runa!" Aku masih menyusuri setiap ruangan di penthouseku.

"Disini Dad," ya Tuhan, ternyata Runa sedang duduk di balkon.

"Apa yang kamu lakukan disini?? Ayo masuk nanti kamu terjatuh." Aku mendekatinya dan segera meraih tubuhnya.

"Dad, wanita tadi siapa?" Tanya Runa yang saat ini sedang aku gendong. "

"Itu Omamu, Son." Runa semakin mengeratkan kalungan tangannya dileherku lalu menjatuhkan kepalanya di pundakku.

"Ucapanku benarkan, Dad??" Dia bersuara lemah.

"Ucapan yang mana, hm?? Sudahlah jangan dipikirkan, kamu laparkan?? Ayo kita makan saja." Aku tahu bagian mana yang mau Runa bahas tapi aku tak mau membahasnya lagipula aku tak mau berkata jujur dengan mengatakan kalau omanya bukan hanya tak menyukainya tapi juga tak mau mengakuinya, aku tak mau hati anakku hancur hanya karena kenyataan itu.

Runa tak butuhkan Oma dan Opanya jadi terserah mereka jika tak mau mengakui Runa, lagipula harta mereka akan jatuh padaku dan terserah padaku mau aku berikan pada siapa harta itu, memang apa masalahnya kalau aku berikan hartaku pada Runa? Diakan anakku. Ah sudahlah aku tak mau membahas ini lagi. Setelah sampai di meja makan aku segera menurunkan Runa dan sekarang ia sudah duduk di tempat duduknya.

"Son, kamu menyukai uncle Dave??" Dan akhirnya aku menanyakan pertanyaan idiot itu.

"Suka, Dad, uncle Dave baik. Dia menyayangi aku dan juga Mommy, dia juga tampan dan yang terpenting dia itu kaya. Jadi kalau Mommy menikah dengannya hidup Mommy pasti tak akan susah,"ah Runa ini sebenarnya anakku atau anak Dave sih? Kenapa dia malah

muji si Dave, kan pertanyaanku apakah dia suka Dave bukannya pendapatnya tentang Dave. Ah hatiku benar-benar panas karenanya.

"Runa mengizinkan Mommy menikah dengan uncle Dave??" dan idiotnya aku malah bertanya lagi, mana pertanyaannya tidak penting pula, ya jelaslah Runa mengizinkannya nyatanya Runa sangat menyukai Dave.

"Maunya sih begitu, Dad, tapi Mommy selalu menolak uncle Dave. Mommy sudah sering diajak menikah oleh uncle Dave tapi selalu Mommy tolak, kasihan uncle Dave, padahal Runa sangat suka kalau Uncle Dave jadi ayah Runa."

"Kamu sih suka, Son, Daddy yang tidak suka."

"Apa, Dad??" Idiot Kenzie!! Kenapa aku malah mengatakan yang harusnya hanya ada dalam otakku. "Ah tidak, Runa tahu dari mana kalau uncle Dave sering ditolak oleh Mommy??"

"Uncle Dave yang cerita pada Runa, bahkan uncle Dave sering minta Runa buat bujukin Mommy tapi dasarnya Mommy idiot. Dia malah nolak uncle Dave yang jelas-jelas baik," ah lihatlah anakku benar-benar dewasa sebelum umurnya kan, dia bahkan mengatakan Mommynya idiot.

"Menyedihkan sekali si Dave, Mommymu itu tak bisa *move on* dari Daddy jadi dia menolak uncle Dave."

"Jangan terlalu percaya diri Dad, jika disuruh memilih antara uncle Dave dan Daddy, Runa berani bertaruh kalau Mommy akan pilih Uncle Dave," rahangku jatuh seketika karena ucapan Runa.

"Kenapa kamu yakin sekali??" Tanyaku sambil menatapnya.

"Karena Daddy dan Mommy itu tak akan mungkin bisa bersatu, lagipula Runa yakin Mommy cukup waras untuk tidak tersakiti oleh orang yang sama," tunggu sebentar, dari mana Runa pelajari bahasa yang baru ia katakan?? Apakah kata-kata ini cocok untuk anak yang baru berusia 6 tahun?? Tuhan kenapa engkau menciptakan anakku dengan pemikiran dewasanya?

"Bagaimana kalau Mommy dan Daddy bisa bersatu??" Aku menaikan alisku. "Tak akan, jika memang Daddy ingin bersatu dengan Mommy kenapa tidak dari dulu? Sudahlah Dad, jangan membicarakan hal yang mustahil untuk Dad lakukan. Mom dan Dad itu terhubung hanya karena ada aku," suaranya tenang. Aku diam sambil menatap Runa. Memang benar ucapannya barusan. Aku dan Calynn hanya terhubung karena ada dirinya, lagipula mana mungkin aku mau bersama Calynn yang upik abu dan malah juga seorang

pelacur. Ayolah aku ini bangsawan kaya raya aku harus menikah dengan orang yang sederajat denganku dan jelas orang itu bukan Calynn.

Sesuai dengan ucapanku aku mengantar Runa pulang ke rumah Calynn pada jam 5 sore. Di depan pintu rumah mewah itu Calynn sudah berdiri, mungkin ia takut kalau aku tak akan memulangkan Runa.

"Mom," Runa sudah berlarian ke arah Calynn. Calynn berjongkok di depan Runa lalu menangkap tubuh Runa dan memasukannya kedalam pelukannya. "Bagaimana harimu, Boy??" Suara halus Calynn terdengar sangat lembut. "Biasa saja, Mom," balas Runa. Calynn tersenyum sambil mengacak rambut Runa, ia melepaskan pelukannya lalu berdiri.

"Masuklah, ada yang harus aku bicarakan padamu." Calynn beralih padaku.

Aku menatapnya datar lalu mengikuti ucapannya dan masuk ke dalam rumahnya. Runa naik ke kamarnya sedang aku dan Calynn berada di ruang tamu, "Silahkan duduk, kau mau minum apa??" tanyanya, kali ini Calynn terlihat sedikit bersahabat meski ia masih memasang wajah datar dan suara dinginnya.

"Kau tahu apa yang aku suka," dan entah kenapa aku malah mengatakan itu.

"Bibi Janeth," Calynn memanggil seseorang dan sesaat setelahnya seorang wanita berseragam hitam putih datang, dari pakaiannya wanita itu pasti pelayan Calynn. "Tolong bawakan, lemon tea dengan gula satu sendok saja." Lihatkan, Calynn memang tahu apa yang aku sukai. Dia terlalu mencintaiku jadi wajar kalau dia hafal semua tentangku, ayolah orang yang mencintai pasti akan mengetahui apa yang disukai orang yang ia cintai.

"Jadi ada apa??" Aku bertanya padanya.

"Lusa aku akan ke Paris untuk membuka cabang restoran di sana selama satu minggu. Aku ingin menitipkan Runa bersamamu, Mami sedang ada urusan di Roma dan dia baru kembali dua minggu lagi, sedangkan Tae oh dan Dion mereka juga sedang ada diluar negeri, jadi satu-satunya yang bisa aku titipkan untuk menjaga Runa hanya kau." Dia berkata panjang lebar.

"Dave? Kenapa kau tidak minta tolong dia saja??"

"Dia akan pergi bersamaku,"

Aku tersenyum sinis, "Ah jadi maksudmu kau mau bersenang-senang dengan Dave dan menitipkan Runa padaku agar tak ada yang

mengganggu kalian?!" Aku menatapnya menuduh. Calynn menutup matanya entah apa maksudnya lalu setelahnya ia menarik nafasnya. Ah aku tahu baru saja dia coba untuk meredam emosinya.

"Aku sedang tak dalam mood yang baik. Kenzie. Jangan memancing emosiku. Jika kau tak bisa menjaga Runa maka aku akan membawanya bersamaku." Suaranya dengan tenang tapi aku mengerti bahwa dia memang sedang tak dalam mood yang baik.

But wait? Sejak kapan aku mengerti dirinya? Sudahlah abaikan saja.

"Tidak!! Runa akan tinggal bersamaku!! Enak saja bagaimana kalau nanti kau menghilang lagi bersama Runa!? Aku tak mau ambil Resiko!" Suaraku cepat, yang benar saja! Mana mungkin aku biarkan Runa pergi bersamanya selama satu minggu. Aku takut kalau Calynn akan melakukan hal yang satu tahun lalu ia lakukan, aku tak mau kehilangan anakku.

"Baguslah, jadi besok malam aku akan antarkan dia ke tempatmu." Ucapnya. "Aku sudah selesai bicara. Silahkan pergi dari sini jika kau tak punya urusan lagi," dan seketika aku ingin meledak! Jalang sialan ini selalu saja mengusirku, apa-apaan dia ini bahkan minumanku pun belum sampai ke sini! Sabar Kenzie, tenangkan dirimu.

"Aku pamit pada Runa dulu baru setelahnya aku pergi," dia berdeham pelan sambil mengangguk lalu setelahnya ia melangkah meninggalkanku, lihatlah bagaimana caranya memperlakukan tamu? Tidak sopan sekali. Mau bagaimanapun aku harus menahan emosiku. Aku tidak mau marah-marah saat aku berada di tempat yang sama dengan Runa, aku tidak mau Runa membenciku karena aku memarahi ibunya.

♥♥

Calynn pov

Ku lajukan mobilku menuju Restoranku, tadi sehabis makan malam aku di telepon oleh orang restoran katanya di restoran sedang ada masalah.

"Sayang, kalau kamu mengantuk kamu tidur saja." Aku melirik Runa yang ada disebelahku, ya aku memang mengajak Runa karena aku tak berani meninggalkannya sendirian di rumah ya meskipun ada ada para pelayan dan juga penjaga rumah tapi tetap saja aku tak bisa meninggalkan Runa. Jika ada Mami pasti aku akan meninggalkannya.

"Iya Mom, Runa mengantuk," suaranya pelan, dia pasti sangat lelah, entah apa yang dia lakukan bersama Kenzie tadi siang.

Cittt!! Aku menginjak pedal remku saat ada satu mobil yang menghadangku. Tok! Tok! Tok! Pria bertubuh kekar mengetuk pintuku. Ya Tuhan, aku punya firasat tak baik, aku yakin mereka ini orang-orang jahat.

"Buka pintunya atau aku pecahkan kaca mobilmu!!" Suara sangar itu tedengar nyaring padahal aku masih didalam mobil tanpa membuka kaca mobil. "Siapa mereka, Mom?" Tanya Runa sambil melihat ke sekitar, ada 5 orang yang mengelilingi mobilku.

"Sayang, kamu tunggu dulu disini ya, Mommy temui mereka dulu." Kupegang tangan mungil Runa.

"Tapi Mom," suaranya ingin membantah.

"Turuti saja ucapan Mom, Mom akan baik-baik saja," dia mengangguk dan aku keluar dari mobil lalu setelahnya aku mengunci pintu mobil, mereka tak boleh lukai Runa.

"Apa yang kalian mau??" Aku sudah berdiri didepan pria yang tadi mengetuk pintu.

"Kau harus ikut dengan kami." Balas pria itu.

"Kalau aku tidak mau, apa yang akan kalian lakukan??"

"Kami akan membawamu paksa,"

"Berapa kalian dibayar untuk ini?? aku akan membayar kalian lebih mahal dari ini!" Aku mencoba melakukan penawaran dengan mereka.

"Tapi kami tak butuh uangmu, nona!! Kami hanya diminta untuk membawamu," pria itu menarik tanganku.

"Lepaskan tangan nona Calynn atau kalian akan mati!" Aku memiringkan kepalaku, dan aku sangat mengenali siapa yang ada disana, itu orang-orang Mami. Haha mereka tidak tahu saja bahwa kemanapun aku pergi aku pasti diikuti oleh orang-orang Mami, ayolah Mami sangat menyayangiku jadi ia pasti tak akan mau ambil resiko untuk biarkan aku celaka.

"Lepaskan atau kepalamu akan meledak!!" Untuk siapapun yang sudah membayar orang-orang ini ia terlalu bodoh karena orang-orang didepanku bahkan tak memakai senjata apapun dan lihat orang-orang Mami mereka dilengkapi dengan handgun, orang gila mana yang mau melawan orang lain yang memakai senjata sedangkan dia tidak.

"Ahh kalian mau mengancam kami. Turunkan senjata kalian atau nona kalian akan mati," sialnya pria di depanku membawa sebilah pisau yang sekarang sudah berada di leherku, bergerak sedikit saja aku pasti akan tewas. Mataku tertuju pada Runa yang ada di dalam mobil.

"Jangan menangis, okay, Mommy baik-baik saja," aku membuka mulutku tanpa mengeluarkan suara, Runa mengangguk tapi sayangnya airmatanya sudah tumpah. Dia pasti sangat ketakutan.

"Cepat jatuhkan senjata kalian!!" Suara itu terdengar nyaring ditelingaku, kenapa harus teriak sih! Telingaku akan rusak kalau dalam waktu 5 menit aku masih ada didekatnya.

Kuberikan kode pada orang-orang Mami untuk turunkan senjata mereka dan mereka sudah menurunkan senjata mereka kecuali, *Wushh!!* Pisau yang tadi ada dileherku kini sudah terjatuh tapi sialnya pisau itu menggores leherku. Tidak parah sih tapi cukup perih.

"Urus mereka, Will, dan cari tahu siapa yang sudah memerintahkan mereka semua!" Untung saja ada penembak jitu Mami yang masih di dalam mobil. Jadi nyawaku bisa selamat karenanya, aku sangat memuji bagaimana cara kerja penjaga-penjagaku. Mereka memang pantas dapatkan bayaran mahal.

"Akan kami urus, nona," dan aku segera masuk ke dalam mobilku, biarkan orang-orang Mami yang mengurusnya.

"Mommy," Runa merengek dan segera memelukku erat.

"Psst.. sayang, tenanglah Mommy baik-baik saja,"aku mengelus punggung Runa yang bergetar. Ia menangis dan semakin kencang.

Ah orang-orang menyeramkan itu sudah buat anakku menangis.

"Runa takut, Mom," isaknya. Ku kecup berkali-kali puncak kepalanya "Sayang, tenang ya, kita sudah aman. Ada orang-orang yang menjaga kita." Aku mencoba menenangkan Runa.

Lima menit di dalam mobil dan akhirnya Runa baru melepaskan pelukannya padaku.

Tok! Tok! Tok! Ku buka kaca mobilku. "Ada apa, Will??" Tanyaku, ah ya Will ini adalah pimpinan dari orang-orang yang menjagaku.

"Kami sudah bereskan mereka, nona. Yang memerintahkan mereka adalah Adam." Oh jadi Adam Northaneal, sudah aku duga ini pasti ulah sahabat-sahabat Kenzie.

"Lakukan sesuatu untuk Adam, mungkin dia akan mendapatkan pencerahan setelah menerima pembalasan dariku," dan pembalasan itu adalah dengan melakukan hal yang sama atas apa yang Adam

lakukan padaku barusan. Ia harus rasakan bagaimana paniknya dihadang orang-orang tak dikenal.

"Baiklah, nona," Will mengangguk.

"Ehm, Will," aku memanggil Will yang baru saja melangkah menjauhiku, dia memutar tubuhnya dan kembali ke depanku.

"Jangan gunakan senjata tajam ataupun senjata api. Hajar dia dengan tangan-tangan kalian. Lakukan itu sampai dia benar-benar bisa dipastikan masuk ke rumah sakit," terdengar kejam memang tapi mereka yang memulainya jadi aku hanya mengikutinya saja.

"Akan kami lakukan sesuai dengan yang nona perintahkan," Adam? Adam kali ini kau akan rasakan bagaimana rasanya pukulan dari orang-orang terlatih yang Mami punya. Jika satu orang mungkin kau bisa melawannya tapi jika ada 5 orang maka aku yakin dia akan berakhir dirumah sakit dengan beberapa tulang ditubuhnya yang patah.

♥♥

Ckck, rupanya ini benar-benar siasat dari sahabat-sahabat Kenzie, yang membuat masalah di restoku tak lain adalah sahabat-sahabat Kenzie. Aku tahu mereka melakukan ini untuk memancingku keluar dari rumah. Siasat mereka memang berhasil tapi sayangnya mereka tak bisa melukaiku lebih jauh.

"Mom, sudah selesaikan? Ayo kita pulang." Runa terlihat sangat mengantuk, "Ya sayang, Mommy sudah selesai, ayo kita pulang." Aku mendekati Runa dan segera menggendongnya.

Kenzie pov

"Apa!!" aku terkejut saat mendengar ucapan Devon dari telepon.

"____"

"Aku akan segera kesana." Klik. Ku putuskan sambungan telepon Devon.

Brengsek!! Siapa yang sudah memukuli Adam hingga Adam sampai masuk ke rumah sakit. Aku segera menyambar kunci mobilku lalu segera melangkah menuju mobilku yang ada di parkiran perusahaanku.

Sebenarnya malam ini aku berniat untuk lembur karena masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan tapi karena Adam aku terpaksa meninggalkan pekerjaanku, sahabatku jauh lebih penting dari pekerjaanku. 10 menit kemudian aku sudah sampai di rumah sakit tempat Adam dirawat.

"Apa yang terjadi pada Adam??" Tanyaku pada Devon, Bryan dan Gilbert. "Dia dihajar orang tak di kenal," Gilbert menjawab pertanyaanku.

"Ada masalah apa Adam dengan orang-orang itu??" Tanyaku lagi.

"Entahlah kami juga tidak tahu, saat kami datang ke tempat kejadian Adam sudah tak sadarkan diri." Bryan menjawab dengan nada tak tahunya.

"Ahh aku tahu, ini pasti ulah si angkuh Calynn!!" Aku segera melirik Devon.

"Calynn??" Aku mengerutkan keningku.

"Begini, tadi kami merencanakan pembalasan untuk Calynn dengan mengirimkan beberapa orang-orangku untuk menangkapnya, tapi dari yang aku tahu orang-orangku gagal menangkapnya jadi aku yakin Calynnlah yang ada di belakang semua ini." Aku menatap Devon tak percaya, bagaimana mungkin mereka masih melakukan hal bodoh yang sudah aku minta untuk berhenti.

"Kau benar, Devon, pasti wanita angkuh itulah yang sudah membuat Adam seperti ini." Kini aku melirik Gilbert sedang Bryan hanya diam.

"Kenapa kalian masih melakukan hal ini?? Lupakan saja semuanya dan sudahi semua ini. Dia itu wanita dan kalian terlihat menyedihkan karena melawan seorang wanita."

"Ada apa denganmu, Kenzie?? Kenapa kau tak sejalan dengan kami?? Jalang itu sudah permalukan kami!! Dia bahkan sudah menghancurkan nama baik Bryan dan sekarang Adam yang tak tahu kapan akan sadarnya, apakah kami harus diam saja??!" Gilbert bersuara dingin.

"Tapi semua ini kalian yang mulai!! Kalau kalian tidak memulainya maka dia tak akan membalasnya. Hentikan saja semua ini sebelum kalian berdua juga ikut merasakan pembalasan Calynn, wanita itu sangat cerdik semua terlihat dari caranya membalas permainan kalian."

"Jika kau tak bisa bantu kami maka diamlah saja, Kenzie. Kami tak tahu apa yang sedang merasukimu tapi saat ini kau terlihat tak lagi bersahabat!! Kami tak lagi melihat Kenzie yang akan membela sahabatnya mati-matian. Kami tak lagi melihat Kenzie yang marah ketika harga diri kami diinjak-injak orang," Gilbert menabrak bahuku dengan bahunya secara sengaja lalu setelahnya ia pergi meninggalkan aku.

"Gilbert benar, kami kehilangan Kenzie kami yang dulu." Devon menatapku kecewa.

"Wanita itu memang pantas dibuat menyesal Kenzie. Dia bahkan membuatku dimarah habis-habisan oleh orangtuaku dan dia juga sudah membuat aku di coret dari daftar ahli waris." Kini Bryan yang pergi meninggalkan aku.

"Brengsekkk!!!" Aku menggeram kesal, kenapa jadi aku yang dilema?? Ahh Calynn kenapa juga dia harus melakukan semua ini!! Apa dia mau membuktikan kalau dia mampu mengimbangi permainan sahabat-sahabatku? Akhirnya aku hanya duduk sendirian di depan ruang ICU, masih dengan otak yang ingin sekali meledak, baru kali ini aku merasakan tak tahu harus berbuat apa. Disatu sisi ada Calynn ibu dari anakku, Di sisi lain ada sahabat-sahabatku yang sudah menemaniku selama dua puluh tahun. Aku tak mau anakku sedih karena ibunya celaka tapi aku juga tak bisa biarkan temanku yang celaka. Lihatkan apa yang ada diotakku kini?! Siapa yang bisa jelaskan mana yang lebih penting.

Ah sudahlah aku tak mau ikut campur dalam urusan bodoh mereka. Aku tak akan memilih dan aku hanya akan melihat siapa yang keluar sebagai pemenangnya, lagipula diantara mereka tak ada yang mau berhenti jadi biarkan saja semuanya seperti ini.

♥♥

"Apa yang terjadi, boy? Kenapa wajahmu terlihat sedih??" Saat ini aku sedang berada di sekolah Runa. Kepalaku semalaman hampir pecah dan aku berharap dengan melihat wajah Runa suasana hatiku akan membaik.

"Semalam Mommy dicegat orang-orang jahat, lehernya berdarah karena tersayat pisau," dia bersuara lemah dan detik berikutnya ia meneteskan airmata.

"Hey kenapa menangis, hm?" Aku segera memeluk Runa.

"Runa tidak mau kehilangan Mommy, Dad. Runa sayang Mommy, kenapa mereka melakukan hal jahat pada Mommy? Runa takut Mommy akan dicegat mereka lagi." Isaknya, pedih sekali rasanya hati ini saat mendengarkan isakan Runa.

"Runa tahu darimana Mommy dicegat, hm??"

"Semalam Runa bersama Mommy," brengsek!! Keterlaluan mereka! Wajar saja jika Runa ketakutan. Anak sekecil ini harus melihat aksi kekerasan apalagi yang jadi korban adalah ibunya.

"Sayang, tenanglah. Mommy Runa akan baik-baik saja," aku mengelus pundaknya dengan lembut. Kasihan Runa, aku yakin dia pasti sangat tertekan sekarang.

"Tapi semalam Mommy berdarah, Dad. Bagaimana kalau Mommy kehabisan darah? Mereka jahat!" Nah seperti inilah harusnya ucapan anak kecil, polos.

"Jangan cemas, sekarangkan Mommy Runa sudah baik-baik saja. Anak laki-laki tidak boleh cengeng," aku melepaskan pelukanku dan menghapus jejak airmatanya. "Kalau Runa cengeng siapa yang nanti akan jaga Mommy dari orang-orang jahat? Runa harus jadi anak yang kuat."

Perlahan tangisan Runa berhenti, "Runa akan jadi anak yang kuat, Runa tidak akan biarkan mereka semua berbuat jahat lagi pada Mommy." Lebih baik anakku berpikiran dewasa daripada dia harus menangis karena ketakutan. "Runa sudah makan atau belum??"

"Belum, Dad," balasnya.

"Kenapa belum?? Ayo kita beli makanan dulu," aku sudah berdiri dari posisi dudukku. "Tidak usah, Dad" Runa menarik tanganku.

"Mommy bawakan bekal untuk Runa,"

"Ah ya sudah. Sekarang ambil bekalnya, Dad akan temani kamu makan," dia mengangguk patuh lalu segera melangkah.

Runa kembali dengan kotak makan di tangannya, dia duduk disebelahku. "Daddy mau?!" Tawarnya padaku, aku melirik bekal Runa yang menurutku itu porsi makan untuk dua orang dewasa.

"Sepertinya enak," maksud dari kata-kataku adalah 'ya tentu saja Daddy mau makan' aku juga sedikit lapar.

"Buka mulut Daddy," dia memerintahku, dan dengan patuhnya aku membuka mulutku. Satu sendok makanan sudah masuk ke mulut, ku kunyah makanan itu secara perlahan. Mungkin ini akan terlihat sangat berlebihan tapi sungguh rasa makanan yang ada dimulutku ini benar-benar lezat, semuanya terasa pas.

"Bagaimana, Dad?? Enak tidak masakan Mommy??" Runa menatapku dan aku segera menelan makanan itu, ku angkat dua jempolku.

"Masakan Mommy benar-benar enak," bukan sebuah pujian tapi ini memang kenyataannya. Aku tak menyangka bahwa si upik abu itu bisa memasak dengan sangat baik.

Aku dan Runa kembali meneruskan acara makan kami, dan hey! Ini memalukan karena yang lebih banyak makan adalah aku, ckck rupanya aku bukan sedikit lapar tapi benar-benar lapar.

♥♥

"Dimana Dave??" di depanku sudah ada Calynn. Seperti ucapannya, malam ini dia mengantarkan Runa padaku karena besok pagi dia akan segera ke Paris. Saat ini anakku sudah tidur di kamarku.

"Kenapa kau menanyakan dia?? Merindukannya, huh?!"

Aku berdecih pelan "Tch! Bumi akan runtuh jika aku merindukan orang macam Dave! Lagi pula aku normal,"

"Dave sudah di Paris, dia sudah kesana dari kemarin malam," aku mengangguk-anggukkan kepalaku mengerti.

"Urusanku sudah selesai, aku pulang dulu, tolong jaga Runa dengan baik." Dia berdiri dari sofa.

"Tunggu sebentar," aku menarik tangan Calynn. Dia menatapku datar.

"Ada apa?!" Tanyanya sambil melepaskan tanganku dari tangannya, rupanya dia benar-benar tak mau disentuh olehku. Aku menarik tubuhnya mendekat padaku dan tanganku memegang lehernya yang terdapat plester.

"Apakah ini sakit??" Tanganku membuka plester itu.

Ah lukanya cukup panjang tapi sepertinya hanya goresan.

"Tahu apa kau tentang rasa sakit, hm??! Jauhkan tanganmu dari tubuhku," suaranya jadi benar-benar dingin, tepisan dari tangannya membuat tanganku menjauh dari lehernya. "Jangan bersikap seolah kau peduli pada rasa sakitku karena kau dan sahabat-sahabat sialanmu pernah berikan aku rasa sakit yang lebih dari ini," tambahnya. Ucapan Calynn membuatku geram. Aku hanya ingin bersikap baik padanya tapi nyatanya dia malah seperti ini, tapi kenapa aku peduli? Harusnya aku tak perlu tanyakan tentang rasa sakitnya.

"Jangan berlebihan, Calynn. Aku hanya sekedar bertanya. Aku tak pernah peduli dengan rasa sakitmu dan ya aku juga tak mau buang-buang waktu dengan memikirkan rasa sakitmu!" Aku mengelak dari kenyataan, Calynn akan semakin merasa menang jika aku mengatakan yang sebenarnya.

"Beginilah Kenzie yang sebenarnya, dan tetaplah seperti ini jangan pernah tunjukkan sisi baikmu padaku karena kau hanyalah manusia brengsek!" Ya Tuhan! Mulut Calynn benar-benar tajam.

Karena geram akan mulut sialan itu aku segera membekap mulut itu dengan bibirku. Dia meronta tapi aku tak melepaskannya, aku semakin mengeratkan tanganku pada lehernya. Sial!! Dia malah menggigit bibirku tapi biarkan saja, aku benar-benar kesal dengan mulutnya.

Perlahan-lahan tak ada lagi penolakan darinya, lidahku bermain dengan lidahnya dan akhirnya dia membalas ciumanku. Manis, ya ciuman ganas ini terasa sangat manis. Mataku sudah terpejam menikmati bibir Calynn, ciumanku yang tadinya kasar berubah jadi lembut. Kenapa semuanya terasa jadi manis? Aku tak bisa hentikan ciuman ini. Sesuatu yang basah terasa mengalir di wajahku, aku membuka mataku dan segera melepaskan ciumanku saat aku melihat mata Calynn yang tertutup mengeluarkan cairan beningnya. Dia menangis.

Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang, aku hanya diam menatap Calynn yang juga diam. Dia membuka matanya menghapus jejak airmatanya lalu tanpa kata ia membalik tubuhnya dan pergi begitu saja.

"Kenapa dia menangis??" Pertanyaan inilah yang berputar di otakku. Ini adalah kedua kalinya aku melihatnya menangis pertama saat hari itu dan kedua hari ini.

♥♥

Sudah empat hari Runa berada di penthouseku dan rasanya tempat ini jadi benar-benar hidup. Aku benar-benar sangat menikmati hari-hariku bersama Runa, tidur bersamanya. Makan bersamanya dan juga bermain bersamanya, demi Tuhan aku tak mau lewatkan waktu-waktuku bersama Runa.

"Daddy, Runa telepon Mommy dulu ya," ah ini dia kebiasaan Runa sebelum ia tidur ia selalu menelpon ibunya. Dia memang tak akan bisa apa-apa kalau tidak mendengar suara ibunya.

Aku tersenyum padanya lalu mengangguk pelan. Runa mengambil ponselnya dan aku berbaring disebelahnya, mendengarkan percakapan Runa dan Calynn kadang bisa membuatku tersenyum sendiri. Runa akan jadi sosok yang manja jika berteleponan dengan ibunya sedangkan Calynn dia akan terdengar sangat lembut dan manis jika berbicara dengan Runa.

"Hallo, Mommy." Runa sudah berbicara di depan teleponnya yang ia letakan diatas ranjang. Nah, beginilah caranya berteleponan. Ia tak mau repot memegang ponselnya jadi ia me*loudspeaker* ponselnya.

"*Hallo, sayang, merindukan Mommy, hm* ??" suara lembut Calynn sudah terdengar. Runa tersenyum manis seakan ia melihat ibunya di ponsel.

"Runa merindukan Mommy sangat banyak," ujar Runa dengan nada rindunya.

"*Oh sabarlah, boy, tiga hari lagi Mommy akan pulang. Mommy juga sangat merindukan jagoan Mommy,*" Calynn berbicara dengan nada rindu yang sama.

"Dimana uncle Dave Mom??" Ah pertanyaan Runa yang ini membuatku tak suka.

"*Uncle disini sayang, Uncle sedang berusaha membuatkanmu adik perempuan." Fucking bastard* !! Dave sialan ini, kenapa dia berbicara seperti itu pada Runa yang masih anak kecil.

"*Dave, ya Tuhan jauhkan tanganmu, kau membuatku geli*!" Suara Calynn terdengar setelah suara Dave, geli?? Apa yang sedang mereka lakukan saat ini.

Apakah mereka sedang melakukan. Brengsek! Apa-apaan mereka ini.

"Teruslah berusaha, Uncle, aku sangat menginginkan adik perempuan." Aku menatap Runa yang tak sengaja menatapku juga. "Ada apa??" Tanya Runa dengan suara pelannya yang bisa dikatakan sebagai bisikan, aku menggelengkan kepalaku.

"Tidak apa-apa, lanjutkan." Aku membalas dengan nada yang sama.

"*Jangan dengarkan uncle Dave, sayang. Dia memang berotak mesum dan kamu jangan belajar apapun darinya!!*" Calynn nampak memperingati Runa tapi tidak dengan nada serius melainkan dengan nada sedikit bercanda. "*Mesum?? Ah sayangku jangan bercanda kamu duluan yang memesumin aku,*" itu suara Dave lagi, ah aku benar-benar mual mendengar suaranya.

"Sudahlah jangan bertengkar, Mom dan Uncle Dave sama-sama mesum,"

"*Sudah jangan bahas hal idiot itu, jadi bagaimana harimu boy? Menyenangkan hm??*"

"Seperti biasanya, Mom. Tak ada yang spesial." Runa membalas dengan nada cueknya. "Ehm, Mom, sudah dulu ya Runa mau tidur, Runa sangat-sangat mengantuk." Akhirnya Runa mengerti juga bahwa pembicaraan mereka kali ini membuatku sedikit terganggu lantaran ada si Dave.

"*Baiklah, sayang, selamat tidur dan mimpi yang indah.*"

"Ya, Mom, selamat malam Mom dan selamat malam, Uncle Dave,"

"Malam boy," itu suara Calynn dan Dave bersamaan. "Ehm Uncle, teruskan usahamu dan tetap semangat," itu suara terakhir dari Runa lalu setelahnya ia memutuskan sambungan telepon itu dengan kekehan kecil yang keluar dari bibirnya.

"Ada yang lucu, Son??" Tanyaku padanya.

"Tidak ada Dad, hanya saja Mommy dan Uncle Dave itu pasangan yang aneh." Suaranya setelah ia selesai dengan kekehan kecilnya.

"Aneh?? Maksudnya??" Aku mengernyitkan dahiku.

"Iya aneh saja, Dad," tak ada penjelasan yang logis untuk kata-kata Runa, hanya dia dan Tuhan yang tahu apa maksud dari kata 'aneh' yang tadi Runa katakan.

"Ehm, Dad, boleh Runa bertanya sesuatu??" Aku memiringkan tubuhku menatap Runa yang kini tengah menatapku.

"Apa??"

"Kenapa Daddy tidak menyukai Mommy??" Aku terdiam untuk beberapa saat, kenapa Runa menanyakan ini??

"Kenapa Runa menanyakan itu ??" Dan aku malah balik bertanya.

"Tidak, hanya ingin tahu saja," suaranya santai.

"Daddy tidak menyukai Mommy karena Daddy menyukai wanita lain," akhirnya aku memilih kata itu.

"Oh begitu, lalu kenapa Runa bisa hadir di tengah Daddy dan Mommy kalau Daddy tak menyukai Mommy??" Pertanyaan Runa semakin membuatku tak bisa berpikir, oh lihatlah lulusan terbaik dari Future University tak bisa memikirkan jawaban untuk pertanyaan anak kecil.

"Apakah Runa hanyalah sebuah kesalahan??" Aku langsung menyingkirkan semua yang ada di benakku.

"Apa yang kamu katakan, hm? Kamu bukan kesalahan. Kamu itu anak Daddy dan Mommy. Daddy dan Mommy sangat mencintaimu jadi jangan bicara seperti itu lagi. Daddy tidak bisa menjelaskan kenapa kamu bisa hadir diantara kami, tapi suatu hari nanti kamu akan dapatkan penjelasannya," katakanlah aku pengecut yang tak bisa jelaskan bahwa Runa hadir karena kesalahanku. Biarlah waktu yang akan menjawab pertanyaan Runa karena saat ini aku tak mungkin mengatakan yang sebenarnya, aku belum siap dibenci oleh Runa. Aku belum siap kehilangan anakku.

"Sudah, sekarang kamu tidur saja, besok kamu harus sekolah kan?" Aku membetulkan posisi bantal yang Runa pakai, menarik selimut untuk menutupi tubuh mungilnya. Runa menatapku, aku tahu apa yang sedang ia pikiran, ia pasti memikirkan kenapa aku tak bisa jelaskan alasan kehadirannya tapi biarlah dia seperti ini saja.

"Selamat malam Dad," itu yang ia katakan setelah ia selesai menatapku. Aku mengecup keningnya dalam

"Selamat malam kembali sayang, Daddy amat sangat mencintaimu." Runa tersenyum.

"Runa juga sangat mencintai Daddy," kata-kata Runa sukses membuat mata dan hatiku menghangat. Rasanya aku benar-benar terharu akan kata-kata tulus yang baru saja ia keluarkan.

Karena tak bisa menahan rasa bahagia akhirnya aku memeluk Runa.

"Terimakasih karena sudah mau mencintai ayah macam Daddy. Daddy sangat-sangat mencintai Runa," setetes airmata akhirnya jatuh ke wajahku. "Daddy, lepas Runa susah nafas tau!" Nah ini dia jeleknya Runa, suka sekali mengacaukan suasana romantis yang baru saja tercipta.

"Ish.. ish.. apa-apaan itu kenapa Daddy menangis? Dasar cengeng." Dia mencibirku tanpa kenal situasi, karena gemas aku menggelitiki tubuhnya. Dia menjerit minta ampun tapi aku tak menghentikannya, tawa renyahnya benar-benar membuatku bahagia. Inikah rasanya jadi seorang ayah?? Tuhan, kalau bahagianya seperti ini aku ingin memiliki banyak anak. Setelah puas bermain dengan Runa akhirnya jagoanku tertidur pulas karena kelelahan. Kukecup berkali-kali wajah tampan anakku.

"Daddy janji, Runa akan terus seperti ini. Runa akan tetap jadi anak Daddy meski banyak orang yang menentangnya. Runa adalah hadiah terindah yang dikirimkan Tuhan untuk Daddy. Daddy sangat-sangat mencintai Runa." Aku mengelus rambut Runa dengan penuh sayang, mataku ikut mengantuk dan akhirnya aku terlelap di sebelah Runa. Sebelum tidur aku berharap pada Tuhan bahwa esok hari akan lebih indah dari hari ini, aku ingin Runa seperti ini selamanya.

♥♥

"Sayang," suara itu membuat aktivitasku dan Runa terhenti. Demi Tuhan itu Clhoe. "Oh disini rupanya," Clhoe sudah ada didepanku.

"Eh siapa ini, tampan sekali," Clhoe segera mendekati Runa. Runa yang sedang sibuk menyusun puzzlenya langsung menghentikan

aktivitasnya dan menatap Clhoe dengan datar. Ya.. ya.. beginilah jagoanku.

"Sayang, siapa dia??" tanya Clhoe padaku.

"Uh-uhm," aku melirik Runa.

"Aku anak tetangga yang dititipkan disini." Itu suara Runa, apa katanya tadi? Anak tetangga?? Kenapa dia mengatakan itu?? Aku kan ayahnya??

"Uncle, Runa haus, Runa ambil minum dulu." Tambah Runa yang bangkit dari posisi duduknya.

"Tunggu, Son," aku menarik tangan Runa.

"Clhoe, ini anakku namanya Aldridge Runako," aku tak mungkin menutupi keberadaan Runa dari Clhoe. Jika Clhoe benar-benar mencintaiku maka dia pasti akan menerima Runa.

"Anak??" Clhoe tersenyum tidak enak, "Jangan bercanda, sayang," suaranya bergetar.

"Dad, Runa haus. Selesaikan masalah kalian," Runa melepaskan tanganku dari tangannya lalu melangkah meninggalkan aku dan Clhoe.

"Jelaskan padaku siapa anak itu sebenarnya!" Clhoe menuntut penjelasan dariku dengan matanya yang menyala antara mau marah dan mau menangis.

"Dia anakku, darah dagingku. Aku memilikinya jauh sebelum aku mengenalmu. Ibunya adalah salah satu pelayanku dulu." Aku tak bisa jelaskan yang lebih panjang dari ini. Clhoe menatapku shock lalu ia segera duduk di sofa dengan tangan yang memegang kepalanya, aku tahu ini sangat mengejutkan baginya tapi mau bagaimana lagi dia harus tahu yang sebenarnya.

"Kenapa kau tak pernah memberitahuku soal ini!!" Mata indah Clhoe sudah mengeluarkan kristal beningnya, ah aku tidak suka airmata itu. Aku mendekatinya dan menggenggam tangannya tapi sesaat kemudian ia menepis tanganku.

"Jangan menyentuhku!!" Ingatnya tajam padaku, jari telunjuknya sudah mengacung padaku. Aku menghela nafasku.

"Maaf, bukan maksudku untuk tak memberitahumu. Aku sedang mencari waktu yang pas untuk memberitahumu. Aku juga tahu tentang keberadaan Runa satu tahun yang lalu." Aku mendadak frustasi, sungguh aku sangat mencintai Clhoe dan perlakuannya padaku tadi membuatku sedih, dia tak pernah marah padaku sebelumnya.

"Kamu mengecewakan aku!! Aku benar-benar terluka!!" Bentaknya marah lalu berdiri dari sofa. Ku gapai tangannya sebelum ia melangkah.

"jangan pergi, aku mohon maafkan aku." Ku tarik dia kedalam pelukanku dan tangisnya semakin jadi. Tapi detik berikutnya ia mendorongku dengan kasar "Lepaskan aku!! Jangan pernah hubungi aku lagi." Tegasnya padaku sambil menghapus jejak airmatanya.

"Apa maksud dari kata-katamu, sayang?? Apakah kamu sudah tak ingin bersamaku lagi ??"

"Aku butuh waktu untuk berpikir apakah aku masih bisa bersamamu atau tidak!! Aku sangat kecewa padamu, aku benar-benar kecewa!" Sinisnya padaku lalu segera melangkah meninggalkan aku. Aku tak mengejar Clhoe karena aku tahu dia memang butuh waktu untuk berpikir. Ku jatuhkan tubuhku ke sofa lagi lalu menarik nafas dengan gusar.

Aku tak akan bisa kehilangan Clhoe. Aku sangat mencintainya.

"Daddy…. daddy…. DADDYYYY!!!" Teriakan Runa membuatku tersadar kembali ke dunia nyata.

"Kenapa teriak-teriak sih Runa! Daddy bisa dengar kamu!" Bentakku padanya, Runa menatapku shock.

"Runa berteriak karena Daddy tak mendengar Runa, sudahlah Runa malas berbicara dengan Daddy, Runa mau tidur saja." Serunya lemah.

Ah sial!! Apa yang baru saja aku lakukan. "Maafkan Daddy, Daddy tidak bermaksud membentakmu. Kita lanjutkan bermainnya yah." Aku memegang tangan Runa dan menatapnya lembut.

"Tak perlu, Runa sudah tidak ingin bermain." Ia menepis tanganku lalu segera melangkah meninggalkan aku.

"Ah ya Tuhan," ku usap wajahku dengan gusar, sekarang Runa juga ikut marah padaku.

Aku bangkit dari sofa dan segera melangkah menuju kamarku, hiks.. hiks… suara tangis itu semakin lama semakin terdengar jelas padaku. Runa, dia menangis. Apakah karena bentakanku tadi?? Tuhan, aku menyakitinya lagi.

"Son," aku berseru pelan sambil mendekatinya. Ia langsung menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. "Maafkan Daddy." Aku duduk ditepian ranjang. Isakan Runa semakin jelas terdengar.

"Runa mau pulang," isaknya.

"Runa mau meninggalkan Daddy, hm? Daddy minta maaf, sayang. Daddy salah. Daddy sudah membentak Runa. Daddy minta maaf yah," hatiku sakit mendengar tangisnya tapi aku harus bagaimana? Akulah penyebab tangis itu. "Runa mau Mommy," isaknya lagi.

"Mommy Runakan sedang di Paris. Runa maafin Daddy yah. Daddy mohon, maafkan Daddy," meski harus meminta maaf ribuan kali aku pasti akan melakukannya. Aku tidak bisa mendengarnya menangis.

"Daddy harus apa supaya Runa mau memaafkan Daddy?? Runa boleh pukul Daddy biar kesalnya Runa hilang," aku masih membujuknya. "Sayang, Daddy minta maaf," aku memelas padanya.

Perlahan Runa membuka selimutnya, matanya yang sembab menatap mataku. Dari tatapannya aku bisa melihat kalau dia sangat terluka.

"Apakah aunty tadi wanita yang Daddy sukai??" dan dia menanyakan itu. "Hm, dia wanita yang Daddy cintai," aku menjawab jujur. "Daddy akan pilih mana Runa atau aunty itu??" Dia memberiku pertanyaan yang benar-benar sulit. Aku diam, bungkam seribu bahasa.

"Daddy tidak bisa memilih. Runa yakin Daddy pasti akan memilih aunty itu jika nanti aunty itu meminta Daddy memilih, toh nanti Daddy juga akan punya anak dari aunty itu dan Daddy pasti akan melupakan Runa." Aku tak mengerti apa yang sebenarnya Runa pikirkan, ku genggam jemari kecilnya.

"Daddy tak akan pernah mau memilih. Kalian adalah orang-orang yang Daddy cintai. Jika nanti Daddy punya anak dari aunty itu Daddy tak akan pernah melupakan Runa. Runa anak Daddy mau sampai kapanpun Runa akan tetap jadi anak Daddy."

Runa menatapku, mungkin ia mencari kesungguhan dari kata-kataku lewat mataku. "Jangan buang Runa, Runa sayang Daddy." Dia segera memelukku.

Nada pilu yang Runa keluarkan membuat hatiku terluka, jadi ia menangis karena hal ini?? Apakah aku sudah membuatnya berpikir bahwa aku akan membuangnya?? Demi Tuhan, apapun yang akan terjadi aku tak akan pernah membuang Runa dari hidupku, seberapapun sulit nantinya aku memilih dan pastikan bahwa Runa diatas segalanya. Ku balas pelukannya. Aku berharap bahwa dekapanku cukup hangat untuknya.

Ia melepaskan pelukannya dan aku mengusap matanya yang masih basah. Ku kecup kedua kelopak matanya lalu memegang kedua bahunya, mata kami saling bertatapan.

"Runa bisa pegang janji Daddy, Daddy bersumpah demi semua yang Daddy cintai bahwa Daddy tak akan pernah membuang Runa dari hidup Daddy." Aku bersumpah di depannya. "Runa percayakan sama Daddy?"

Runa diam sesaat lalu mengangguk cepat," Runa percaya Daddy," serunya. Ku kecup keningnya dengan sayang.

"Runa jangan pernah memikirkan apapun yang akan menyakiti Runa karena Daddy sangat mencintai Runa jadi Daddy tak akan pernah meninggalkan Runa,"

Dia tersenyum manis. "Runa sayang Daddy," lalu dia memelukku lagi. Ini akan jadi terakhir kalinya aku membuat Runa menangis, ini terakhir kalinya aku lukai perasaannya.

Calynn pov

Setelah satu minggu aku berada di Paris, akhirnya urusanku selesai juga dan kini aku sudah kembali. Saat ini aku sedang berada di kediaman Kenzie untuk menunggu Runa, dari yang aku tahu Kenzie selalu membawa Runa kemanapun ia pergi. Syukurlah setidaknya Kenzie benar-benar menyayangi Runa.

"Sudah lama menunggunya??" Itu suara Kenzie, aku berdiri dari sofaku dan melirik Kenzie.

"Mommmm," teriakan Runa membuatku mengalihkan pandanganku.

"Boy, Mommy merindukanmu, sayang," aku segera membuka tanganku saat Runa berlari kearahku. "Bagaimana kabarmu, hm?? Mommy benar-benar merindukan jagoan Mommy," aku melepaskan pelukanku sesaat untuk menatap wajahnya.

"Sangat baik, Mom, Runa juga sangat merindukan Mommy," suaranya yang ceria selalu sukses membuatku tersenyum. Ku kecup seluruh permukaan wajahnya lalu memeluknya lagi. Aku benar-benar merindukannya.

"Ekhem… Ekhem.." Suara deheman itu menginterupsi acara lepas rinduku dengan Runa.

"Kenapa, Dad? Tenggorokannya gatal? Minum lah," aku melirik Runa yang bersuara polos tapi tunggu. Cara bicara Runa pada Kenzie sudah tak dingin lagi, mungkin anakku lelah bersandiwara.

"Ah ya.. ya.. tenggorokan Daddy gatal," ujar Kenzie yang segera melangkah. Seperginya Kenzie aku dan Runa kembali berpelukan.

Kriukk, kriukk, suara itu membuatku melepaskan pelukanku.

"Kamu belum makan ya??" Runa menyengir dan itu artinya dia belum makan. "Hm Daddymu sangat tidak bertanggung jawab sekali, boy,"

"Jangan asal bicara, aku sudah mengajaknya makan tapi dia tidak mau makan karena dia tahu kau menunggunya dan katanya dia ingin makan masakanmu," suara dingin itu membuatku sedikit terkejut.

"Ya sudah ayo kita pulang, Mommy akan memasak untukmu dirumah kita."

"Jangan gila!! Dia lapar, masaklah disini saja. Semua bahannya ada di lemari pendingin," lagi-lagi suara Kenzie terdengar.

"Iya Mom, Mommy masak disini saja Runa benar-benar lapar," Runa menyetujui ucapan Kenzie ditambah rengekan khasnya. "Ah baiklah, Mommy akan masak disini," akhirnya aku mengalah dan memutuskan untuk memasak di tempat Kenzie. "Ehm Mom, Runa naik ke kamar dulu yah, mau ganti pakaian," aku melirik Runa lalu mengangguk pelan.

"Daddy, ayo temani aku," Runa beralih pada Kenzie.

"Ayo, Son," dan mereka pergi meninggalkan aku.

Ya begini lebih baik, jika Kenzie bersama Runa maka aku akan jauh darinya, berdekatan dengan Kenzie hanya akan membuatku semakin menginginkannya. Cukup satu minggu yang lalu aku menangis karena menginginkannya, ciumannya seminggu yang lalu benar-benar meruntuhkan benteng tinggi yang pernah aku bangun. Ya aku terjatuh lagi ke dalam lubang yang sama dan karena hal inilah aku harus berusaha lebih keras untuk menghindari Kenzie, tanpa kontak mata ataupun kontak fisik. Ini terdengar menyedihkan tapi aku harus jujur tatapan mata Kenzie selalu berhasil membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Kalian harus tahu dulu dia bahkan tak pernah menatapku kecuali saat dalam keadaan terpaksa maka dia akan menatapku.

Ah sial, kenapa aku jadi membahasnya? Sudahlah aku harus berusaha lebih keras lagi. Ah ya ada yang belum aku ceritakan, dua hari yang lalu dari orang-orang Mami aku di beritahu bahwa Devon dan Gilbert mendatangi rumahku. Tapi dia tak berhasil masuk karena penjaga dirumahku tak membiarkan orang asing masuk. Aku tak tahu apa alasan kedatangan mereka tapi yang jelas itu pasti ada kaitannya dengan permainan kami. Aku tak akan bergerak sebelum mereka bergerak duluan karena aku hanya akan membalas dengan hal yang sama yang mereka lakukan padaku.

♥♥

"Bersikaplah biasa saja, jika didepan Runa bersandiwaralah bahwa kita tak memiliki masalah, aku tidak mau dia sedih karena Daddy dan Mommynya tak saling bicara." Ya benar, itu suara Kenzie. Baru saja dia mendatangiku ke dapur.

"Memangnya apa yang salah dengan sikapku?? Aku sudah sangat biasa." Aku tak mengalihkan mataku dari masakanku yang saat ini sedang berada di wajan panas.

"Jangan bersikap seperti ini, Calynn. Perasaan Runa sangat halus dan aku tak mau dia sedih hanya karena kita," Kita?? Sejak kapan tuan

besar Kenzie dan upik abu Calynn jadi kita?? Haha lucu sekali Kenzie ini.

"Aku tak akan buat anakku sedih. Aku tahu apa yang harus aku lakukan, biarkan saja seperti ini. Runa anak pintar, aku yakin dia bisa memaklumi keadaan Mommy dan Daddynya," balasku datar. Ya benar aku memang tahu apa yang harus aku lakukan, demi Tuhan aku yakin Runa sangat mengerti apa yang sedang terjadi sekarang.

"Susah sekali bicara denganmu, terserah kau saja." Tak kuhiraukan Kenzie yang melangkah meninggalkan dapur, "Kau sudah sangat menikmati peranmu sebagai ayah yang baik rupanya, syukurlah setidaknya kau tak akan menyakiti anakku." Aku bergumam pelan sambil terus memasak.

Dave pov

Saat ini aku sedang berada di basemant tempat penthouse Kenzie berada mungkin sudah setengah jam aku berada disini, aku berada disini untuk menjemput kekasihku dan juga calon anakku. Kekasih?? Ayolah saat ini aku tidak sedang bermimpi karena nyatanya aku dan Calynn benar-benar sudah jadi sepasang kekasih. Hari pertama kami bersama di Paris Calynn sudah resmi jadi kekasihku, aku sangat tahu apa yang menyebabkan Calynn mengajakku menjalin hubungan tapi aku bersikap pura-pura tidak tahu saja. Sebenarnya aku tahu semua tentang Calynn. Ayolah aku sangat mencintainya jadi sangat wajar jika aku tahu semua tentang Calynn, aku juga tahu tentang peristiwa pahit yang Calynn alami. Pemerkosaan oleh Kenzie dan juga sahabat-sahabat bajingannya.

Jika kalian mau tahu aku tahu dari mana masalah ini? Maka akan aku beritahu. Dion, ya aku tahu semua darinya. Mungkin Calynn belum menyadari bahwa aku dan Dion adalah saudara sepupu. Dion adalah anak dari adik ayahku tapi karena orientasi seksnya yang menyimpang. Dion tak dianggap ada oleh ayah dan ibunya tapi sungguh untukku Dion adalah sepupu terbaikku. Aku memiliki beberapa sepupu lain tapi hanya dengan Dion aku bisa sangat terbuka, kalian tahukan kalau Dion itu seorang psikiater jadi kalau mau bercerita dia adalah orang yang tepat ditambah lagi Dion juga sangat dekat dengan Calynn. Jangan berpikir kalau Dion tak bisa menjaga rahasia Calynn karena dia bercerita padaku dengan maksud agar aku tak menyakiti Calynn seperti yang Kenzie dan sahabat-sahabatnya lakukan. Dulu saat aku mengetahui semuanya aku ingin

sekali menghabisi Kenzie dan bajingan lainnya tapi Dion memintaku untuk berpura-pura tidak tahu tentang kenyataan ini karena ia tak mau Calynn kembali depresi. Dion memintaku untuk bersikap biasa saja yang artinya aku harus biarkan Kenzie dan yang lainnya bernafas dengan lega. Mereka itu bajingan, bagaimana bisa mereka lakukan itu pada Calynn? Mereka tak punya hati, ya tentu saja karena mereka bukan manusia melainkan binatang.

Sejak saat itu aku semakin bertekad untuk melindungi Calynn, aku selalu mengajaknya menikah tapi Calynn selalu menolakku. Aku tahu dia pasti masih sangat mencintai Kenzie tapi aku tak pernah menyerah untuk dapatkan hatinya tapi untungnya saat ini Calynn sudah tak lagi menghindariku. Malahan kami semakin dekat saja, meskipun kemungkinannya sangat kecil bagiku untuk dapatkan Calynn tapi aku tetap perjuangkan kemungkinan itu. Dalam hidup ini hanya satu yang aku mau, membentuk keluarga kecil yang bahagia bersama Calynn dan Runa. Aku, Calynn dan Runa entah kenapa aku sangat yakin kalau kami bisa bahagia bersama.

Runa, jagoan kecilku itu memang sangat mirip dengan ayahnya tapi meski aku benci dengan ayahnya. Aku tak membenci dirinya malah aku sangat mencintainya. Runa itu manis sama seperti ibunya ditambah lagi dia juga menyukaiku dan selalu mendukungku untuk dapatkan hati ibunya.

Kini mataku tertuju pada 3 orang yang melangkah mendekatiku, mereka adalah Calynn, Runa dan Kenzie. Jangan tanyakan seberapa sakit hatiku. Karena sampai saat ini aku tak bisa jelaskan bagaimana sakitnya hatiku, tapi di depan Calynn aku tak akan pernah tunjukan kalau aku sangat terluka karena dirinya dan Kenzie karena disini aku hanyalah sebagai pihak yang mencintai jadi aku harus bisa terima rasa sakit itu.

Jangan menatapku seakan aku begitu menyedihkan. Ya, aku tahu. Aku memang menyedihkan tapi itu bukan masalah bagiku, lagipula aku sudah terbiasa dengan rasa sakit itu. Ah ya Tuhan aku benci diriku yang melankolis seperti ini. Ku pasang senyuman terbaikku lalu membuka pintu mobilku untuk menyambut Runa dan Calynn.

"Kamu menunggu lama??" Wanitaku bertanya padaku.

"Tidak, aku baru saja sampai." Jelas saja aku berbohong karena aku sudah cukup lama berada disini.

"Halo, Jagoan," aku menyapa Runa. Runa tersenyum padaku.

"Hallo juga, Uncle," balasnya manis.

"Ayo kita pulang," ujar Calynn, aku melirik Kenzie sekilas lalu kembali ke Calynn.

"Ah ya, sayang, ayo," aku membukakan pintu mobil untuk Calynn.

"Daddy, Runa pulang dulu. Love you, Dad," aku menatap Runa yang sedang berbicara dengan ayahnya.

"Hm, hati-hati dijalan. Telepon Daddy jika sudah sampai dirumah, Daddy juga mencintaimu, sayang," Kenzie memeluk Runa dan mengecup kening Runa. Aku iri?? Tentu saja, harusnya aku saja yang jadi ayah biologis Runa bukan si brengek Kenzie. Ingin sekali aku mengatakan pada Runa bahwa ayahnya sangat jahat tapi sayangnya aku tak mau lukai hati jagoan kecilku. Aku terlalu mencintainya untuk menyakiti hatinya.

"Ayo sayang, cepatlah," setelah mendengar suara Calynn, Runa langsung masuk ke dalam mobil begitu juga aku yang segera masuk ke dalam mobil tanpa mau melirik ke arah Kenzie, aku sangat muak melihat wajah bajingan itu.

♥♥

"Ada apa kenapa kamu terlihat panik??" Aku bertanya pada Calynn yang terlihat panik sesaat setelah ia keluar dari kamar Runa.

"Runa demam, panasnya sangat tinggi," jelas Calynn.

"Apa!!" aku jadi ikut panik, "Aku akan segera menelpon Tae Oh," aku langsung mengeluarkan ponselku dan segera menelpon Tae oh.

"Tenanglah, Tae Oh sudah menuju kesini," aku mencoba untuk menenangkan Calynn padahal saat ini aku juga tak bisa tenangkan diriku, beginilah kami jika Runa terserang demam. Semuanya akan jadi panik.

Selama sepuluh menit Calynn hanya mondar-mandir didepan pintu kamar Runa karena menunggu Tae Oh.

"Ah Tae Oh, cepatlah suhu tubuh Runa sangat tinggi." Calynn segera menarik tangan Tae Oh dan aku juga segera masuk ke dalam kamar Runa.

"Daddy," "Daddy," sepertinya Runa mengigaukan ayahnya.

Tae Oh sudah selesai memeriksa Runa, "Runa baik-baik saja, dia hanya demam biasa. Setelah meminum obat penurun demam dia pasti akan sembuh,"

"Dan sepertinya Runa membutuhkan ayahnya," tambah Tae Oh yang sukses membuat dadaku sesak.

"Aku akan segera menelpon Kenzie," Calynn segera keluar dari kamar Runa. "Kuatkan hatimu, lakukan ini semua demi Calynn dan

Runa, bersabarlah demi mereka," Tae Oh memegang pundakku. Sabar? Aku bahkan sudah sangat hafal dengan kata itu, aku bahkan selalu bersabar saat badai datang menghantam hatiku.

"Jangan mengejekku, Tae Oh. Aku jauh lebih kuat dan sabar dari yang kau bayangkan," aku berbicara dengan nada baik-baik saja ditambah dengan senyuman palsuku.

"Ini akan menyakitkan tapi kau harus percaya bahwa akan selalu ada bayaran atas rasa sakit itu," dan Tae Oh sudah tertular kekasihnya, dia sekarang bisa memberikan aku petuah kehidupan.

"Aku tahu Tae Oh, jangan sok tua," aku mencibirnya, Tae Oh hanya tersenyum sebuah senyuman untuk menguatkan aku "Pasti akan sulit untuk tetap tersenyum saat hatimu terluka, aku selalu berdoa pada Tuhan agar suatu hari nanti kau dapatkan kebahagiaanmu," Tae Oh dan Dion mereka memang sangat mengerti perasaanku.

"Sudahlah Tae Oh jangan buat aku terlalu menyedihkan," aku menampilkan wajah kesalku, dia selalu membuatku merasa sangat menyedihkan.

"Ish wajah kesalmu itu amat menggemaskan, Dave. Ya Tuhan aku benar-benar menyukaimu," Tae Oh menampakan raut menjijikannya. "Berani mencubit pipiku ku adukan kau pada Dion biar Dion mencari bottom yang baru,"

"Ish kenapa kau mengancamku, hah! Jahat sekali kau ini, aku akan bunuh diri kalau Dion mencampakan aku," suaranya kesal lalu segera mengurungkan niatnya untuk mencubit wajahku.

♥♥

Sepulangnya Tae Oh, Kenzie baru datang. Dan dia segera masuk ke kamar Runa bersama dengan Calynn sementara aku hanya duduk sendirian di dalam kamar Calynn. Aku tak punya hak untuk ikut masuk ke dalam kamar Runa lagi pula yang Runa butuhkan adalah orangtuanya.

Mencintai tanpa dicintai memang akan seperti ini, sangat menyakitkan dan selalu berakhir dengan luka. Aku iri sekali pada Kenzie yang bisa dapatkan hati Calynn tanpa ia berusaha sedikitpun, aku iri karena keberuntungannya yang dicintai oleh wanita seindah Calynn. Kenapa Tuhan tak mau dengarkan doa-doaku? Kenapa dia jatuhkan hati Calynn pada Kenzie yang hanya bisa melukai Calynn? Tidakkah Tuhan melihat bahwa disini aku sudah berjuang semampuku untuk dapatkan hati wanita pujaanku.

Aku tidak terobsesi pada Calynn. Aku bisa bedakan mana obsesi dan mana bukan. Aku mencintainya, aku ingin memilikinya bukan untuk memenuhi hasratku tapi untuk menjaga dan membahagiakannya. Cintaku padanya adalah cinta tak bersyarat. Aku tak memaksanya untuk mencintaiku dan aku selalu ada untuknya meski kehadiranku hanya dianggap sebagai pengalihan. Aku memang idiot. Aku tahu aku dijadikan pelampiasan oleh Calynn tapi bukannya marah aku malah senang. Setidaknya dengan ini aku bisa memilikinya meski hanya untuk sesaat saja.

Tak mau larut dalam pemikiranku yang hanya akan menyebabkan dada sesak. Aku segera menutup mataku, malam ini tak akan ada wanita yang aku peluk karena malam ini pastilah Calynn akan tidur bersama Kenzie dan Runa. Kenapa mencintainya harus sesakit ini??

Calynn pov

"Pagi, sayang," kusapa Dave yang baru saja membuka matanya, dia mengucek matanya lalu menatapku setelah mengerjap-ngerjap lucu.

"Kamu tidur disini??" tanyanya.

"Memangnya aku harus tidur dimana, hm?? Kekasihku disini jadi aku harus tidur disini bersamanya." Kuberikan kecupan selamat pagi pada bibirnya, "Kalau aku tidur ditempat lain lalu siapa wanita yang sedang berada dalam pelukanmu, hm," aku menatapnya lembut.

Dia tersenyum padaku. "Aku mencintaimu, Sayang," dia mengecup keningku. "Aku sangat tahu itu Dave," aku mengeratkan pelukanku pada tubuhnya. Maafkan aku Dave, sampai saat ini aku tak pernah bisa membalas pernyataan cintamu.

"Bagaimana keadaan Runa??" Tanya Dave padaku. Ku tenggelamkan wajahku ke Dadanya yang dibalut kaos ketat berwarna hitam.

"Semalam panasnya sudah turun, saat ini ada Kenzie yang menjaganya,"

"Ohh begitu," aku yakin Dave pasti sedang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hm," aku berdeham pelan. Ku raba bagian dimana hatinya berada. Aku yakin semalam hatinya sangat sakit, semalam aku sempat dengarkan pembicaraannya dengan Tae Oh dan sungguh aku sangat merasa bersalah karena sudah menyakiti Dave. Dave terlalu baik untuk aku sakiti tapi mau bagaimana lagi? Runa

menginginkan kehadiran ayahnya jadi aku tak punya pilihan lain selain meminta Kenzie kesini. Semalam aku meninggalkannya sendirian bukan karena aku ingin berada dekat dengan Kenzie tapi aku hanya ingin menemani Runa setelah memastikan suhu tubuh Runa menurun barulah aku kembali ke kamarku untuk tidur bersamanya. Aku tak mungkin tidur di kamar Runa bersama dengan Kenzie karena saat ini aku adalah kekasih Dave. Jadi aku memang harus berada disisi Dave. Aku memang masih mencintai Kenzie tapi bukan berarti aku harus ada di kamar yang sama dengannya.

"Kamu ada pekerjaan hari ini??" Aku bertanya pada Dave.

"Tidak ada," balasnya.

"Ah baguslah kalau begitu. Itu artinya kita akan dirumah seharian, aku juga tak akan ke restoran," aku memang butuh waktu bersama dengan Dave lebih lama. Aku ingin belajar mencintainya, setidaknya aku ingin mengenalnya lebih jauh lagi. Tentang apa yang dia sukai dan apa yang tidak dia sukai. Aku ingin tahu semua tentang dirinya.

"Benarkah?? Ah terimakasih sayang. Aku makin mencintaimu." Dari suaranya dia terdengar bahagia. Ku dongakkan kepalaku untuk menatapnya. Tatapannya begitu sendu dan penuh kasih sayang tapi kenapa? Kenapa hatiku tak bergetar karena tatapannya?

"Dave, ajari aku untuk mencintaimu," kata-kata itu meluncur dari mulutku. Dave tersenyum lalu menggenggam kedua tanganku mengecupnya beberapa kali.

"Cinta bukan tentang belajar, sayang. Cinta itu tentang perasaan, jika hatimu masih menolakku maka kamu tak akan bisa mencintaiku. Jika benar kamu ingin mencintaiku maka buka hatimu untukku," membuka hati?? Disinilah masalahnya. Hatiku sudah terkunci rapat karena Kenzie dan sekarang kunci untuk membuka hatiku telah hilang entah kemana. "Sudahlah, jangan memaksa dirimu untuk mencintaiku. Aku tak mau dicintai bukan dari hatimu," Dave mengelus kepalaku dengan sayang lalu mengecup keningku yang berada tepat dibawah dagunya.

"M-maafkan aku, Dave," aku menatapnya penuh sesal, kenapa aku bisa terlahir dengan semua kebodohanku? Aku pintar dibidang akademis tapi kenapa aku bodoh jika menyangkut masalah Dave? Aku harusnya tak seperti ini, Tuhan! Jelaskan padaku bagaimana caranya untuk membuka hatiku. Aku mohon Tuhan tunjukkan padaku caranya. Kedua tangan Dave menyentuh wajahku ibu jarinya mengusap lembut wajahku.

"Kenapa minta maaf, hm? Kamu tidak pernah salah sayang. Cinta tak bisa memilih pada siapa dia akan terjatuh. Aku jatuh cinta padamu. Kamu jatuh cinta pada Kenzie, sama sepertimu yang tak bisa mencintai pria lain. Aku juga tak bisa cintai wanita lain dan aku akan tetap berada disisimu meski hatimu tak mencintaiku, cintaku tak perlu balasan sayang." Kata-kata Dave benar-benar membuat dadaku sesak, mataku akhirnya mengelurkan cairan beningnya. Mulai dari hari ini aku harus bisa menemukan kunci yang telah hilang, aku sungguh-sungguh ingin mencintai Dave. Demi Tuhan, aku inginkan Dave temani hidupku sampai nanti aku mati. Tak ada yang bisa aku katakan pada Dave. Aku hanya memeluknya dan memeluknya.

Kenzie pov

Semalaman aku menjaga Runa, jantungku terasa hampir lepas karena mendengar kabar kalau Runa demam. Demi Tuhan, aku benar-benar sangat khawatir. Aku takut kalau Runa akan kenapa-kenapa. Hatiku sangat sakit melihat Runa yang panasnya sangat tinggi. Jika saja bisa aku mau ditukar dengan Runa, biarlah aku yang demam jangan anakku. Mungkin rasa inilah yang selalu Calynn rasakan saat Runa sakit. Perasaan sakit, sedih dan tersiksa. Dan aku biar kan dia merasakan ini sendirian selama 7 tahun lamanya, Calynn benar-benar ibu yang sangat kuat.

Sampai detik ini aku masih belum tertidur, aku terus saja menggenggam tangan Runa dan terus berdoa dalam hatiku agar anakku cepat sembuh. Aku rindukan wajah cerianya bukan wajah pucatnya. Aku rindu celotehan bawelnya yang keluar dari bibir merah nya yang kini menjadi pucat. Perlahan kelopak mata itu terbuka memperlihatkan kristal indahnya.

"Daddy," hatiku bergetar mendengar suara lemahnya.

"Daddy disini, sayang. Runa mau apa??" Aku semakin menggenggam tangannya. Ku berikan dia kecupan hangat di keningnya. Suhu tubuhnya kini tak sepanas semalam tapi mungkin pusing itu masih Runa rasakan.

"Kepala Runa pusing, Dad," dia memegang kepalanya.

"Tak apa, Runa akan segera sembuh. Runa, kan anak kuat." Aku tersenyum padanya mencoba untuk menutupi rasa cemasku. Aku tak bisa rasakan penderitaan yang anakku rasakan dan hal inilah yang membuatku menderita.

"Daddy, Runa mau Mommy," ujarnya pelan.

"Daddy akan panggilkan Mommy untukmu, tunggu sebentar ya," dia mengangguk lemah. Aku beranjak turun dari ranjang dan segera keluar dari kamar Runa dan segera menuju kamar Calynn yang letaknya disebelah kamar Runa, kenapa aku bisa tahu? Itu karena Calynn yang memberitahuku. Ku ketuk pintu kamar itu berkali-kali namun tak ada jawaban jadi aku memilih opsi untuk masuk.

"Calynn." Kusebut namanya tapi ranjangnya kosong.

"Ahh ehmm, Dave," untuk beberapa saat aku terdiam, itu suara erangan Calynn. Aku melangkah mendekati suara desahan itu.

"Faster Dave, ahh oh my Dave," suara itu semakin jelas terlihat. Kakiku berhenti melangkah. Disana di balkon kamar ini aku melihat Calynn dan Dave tengah bercumbu dengan panasnya. Aku ingin meledak tapi kenapa? Kenapa aku ingin meledak? Aku marah, benar-benar marah, hatiku sakit teramat sakit. Calynn dia bercinta didepan mataku. Aku butuh pegangan, kakiku sangat lemas. Kenapa rasanya harus sesakit ini?? Ada apa denganmu Kenzie?? Kenapa kau terluka seperti ini?? Sadarlah dia bukan siapa-siapamu, dia mau bercinta dengan siapapun itu bukan urusanmu!! Dia hanyalah upik abu. Iblis dalam diriku mengatakan itu. Dia memang benar Calynn memang bukan siapa-siapaku. Tapi kenapa? Kenapa rasanya sangat menyakitkan??

"Kau tidak sedang cemburu, Kenzie. Jadi berhentilah mengatakan tentang luka yang kau rasakan. Kau hanya tak suka Dave bermain dengan bekasmu itu saja, ya seperti itu." Ku pukul dadaku yang sesak lalu aku menguatkan diriku. Aku tak cemburu dengan Dave, lagipula kenapa aku harus cemburu yang bercinta disana bukan Clhoe tapi Calynn si upik abu.

"Ekhemmm,"aku berdeham keras untuk menghentikan aktivitas mereka. Dave yang sadar langsung menutupi tubuh Calynn dan mau tak mau aku berdecih pedas, untuk apa ia tutupi tubuh Calynn?? Aku sudah pernah melihatnya bahkan aku adalah orang pertama yang menyentuhnya.

"Ada apa??" Calynn bertanya padaku setelah ia menyadari keberadaanku, "Runa mencarimu segeralah kesana," setelah mengatakan itu aku segera kembali ke kamar Runa. Aku tak mau melihat dua manusia menjijikan itu. Jalang itu, bagaimana bisa dia bercinta di saat seperti ini? Benar-benar pelacur murahan.

"Dimana Mommy, Dad??" Runa bertanya padaku.

"Mommy akan segera kesini, Son, bersabarlah." Tak mungkin aku

mengatakan kalau ibunya sedang bercinta dengan si brengsek Dave. Arghh sialan!! Rasanya ingin sekali aku memecahkan kepala mereka berdua. Beberapa menit kemudian Calynn masuk ke kamar Runa. Wajar saja dia sedikit lama ternyata dia langsung mandi atau mungkin mereka melakukan itu lagi di kamar mandi di dalam bathtub atau di bawah shower, sial! Otakku benar-benar rusak.

"Bagaimana keadaanmu, boy??" Ah masih peduli juga dia dengan anaknya rupanya, ia melangkah melewatiku.

"Masih sedikit pusing, Mom. Runa mau mandi tapi Mommy yang mandikan ya." Oh jadi Runa meminta Calynn ke kamarnya untuk memandikannya.

"Ayo, Mommy akan memandikan jagoan Mommy." Calynn membuka selimut Runa dan segera menggendong Runa. Karena otakku yang serasa ingin pecah akhirnya aku keluar dari kamar Runa untuk mencari udara segar. Aku pergi ke taman yang ada di rumah mewah Calynn.

"Rumah ini sempit sekali," aku memiringkan kepalaku untuk mencari si pemilik suara, Dave. Ah si brengsek itu kenapa harus ada disini.

"Tch!!" Aku berdecih dan aku mengabaikannya, aku kesini untuk menenangkan diriku bukan untuk melihatnya.

"Bagaimana kabar Clhoe??" Aku langsung mengepalkan tanganku karena pertanyaan Dave.

"Jangan pernah menanyakan tentang Clhoe!!" Berangku marah. Dia tersenyum memuakkan.

"Santai saja, Kenzie, aku hanya bertanya saja. Aku tak ada niat untuk bersaing denganmu lagi. Lagipula aku sudah memiliki kekasih yang sempurna, cantik, baik, dan penyayang."

"Tapi sayangnya dia pelacur!!"

"Jaga bicaramu, Kenzie. Mulut hinamu tak berhak menghinanya." Kini suara Dave terdengar tajam.

"Kenapa?? Dia memang pelacur kan!!" Sinisku. *Bugh!!* Aku terhuyung ke belakang, "Kenapa kau memukulku, hah! Dia memang pelacur, dan dia bukan wanita baik-baik." *Bughh, bugh!!*

"Diam kau brengsek!! Kalau bukan karena kau dan teman-temanmu wanitaku tak akan jadi pelacur!! Kau yang sudah hancurkan kepolosannya!!" Dia berteriak memaki di depanku. Tunggu dulu, jadi dia tahu tentang kejadian 7 tahun lalu.

"Aku peringatkan untuk kau dan sahabat-sahabat sialanmu!! Berhentilah mengusiknya karena itu sangat mengganggu, kalian sudah hancurkan hidupnya jadi berhentilah mengusik ketenangan hidupnya dan untuk kau! Jangan coba-coba untuk menghinanya lagi karena sebentar lagi dia akan jadi nyonya O'Connell. Aku tak akan segan hancurkan siapapun yang sudah melukai wanitaku," ingatnya tajam padaku, lalu setelahnya ia melangkah meninggalkanku.

"Bangsat!!" Aku mengumpat kasar. Dia pergi begitu saja setelah memberiku tiga pukulan!! "Aku mengutukmu Dave!! Aku mengutukmu!!" Aku benar-benar kesal sekarang, bukan hanya menghajarku dia juga mengancamku. Apa-apaan dengan kata-katanya kalau Calynn menjadi pelacur karena aku dan sahabat-sahabatku. Aku tak pernah jual dia ke mucikari manapun dan kalaupun dia jadi pelacur itu adalah pilihannya bukan karena aku ataupun siapapun.

♥♥

Seminggu sudah berlalu dan suara erangan Calynn waktu itu terus saja terngiang di kepalaku, bayangan percintaannya dengan Dave terus berputar dikepalaku. Aku benar-benar akan gila jika terus seperti ini.

"Argghhh memikirkan Calynn hanya membuat perutku lapar," ku tutup laptopku dengan kasar lalu segera keluar dari ruangan kerjaku, ah sialan kenapa aku terus memikirkan Calynn. Ayolah harusnya aku memikirkan Clhoe yang masih belum memberikan kabar padaku. Kulajukan mobilku menuju sebuah restoran. Setelah sampai aku segera masuk dan memesan makanan pada pelayan. Tunggu dulu. aku membuka kaca mata hitam yang aku pakai.

"Mommy," aku segera berdiri dudukku dan melangkah mendekati Mommy tapi langkah kakiku terhenti saat melihat Calynn ada di depan Mommy. Ada apa ini?? Kenapa Mommy dan Calynn bertemu. Aku segera melangkah dan mencari tempat terdekat untuk menguping pembicaraan mereka. Akhirnya aku memilih duduk membelakangi Mommy, ya, dua wanita itu tak menyadari keberadaanku.

"Jadi ada apa nyonya memanggilku kesini??" Itu suara Calynn, wanita ini memang sangat berani. Aku jelaskan pada kalian bahwa Mommy adalah wanita dengan aura mengintimidasi terkuat tapi sepertinya itu tak berfungsi pada Calynn.

"Tch! Jadi upik abu ini sudah menjelma menjadi cinderella. Ah lihatlah barang-barangmu, kau sudah berhasil memeras anakku, hm." Mommy mulai dengan kata-kata pedasnya. Beginilah ibuku dia akan sangat manis untuk anaknya dan keluarganya tapi ia akan jadi singa saat ia berbicara dengan orang lain. Ku dengar bunyi kursi ditarik, ah bahkan Calynn sudah berani duduk padahal belum dipersilahkan oleh Mommy.

"Kehidupan kita berputar, Nyonya. Tak selamanya upik abu akan ada dibawah dan apa kata anda tadi? Memeras anak anda?? Oh ayolah aku membeli barang-barang ini dengan uangku. Asal anda tahu aku tak tertarik pada uang anak anda," rasanya ingin sekali aku melirik wajah Calynn. Dia pasti memasang wajah yang sangat dingin.

"Kita langsung saja, nyonya. Aku tak mau buang-buang waktuku, katakan ada keperluan apa anda mencariku," tambah Calynn.

Emosi Mommy itu sama denganku sangat mudah meledak tapi aku yakin Mommy akan menjaga imagenya dengan baik, dia bangsawan jadi tak mungkin dia marah-marah di depan umum.

"Tinggalkan anakku dan juga anakmu. Jauhi mereka dan aku akan berikan uang yang banyak untukmu."

"Ah rupanya sebuah penawaran." Suara mengejek itu terdengar jelas. Tapi tunggu dulu, apakah maksud Mommy dia mengakui Runa sebagai anakku.

"Jadi berapa harga yang mau anda berikan untuk anakku??" Aku terkejut mendengar ucapan Calynn. Apakah kata-kata Mommy tentang Calynn yang mengincar hartaku itu.

"Berapapun yang kau mau"

"Berapa itu berapa, nyonya? Sebutkan nominalnya." Ujar Calynn.

"10 juta dollar."

"Ahh ternyata anakku cukup mahal, baiklah tunggu sebentar." Aku tak tahu apa yang mau Calynn lakukan.

"Hallo Mami. Ah ya.. ya.. bawakan aku 20 juta dollar dalam bentuk cash. Aku membutuhkannya sekarang," sepertinya Calynn sedang menelpon seseorang.

"Kau menelpon siapa ??" Tanya Mommy.

"Bukan siapa-siapa. Jadi nyonya anakku dihargai 10 juta dollar, sangat mahal. Tapi kenapa kau mau aku menjauhinya bukankah kau bisa membuatku dan anakku pergi dari hidup putramu??"

"Runa adalah cucuku, di memiliki darah anakku. Aku hanya membenci ibunya!!"

"Ah begitu ya, jadi anda menginginkan Runa??"

"Tentu saja, dia cucuku." Ingin rasanya aku memeluk Mommy yang sudah menerima keberadaan Runa.

"Ah begitu ya. Kalau aku tak mau pergi dari anakku anda mau apa??" Calynn bersuara dengan nada lembutnya tapi aku tahu dibalik ucapannya, ada emosi yang begitu ingin meledak.

"Aku akan melakukan segala hal untuk memisahkan kau dengan cucuku,"

"Apakah itu sebuah peringatan??" Tanya Calynn dengan nada tenangnya. Percakapan terus berlangsung tapi tak lama mungkin hanya 5 menit.

"Nona, kami sudah bawakan yang anda minta," 4 orang datang menengahi pembicaraan Calynn dan Mommy di kedua tangan mereka masing-masing membawa tas besar.

"Nah nyonya yang terhormat. Anda ingin membeli anakku dengan harga 10 juta dollar maka aku berikan anda 20 juta dollar dan aku ingin anda lupakan kalau Runa adalah cucu anda!!" Ah jadi ini maksud dari telepon Calynn tadi dan tas itu pasti berisi uang.

"Jangan memotong ucapanku, nyonya!! Jika anda pikir dengan uang anda bisa membeli anakku maka anda salah! Aku bisa berikan uang lebih banyak dari yang anda tawarkan!! Jangan sekali-sekali anda melakukan ini lagi. Bagaimana bisa seorang ibu seperti anda mengatakan hal tak manusiawi seperti tadi?! Anda ingin memisahkan aku dari anakku. Lalu bagaimana jika aku lakukan hal yang sama dengan anda!! Anda tak pantas disebut sebagai seorang ibu!! Aku tak pernah butuh uang siapapun karena aku punya uang yang cukup untuk hidupku dan juga anakku. Aku ingatkan pada anda jangan pernah coba untuk pisahkan aku dengan anakku atau aku akan melakukan hal yang sama, aku mungkin tak bisa pisahkan kau dengan anakmu tapi aku bisa pisahkan anakku dengan ayahnya!! Aku cukup kejam untuk lakukan itu pada anakmu!! Camkan itu baik-baik!!" Suara gebrakan keras terdengar dibelakangku. "Kalian semua letakan uangnya disini dan jaga Runa dengan baik agar ia tak bertemu dengan wanita ini. Aku tak akan pernah izinkan anakku bertemu dengan kau!!" Suara Calynn terdengar kejam.

Aku tak berkutik ditempatku sepertinya Mommy sangat shock dengan kata-kata tajam Calynn. Tapi ini memang salah Mommy. Kenapa juga dia harus memisahkan Calynn dengan Runa, dan 10 juta dollar?? Oh ayolah Calynn punya uang lebih dari itu. Maafkan aku

Mom untuk kali ini Mommy memang salah dan ya aku juga tak akan biarkan Mommy pisahkan anakku dengan ibunya. Aku tak mau anakku menangis karenanya. Untuk Calynn, ya dia memang pantas disebut sebagai seorang ibu. Ia kuat dan tegar untuk anaknya.

Author pov

Setelah kejadian di restoran waktu itu penjagaan untuk Runa semakin di perketat. Calynn benar-benar tak izinkan ibu Kenzie untuk mendekati anaknya. Beginilah Calynn yang sekarang jika orang berlaku kejam padanya maka ia akan lakukan hal yang sama, ia bahkan mampu lakukan hal yang lebih jauh lagi dan ibu Kenzie yang merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Calynn semakin mencari cara untuk memisahkan Calynn dan Runa. Suatu saat nanti ia pasti akan memisahkan Runa dengan Calynn begitu janjinya pada dirinya sendiri. Sedangkan Kenzie saat ini ia sudah mendapatkan kembali wanitanya, ya Clhoe mendatanginya lagi dan mengatakan bahwa dia bisa menerima Runa sebagai anak Kenzie dan dia tak akan pernah mempermasalahkan itu. Kenzie yang memang mengharapkan ini tentu saja merasa sangat bahagia.

"Daddyyyyy," suara riang itu terdengar di telinga Kenzie, saat ini Kenzie memang tengah menjemput anaknya.

"Sudah siap pulang, boy??" Tanya Kenzie.

"Yes Dad, mau kemana dulu kita??" Rencananya hari ini Kenzie akan menghabiskan harinya bersama Runa dan juga Clhoe.

"Kita jemput Aunty Clhoe dulu, lalu setelahnya kita akan jalan-jalan ke taman hiburan." Kenzie memegang tas Runa dan Runa segera masuk ke mobil ayahnya.

"Okay, Dad," seperti Runa yang bisa menerima kehadiran Dave ia juga bisa menerima kehadiran Clhoe.

Mobil Kenzie mulai melaju dengan kecepatan sedang. Dua puluh menit kemudian mobil itu sampai di depan bangunan megah yang tak lain adalah mansion mewah Clhoe yang baru saja ia beli. Clhoe memang memutuskan untuk tinggal di kota yang sama dengan Kenzie.

"Nah, itu Aunty Clhoe dia sudah menunggu kita," Runa melihat ke depan pintu megah mansion itu dan disana sudah berdiri seorang wanita cantik yang mengenakan dress selutut berwarna pastel.

"Hallo, Runa," Clhoe menyapa Runa.

"Hallo juga, Aunty," Runa membalas sapaan Clhoe.

"Kita pergi sekarang?" Tanya Kenzie.

"Ayo," Clhoe menggenggam tangan Runa dan membawa bocah tampan itu masuk ke dalam mobil.

Untuk sementara waktu aku akan tetap seperti ini, aku tak peduli jika akan muak dengan diriku yang terus bersandiwara karena bagiku Kenzie adalah segalanya. Aku akan menunggu sampai Mommy mendapatkan cara untuk mengusir ibu anak ini dari dunia Kenzie dan jika saat itu tiba maka anak ini akan tinggal bersama Mommy dan aku akan bebas bersama Kenzie. Clhoe memasang topeng sandiwaranya, ia akan berpura-pura menerima kehadiran Runa agar ia bisa terus bersama Kenzie sampai nanti ibu Kenzie menemukan cara untuk menjauhkan Calynn dari hidup anaknya dan juga cucunya.

♥♥

Malam ini Calynn pulang sendirian tak ada yang menemaninya atau menjaganya. *Drtt..drtt ...* Ponselnya bergetar.

From : Kenzie.

Temui aku di kamar D hotel no 3436 sekarang juga, aku ingin membahas sesuatu denganmu dan ini sangat penting.

Calynn mengernyitkan dahinya.

"Kenapa Kenzie mengajakku bertemu di kamar hotel?? Kenapa tidak di rumahku atau penthousenya saja??" Calynn segera membalas pesan singkat itu.

To : Kenzie.

Baiklah aku akan segera kesana.

Setelah membalas pesan itu Calynn segera memutar mobilnya dan segera menuju ke hotel yang dimaksud tadi.

♥♥

Calynn sudah berdiri didepan pintu kamar hotel itu ia menekan bel dan satu tangan sudah menariknya masuk ke dalam kamar hotel itu.

"Well, well, well kita berjumpa kembali, Upik abu." Calynn terperanjat saat melihat 4 manusia bajingan disekitarnya, 3 orang tengah duduk di sofa dan satu orang yang berdiri didekatnya yang tadi menarik tangannya.

"Oh rupanya ini jebakan, ckck jadi kalian masih tak kapok ?? Kalian mau orang-orangku menghajar kalian??" Calynn berdecak sinis.

"Orang-orangmu??" Bryan menaikan alisnya, lalu setelahnya mereka tergelak bersama.

"Jangan membual upik abu, orang-orang kami sudah memastikan kalau kau tak diikuti oleh siapapun," ucapan Devon membuat Calynn tersudut.

"Ini benar-benar kejutan untuk kami, ternyata yang sedang bermain-main dengan kami adalah upik abu yang dulu pernah memuaskan kami." Gilbert menyeringai licik.

"Diam kau, brengsek!!" Calynn menatap Gilbert marah.

"Whoaa galak sekali upik abu ini, kau tahu sayang kau semakin menggairahkan jika kau seperti ini." Adam menatap Calynn lapar dan tiga temannya juga begitu.

"7 tahun tidak bertemu rupanya kau menjelma jadi wanita yang luar biasa indah, kau tahu sayang kami sangat ingin mencicipimu lagi dan ya kali ini kami tak akan melepaskanmu. Kami akan jadikan kau pelacur untuk kami selamanya." Bryan mendekati Calynn. *Cuihh!!* Calynn meludahi Bryan.

"Aku tak pernah sudi jadi pelacur kalian." Sinisnya.

"Bangsat!!" Bryan melayangkan tangannya tapi sayangnya tangan Calynn sudah menangkap tanga Bryan.

"Tak akan semudah itu melukaiku Bryan, tak akan semudah itu!" Calynn menghempaskan tangan Bryan dan *plakk!!* Kini tangannya yang mendarat di wajah Bryan.

"Kau memuakan!! Ayo kita buat dia tak berdaya dibawah kita!" Bryan memegang wajahnya yang terasa panas.

"Jangan ada yang maju atau kepala kalian akan pecah!" Calynn memegang vas bunga yang ada didekatnya.

"Whoaa kami takut," Devon menunjukan wajah takutnya yang dibuat-buat, sedangkan 3 sahabatnya hanya menatap Calynn dengan lapar dan juga dengan penuh kemarahan.

"Lepaskan aku, brengsek!!" Calynn mengumpat marah saat tangannya sudah digenggam oleh Devon.

"Lepaskan??" Devon berbisik seduktif di telinga Calynn, "Setelah apa yang kau lakukan pada Bryan dan Adam kau minta dilepaskan?? Tidak akan sayang, kami tidak akan melepaskanmu," Devon mendorong tubuh Calynn ke pelukan Bryan.

"Tubuhmu sangat menggiurkan," kini Bryan yang berbisik pada Calyyn lalu setelahnya Calynn di dorong ke pelukan Gilbert, "Kau harus bayar mahal kesalahanmu, sayang," Gilbert mendekatkan bibirnya ke bibir Calynn *plak!!* "Jauhkan wajahmu dari wajahku!!" marah Calynn tak terima akan permainan 4 pria itu. "Brengsek kau!!" Gilbert mencengkram rambut Calynn dengan kasar lalu segera melumat bibir Calynn dengan kasar.

Dughhm "Bajingan sialan!!" Calynn memaki Gilbert yang baru saja ia tendang masa depannya. Kini Gilbert sedang merasakan sakit bukan main di tengah selangkangannya.

"Kau benar-benar kurang ajar," Geram Adam. *Plak! Plak!!* Dua tamparan bersarang diwajah cantik Calynn. "Mulai saja semuanya Adam, aku muak dengan jalang sialan ini!" Gilbert meringis marah.

"Tentu saja, Gilbert!"

"Mau apa kalian!!" Calynn segera menyilangkan dua tangannya didepan dadanya.

"Melakukan pemerkosaan seperti yang 7 tahun lalu terjadi," ucap Adam yang sudah menggapai tubuh Calynn.

"Dev, Bryan pegangi dia," perintah Adam.

"Menjauh dariku bajingan," Calynn meronta layaknya orang gila, kepalanya sudah dipenuhi ketakutan akan kejadian 7 tahun lalu yang akan terulang kembali.

"Tolong!! Tolong!!" Calynn menjerit histeris.

"Tak akan ada yang bisa menolongmu Calynn, tidak akan ada yang bisa," Devon yang sudah memegang tangan Calynn bersuara dengan nada penuh kemenangannya.

"Kalian semua bajingan!! Lepaskan aku!! Aku bersumpah jika aku lepas dari kalian maka aku akan menghancurkan hidup kalian!! Demi Tuhan!!" Calynn membentak 4 orang yang ada didepannya.

"Tapi sayangnya kau akan terkurung disini selamanya," ujar Gilbert penuh kebencian. "Menjauh dariku!!" Calynn memperingati Adam yang tangannya sudah mendekati Calynn.

"Akhhhh!! Lepaskan aku!!!" pekik Calynn. 4 orang yang hatinya batu itu tak dengarkan teriakan Calynn. Mereka malah semakin gencar melakukan aksi mereka.

"Kalian semua binatang!! Kalian akan bayar semuanya." Calynn sudah meneteskan airmatanya, kini ia sudah terbaring diranjang dengan pakaiannya yang sudah tercabik-cabik, ia terus berontak tapi kekuatan 4 orang itu lebih kuat darinya. Entah bibir siapa yang sudah menyentuh kulitnya. Kedua kaki dan kedua tangannya sudah terikat di 4 sisi ranjang, 4 pria itu sudah mencumbunya dengan lapar.

"Jadi siapa yang duluan ??" Gilbert bertanya.

"Kau saja," Bryan mempersilahkan Gilbert untuk duluan, "Ah sayang, kita akan segera bermain," Gilbert langsung melumat bibir Calynn dengan kasar. "Kalian akan mati," desis Calynn tapi tak ada yang peduli kata-katanya, Gilbert membuka pakaiannya sedang 3

sahabatnya bermain-main dengan bagian tubuh Calynn. Tak bisa dijelaskan betapa kacaunya keadaan Calynn. Ia terus memaki, menyumpah dan mengumpat kebenciannya pada 4 pria itu makin dalam saja, ia bersumpah jika nanti ia bebas maka ia akan membuat 4 orang itu rasakan apa yang ia rasakan.

"Oh lihatlah, juniorku sudah sangat tegang," Gilbert mengelus-elus junior nya yang sudah berdiri tegak. Calynn yang ingin meledak tak bisa apa-apa selain menangis dan menatap pria-pria brengsek didepannya dengan tajam. Gilbert mengarahkan miliknya ke liang Calynn.

"Brengsek kalian!!" *brukk!!* Tubuh Gilbert sudah terjerembab ke lantai. "APA YANG SUDAH KALIAN LAKUKAN BAJINGAN!!" teriakan itu mengema dikamar itu. "Kenzie?? Bagaimana bisa kau ada disini," Devon menatap sahabatnya dengan cemas.

"LEPASKAN DIA, BAJINGAN!!" Teriak Kenzie lagi, *brukk!! Brukk!!* Kenzie menerjang Devon dan Adam.

"Kalian semua sampah!! Kalian semua binatang!!" Marah Kenzie pada sahabat-sahabatnya. Hatinya hancur melihat kondisi mengenaskan Calynn. Ia segera melepaskan tali yang mengikat tangan kiri Calynn, begitu juga dengan kaki kiri Calynn.

Jika saja tadi dia tak mengecek ponselnya maka ia tak akan tahu bahwa sahabat-sahabatnya sudah mensabotase ponselnya. Kenzie memang memiliki dua ponsel yang selalu berhubungan. Ponselnya pasti akan mengirimkan copyan sms yang masuk atau dikirimkan ke ponsel satunya lagi.

"Hentikan, Kenzie!! Kami belum selesai dengannya," Bryan menghadang langkah Kenzie yang ingin memutari ranjang.

"Lakukan sesuatu padanya lalu setelahnya ucapkan selamat tinggal untuk hidup kalian!! Aku akan membunuh siapa saja yang berani menyentuhnya lagi!!" Tantang Kenzie disertai ancamannya yang tidak main-main.

"Ada apa denganmu hah!! Kami ini sahabatmu dan dia ini hanya upik abu!! Kau lebih membelanya dari kami!" *Bugh! Bugh!* Kenzie memukul perut Gilbert dua kali.

"DIA IBU DARI ANAKKU BRENGSEK!! KALIAN MELUKAI IBU DARI ANAKKU!" B*rakk!!* Kenzie menerjang Gilbert lagi hingga Gilbert terjerembab dan merasakan sakit luar biasa pada perutnya.

"Apa maksudmu?!" Tanya Devon. Kenzie mengabaikan Devon dan segera melepaskan ikatan pada kaki Calynn.

"Hubungan persahabatan kita berakhir sampai disini, kalian tidak pernah mendengarkan ucapanku jadi tak ada gunanya kita bersahabat lagi!" Kenzie memasangkan selimut ke tubuh Calynn yang bergetar hebat, tatapan mata Calynn sudah sangat hampa dan itu sangat berarti buruk, Calynn bisa saja depresi lagi.

Kenzie menggendong tubuh Calynn.

"Aku tak akan laporkan kalian ke polisi karena aku menghargai masa-masa yang sudah kita lewati tapi jika kalian lakukan ini lagi maka aku pastikan kalian akan membusuk dipenjara." Ingat Kenzie pada mantan sahabatnnya. Andai saja yang melakukan ini bukan sahabat-sahabatnya maka Kenzie sudah pasti akan memecahkan kepala mereka karena marahnya. Rasanya ia seperti bom yang ingin meledak ketika melihat Calynn diperlakukan seperti tadi. Rasanya ia ingin hancurkan apa saja yang ada didepannya ketika melihat wajah Calynn yang terlihat sangat ketakutan.

♥♥

"Tenanglah, kau sudah aman," kenzie membawa Calynn ke penthousenya. Ia tak mungkin membawa Calynn ke rumahnya karena ia tak mau Runa melihat ibunya yang sedang kacau.

"M-mereka, me-melakukannya lagi padaku, a-aku ko-tor, a-aku menjijikan." Calynn terbata dan menangis histeris. Ia meremas rambutnya dengan frustasi, kenangan tujuh tahun lalu berputar seakan nyata di otaknya.

"Menjauh dariku, tidak… aku mohon jangan lakukan itu padaku." Calynn berteriak histeris lalu berlari ke pojok kamar Kenzie dan duduk disana dengan meremas rambutnya. Hati Kenzie mencelos melihat Calynn yang seperti ini. Apakah ini yang tujuh tahun lalu terjadi?? Kenzie menatap prihatin pada Calynn. Ia melangkah mendekati Calynn lalu berjongkok didepan Calynn.

"Pergi!! Pergi jangan sakiti aku, pergi aku mohon pergilah," Calynn mengusir Kenzie dan semakin ketakutan.

"Calynn, tenanglah aku tidak akan menyakitimu," Kenzie bersuara dengan lembut.

"Pergi, kau jahat!! Pergi!!"

Kenzie frustasi karena Calynn yang histeris, tanpa berpikir lagi Kenzie segera memeluk Calynn.

"Aku bersumpah demi nyawa anak kita, aku tidak akan menyakitimu," bisiknya lembut.

"Lepas!! Lepaskan aku!!"

Tanpa memikirkan apapun Kenzie melumat bibir Calynn dengan halus dan lembut untuk membuat Calynn bungkam.

"Percaya padaku, aku tak akan menyakitimu, aku akan membantumu membersihkan jejak mereka ditubuhmu." Ucap Kenzie lembut setelah ia melepaskan lumatannya. Ia menggendong Calynn yang entah kenapa jadi diam. Kenzie memasukan Calynn ke dalam bathtub, ia bermaksud untuk memandikan Calynn. Ia melepaskan sisa-sisa pakaian yang masih melekat ditubuh Calynn.

"Maafkan aku yang terlambat datang untuk membantumu," suara Kenzie terdengar menyesal tapi Calynn hanya diam saja. Dari matanya air tak berhenti mengalir, luka dihatinya kini terbuka lebar lagi.

"Malam ini kau akan tidur bersamaku, aku akan menjagamu," Kenzie masih membersihkan tubuh Calynn, ia mengusap tubuh Calynn dengan body foam, sentuhan tangannya pada tubuh Calynn membuat sesuatu dalam celananya terasa sesak.

Motherfucker!! Are you crazy, Kenzie??! Dia baru saja mau diperkosa oleh sahabat-sahabatmu dan sekarang kau malah menginginkan tubuh didepanmu. Apa isi otakmu Kenzie?! Kenzie mengelengkan kepalanya cepat mencoba mengusir pemikiran kotor yang menghantui kepalanya. Aku akan mati jika terus begini. Kenzie semakin frustasi saja. Kenapa tubuh itu harus seindah ini?? Ya Tuhan otakku sudah benar-benar rusak. Kenzie terus berdialog dengan otaknya. Setengah berhasil akhirnya Kenzie selesai memandikan Calynn tapi hasrat dalam dirinya makin tak tertolong saja. Kenzie meletakan Calynn diatas ranjangnya lalu setelahnya ia mengambil pakaian untuk Calynn. Pakaian yang ia sediakan khusus untuk Clhoe tunangannya. Tak ada pakaian lain yang Kenzie sediakan selain gaun tidur tipis yang isi dalamnya bisa dilihat saking tipisnya.

"Hah! Baju ini juga tak menolong," kenzie menghela nafasnya sambil menggelengkan kepalanya.

Setelah selesai mandi Calynn hanya diam saja, beribu pikiran melintas diotaknya tapi ia tak bisa keluarkan suara kepediahannya. Ia hanya bisa menangis dan menangis, disaat seperti ini hanya Tae Oh atau pun Dion yang bisa menolongnya. Ia butuh obat penenangnya.

"Berhentilah menangis, matamu akan sakit jika kamu terus menangis." Ujar Kenzie penuh perhatian, ia benar-benar menyesal karena datang terlambat, harusnya Calynn tak berakhir seperti ini.

"Aku mandi dulu, tidurlah." Kenzie turun dari ranjang dan segera mandi untuk menidurkan 'adik'nya yang sudah tegangan tinggi.

Setelah selesai mandi Kenzie akhirnya merasa sedikit 'tenang'.

"Dia masih menangis." Gumamnya.

Kenzie naik ke atas ranjangnya lalu melirik Calynn yang memunggunginya, ia bertanya apakah yang bisa ia lakukan untuk menenangkan Calynn. Kedua tangannya menyentuh bahu Calynn, membalik tubuh Calynn jadi menghadapnya, Calynn yang pikirannya masih kacau hanya membiarkan Kenzie melakukan apapun padanya, tubuh Calynn masuk kedalam dekapan Kenzie, lama Kenzie mendekap tubuh itu.

Brengsek!! Hah 'dia' mulai lagi. Kenzie merutuki 'adik'nya yang sudah turn on. Jangan gila Kenzie, kau tak akan menyerang orang yang sedang depresi. Kenzie memejamkan matanya untuk mengusir pikiran jahatnya.

"Ah ya Tuhan, ini menyebalkan!" Gerutunya lalu setelahnya ia mengangkat dagu Calynn untuk mempermudah ia melumat bibir Calynn. Hanya ciuman saja Kenzie tidak yang lain. Kenzie memperingati dirinya sendiri.

♥♥

Calynn pov

Aku terjaga dari tidurku saat aku rasakan sinar matahari menerpa mataku. Aku memutar tubuhku untuk melirik si pemilik tangan yang melingkar di pinggangku.

Kenzie, ya benar dia orangnya. Semalam aku melakukan kebodohan lagi yaitu membiarkan dia menyentuh setiap inchi tubuhku. Ya semalam kami melakukannya lagi. Pikiranku yang kacau tak izinkan aku untuk melakukan penolakan, alih-alih ingin membersihkan jejak pria-pria brengsek itu di tubuhku Kenzie malah menggantinya dengan jejak dirinya.

Mataku terasa sangat sembab, ya tentu saja aku menangis selama berjam-jam. Pria-pria brengsek sialan itu sudah membuatku benar-benar ingin membunuh mereka. Mereka melemparku dari pelukan satu ke pelukan yang lain. Mereka benar-benar memperlakukan aku lebih rendah dari pelacur. Aku mengutuk mereka atas semua sentuhan yang mereka lakukan padaku, aku akan buat mereka benar-benar rasakan yang aku rasakan. Lihat saja aku benar-benar akan membuat mereka merasakan bagaimana jijiknya mereka saat disentuh oleh orang-orang brengsek.

Ku lepaskan perlahan pelukan Kenzie dari tubuhku, semalam itu hanya kesalahan. Aku hanya terbawa suasana atas kehangatan yang Kenzie berikan padaku dan anggap saja itu bayaran karena dia sudah menyelamatkan aku dari sahabat-sahabatnya.

♥♥

"Segera kalian cari mereka berempat dan kurung mereka di tempat yang sama," aku memberikan foto bajingan-bajingan yang hampir saja memasukiku untuk kedua kalinya pada orang-orang Mami.

"Baik, Nona, kami akan segera melaksanakannya," pimpinan dari orang-orang Mami mengambil lembaran foto itu dan segera pergi dari hadapanku. "Ini salah kalian!! Kalian yang sudah membuatku amat sangat membenci kalian!" Dendam, ya aku menaruh dendam yang amat sangat besar pada mereka. Lihatlah apa yang akan aku lakukan pada mereka, ini akan lebih kejam dari yang mereka pikirkan. Aku tak akan membunuh mereka karena aku bukan pembunuh. Aku hanya akan memainkan permainan yang sama, aku hampir gila karena mereka dan akan sangat menyenangkan jika mereka juga merasakan hal itu.

Author pov

"Brengsek !! Kenapa mobil itu berhenti didepan mobilku," Bryan mengumpat kasar lalu dengan segala keangkuhannya ia keluar dari mobil mewahnya untuk melabrak si pemilik mobil yang menghadang mobilnya. "Keluar kalian brengsek!!" Bryan mengetuk kasar kaca mobil didepannya. Pintu mobil penumpang terbuka dan mulut Bryan sudah tersumpal kain setelahnya ia sudah tak sadarkan diri, salah satu dari orang yang berada di mobil keluar untuk membawa mobil Bryan, ya orang-orang itu adalah orang-orang suruhan Calynn.

Semua target sudah mereka dapatkan dan saat ini semuanya juga masih tak sadarkan diri diatas ranjang dalam sebuah kamar dengan kaki dan tangan yang terikat.

"Arghhh kepalaku," Gilbert lebih dahulu membuka matanya dan yang pertama ia rasakan adalah kepalanya yang terasa pening, ia mengedarkan padangannya ke sekeliling kamar dan ia menangkap tubuh teman-temannya. "Bryan, Adam, Devon," ucapnya terkejut saat melihat sahabat-sahabatnya yang juga dalam kondisi terikat.

Bryan mulai sadar, disusul Adam dan terakhir Devon. Mereka bertanya-tanya bagaimana bisa mereka ada disana tapi mereka sudah berpikir kalau mereka diculik.

Cklekk suara pintu terbuka, "*Well, well, well* kita berjumpa lagi, *Jerk*!!" Calynn menyeringai kejam.

"Kau!!" Empat pria itu berseru serempak, "Apa yang mau kau lakukan pada kami?!" Tanya Devon.

"Pikir saja sendiri," ketus Calynn.

"Kau mau melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan, hah!! Kau mau memperkosa kami?!" suara Bryan lalu disambut gelak tawa dari yang lainnya.

"Kau benar, tapi sayangnya bukan aku yang akan memperkosa kalian," ujar Calynn. Prok!! Prok!! Calynn menepukan tangannya memberi tanda lalu beberapa laki-laki bertubuh kekar dan juga menyeramkan masuk ke kamar itu.

"Nah, bagaimana dengan mereka??" Tanya Calynn pada pria-pria menyeramkan itu. "Mereka sangat luar biasa tampan, dan mereka akan jadi bottom yang menggairahkan," balas salah satu dari mereka sedang yang lainnya sibuk mengamati pria-pria tampan didepannya.

"Kalau begitu silahkan gilir mereka, aku akan melihat dari sini," Calynn menarik tempat duduk dan ia memilih posisi ternyamannya.

"Mau apa kau sialan!!" Gilbert menggeram marah.

"Ah yang itu saja duluan, dia lebih menginginkan kalian," tunjuk Calynn pada Gilbert, mata Gilbert menatap Calynn yang menyeringai dengan tajam. 5 pria bertubuh kekar langsung menyingkirkan 3 orang hingga menyisakan Gilbert diatas ranjang.

"Kalian akan rasakan bagaimana rasanya di perkosa!" Seru Calynn tajam.

"Kau gila!! Lepaskan kami, jalang!!" Teriak Devon.

"Kalian yang sudah membuat aku begini jadi nikmati saja," ujar Calynn tenang, Calynn tertawa hambar.

"Lepas?? Apa aku gila?? Aku sudah dapatkan kalian jadi mana mungkin aku akan lepaskan kalian. Kalian boleh pergi tergantung dengan mereka, jika mereka puas maka kalian pasti akan dilepaskan." Wajah Calynn terlihat sangat culas. Kini Devon dan yang lainnya tahu kalau mereka salah memilih lawan.

"Setubuhi mereka dengan kasar dan ya buat diri kalian senyaman mungkin." Ujar Calynn pada orang-orang bayarannya yang semuanya

gay. Empat pria tampan itu akan digilir oleh 5 pria menyeramkan dan Calynn akan menikmati setiap detik siksaannya berlangsung.

"Sumpal saja mulut mereka bertiga, suaranya mengganggu," perintah Calynn pada para orang-orangnya.

3 pria itu kini sudah tersumpal mulutnya kecuali Gilbert, "Kalian akan rasakan apa yang Gilbert rasakan, kalian tenang saja rasanya akan sangat nikmat." Calynn bersuara dengan nada manisnya yang dibuat-buat pada Adam, Devon dan Bryan yang menatapnya horror.

5 pria kekar itu sudah berada diatas ranjang dengan tubuh telanjang, tak ada rasa jijik sedikitpun yang Calynn keluarkan saat melihat 5 pria itu. Berbeda dengan Gilbert yang berharap kalau ia akan mati sekarang, ia benar-benar jijik dengan pria-pria seram yang ada didepannya.

"MENJAUH DARIKU, BRENGSEK!!!" Gilbert berteriak marah.

"Oh sayang jangan begitu, ini akan amat sangat menyenangkan." Salah satu dari pria itu mengelus wajah tampan Gilbert. Ingin sekali Gilbert menepis tangan itu tapi sayangnya kedua tangan dan kaki Gilbert di pegang oleh 4 pria lainnya.

"MENJAUHLAH, BRENGSEK!!" Teriak Gilbert lagi. *Hmpttt!!* Teriakan lain Gilbert kini tertahan ditenggorokannya saat bibir hitam pria menyeramkan itu sudah membungkam mulutnya. Calynn tersenyum sinis melihat Gilbert yang meronta-ronta, itu juga yang dulu dan kemarin ia rasakan.

Disaat pria satunya melumat bibir Gilbert maka pria lainnya membuka semua pakaian Gilbert, 5 lawan satu jelas saja yang akan remuk adalah satu. 3 teman Gilbert yang melihat aksi itu merasakan takut yang luar biasa. Andai saja bisa mereka pasti akan berteriak histeris.

"Akhhhhhh!!!" Gilbert berteriak saat salah satu orang bermain dengan selangkangannya. Dua jari dimasukan kesana, sedang pria lainnya sibuk dengan aksi mereka masing-masing, ada yang meremas dan menjilati milik Gilbert dan ada yang memainkan dada Gilbert dan ada juga yang sedang memasukan kejantanannya pada mulut Gilbert.

"Aku mohon, lepaskan aku Calynn," Gilbert bersuara putus asa.

"Ohh sayangku, apakah kau baru saja memohon hm?!" Tanya Calynn lembut.

"Tch!! Aku sudah tak punya hati jadi percuma saja kau memohon karena aku tak akan pernah melepaskan kalian!" Decih Calynn sinis.

"Akkkhh hmpt.." Gilbert berteriak kesakitan saat milik salah satu dari pria itu sudah menerobos anusnya.

"Berteriaklah yang kencang, Gilbert, teriakanmu adalah melodi indah untukku!" Seringai puas itu tak pernah pudar dari wajah Calynn. Devon, Adam dan Bryan kini semakim histeris bahkan Adam sudah meneteskan airmatanya karena rasa takut yang melandanya. Tuhan, selamatkan kami. Bryan berdoa dalam hatinya.

"Ahh, ahh.. Ehmmtppp." Akhirnya Gilbert mendesah keras antara sakit atau mungkin ia menikmati permainan sinting itu.

"Menjijikkan," Calynn berdesis jijik karena suara desahan Gilbert.

"H-hentik ahh annnn." Suara Gilbert antara meringis sakit atau mengerang. "Oh sayang, jangan munafik, ini sangat nikmat kan." Pria yang memasuki Gilbert semakin bernafsu karena suara Gilbert, setelah selesai satu pria maka pria lainnya yang bergantian memasuki Gilbert sedangkan mulut Gilbert juga di pakai untuk memuaskan pria lainnya. Setelah hampir satu jam Gilbert dimangsa oleh orang-orang buas kini dia dilepaskan. Cairan pria-pria itu membasahi tubuh Gilbert, kini yang Gilbert rasakan hanyalah kehancuran dan rasa jijiknya pada dirinya sendiri. Bukan hanya hatinya yang sakit tapi seluruh tubuhnya juga sakit. Gilbert kembali diikat tapi sekarang ia tak lagi di atas ranjang melainkan di lantai.

"Jadi bagaimana, sayang?? Apakah itu nikmat, hm??" Calynn berjongkok didepan Gilbert. Tatapan mata Gilbert sudah kosong, otaknya kini tak bisa memikirkan apapun jadi ia tak menjawab ucapan Calynn. "Well, siapa giliran selanjutnya??" Calynn sudah mendekat ke arah Devon, Adam dan Bryan yang menggerakan tubuh mereka untuk menjauhi Calynn yang lebih terlihat seperti iblis tapi dengan wajah malaikatnya. Calynn membuka sumpalan mulut 3 pria itu.

"Kalian semua bersahabatkan??" Calynn bertanya misterius. "Mari kita buktikan seberapa besar persahabatan kalian," lanjutnya. "Jadi diantara kalian siapa yang mau berkorban??" Tanya Calynn. 3 orang didepannya hanya diam. "Tak ada ya?? Oke sekarang aku bertanya padamu," Calynn bertanya pada Devon. "Devon tunjuk salah satu dari temanmu mana yang akan dijadikan pelacur selanjutnya maka kau akan jadi pelacur yang terakhir,"

Bryan dan Adam menatap Devon horror, "aku akan menghitung sampai 5 jika kau tak tunjuk salah satu dari mereka maka kau yang akan jadi pelacur selanjutnya," seru Calynn dengan nada pyschonya.

"5," Devon masih melirik dua sahabatnya. "4," kini ia memejamkan matanya. Ia tak bisa memilih salah satu diantara sahabatnya. Ia tak mungkin mendorong sahabatnya masuk ke dalam jurang. "3," hitungan Calynn semakin terasa seperti hitungan mati untuk 3 orang itu. "2," Calynn kembali ke tempat duduknya. "Sa-"

"Aku saja," Bryan mengajukan dirinya, Devon melirik Bryan tak percaya. "Woahhh Bryan, ah rupanya kau sudah tak sabar lagi ya," Calynn menyeringai.

"Tapi aku bertanya pada Devon bukan pada kau!!" Sinis Calynn.

"Dia yang akan jadi pelacur kalian selanjutnya," Calynn menunjuk Devon.

"T-tidak!! T-tidak aku mohon lepaskan aku!!" Devon memberontak saat 5 pria menyeremkan menyeret tubuhnya naik ke atas ranjang.

"Calynn!! Maafkan kami, hentikan semua ini, Calynn." Suara Devon bergetar. "Tak ada yang perlu dimaafkan Devon. Mata dibayar mata, pemerkosaan dibalas pemerkosaan." Tak ada lagi belas kasihan di hati Calynn yang ada hanya kebencian dan kebencian.

"Kalian harus rasakan bagaimana hancurnya aku setelah kalian perkosa." Tambah Calynn tajam.

"Buat dia tak berdaya dibawah kalian!! Aku muak mendengar suaranya," perintah Calynn. Tak ada lagi yang bisa selamatkan mereka dari pembalasan Calynn.

Makian, jeritan, bahkan airmata yang Devon keluarkan tak menggerakan hati Calynn sedikitpun malah ia semakin menginginkan jerit sakit itu terdengar semakin keras. Sama seperti yang Gilbert rasakan. Devon juga merasakan sakit bukan main, otaknya kini kosong dan berganti akan bayangan pemerkosaan panas yang baru saja terjadi.

"Well, sekarang tinggal dua lagi, mari kita buat ini lebih mudah, lakukan gunting batu kertas maka yang menang akan jadi yang terakhir." Calynn sudah didepan Bryan dan Adam.

"Kau binatang!! Kau tidak punya hati!!! Kau akan mati setelah ini!!" Adam memaki Calynn kasar.

"Well, dia yang lebih ingin dipuaskan. Buat dia menjerit nikmat guys." Calynn sudah kembali duduk di kursinya.

"Lepaskan aku, bajingan!! Jangan sentuh aku dengan tangan kotor kalian!! Kalian tidak tahu siapa kami!! Kalian akan membusuk dipenjara setelah ini!!" Adam membentak pria menyeramkan didepannya.

"Yang galak seperti ini yang makin membuat gairahku bangkit," Calynn tergelak karena ucapan pria itu, ia ingat dengan jelas bahwa salah satu dari 4 pria itu ada yang mengatakan kata-kata itu padanya.

"Puaskan juniormu, aku setuju denganmu yang galak malah akan semakin menggairahkan." Ujar Calynn sambil mengedipkan matanya.

Pria itu tertawa keras "Kalau kami tahu pria-prianya seperti ini maka kami tak akan minta bayaran padamu. Mereka luar biasa indah."

"Oh jangan begitu, aku membayar kalian juga untuk kesenanganku, jangan buang waktu dan nikmati dia." Calynn mendongakkan dagunya menunjuk ke Devon yang saat ini sudah diranjang.

"Kau akan menyesali ini, Calynn, kau akan mati." Adam mengancam Calynn.

"Aku tak takut dengan ancamanmu, Adam. Sebaiknya kau siapkan dirimu dan nikmati permainan ini." Balas Calynn setenang mungkin.

"Jauhkan tangan kalian, brengsek!!" Maki Adam pada dua pria yang ingin membuka pakaiannya. "Kalian tuli, hah!!! Menjauh dariku!!" Teriaknya lagi. "Br...." Mulut Adam sudah tersumpal, bayangkan bagaimana jijiknya Adam pada bibir yang membungkam mulutnya adalah bibir hitam dan bau rokok. Ditambah gigi kuning yang amat sangat menyeramkan. *Krakk!!* Adam menggigiti bibir pria itu.

"Bangsat!" pria itu mengumpat marah, "Kau ingin bermain kasar rupanya baiklah," ujar pria itu. *Krakk!!* Kini bibir Adam yang digigit dengan kasar hingga berdarah. "Kau tampan tapi menyebalkan," tambah pria itu lagi lalu setelahnya 4 pria lainnya yang sudah berhasil mengikat kaki dan tangan Adam pada setiap sisi ranjang kini mulai menggerayangi tubuh Adam dengan lapar.

Calynn masih ditempatnya, ia akan berada disana sampai permainan selesai.

"Nah, kau rupanya lebih baik begini, Adam. Suara erangan sakitmu terdengar sangat manis." Calynn bersuara untuk Adam yang saat ini sedang dihujam oleh pria ke tiga. Kini giliran untuk Bryan, sama dengan 3 sahabatnya Bryan juga diperlakukan layaknya pelacur murahan. Calynn berdiri dari tempat duduknya saat permainan sudah selesai.

"Jadi, bagaimana rasanya, hm??" Calynn sudah mendekati 4 pria yang duduk berkumpul dipojokan dengan wajah pucat yang sangat

ketakutan. "luh kalian bau cairan itu." Calynn menutup hidungnya dan menampilkan ekspresi jijiknya.

"Kalian sudah rasakan apa rasanya jadi aku kan?? Nah lain kali jangan lakukan ini pada wanita lain karena kalian akan rasakan hal ini lagi mungkin kalian akan rasakan yang lebih pedih dari ini." Pesan Calynn pada 4 pria didepannya. "Kalian tahu sampai saat ini aku tak bisa melupakan wajah-wajah mesum kalian saat kalian menggerayangi tubuhku. Aku sudah coba untuk melupakan kejadian 7 tahun lalu tapi ternyata kalian tak berubah dan kalian semakin kurang ajar padaku. Jadi aku harap setelah ini kalian akan berpikir dua kali untuk menyentuhku. Satu sentuhan maka akan aku hadiahkan satu laki-laki." Calynn mendaratkan bokongnya dilantai agar ia nyaman saat mengungkapkan isi hatinya.

"Sampai saat ini aku masih jijik dengan diriku sendiri yang sudah kalian sentuh sesuka hati kalian. Aku marah pada diriku sendiri karena dulu aku tak bisa melawan kalian. Aku benci pada diriku sendiri yang tak bisa bebaskan diriku dari kalian. Tapi hari ini aku yakin kalian merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan. Kalian pasti tahu petuah ini siapa yang menanam maka ia akan menuai, kalian jahat padaku maka aku bisa lebih jahat lagi. Aku ingin sekali membunuh kalian tapi sayangnya aku bukan pembunuh jadi setelah ini kalian akan bebas dan aku harap kalian tidak akan gila." Ujar Calynn dengan nada sakit yang terlihat jelas.

"Kalian boleh laporkan aku ke polisi tapi setelahnya kalian juga akan masuk ke kantor polisi atas kasus pemerkosaan tujuh tahun lalu dan juga atas percobaan pemerkosaan kemarin, aku tak akan sulit mencari saksi karena Kenzie pasti akan mengatakan hal yang sebenarnya terjadi mengingat kalian bukan lagi sahabatnya, dan jika kalian berpikir untuk melukaiku maka aku pastikan akan ada keluarga kalian yang mati karena senjata orang-orangku. Dan ya, jika ada yang tahu mengenai ini maka video pemerkosaan ini akan menyebar didunia maya. Orang-orang yang memperkosa kalian akan segera meninggalkan negara ini jadi ini bukan malasah untuk mereka, sekarang. Tentukan apa yang akan kalian lakukan dan aku berharap kalian akan buat keputusan yang tak akan merugikan kalian dan juga keluarga kalian. Ah ya jika kalian ingin pergi aku sarankan kalian membersihkan tubuh kalian dulu, kalian men-ji-jik-kan dengan cairan sperma itu." Calynn berdiri dari posisi duduknya. "Satu lagi, mobil kalian ada di parkiran tempat ini." Lalu setelahnya Calynn

meninggalkan pria-pria yang penampilannya sangat mengenaskan. Tak kan ada yang bisa menjelaskan apa yang pria-pria itu rasakan tapi disini Calynn tahu apa yang mereka rasakan.

"Mungkin setelah ini kalian akan sedikit punya hati, aku harap kejadian ini bisa membuat kalian berpikir bahwa mempermainkan hidup orang adalah tindakan yang salah." Calynn bergumam sambil menatap kamar tempat kejadian tadi.

Calynn sudah siapkan semua rencana untuk segala kemungkinan yang akan terjadi dan dia yakin pria-pria mengenaskan tadi tak akan buat pilihan bodoh yang nantinya hanya akan membuat mereka sengsara.

Kenzie pov

"*Dimana* mereka?? Kenapa mereka belum datang juga??" Sudah hampir satu jam aku berada di cafe tempat biasa aku dan sahabat-sahabatku berkumpul. Ehm ralat maksudku mantan-mantan sahabat. Mereka minta bertemu denganku disini dari sejam yang lalu tapi sepertinya tak ada tanda-tanda kedatangan mereka, bahkan sejak tadi tak ada satupun panggilan dan pesanku yang direspon oleh mereka. Dan kini aku malah mencemaskan mereka, aku takut kalau sesuatu yang buruk terjadi pada mereka.

Kuambil ponselku dari saku celanaku, "Lacak keberadaan Gilbert, Adam, Devon dan Bryan sekarang juga!" Aku memerintahkan asistenku untuk mencari keberadaan mereka. Setelah mendapat balasan dari asistenku aku segera memutuskan sambungan teleponku. Tak lama dari situ aku memerima sebuah pesan yang pengirimnya adalah asistenku, isinya adalah peta keberadaan 4 sahabatku yang ternyata berada di satu titik.

"Apa yang sedang mereka lakukan di pinggiran kota??" Aku menautkan kedua alisku. Setelah beberapa saat aku berpikir aku langsung berdiri dari tempat dudukku dan segera meninggalkan restoran itu. Aku merasa ada yang janggal disini karena jika mereka tak dalam bahaya maka mereka pasti akan mengangkat teleponku atau membalas pesan singkat dariku.

Meskipun aku marah pada mereka atas apa yang mereka lakukan pada Calynn kemarin tapi tetap saja mereka adalah orang-orang yang pernah berada disisiku baik susah maupun senang dan aku tak bisa abaikan kenyataan itu, mobilku melaju membelah jalanan kota ini. Pada jam seperti ini jalanan tidak terlalu macet.

30 menit kemudian aku sampai di tempat yang tadi diberitahukan oleh asistenku. Di depanku ada sebuah rumah yang sangat sederhana tapi nampaknya rumah ini tak pernah di tinggali oleh pemiliknya karena pada halaman didepannya banyak rumput liar yang tumbuh disana, pagar rumah itu terbuka jadi aku langsung masuk, dan benar saja mobil Bryan, Devon, Adam dan Gilbert ada disana. aku turun dari mobilku lalu segera melangkah memasuki rumah itu. Rumah ini benar-benar tak ditunggui, tapi apa yang sedang mereka lakukan ditempat tak berpenghuni ini.

"Gilbert!", "Adam!", "Devon!", "Bryan, kalian ada didalam??" Aku bersuara lantang. Aku yakin suaraku bisa didengar oleh siapapun yang ada didalam rumah sederhana ini. Tak ada jawaban dari siapapun akhirnya aku memeriksa ruangan yang ada dirumah berlantai satu itu. Ruang pertama yang aku datangi tak ada orang, ruangan kedua juga sama. Kini aku mendekati satu ruangan yang tersisa.

"Ya Tuhan apa yang terjadi pada kalian." Aku segera berlari mendekati empat sahabatku. Aku tak bisa menyebut mereka mantan sahabatku karena nyatanya aku sangat menyayangi mereka.

"Gilbert, Adam, Devon, Bryan katakan padaku siapa yang sudah lakukan ini pada kalian!" Aku bersuara panik, demi Tuhan siapa yang sudah lakukan hal sekejam ini pada sahabat-sahabatku, sepertinya mereka baru saja sudah dilecehkan. Amarahku sudah sampai di ubun-ubun. Aku akan memberikan pelajaran pada siapapun yang sudah membuat sahabat-sahabatku jadi begini. "KATAKAN PADAKU SIAPA YANG SUDAH LAKUKAN INI PADA KALIAN!!" Aku berteriak pada mereka yang hanya diam, pandangan mereka kosong. Ya Tuhan jangan sampai mereka gila karena hal ini.

"Gilbert, katakan padaku siapa yang sudah lakukan ini," aku memegangi bahu Gilbert yang tak tertutupi oleh apapun, mereka semua tak mengenakan pakaian. Di tubuh mereka pun dipenuhi bercak-bercak merah bekas cumbuan orang dan aku bisa mencium bau sperma yang sudah mengering di tubuh mereka.

"Demi Tuhan kalian jangan diam saja!!" Aku tak tahu harus melampiaskan kemarahanku pada siapa jika mereka tak membuka mulut mereka.

"Bryan, Devon, Adam!" Aku mengguncang bahu mereka bergantian.

"Bryan, tatap mataku dan katakan siapa yang sudah lakukan ini pada kalian," aku memegang kepala Bryan memaksa matanya menatap mataku. Mata itu memang menatapku tapi tak ada sedikit pun suara yang ia keluarkan.

"Jangan takut Bryan katakan saja, jika orang itu mengancam kalian maka aku yang akan menyelesaikannya. Aku mohon katakan padaku siapa yang sudah lakukan ini pada kalian," bahkan aku sampai memohon untuk tahu siapa yang sudah menyakiti sahabat-sahabatku. Mereka semakin terlihat ketakutan, mereka menangis tapi

tak bersuara. Mereka hanya memeluk kedua lutut mereka lalu meletakkan kepala mereka disana.

"Apakah ini semua ulah Calynn?" Saat mendengar nama itu aku sebutkan sahabat-sahabatku berubah histeris, dan sudah aku dapatkan jawabannya bahwa yang lakukan ini adalah Calynn. Wanita itu, bagaimana bisa dia lakukan hal sekejam ini pada sahabat-sahabatku.

"Tenangkan diri kalian, ada aku disini, dia tak akan melukai kalian," aku nampaknya melakukan hal yang sia-sia karena nyatanya mereka tak menganggapku ada. Sudah cukup permainan ini terjadi, Calynn harus berhenti disini. Aku rasa pembalasannya kali ini sudah seimbang dengan kejadian tujuh tahun lalu. Akhirnya aku duduk disebelah mereka, "Inilah alasan kenapa aku minta kalian untuk hentikan semua ini. Kita sudah melakukan kesalahan dan harusnya kita minta maaf padanya bukannya malah terus ingin melukainya. Tujuh tahun lalu dia melakukan aksi bunuh diri dan untung saja dia tidak mati kalau dia mati kita pasti sudah jadi pembunuh bukan hanya pemerkosa, dan ya kejadian tujuh tahun lalu juga telah membuat seorang anak lahir kedunia ini. Dia adalah Aldridge Runako, anakku, dari hasil tes DNA anak itu adalah anakku. Penderitaan Calynn sudah sangat banyak dan penyebabnya adalah kita. Aku sangat menyadari kesalahanku bahwa mempermainkan hidup orang lain itu salah, ia bahkan jadi pelacur karena jijik dengan tubuhnya sendiri. Itulah alasan kenapa aku meminta kalian untuk berhenti bermain dengannya. Dia tak berhak dilecehkan atau dihina, kita saja yang terlalu picik menilai orang dari kelas ekonominya. Dia tak salah karena mencintaiku. Dia tak punya kesalahan pada kita, tapi apa yang kita lakukan padanya dulu benar-benar sangat keterlaluan."

Kutarik nafasku panjang, memang sulit untuk akui kesalahan yang telah diperbuat tapi setidaknya aku sudah sadar bahwa aku dan sahabat-sahabatku memang salah karena telah melakukan perbuatan tidak senonoh pada Calynn. "Semuanya sudah terjadi sekarang, aku harap kalian bisa berpikir lebih dewasa untuk tidak mencari masalah dengan Calynn lagi. Dia akan lakukan hal lebih gila dari ini jika kalian tak berhenti disini. Aku menyayangi kalian, aku mencintai kalian sahabat-sahabatku dari kecil. Aku tak mau kalian alami yang lebih buruk dari ini. Jadikan semua ini pelajaran bagi kalian." Aku tak tahu apa yang bisa aku lakukan untuk membuat

mereka tenang tapi aku tak akan tinggalkan mereka saat mereka terpuruk seperti ini.

Ku ambil pakaian sahabat-sahabatku dan tanpa jijik aku memasangi pakaian itu pada mereka. Kubantu mereka berdiri, meski sulit tapi aku berhasil memasukan mereka ke dalam mobilku. Aku segera melajukan mereka ke penthouseku karena tak mungkin aku membawa mereka kembali ke rumah mereka masing-masing.

♥♥

Setelah diperiksa oleh dokter dan diberikan obat penenang akhirnya sahabat-sahabatku sudah terlelap. Aku berharap setelah ini mereka sudah sedikit tenang. Ku tinggalkan mereka semua dan ku lajukan mobilku ke rumah Calynn. Setelah beberapa menit kemudian aku sampai di rumah Calynn.

"Daddy." Langkahku terhenti saat mendengar suara Runa, ku miringkan kepalaku. Ah ternyata anakku sedang menonton Larva serial kesukaannya. "Hallo, Son, dimana Mommy??" Aku mendekatinya dan mengecup permukaan wajahnya.

"Mommy ada dikamarnya." Balas Runa.

"Uncle Dave??" Aku bertanya lagi.

"Tak ada, uncle Dave masih di Australia. Minggu depan dia baru akan kemari," aku menganggukkan kepalaku lalu memegang kedua pundaknya.

"Runa lanjutkan nontonnya, Daddy ada urusan dengan Mommy." Dia mengangguk paham lalu aku segera melangkah menuju kamar Calynn.

Tok! Tok! Tok! Aku mengetuk pintu kamar Calynn.

"Masuk." Setelah mendengar suara itu aku segera masuk.

"Kau?? Ada perlu apa??" Sepertinya dia habis menangis.

"Kau kenapa??" Aku balik bertanya. "Itu bukan jawaban atas pertanyaanku, Kenzie, katakan apa keperluanmu??" Suaranya datar.

"Mengenai sahabat-sahabatku." Aku memilih menjawab pertanyaannya daripada meminta jawaban atas pertanyaan yang aku layangkan padanya.

"Ada apa dengan mereka??" Aku duduk disofa yang ada didepan Calynn. "Sudahi semuanya, mereka sudah dapatkan balasan atas apa yang mereka lakukan."

Dia melirikku lalu tersenyum kecut, "Mereka benar-benar tak paham akan kata-kataku." Ujarnya sinis.

"Mereka tidak memberitahuku, aku melacak keberadaan mereka dan temukan mereka di rumah kosong itu dalam keadaan mengenaskan. Aku tahu benar siapa yang memiliki dendam pada mereka dan jelas kaulah orang yang sudah melakukan itu pada mereka."

"Lantas kau mau apa?? Membalasku?? Atau kau ingin memperkosaku lagi??" Tatapan matanya menajam.

"Aku tak akan lakukan apapun padamu, aku hanya minta kau sudahi semua ini."

"Apakah ini sebuah permintaan??" Dia menaikan alisnya dan aku tahu maksud dari kata-katanya adalah merendahkan aku. "Tapi sayang sekali Kenzie. Aku bukan peri baik hati yang akan mengabulkan permintaanmu."

"Sampai kapan kau akan seperti ini hm?? Sampai kapan kau akan meladeni mereka ?? Kau sudah balas mereka jadi hentikan saja semua ini." Aku berbicara dengan nada tanpa kemarahan sama sekali, saat ini aku sedang mencoba membujuk Calynn.

"Sampai luka dihatiku menghilang," balasnya tajam.

"Kalau begitu arahkan semua rasa sakitmu padaku. Disini, akulah yang banyak melukai dirimu. Akulah yang sudah menolakmu. Akulah yang sudah merendahkanmu. Akulah orang pertama yang menodai kesucianmu dan akulah yang bertanggung jawab atas semua rasa sakitmu. Lakukan apapun sesuka hatimu untuk melampiaskan rasa sakit hatimu dan aku bersumpah demi orang-orang yang aku cintai bahwa aku tak akan membalasmu." Benar, disini akulah yang lebih pantas untuk dibalas karena semua rasa sakit Calynn berawal dariku. Akulah yang harusnya menanggung semua kemarahannya.

Kutatap wajah Calynn yang saat ini tersenyum sinis, "Jadi kau mau rasakan bagaimana rasanya di perkosa oleh 5 orang menyeramkan??" Mungkin kata-katanya tidak main-main tapi aku juga tak main-main dengan kata-kataku. "Jika itu bisa mengurangi rasa sakit hatimu maka 10 laki-lakipun aku tak akan melawan."

"Ckck, sudahlah Kenzie jangan bermain peran didepanku, kau tak akan bisa menipuku dengan wajah memelasmu itu." Dia berdecak sinis.

"Aku tak main-main, Calynn. Aku akan lakukan apapun untuk buat semua berhenti disini,"

"Kalau begitu matilah untukku, disana ada pisau dan kau bisa tusukan itu ke perutmu." Suaranya cepat sambil menunjuk ke sebuah

keranjang buah yang diatasnya ada sebuah pisau. Aku menarik nafasku lalu membuangnya, "Kenapa?? Tidak bisa?? Sudahlah Kenzie pergilah dari tempat ini!!" Dia mengejekkku.

Bukannya aku takut atau pengecut tapi jika aku mati maka anakku akan kehilangan ayahnya. T-tapi... jika aku tak lakukan ini maka dendam ini tak akan usai. Baiklah memang aku yang memulainya berarti akulah yang akan mengakhirinya. Runa memiliki banyak orang yang mencintainya jadi ia tak akan apa-apa jika aku pergi. Kulangkahkan kakiku mendekati pisau itu, setelah sampai aku segera menggenggam pisau itu. "Setelah kematianku maka hentikan semua ini, kau dan sahabat-sahabatku tak boleh lagi lakukan hal bodoh yang hanya akan melukai diri kalian." Calynn menatapku dingin hanya sebuah tatapan tanpa ucapan, mungkin di benar-benar menginginkan kematianku. Kupejamkan kedua mataku, mungkin inilah takdirku. Ku ayunkan tanganku.

"Hentikan!!" tanganku berhenti tapi bukan karena teriakan itu melainkan karena pisau yang aku pegang ditahan oleh seseorang.

"Apa yang kau lakukan, Calynn." Segera ku lepaskan pisau yang sudah melukai kulitku dan segera ku genggam tangan Calynn yang berdarah. Dia mengenggam pisau itu untuk menghentikan aksi kepahlawananku tadi.

"Apa yang kau lakukan, Calynn, lihatlah tanganmu berdarah." Ku lepaskan kemeja yang aku pakai untuk menutupi luka Calynn yang mengeluarkan banyak darah.

"Jangan pernah pikirkan untuk mati lagi!! Aku tak mau anakku kehilangan ayahnya." Setelah mengatakan itu Calynn menarik tangannya hingga terlepas dari genggamanku. Ia melangkah mendekati sesuatu, ah kotak p3k. Ia menumpahkan alkohol ke tangannya. Ya Tuhan, jangankan meringis sakit. Dia bahkan tak keluarkan suara apapun, apakah sakit ditangannya benar-benar tak ia rasakan?? Aku tahu seberapa pedihnya luka di tangan Calynn yang ditumpahkan pakai alkohol.

"Pergilah dari sini, aku tak akan lakukan apapun lagi pada sahabat-sahabatmu dan pastikan sahabat-sahabatmu tak lagi mengajakku berperang." Serunya sambil membersihkan darah di telapak tangannya. "Aku akan memastikan mereka tak akan lakukan apapun padamu." Ucapku penuh keyakinan.

"Aku tak butuh kata-kata, aku butuh sebuah bukti bukan sekedar untaian kata tak bermakna."

"Aku akan membuktikannya padamu." Bukan sebuah bualan tapi aku pasti akan lakukan ini.

"Kenapa masih disini?! Pergilah," ia sudah selesai dengan tangannya yang sudah ia perban. "Aku minta maaf atas semua kesalahanku padamu"

Calynn tertawa mengejekku, "Kesalahanmu terlalu banyak, Kenzie. Aku tak bisa memaafkan kesalahanmu!!" Kata-kata Calynn menghantam hatiku. Tapi aku tak bisa lakukan apapun untuk memintanya memaafkan aku karena kesalahanku padanya amatlah besar.

"Aku tahu, aku memang memiliki banyak kesalahan tapi setidaknya aku sudah meminta maaf atas semua kesalahanku. Aku menyesali semuanya."

"Penyesalanmu tak akan kembalikan apapun, Kenzie, penyesalanmu tak akan buat kehidupan normal ku kembali. Penyesalanmu tak akan buat masa kelam yang aku lalui menghilang dan penyesalanmu tak akan kembalikan mahkota kebanggaanku." Kata-katanya benar-benar mencerminkan seberapa ia sakit karenaku.

"Kau sudah hancurkan hidupku. Kau sudah buat aku tak bisa menatap dunia dengan angkuh. Kau lukai perasaanku, aku sangat membencimu Kenzie." Tak perlu ia jelaskan, dari matanya aku bisa lihat betapa ia membenciku. Dan ini yang akhir-akhir ini tidak aku sukai, airmata Calynn. Entah kenapa rasanya sangat sesak jika melihat airmata itu turun. "Tetaplah jadi Kenzie yang brengsek! Tetaplah jadi Kenzie yang dingin! Dan tetaplah bersikap acuh padaku dengan cara itu maka aku akan memaafkanmu." Ucapnya dengan deraian airmata. Kubunuh jarak diantara kami, ku tarik tubuhnya kedalam pelukanku,

"Aku akan melakukan apapun agar aku dapatkan maaf darimu tapi aku mohon jangan jauhkan aku dari Runa," tak ada balasan dari tangan Calynn tapi aku tetap memeluknya. Ku hirup aroma vanilla yang menguar dari tubuhnya. Setelah cukup lama aku melepaskan pelukanku, mataku tertuju pada bibir indah Calynn. Ku dekatkan kepalaku lalu ku dapatkan bibir itu. Calynn tak berontak tapi ia juga tak balas ciumanku. Bibir ini semakin sering membuatku menginginkan Calynn, entahlah aku suka sekali rasa manis bibir Calynn.

"Mulai sekarang seperti yang sering kau katakan. Kita hanya terhubung karena Runa," aku mengatakan itu setelah aku melepaskan bibirku dari bibir Calynn.

"Terimakasih untuk tidak lagi memperpanjang masalah. Aku tahu kau wanita yang baik dan tak suka kekerasan, kembalilah jadi ibu yang lembut untuk anakku," ku kecup keningnya singkat lalu aku segera keluar dari kamar Calynn. Ku remas dadaku yang terasa sakit, kenapa bisa sesakit ini?? Bukankah permintaan Calynn adalah hal yang selalu aku lakukan tiap hari?? Ah sudahlah sesuai ucapan Calynn. Aku akan tetap brengsek untuknya, aku akan tetap dingin untuknya dan aku akan tetap cuek untuknya.

Calynn pov

Terimakasih untuk tidak lagi memperpanjang masalah, aku tahu kau wanita yang baik dan tak suka kekerasan, kembalilah jadi ibu yang lembut untuk anakku. Kata-kata inilah yang terus terngiang diotakku, kenyataan inilah yang membuatku menangis sebelumnya. Aku bukan lagi wanita baik-baik karena merekalah yang sudah merusak kepribadianku. Dendam dan benci sudah hancurkan sisi baikku. Dan beberapa jam lalu aku malah melakukan hal yang tak bisa dikatakan manusiawi. Aku membalas mereka dengan hal yang sama, tidakkah aku sekarang sudah sama brengseknya dengan mereka?! Dulu aku tak begini, bahkan untuk berpikir melukai segores saja aku tak mampu tapi sekarang?? Aku lebih tak memiliki hati, aku benci kenyataan yang baru terjadi ini. Tuhan, aku tak mau jadi seperti ini. Ku seka airmataku yang turun terus-menerus. Aku merasa benar-benar bedosa pada kedua orangtuaku yang tak pernah ajarkan aku untuk lakukan hal ini, "Ayah, Ibu maafkan Calynn. Maaf karena Calynn sudah mengecewakan kalian. Tapi Calynn bersumpah ini akan jadi terakhir kalinya aku melakukan hal ini. Aku tak mau lagi berurusan dengan rasa benci dan dendam," mulai hari ini dan mulai detik ini aku sudahi semuanya. Aku akan coba mempercayai Kenzie bahwa sahabat-sahabatnya tak akan pernah lagi mengusik hidupku. Hidup memendam benci dan dendam hanya akan meledakan diriku saja, aku tak mau Runa kecewa padaku yang tak sebaik yang selalu ia pikirkan.

♥♥

"Mommy." Runa duduk di sebelahku.

"Ada apa, Boy??" Kualihkan pandanganku dari televisi didepanku.

"Dua hari lagi disekolah Runa akan mengadakan acara akhir tahun dan para orangtua diminta untuk hadir, Runa sudah bicara dengan Daddy dan dia akan datang" Jelas Runa.

"Mommy akan datang." Aku membalas ucapannya.

"Aku tahu kalau itu, Mom." Aku menatap Runa.

"Lalu??"

"Begini Daddy akan datang dengan Aunty Clhoe jadi Runa mau Mommy ajak Uncle Dave, besok Uncle Dave akan kesini kan??" Clhoe?? Ah ya anakku juga sudah mengenal tunangan Kenzie.

"Baiklah, Mommy akan ajak Uncle Dave, appa dan papa mau diajak atau tidak??" Aku bertanya padanya. Dia meletakan jari telunjuknya didagunya, ah sejak kapan anak ini bisa berpikir.

"Mereka harus datang, Mom. Mereka juga orangtua Runa." Aku menganggukan kepalaku.

"Baiklah kalau begitu kamu segera telepon saja mereka dan Mommy akan telepon Uncle Dave." Runa mengangguk setuju. Dia mengambil ponselnya dan aku mengambil ponselku, Runa menjauh dariku dan aku masih di sofa. Karena aku merindukan Dave maka aku melakukan video call dengannya. Tak butuh waktu lama Dave sudah menjawab video callku, wajah tampannya sudah terlihat di layar ponselku.

"*Haloo, sayang," d*ia menyapaku.

Aku tersenyum padanya, "Hallo kembali, Dave, sedang sibuk??" dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku baru saja selesai meeting." Dave memang selalu begini, aku tak mengerti meeting apa saja yang ia jalani.

"*Ada apa??*" Tanyanya.

"Kamu besok kerumahku kan?? Begini lusa disekolah Runa akan diadakan acara akhir tahun ajaran dan dia mau kamu datang keacara itu bersamaku."

"*Ah ya tentu saja aku bisa datang. Malam ini aku akan segera pulang ke rumahmu. Aku sudah sangat merindukanmu,*" dia mengedipkan matanya nakal. Aku terkekeh dengan tingkah genit Dave.

"Tch! Kamu selalu mengatakan itu, "Aku berdecih dengan senyuman diwajahku.

"*Kenapa memangnya? Aku tidak salahkan jika aku merindukan kekasihku.*" Dia menampilkan wajah polosnya yang selalu saja membuatku gemas. Andai saja dia disini pasti aku akan mengecup wajahnya berkali-kali.

"Cepatlah kemari, aku sangat-sangat merindukanmu." Tidak berbohong. Aku memang merindukannya.

Wajah tampan itu semakin terlihat tampan dengan senyuman indahnya dia memberikan aku sebuah kecupan jarak jauh, "*Sepertinya aku akan melakukan penerbangan sekarang saja. Aku ingin sekali membungkam mulut manismu itu.*"

"Ah lakukanlah. Jika malam ini kamu sudah ada disini maka aku akan terjaga sepanjang malam untukmu." Aku berkedip nakal. Aku suka sekali menggoda Dave. Nah lihatkan wajahnya sudah memerah. Lucu sekali kan biasanya wanita yang akan blushing tapi ini malah si Dave yang merona.

"*Wanitaku memang sangat nakal, lihat saja kamu akan terjaga sepanjang malam.*" Wajahnya berubah licik. Aku tahu hal apa yang sedang dipikirkan oleh otak mesumnya.

"Aku akan menunggunya, sayang." Aku menantangnya. Ayolah mana mungkin Dave akan sampai malam ini dia sedang ada di benua lain dan akan memakan waktu berjam-jam untuk sampai kesini.

♥♥

Kring!! Kring!! Ponselku berdering, dave's calling.

"*Keluar sekarang juga!*" *klik!* Sambungan terputus, keluar?? Memang ada apa diluar. Ku tinggalkan laptopku dan aku segera keluar dari ruangan kerjaku lalu aku keluar dari rumahku. Ku perhatikan sekeliling halaman rumahku tak ada siapa-siapa. Lalu detik berikutnya aku mendengar suara berisik yang bersumber dari..

"Damn!! Dave benar-benar sudah gila." Aku mengumpat saat melihat helikopter yang sekarang sudah mendarat di helipad. Harusnya aku tak menantang pria nekat macam Dave lihatlah bahkan ia sendiri yang mengemudikan helikopter itu.

"Aku pulang, sayang." Dave sudah ada didepanku, seringaian licik itu terlihat jelas.

"Kamu nekat cenderung gila." Aku berkata ketus padanya.

"Orang yang sedang jatuh cinta memang akan gila, sayang." Senyuman nakal menghiasi wajahnya.

"Ya... ya... harusnya aku memang tak menantang orang yang sedang jatuh cinta."

Dia terkekeh mendengar nada mencibirku. "Beri aku ciuman selamat datang." Serunya. Ku putar bola mataku lalu setelahnya ku dekatkan bibirku ke bibirnya. "Aku meminta sebuah ciuman, Sayang, bukan sebuah kecupan." Setelah mengatakan itu dengan tidak sabarnya Dave melumat bibirku, tangannya sudah memegang tengkukku. Ya.. ya.. harusnya aku bisa bedakan kecupan dan ciuman.

Kulingkarkan tanganku di leher Dave ku rasakan saat ini dia tengah tersenyum lalu setelahnya aku menutup mataku bersamaan dengan tertutupnya mata Dave. Lidahnya menyelinap masuk ke mulutku membelai lidahku dengan panas. Ya Tuhan aku pasti akan kewalahan kalau menghadapi Dave dan lidah sialannya. Bibir Dave menghisap bibir atasku lalu menggigit kecil bibir bawahku. Dia melumat bibirku untuk meluapkan kerinduannya begitupun dengan aku yang juga meluapkan kerinduanku atas dirinya. Satu ciuman panjang sudah bisa membuktikan bahwa kami sama-sama saling merindukan.

Dave melepaskan ciumannya saat aku membutuhkan udara untuk bernafas, ku buka mataku dan ku hirup udara yang aku butuhkan detik berikutnya dia membuka matanya memegang leherku dengan kedua tangannya "Berjauhan denganmu benar-benar membuatku mengerti apa kata rindu. Aku sangat-sangat merindukanmu." Dia mengelus bibirku yang basah karena saliva lalu setelahnya dia mengecup bibirku yang sudah terasa membengkak, permainan bibir Dave memang akan berakhir seperti ini.

Aku tersenyum padanya, "Aku juga sangat-sangat merindukanmu, Dave." Berjauhan dengan Dave membuat sesuatu dalam diriku seakan menghilang. Aku sudah sangat-sangat terbiasa akan kehadiran Dave dan aku pasti akan merindukannya saat aku berjauhan dengannya.

"Kita lanjutkan di dalam." Bisiknya seduktif. Aku sangat tahu arti kata yang Dave ucapkan, di otaknya itu cuma ada hal mesum.

♥♥

Jam 10 pagi aku baru terjaga dari tidurku, Dave otak si mesum itu benar-benar tak izinkan aku untuk terlelap barang semenit saja. Dia terus memesumiku sepanjang malam dan saat waktu sudah menunjukan pukul 5 pagi, Dave baru izinkan aku untuk tidur. Ya.. ya.. ini memang salahku yang berkata kurang hati-hati padanya. Lain kali aku tak mau lagi menantangnya karena akulah yang nantinya akan jadi korbannya. Untung saja Mami ada dirumah jadi keperluan Runa Mami yang mengurusnya. Hah karena Dave aku jadi ibu yang menelantarkan anaknya.

Mataku yang sudah terbuka kini menatap wajah polos yang sedang terlelap didepanku. Aku meringis sendiri saat pernyataan cinta Dave melayang di otakku. Entah terbuat dari apa hatiku ini hingga tak bisa terbuka barang sedikit saja untuk pria sebaik Dave,

sampai detik ini perasaanku pada Dave tak pernah berubah. Entah aku gila atau apa, bagiku Dave hanya sebuah peralihan rasaku pada Kenzie. Anggap saja aku jahat karena menganggap Dave hanya pelampiasan saja tapi sungguh dari relung hatiku yang paling dalam aku berharap semuanya akan segera berubah. Aku berharap dengan semua kebutuhanku pada Dave aku bisa merubah rasa butuh itu jadi cinta. Aku ingin rubah rasa terbiasaku pada Dave jadi tak bisa hidup tanpanya. Demi Tuhan aku sudah berusaha dengan keras untuk belajar mencintai Dave tapi sekeras apapun aku mencoba tetap saja hanya Kenzie yang ada diotakku, atau mungkin aku memang belum berusaha dengan keras?!

Aku benci kenyataan itu tapi aku tak bisa mengelak karena nyatanya aku selalu gagal move on.

"Pagi, sayangku." Ku sapa Dave yang baru saja membuka matanya. Kedua tangannya yang melingkar di pinggganggku menarikku semakin mendekat padanya dan sekarang tubuhku sudah ada diatas Dave. Dave tersenyum kecil "Pagi kembali, cintaku," dia mengecup bibirku sekilas. "Terimakasih untuk yang semalam dan maaf karena aku telah membuatmu tak bisa tid…" Tambahnya.

"Pstttt," ku letakan jari telunjukku pada bibir Dave untuk hentikan ucapannya, aku tak suka Dave mengatakan hal-hal ini. Akulah yang harusnya berterimakasih karena dia selalu ada disisiku meski ia tahu bahwa hatiku belum menjadi miliknya. Ku gantikan jariku dengan bibirku, membungkam Dave memang harus begini caranya. Melumat bibirnya dengan halus dan berperasaan.

"Jangan katakan hal itu lagi, aku senang jika bisa memberikan apapun yang kamu mau," kutatap matanya sesaat setelah aku melepaskan ciumanku padanya.

"Aku mencintaimu, Calynn. Teramat sangat," lagi-lagi kata ini yang aku dengar, oh Dave maafkan aku.

"Aku tahu, sayang, aku tahu," ku kecup lagi bibirnya lalu setelahnya ku tenggelamkan wajahku ke ceruk leher Dave, mencari kehangatan yang aku butuhkan.

♥♥

"Sudah siap, Boy." Aku bertanya pada Runa, oh lihatlah betapa tampannya anakku. Dia memakai setelan jas berwarna hitam dengan kemeja putih dilengkapi dengan dasi kupu-kupu yang bertengger indah di lehernya. Aku yakin dia pasti akan jadi penghancur hati para wanita saat dia sudah besar nanti.

"Sudah, Mom, dimana Uncle Dave??" Dia mengedarkan pandangannya. "Uhm uncle Dave dia ada di-"

"Uncle disini, Boy." Suara Dave terdengar dari arah belakangku, ku balik tubuhku ke arah sumber suara.

"Wo wo, Uncle Dave." Runa segera mendekati Dave yang pagi ini terlihat berkali-kali lipat lebih tampan. Aku akui kalau aku terpesona padanya. "Uncle luar biasa tampan," ah rupanya bukan aku saja yang merasa seperti itu tapi ternyata Runa juga.

"Oh boy, jangan mengejek uncle seperti itu. Kamu jauh lebih tampan dari Uncle." Dave merendah tapi ucapannya sedikit salah kalau Runa itu lebih menggemaskan dari dia tapi kalau Dave dia lebih menggairahkan. Oh my dirty *mind*. Sepertinya aku sudah ketularan kemesuman Dave. Abaikan saja yang barusan.

"Uncle dan Mommy sangat serasi, cantik dan tampan. Sexy dan hot, oh my gosh aku beruntung karena punya orangtua seperti kalian."

"Oh my, sejak kapan kamu jadi perayu, boy??" Ku silangkan kedua tanganku didepan dadaku sambil menatapnya dengan menuduh.

"Oh Mommy tahu kamu pasti belajar dari uncle Dave yah??" Aku melirik Dave yang menatapku tak terima.

"Hey kenapa aku??" Seru Dave tak terima.

"Siapa Mom?? Uncle Dave??" Runa menatap Dave sekilas lalu tertawa getir.

"Apa Mom bercanda?? Rayuannya pada Mommy saja tidak mempan kenapa juga aku harus belajar pada Uncle Dave yang selalu gagal." Wajah tampan Dave berubah masam karena ejekan Runa yang tidak pernah berpikir itu menyakitkan atau tidak. Aku tertawa karena wajah masam Dave, "Oh boy jangan seperti itu, Uncle Dave ini perayu ulung. Mommy saja selalu tidak kuat akan rayuannya." Aku mengedipkan mataku pada Runa.

"Meh! Ibu dan anak ini benar-benar kompak, jadi sekarang kalian mau terus mengejekku atau pergi ke sekolahan??" Dave menatap kami jengah.

Runa memasang wajah tanpa dosanya, "Sebenarnya mengejek Uncle itu hal menyenangkan tapi waktunya tidak tepat, jadi ayo kita berangkat saja." Dave berdecih pelan karena ucapan Runa yang sok bijak.

"Sudahlah, jangan pasang wajah jutek itu, kamu akan semakin tampan dengan senyumanmu," kukecup pipinya dan juga bibirnya

sekilas dan Dave yang mesum akut segera tersenyum karena kecupan itu.

"Orang-orang dewasa selalu melakukan hal-hal mesum didepan anak-anak, menyebalkan sekali." Runa menghentakan kakinya lalu mengangkat dagunya dengan angkuh dan setelahnya kakinya mulai melangkah mendahului kami. Anak itu benar-benar.

"Sepertinya aku belum mengatakan ini, hari ini kamu sangat cantik, tapi sayang apakah pakaianmu tidak terlalu terbuka?! Aku tidak mau ada yang melihat belahan dadamu," ah vulgar sekali bahasa Dave ini, beginilah Dave dia memang sangat possesive.

"Tenanglah sayang, aku milikmu dan sampai kapanpun aku akan jadi milikmu. Ya walaupun nanti aku akan tergoda dari laki-laki yang lebih panas darimu tapi percayalah itu hanya karena aku khilaf," aku mengedipkan mataku nakal padanya. Dave menarik tubuhku dengan kedua tangannya. Dadaku yang di balut gaun menempel didadanya yang dibalut setelan jas yang merknya sama dengan punya Runa.

"Jangan pernah berpikir untuk tergoda dengan pria lain karena jika sampai itu terjadi maka aku akan mengurungmu di kamarmu selama berhari-hari," matanya menatapku tajam menyiratkan seberapa sungguh-sungguh kata-katanya. Aku mengelus rahangnya dengan jari telunjukku.

"Hukumanmu sangat menakutkan sayang tapi aku akan menunggu hari itu tiba, aku akan berada dikamar bersamamu sepanjang hari setelah berada dikamar pria lain," ku lepas pelukannya dan ku angkat gaunku yang panjang lalu segera melangkah dengan cepat.

"Auxellia Calynn !!" Aku terkekeh mendengar geraman kesal Dave.

Tak akan, pria menarik didunia ini hanya ada dua orang yaitu Dave dan Kenzie. Dave tak akan mengurungku di kamar karena Kenzie tak akan pernah menggodaku.

♥♥

Sepanjang perjalanan Dave mengocehiku ini dan itu sampai-sampai Runa menutup telinganya dengan earphone, yang dia ocehkan hanya seputar aku yang tak boleh nakal. Aku yang tak boleh jauh-jauh darinya dan aku yang tak boleh tergoda oleh pria lain. Oh ayolah tadi aku hanya bercanda kenapa Dave menanggapinya dengan sangat serius.

"Ah akhirnya sampai juga, telingaku benar-benar panas." Jelas sindirian itu bukan aku yang mengatakannya, ya benar Runa yang mengatakannya.

"Anak nakal, terus saja sindir uncle." Nah lihat inilah sisi lain Dave, dia akan lebih kekanakan dari Runa kalau sedang kesal.

"Dave, ayolah aku tadi hanya bercanda." Kupegang tangannya dan menatapnya dengan memelas.

"Bercandamu tidak lucu." Ketusnya lalu segera melepas tanganku dan keluar dari mobilnya, aku benar-benar kewalahan jika menghadapi Dave yang seperti ini tapi sungguh wajah Dave akan semakin terlihat menggemaskan jika dia sedang kesal.

"Turunlah!" Ujarnya datar, aku menghela nafasku lalu keluar dari mobil Dave. Dave membukakan pintu untuk Runa dan membantu Runa turun. Kulihat suasana sekitar yang sudah ramai. "Calynn, Dave, Runa," kami bertiga segera melirik ke sumber suara. "Appa, Papa" Runa tersenyum sumringah melihat Dion dan Tae Oh yang terlihat tampan seperti biasanya. Pasangan ini benar-benar membuat para wanita patah hati jika mereka tahu kalau dua manusia ini penyuka sesama jenis, sangat disayangkan tampan-tampan tapi jeruk makan jeruk. Bukan maksud mencibir hanya saja ini yang aku rasakan sebagai seorang wanita tapi apalah daya cinta sudah mengikat mereka.

"Wah, Kalian terlihat sangat luar biasa," Tae Oh bersuara dengan nada terkesimanya.

"Tak perlu diperjelas Tae Oh kami memang luar biasa." Aku terkekeh karena ucapan Dave yang terlalu percaya diri.

"Tch! Menyesal aku memuji kalian." Tae Oh memutar bola matanya jengah.

"Sudah-sudah ayo kita masuk saja." ini dia pahlawannya, Dion memang selalu jadi penengah yang baik. Aku mengangguk setuju.

"Tapi, Daddy dan Aunty Clhoe belum datang." Seru Runa.

"Tak apa boy, nanti Daddy dan aunty Clhoe akan menyusul masuk ke dalam."

Runa melirik Dave lalu mengangguk perlahan, "Humm, baiklah ayo."

Tae Oh dan Dion menggenggam tangan Runa dan melangkah bersamaan sedang aku kini diperlakukan layaknya tahanan oleh Dave, tangannya sudah melingkar possesive di pinggangku, sepertinya dia benar-benar menganggap serius ucapanku.

"Lihat saja pulang dari sini aku akan memberikanmu hukuman karena kamu sudah biarkan pria-pria lain melihat sesuatu yang harusnya hanya jadi milikku," dia bersuara pelan tapi bulu romaku sudah berdiri karena ucapannya yang terdengar sangat serius. Aku menelan salivaku akhir-akhir ini Dave menjadi makin protective padaku, tidak boleh pakai baju ini dan itu. Intinya dia benar-benar mengaturku tapi jujur aku menyukainya karena dengan cara ini aku merasa lebih dicintai.

Kenzie pov

Suasana sekolahan Runa sudah terlihat ramai. Aku dan Clhoe segera turun dari mobil dan melangkah masuk menuju tempat acara.

"Disini, Daddy," suara Runa terdengar di telingaku, dia melambaikan tangannya padaku. Pagi ini Runa terlihat sangat tampan, oh tentu saja akukan ayahnya jadi ketampananku menurun padanya.

"Sayang, disana," aku merangkul pinggang Clhoe.

"Ah Runa terlihat sangat tampan," pujian itu keluar dari mulut wanitaku. "Tentu saja sayang, diakan anakku." Clhoe memukul lenganku pelan. "Terlalu percaya diri," cibirnya, aku terkekeh pelan lalu kami mulai melangkah menuju Runa.

"Kamu tampak luar biasa, Son,"aku mengelus kepalanya.

"Semua orang yang melihatku pagi ini mengatakan itu semua, Dad, aku tahu aku memang tampan." Serunya dengan wajah sok tampannya.

"Dia benar-benar anakmu, Sayang." Clhoe menyikut lenganku pelan dan kami tertawa bersama.

"Selamat pagi,"aku menyapa appa dan papa Runa. Mereka melirikku lalu mengangguk sebagai jawaban. Oh ayolah aku hanya berbasa-basi saja, sebenarnya aku tak ada niat untuk menyapa mereka. Aku dan Clhoe duduk di kursi yang kosong, tempat acara hari ini adalah di halaman sekolahan, mirip-mirip dengan garden party. Setiap wali murid mendapatkan satu meja yang kursinya berjumlah sesuai dengan jumlah orang yang akan datang.

Tapi sepertinya disini ada yang kurang, tapi apa?? Ah ya Calynn dan Dave, dimana mereka ?.

"Dave, kamu menyebalkan, jangan perlakukan aku seperti anak kecil!!" Suara itu mengusik pendengaranku.

"Hey, ada apa dengan wajahmu Calynn??" Itu suara Tae Oh, aku masih belum melihat wajah Calynn karena dia datang dari arah belakangku.

"Dia gila, Tae Oh, masa iya aku ke toilet saja dia mau masuk. Aku rasa tak akan ada pria yang masuk ke toilet wanita kecuali dia." Kudongakkan wajahku untuk melihat wajah Calynn yang dari suaranya nampak sedang sebal.

Cantik, sexy dan elegant, 3 kata itulah yang mampu mewakilkan penampilannya saat ini, riasan di wajah Calynn membuatnya nampak sangat glamour, gaun berwarna hitam dengan bagian dada yang sedikit terbuka. Gaun yang Calynn pakai terlihat kalah cantik dengan wajahnya.

Oh Kenzie, ada apa denganmu?! Kenapa kau memuji wanita lain yang bukan pasanganmu. Aku mencoba untuk alihkan mataku darinya tapi sayangnya mataku menganggap bahwa Calynn adalah sebuah pemandangan indah yang tak boleh terlewatkan, aku tak konsen untuk dengarkan ocehan sebal Calynn karena aku hanya memperhatikan mimik wajahnya yang terlihat sangat menggemaskan. Ku gelengkan kepalaku berkali-kali, ini salah. "Perhatian-perhatian." Mc di atas panggung sudah mulai berbicara dan ocehan Calynn terhenti karena suara itu.

Entah kenapa seperti ada yang menusuk hatiku saat Calynn seolah-olah tak menganggapku ada. Ah sudahlah memang beginilah yang harusnya terjadi.

"Dave, ayolah apa kamu tidak pegal memegang pinggangku sejak tadi??" Suara kesal itu terdengar lagi setelah puluhan menit tidak berbicara karena mengikuti jalannya acara.

"Sttt diam saja, kamu tidak lihat hm, laki-laki disini menatapmu nakal. Kamu milikku dan hanya akan jadi milikku." Tanganku mengepal begitu saja karena ucapan Dave.

Kenapa Dave?? Apa yang salah?? Batinku mengocehi sikapku yang aneh. "Sayang, kamu kenapa?" ku rasakan tanganku di elus, kulirik Clhoe lalu tersenyum palsu, "Aku tidak kenapa-kenapa, sayang." Nyatanya aku berbohong, hatiku panas karena ucapan Dave barusan.

"Dave jangan gila, tak ada yang menatapku nakal lagi pula disini tak ada pria muda. Hanya ada pria yang sudah memiliki anak dan ayolah aku tak akan tergoda oleh milik orang lain." Calynn bersungut lagi.

"Aku percaya kamu tapi aku tidak percaya mereka, memangnya kenapa kalau mereka sudah punya anak? Banyak pria gila yang suka dengan milik orang lain padahal mereka sudah punya pasangan."

Apa maksud tatapan yang Dave layangkan padaku. Aku tidak gila! Mana mungkin aku menyukai Calynn. Ayolah aku punya Clhoe yang sebanding dengan Calynn.

"Uncle, Mommy, ya Tuhan. Kalian ini sejak tadi tak berhenti seperti ini, kepala Runa pusing tau. Runa tak bisa konsen pada acara karena kalian yang seperti anak kecil." Kini Runa yang terlihat kesal.

"Boy, tenangkan dirimu. Mommymu dan uncle Dave memang tak tahu aturan." Tae Oh mengelus pundak Runa.

"C'mon guys berhentilah membuat kerusuhan dimeja ini, sebenarnya kami ada disini untuk melihat drama kalian atau untuk menghadiri acara ini??" Dion buka suara.

"Bukan salahku, Dion, Dave saja yang menyebalkan. Dia mirip anak kecil, kepalaku berdenyut-denyut karenanya." Calynn tak mau disalahkan.

"Siapa yang mirip anak kecil, hah!!" Dave berkata ketus pada Calynn.

"Ah ya Tuhan, Dave, kamu benar-benar menyebalkan." Detik berikutnya mataku seakan mau jatuh.

Dafuq!! Apa Calynn sudah gila?? Dia mencium Dave ditempat seperti ini dan didepan anakku yang masih kecil. Apa yang sedang dia pikirkan.

"Ibu anakmu benar-benar tidak berpendidikkan." Suara bisikan itu berasal dari Clhoe. Ya Clhoe memang benar, Calynn memang cantik tapi sayangnya dia tidak berpendidikan dan tak kenal tata krama.

"Sekarang diam dan jangan ribut, kita teruskan berdebatnya dirumah"

"Mommy oh Mommy." Runa menggelengkan kepalanya.

"Maaf, Boy, Mommy sudah sangat gemas dengan bibir Uncle Dave yang tak bisa diam."

Calynn memperlihatkan wajah memelasnya.

"Ya.. ya.. cara Mommy memang berhasil, sudahlah aku pusing dengan kalian." Runa menekuk wajahnya.

"Kalian benar-benar membuat kami gemas."

Dion menggelengkan kepalanya.

"Oh diamlah, Dion kalian dan kami tak ada bedanya."

Dave membuka mulutnya. Dion dan Tae Oh mendengus karena ucapan Dave.

"Baiklah kau benar." Dion menutup mulutnya.

Sebenarnya aku ingin sekali memaki Calynn tapi sudahlah aku malas membuang-buang waktuku.

Acara terus berlanjut, setelah kepala sekolah Runa memberikan kata sambutan kini MC kembali naik ke atas panggung.

"Acara selanjutnya adalah sebuah persembahan yang akan dibawakan oleh salah satu anak kebanggaan kami yaitu Aldridge Runako." Aku melirik Runa bersamaan dengan suara tepuk tangan yang meriah.

"Boy??" Calynn menatap Runa.

"Ini kejutan untuk, Mommy." Runa turun dari tempat duduknya mengecup sekilas pipi Calynn dan melangkah padaku untuk melakukan hal yang sama, ia melangkah dengan percaya diri menuju panggung. Mataku tertuju pada anakku dan aku yakin mata orang lain yang hadir disini juga menatap Runa.

"Ya Tuhan, semoga Runa bisa," kudengar Calynn berdoa.

"Jangan berlebihan anakmu hanya akan main biola bukan pergi berperang." Itu cibiran dari Tae Oh yang tak ditanggapi oleh Calynn. Sepertinya aku belum cukup mengenal Runa. Anakku bisa bermain biola dan aku sama sekali tak tahu itu.

"Ini semua untukmu, Mom, I love you so much." Runa berbicara pada microfon kecil yang menempel di telinganya. Ku lihat Runa mengambil sebuah alat musik yang tak lain adalah biola.

"*I LOVE YOU MORE*, BOY," Calynn berteriak semangat, semua mata kini tertuju padanya tapi hanya sesaat karena suara gesekan biola Runa sudah mulai terdengar. Aku kenal lagu ini, lagu yang diciptakan untuk seorang ibu. Lagu dari spice girl yang berjudul mama.

"Runa." Calynn mulai berkaca-kaca saat alunan merdu itu terdengar sangat menyentuh hati. Runa menutup matanya menikmati permainannya tapi setelahnya permainannya berhenti karena airmata yang mengalir di wajahnya.

Selang beberapa detik Calynn melangkah menuju panggung, menghapus jejak airmata Runa lalu mengambil biola kedua yang ada di sana. Apa yang mau dia lakukan??

"Kita ulangi ya, sayang." Suara terdengar sangat lembut. Runa mengangguk, Calynn mengecup kening Runa lalu setelahnya mereka mulai memainkan biola mereka. Alunan biola itu terdengar sangat menyentuh hati. Rasanya membuat dadaku sesak, Runa benar-benar mencintai ibunya. Dan disini aku lagi-lagi melewatkan sesuatu ternyata Calynn sangat berbakat dalam permainan biola. Alunan musik selesai semua yang datang berdiri dari duduk mereka dan memberikan tepuk tangan yang benar-benar meriah. Calynn dan Runa tersenyum lalu membungkukan tubuh mereka memberi hormat.

"*Happy brithday, Mommy, I love you more than everything.*" Seru Runa lagi, happy brithday?? Jadi hari ini Calynn berulang tahun?

"Oh boy," nada suara Calynn terdengar sangat terharu.

"Terimakasih, sayang, ini kejutan yang benar-benar indah untuk Mommy. Mommy juga mencintai Runa lebih dari apapun." Calynn memeluk Runa, kedua anak dan ibu itu berhasil menyentuh hati setiap orang yang hadir disini. Aku melihat para wanita disini mengusap airmata yang jatuh ke pipi mereka.

Runa dan Calynn turun dari panggung, sepanjang perjalanan menuju meja semua orang yang Calynn lewati menyalaminya dan mengucapkan selamat ulang tahun. Calynn dan Runa kembali sudah ke tempat duduk, "Pertunjukan yang luar biasa menyentuh. Sekali lagi berikan tepuk tangan yang meriah untuk nyonya Calynn dan anak kami Aldridge Runako," MC berbicara dan setelahnya tepukan tangan terdengar lagi.

"Permainan biolamu sangat indah Runa, kamu hebat." Clhoe memuji permainan Runa.

"Terimakasih, Aunty. Ini semua berkat Mommy yang sudah ajarkan Runa bermain biola." Runa menatap Calynn dengan penuh cinta sedangkan aku hanya bisa diam dengan segudang sakit yang aku rasakan. Banyak sekali yang aku lewatkan tentang Runa.

"Happy brithday, Calynn, kami sangat-sangat mencintaimu." Tae Oh memeluk Calynn.

"Niatnya kami ingin memberikan kado ini nanti saja tapi karena Runa sudah berikan padamu maka tak ada salahnya kalau kami juga berikan kadonya sekarang." Dion mengeluarkan sebuah bingkisan.

"Ahh kalian benar-benar membuatku terharu, kalian tak pernah melewatkan hari kelahiranku. Aku benar-benar bahagia punya sahabat seperti kalian." Calynn menggenggam tangan Dion dan Tae Oh.

"Kami juga, sayang, kamu dan Runa sangat berarti untuk kami" ternyata banyak yang menyayangi Calynn, mungkin di dunia ini hanya aku satu-satunya yang tak menyayangi Calynn. Bukan cuma tak menyayanginya tapi juga menyakitinya.

"Dave, kamu tak memberiku ucapan selamat ulang tahun??" Calynn beralih pada Dave yang memang tak mengatakan apapun dari tadi.

"Kamu sudah dapatkan banyak ucapan selamat ulang tahun jadi aku rasa kamu tak membutuhkan ucapan dariku," ah Dave mulai dengan drama menjijikannya.

"Davee." Suara Calynn melembut.

"Ya.. ya.. maaf, aku hanya tak suka ada orang lain yang memperhatikanmu," Dave mengerti maksud kata lembut Calynn.

"Happy brithday sayang, aku mencintaimu." Dave meraih dagu Calynn dan fuck!! Mereka berciuman lagi.

Ciuman panjang yang membuat mataku panas. mereka melakukan ini lagi dan untuk kedua kalinya aku ingin meledak karena mereka. Aku memperhatikan tangan Dave yang membuka sesuatu tapi ia tak melepaskan ciumannya, sebuah kotak kecil yang aku yakini berisi cincin.

"Graff pink." Karena suara Clhoe aku kembali memperhatikan apa yang Dave pegang. Gila! Dave memasangkan sebuah cincin dengan batu permata yang harganya setengah triliun lebih. Apakah itu tidak berlebihan?? Hadiah ulang tahun dengan harga semahal itu?? Ayolah bukannya aku tak mampu untuk membeli hadiah itu. Hanya saja Dave terlalu memamerkan kekayaannya.

"Davee." Calynn berkaca-kaca saat melihat cincin yang sudah melingkar di jari manisnya.

"Ini adalah kado untukmu, wanita terindah dengan cincin termahal." Dave mengecup kening Calynn lalu setelahnya mereka berpelukan. Mereka benar-benar tak menganggap ada orang disekitar mereka.

"Ekhem," aku berdeham. "Kalian bisa lanjutkan ini nanti," seruku dingin. Calynn dan Dave akhirnya berhenti dengan drama memuakkan mereka.

"Sebuah hadiah ulang tahun yang sangat mahal Dave, dan Calynn selamat ulang tahun," Clhoe ikut-ikutan memberi ucapan selamat ulang tahun untuk Calynn.

"Terimakasih Clhoe," Calynn melemparkan senyumannya pada Clhoe. "Hadiah ini bukan apa-apa Clhoe apalagi untuk Calynn, dia mampu membeli ini dengan uangnya sendiri," dari kata-kata ini bisa disimpulkan kalau Dave merendah. Ya aku memang tahu kalau Calynn mampu membeli itu tapi ini hanya untuk sebuah kado, dan aku rasa itu memang berlebihan.

Kring! Kring! Suara ponsel berdering.

"Sayang, aku angkat telepon dulu ya, aku akan segera kembali." Yang berdering adalah ponsel Dave. Calynn mengangguk dan Dave pun melangkah mencari tempat yang tidak berisik. "Ehm semuanya aku permisi ke toilet dulu, aku rasa riasanku sudah berantakan," Calynn pamit pada kami.

Kring!! Kring!! Kini ponselku yang berdering.

"Sayang, aku angkat telpon sebentar." Clhoe mengangguk.

"Son Daddy tinggal sebentar," aku beralih pada Runa.

Aku abaikan telepon itu dan melangkah menuju toilet perempuan.

"Apa yang kau lakukan disini??" Calynn menatapku terkejut.

"Hanya ingin mengatakan selamat ulang tahun," Calynn mengerutkan keningnya.

"Happy brithday," akhirnya ku ucapkan juga kata-kata itu.

"Eh uhm, yah terimakasih," balas Calynn terbata, "ada lagi??" tanyanya.

"Apa ya.." Pertanyaan Calynn meledak didalam mulutku. Kedua tangannya mencoba mendorong dadaku tapi tenaganya tak lebih kuat dariku. Aku terus melumat bibirnya meski dia tak membalas ciumanku. Aku tak tahu kenapa aku melakukan hal ini tapi harus aku akui bahwa sejak malam itu aku tak bisa menjauhkan Calynn dari otakku, selama satu bulan lebih aku terus menginginkan bibir Calynn yang setiap ku lumat selalu terasa manis. Aku tahu ini salah, tapi biarkan saja seperti ini. Aku hanya ingin rasakan bibir yang sudah membuat otakku ingin meledak.

Perlahan-lahan mulut Calynn mulai terbuka, lidahnya sudah membalas ciumanku. Kuremas dadaku tempat dimana jantungku berada, ah sial!! Tidak mungkinkan aku kena serangan jantung hanya karena ciuman Calynn? Aku melayang, benar-benar melayang karena ciuman ini, tanganku yang bebas kini mengelus bagian belakang punggung Calynn yang tak tertutupi oleh apapun.

"Ehmm." Lenguhan itu terdengar indah ditelingaku, lenguhan yang sukses membangkitkan gairahku, jemari tanganku bergerak lincah menurunkan resleting gaun yang Calynn pakai tapi gerakanku terhenti saat tangan Calynn mendorong tubuhku.

"Kau sudah melewati batasanmu, Kenzie." Desisnya, tanganya menaikkan kembali resleting gaunnya.

"Jangan munafik, Calynn, kau menginginkan ini kan?"

"Siapa yang menginginkan ini, Kenzie! Aku tak pernah menginginkan ini! Sudah aku katakan jangan pernah menyentuh tubuhku." Bibir itu selalu mengatakan kata-kata yang membuatku marah. Kucengkram tangannya lalu menarik tubuhnya kembali mendekat padaku, ku tekan tengkuknya dengan tanganku dan aku kembali melumat bibirnya.

Plak!! Wajahku terasa panas karena tamparan Calynn. "Jangan pernah lakukan ini padaku lagi!! Aku tak menginginkan semua sentuhanmu," dia mengarahkan telunjuknya padaku memberi peringatan keras padaku.

"Sudahlah, Calynn!! Berhenti bermain peran di depanku, aku tahu kau masih mencintaiku dan bukankah ini yang kau inginkan?? Aku menyentuhmu."

"Aku tidak mencintaimu lagi, Kenzie!! Jadi berhentilah mengatakan hal tidak penting."

Kugenggam erat tangannya dan ku dorong tubuhnya hingga menyentuh dinding toilet.

"Jangan berbohong, Calynn, aku tahu kau masih mencintaiku." Ku dekatkan bibirku padanya berniat untuk membungkam mulutnya tapi dia memalingkan wajahnya hingga yang ku cium hanyalah rambutnya.

"Tak ada lagi cinta yang tersisa untukmu, Kenzie. Setelah semua yang aku lewati cinta itu pergi dan mati." Dia menghempaskan tanganku lalu mendorong tubuhku.

"Mau kemana kau, Calynn!! Aku belum selesai." Tapi seruanku tak didengar olehnya, dia sudah keluar dari toilet.

"Argghhh," *prang!!* Kaca rias yang ada di sebelahku pecah karena pukulan tanganku.

"KAU BERBOHONG, CALYNN!! AKU TAHU KAU MASIH MECINTAIKU!!"

"Berhentilah bermimpi, Kenzie!! Calynn adalah wanitaku dan dia tak akan pernah mencintaimu lagi. Dia mencintaiku bukan kau!!" Mataku menatap tajam pada orang yang baru saja mengejekku.

"Tch!! Kau yang berhenti berkhayal Dave, wanitamu itu tak pernah bisa move on dariku, dia masih mencintaiku!!"

"Kalau dia mencintaimu maka saat ini dia tak akan meninggalkanmu, Kenzie. Lagipula kenapa kau harus berteriak seperti tadi, kau sudah punya Clhoe dan setahuku kau tidak mencintai Calynn. Jadi berhentilah mengusik hidupnya, dia kekasihku

dan aku tak suka jika ada yang mengganggu kekasihku. Ini adalah terakhir kalinya kau menyentuh Calynn karena jika sampai aku mengetahui kau menyentuh Calynn maka aku tak akan segan-segan menghancurkanmu hingga jadi debu."

"Kau salah, sialan!! Calynn masih mencintaiku dan dia akan tetap mencintaiku selamanya!!" Aku berseru pada Dave yang baru saja keluar dari toilet. "Tch!! Kau pikir aku takut hah!! Kau tak akan pernah bisa menghancurkan aku, Dave, TIDAK AKAN PERNAH BISA!!"

"AKHHHHHHHHH" lagi-lagi aku berteriak marah.

Apa sebenarnya yang salah denganku, kenapa aku bisa marah seperti ini?? Kenapa aku ingin meledak hanya karena kata-kata Calynn yang mengatakan sudah tak mencintaiku?? Dan kenapa aku begitu menginginkannya?? Kenapa dadaku sesak karena kata-kata Dave yang mengatakan bahwa Calynn adalah miliknya?!

"Apa sebenarnya yang terjadi padaku!!" Ku remas rambutku frustasi.

"Berhentilah bersikap tak masuk akal, Kenzie!! Kau tak memiliki perasaan apapun pada Calynn!!" aku memperingati diriku sendiri.

Ya Tuhan, aku benar-benar kacau sekarang. Dan ini semua karena Calynn.

Calynn pov

Apa sebenarnya yang ada diotak Kenzie? Kenapa dia suka sekali bermain-main dengan perasaanku. Dia selalu saja membuat keyakinan yang aku bangun runtuh begitu saja. Aku sudah ingin menyudahi segala perasaan bodoh yang ada dihatiku tapi kenapa? Kenapa Kenzie terus menggodaku dengan sentuhannya. Sentuhan yang selalu membuatku menginginkannya. Kenapa aku selalu lemah seperti ini?? Dia sudah menolakku mentah-mentah, dia juga sudah membuat hidupku menderita tapi kenapa?? Kenapa hatiku tak pernah bisa beku untuknya? Apakah keinginanku ini terlalu besar? Aku hanya ingin membuangnya dari hidupku, hanya itu tapi kenapa semuanya terasa begitu sulit, kenapa semuanya seakan tak mungkin.

Dia menanyakan cinta yang aku punya, apakah ia berhak bertanya setelah apa yang ia lakukan padaku?? Aku tidak inginkan sentuhannya karena sentuhannya hanya akan kirimkan sejuta luka untukku. Dia mencintai wanita lain dan untuk apa dia masih pertanyakan hatiku?? Kenapa dia selalu menganggapku sebagai sebuah lelucon??

Tidak!! Dia tidak boleh permainkan aku lagi, sudah cukup semua kebodohan ini tercipta, sudah cukup aku bermain dengan rasa. Ini sudah sangat memuakan untuk terus aku jalani. Hari ulang tahunku jadi kacau karena Kenzie, harusnya aku berbahagia hari ini bukannya malah memendam emosi yang hanya ingin ledakan jiwaku.

"Perlu aku bantu, sayang??" suara itu merusak segala pemikiran yang ada diotakku. "Aku akan membantumu." Suara Dave lagi saat aku tak menjawab ucapannya tangannya sudah menggapai resleting gaunku.

"Dave." Kuputar tubuhku.

"Mau dengar ceritaku," kutatap matanya.

"Mau cerita apa, sayang??" Ku genggam kedua tangannya dan membawanya menuju sofa.

Mungkin ini sudah saatnya bagiku untuk menceritakan semuanya pada Dave. "Ini cerita tentang masa laluku."

"Aku akan mendengarkanmu."

Aku tahu bahwa apa yang akan aku lakukan ini akan memiliki resiko kehilangan Dave untuk selamanya tapi aku harus mengatakan padanya kisah dimasa laluku dan jika dia masih mau disampingku saat sudah tahu semua ceritaku maka aku akan menikah dengannya, hanya satu cara ini yang bisa aku lakukan untuk selamatkan diriku sendiri. Tak ada yang mampu membantuku. Jika bukan aku yang berusaha untuk keluar dari permasalahanku.

"Jangan memotong apapun yang mau aku katakan." Dave mengangguk paham. Ku buka mulutku dengan ragu tapi meski begitu cerita sudah mengalir dari mulutku. Aku menceritakan tentang perasaanku pada Kenzie, pemerkosaan itu dan semua hidup yang aku jalani sepenuhnya. Dave sangat mengerti ucapanku untuk tidak memotong ceritaku. Tak ada ekspresi dari Dave yang bisa aku simpulkan, ia hanya memasang wajah datarnya. Aku tak tahu dia akan tetap disisiku atau malah pergi meninggalkan aku tapi setidaknya aku sudah jujur padanya dan tidak menutupi apapun lagi apapun pilihannya maka aku akan menerimanya dengan lapang dada.

"Inilah masa laluku dan inilah alasan kenapa aku tidak pernah bisa menerima ajakanmu untuk menikah. Kamu terlalu sempurna untuk wanita hina sepertiku. Aku sudah lelah dengan hidup ini, Dave. Jika kamu ingin meninggalkan aku setelah ini maka aku akan melepaskanmu."

"Dan jika tidak??" Dave memotong ucapanku.

"Nikahi aku." Aku tahu ini terdengar sangat murahan tapi sungguh aku hanya ingin lupakan masa lalu dan mulai hidup baru sebagai istri Dave.

"Kita akan menikah tiga bulan lagi, setelah semua urusanku selesai kita akan segera menikah," aku menatap Dave tidak percaya, mulutku terbuka lebar.

"Kamu serius?? Kamu tidak jijik padaku??"

Dave menggenggam tanganku, "Aku serius, Sayang." Aku mencari keseriusan dari tatapan mata Dave dan yang aku dapatkan tak ada keraguan disana.

"Aku sudah tahu masa lalumu sejak lama." Tambahnya. Aku menatapnya bingung, dia tahu masa laluku? Dari mana?? "Mungkin kamu tidak menyadari ini, Dion sahabatmu yang sudah kamu anggap keluarga itu adalah saudara sepupuku, ibunya adalah adik kandung ayahku dan dialah yang sudah menceritakan semuanya padaku. Aku menerima semua masalalumu, aku tak peduli siapa kamu di kehidupan ini. Yang aku tahu aku mencintaimu. Yang aku tahu aku hanya ingin bersamamu." Kucerna kembali ucapannya yang terdengar sangat tulus, ku tatap dirinya dengan sedih.

"Tak ada satu pun tentangmu yang benar-benar aku ketahui, maafkan aku, Dave," aku bodoh, bagaimana bisa aku tidak tahu kalau Dion adalah sepupu Dave. Wajah mereka memang terdapat kemiripan.

"Jangan sedih, sayang. Mulai sekarang kamu akan tahu semua tentangku. Tapi apa kamu yakin atas keputusanmu??" Dia bertanya lembut padaku.

"Aku sangat yakin, Dave. Aku mau mulai hidup baru bersama orang yang mencintaiku." Ku balas ucapannya tanpa keraguan. Inilah keputusanku yang tanpa keraguan.

"Jika suatu saat nanti kamu meragu maka maafkan aku sayang. Mulai detik ini kamu tak akan pernah aku lepaskan lagi. Aku ingin bersikap egois untuk perasaanku. Aku inginkan kamu untuk temani sisa hidupku."

Ku tatap matanya dengan dalam, meskipun nanti aku akan meragu aku tak akan pernah mundur dari keputusanku dan ku rasa tak akan ada yang mampu membuatku ragu karena apa yang aku inginkan pasti tak akan pernah tercapai. "Aku tak akan pernah meragu, Dave. Tak akan pernah."

***

Tak tahu siapa yang memulai kini bibir kami telah menyatu, menyelipkan lidah untuk saling menyapa. Belaian lembut lidahnya menyapu mulutku, membuatku melayang dan memaksaku menutup mataku. Ku rasakan tubuhku terangkat dengan bibir Dave yang masih dibibirku. Dave merebahkan tubuh kami diranjang.

"Aku mencintaimu, mencintai semua yang ada pada dirimu, masalalumu hanya akan jadi masalalu dan masa depanmu hanya akan kamu lewati bersamaku." Tangan Dave mengelus rambutku, merapikan anak rambut yang menutupi dahiku.

"Terima kasih untuk keputusanmu menerimaku. Aku berjanji bahwa aku tak akan pernah menyakitimu." Tambahnya.

"Aku percaya penuh padamu Dave."

Dave, dia benar-benar pria yang baik. Dia mau menerimaku wanita hina yang berlumuran dosa. Aku percaya pada rencana Tuhan jika memang aku ditakdirkan bersama Dave berarti akulah wanita terbaik untuk Dave. Aku tak akan lagi berdoa pada Tuhan agar ia kirimkan wanita untuk Dave karena hanya aku yang nantinya akan jadi wanita Dave. Cuaca panas yang saat ini tengah menyelimuti hari bertambah panas karena sentuhan-sentuhan lembut Dave pada tubuhku. Sentuhan yang membakar gairahku, siang ini aku menyerahkan kembali tubuhku pada Dave seperti sebelum-sebelumnya.

Author pov

Hari-hari sudah berlalu sedikit demi sedikit Calynn sudah mengetahui tentang Dave. Dan hari ini Calynn sudah melakukan penerbangan ke Italia untuk bertemu dengan keluarga Dave yang menetap disana. Awalnya Calynn ragu untuk menerima ajakan Dave tapi mengenal keluarga Dave adalah sebuah keharusan jika ia benar-benar ingin menikah dengan Dave dan akhirnya dia mengusir segala keraguannya.

Mobil limousine mewah sudah menjemput Calynn dan Dave, didalam mobil Dave meyakinkan Calynn bahwa keluarganya akan menerima Calynn sepenuhnya. Beberapa menit kemudian mobil limousine itu sudah memasuki halaman mewah sebuah rumah, bukan rumah tapi lebih tepatnya istana. Calynn tak pernah membayangkan bahwa ada rumah sebesar ini bahkan ini lebih besar dari rumah mewah Kenzie.

"Ayo turun." Pintu mobil itu sudah dibukakan oleh pelayan yang berjaga di depan pintu raksasa istana itu. Calynn mengangguk lalu meraih tangan Dave, dan mereka turun dari mobil mewah itu.

"Dimana Mommy dan Daddy??" Dave bertanya pada salah satu pelayan didepannya.

"Tuan dan nyonya ada di ruangan keluarga. Mereka sudah menunggu kedatangan anda," pelayan kembali menundukan wajahnya.

"Ayo sayang, mereka sudah menunggu kita," jantung Calynn semakin berdegup kencang, titik-titik keringat membasahi keningnya. Pertemuan, dengan kedua orangtua Dave bagaikan eksekusi mati untuknya.

"Jangan takut sayang, ada aku." Dave meyakinkan Calynn, Calynn menarik lalu membuang nafasnya secara perlahan. Saat ini yang ia butuhkan hanya menghirup udara sebanyak-banyaknya agar nanti dia tidak pingsan karena lupa bernafas.

Dave menuntun Calynn menuju ruang keluarga, sepanjang koridor yang Calynn lewati ia melihat banyak lukisan-lukisan langka dengan ukuran besar ditambah beberapa foto yang ia tahu adalah foto Dave saat masih kecil. Istana ini memang hampir dipenuhi oleh foto-foto Dave dari sini sudah terlihat bahwa orangtua Dave sangat menyayangi Dave.

Tangan Dave memegang knop pintu dan pintu terbuka. Calynn menutup matanya lalu menarik nafasnya untuk menenangkan dirinya.

"Mom, Dad." Dave menyapa orangtuanya yang memang tengah menunggunya. Pasangan yang sedang berbincang itu kini menyudahi perbincangan mereka saat mendengar suara anak yang mereka rindukan. "Sweetheart," ibu Dave segera melangkah menuju Dave dan Calynn sedang ayah Dave masih ditempat duduknya untuk menunggu Dave mendekatinya.

"Mommy sangat merindukanmu, sayang," ibu Dave memeluk Dave dengan semua kerinduannya.

"Dave juga merindukanmu, Mom," Dave membalas pelukan ibunya.

"Apakah ini Calynn??" ibu Dave beralih pada Calynn sesaat setelah ia melepaskan pelukannya pada anaknya.

"Ya, Mom, ini Calynn calon istri Dave," Dave memperkenalkan Calynn pada ibunya dengan bangga.

"Calynn, Aunty," Calynn memperkenalkan dirinya.

"Kamu memang sangat cantik, wajar saja Dave sangat mencintaimu," ibu Dave memuji Calynn, lalu memeluk Calynn sebagai salam pertemuan pertama mereka.

"Ayo kita duduk," ibu Dave merangkul bahu Calynn.

"Sayang lihatlah, calon menantu kita benar-benar cantik," ibu Dave tampak menyukai Calynn tapi meski begitu Calynn masih merasa tegang.

"Selamat datang di keluarga kami Calynn, perkenalkan nama saya Robert O' Connell. Biasakan dirimu untuk memanggilku Daddy," perawakan tegas ayah Dave berbanding terbalik dengan sikapnya yang ramah dan terbuka. "Son, kamu pintar mencari pasangan," ayah Dave memuji anaknya.

Perbincangan keluarga itu berlangsung dengan baik, perlahan-lahan Calynn berhasil mengusir ketegangannya. Ayah dan ibu Dave tidak semenyeramkan seperti yang ia pikirkan.

"Calynn, mau membantu Mommy memasak??" Ibu Dave bertanya pada Calynn.

Calynn melirik Dave, "Ayo, Mom." Calynn menjawab setelah Dave menganggukkan kepalanya.

"Kalian lanjutkan perbincangannya, kita akan menguji kemampuan Calynn dalam memasak," ibu Dave bersuara dengan nada berguraunya.

Kini rasa cemas Calynn mulai menguasainya lagi. Ia takut nanti disaat dia berdua dengan ibu Dave wanita itu baru akan menunjukkan taringnya. *Kau terlalu banyak menonton drama Calynn, jauhkan pikiran konyol itu dari otakmu.* Calynn menggelengkan kepalanya untuk mengusir segala pemikiran konyolnya tentang ibu Dave. Calynn mengikuti langkah kaki ibu Dave.

"Oh sweety, kenapa mengingkuti langkah Mommy dari belakang, hm? Kamu bukan pelayan sayang. Melangkahlah disebelah Mommy," ibu Dave membalik tubuhnya kearah Calynn.

"Uh-uhm baik, Mom." Calynn segera berdiri disebelah ibu Dave.

"Jadi benar profesimu dulu adalah seorang pelacur??" Calynn tersentak karena pertanyaan yang ibu Dave lontarkan.

"Benar, Mom." Calynn menjawab jujur, Calynn memang sudah persiapkan dirinya jika nanti ada yang bertanya tentang profesinya.

"Tak apa, semua orang punya masa lalu," ibu Dave mengelus bahu Calynn.

"Mommy tidak bermasalah kalau Calynn seorang pelacur??" Ibu Dave tersenyum lembut pada Calynn.

"Jika Dave tidak mempermasalahkannya kenapa Mommy harus mempermasalahkannya, dengar sayang Dave itu bukan tipe laki-laki yang mudah jatuh cinta. Dave juga bukan tipe laki-laki yang gemar bermain wanita dan kamu harus tahu bahwa kamu adalah wanita pertama yang Dave perkenalkan pada kami. Sejak beberapa tahun lalu Dave menceritakan pada Mommy bahwa dia menyukai seorang pelacur dan Mommy sebagai ibu hanya mendukungnya jika itu untuk kebahagiaannya. Cinta tak bisa memilih pada siapa akan dia jatuh sayang, dan Mommy berterimakasih karena akhirnya kamu membuka hatimu untuknya. Dave selalu terbuka pada orangtuanya, Mommy tahu seberapa besar ia berjuang untukmu dan Mommy mohon jangan sakiti dia," kini ibu Dave memohon. Hati Calynn bergetar mendengar ucapan ibu Dave. Dan kali ini dia mencoret kata-katanya tentang para kaum bangsawan yang angkuh dan suka membedakan status sosial karena nyatanya ibu Dave tidak begitu.

"Dia sangat mencintaimu Calynn, Mommy sangat tahu itu," ibu Dave bersuara lagi.

"Aku tahu Mom, Dave selalu mengatakan itu padaku, dan Mommy tenang saja sebisa mungkin aku tak akan melukai hati Dave."

Ibu Dave memberikan Calynn sebuah pelukan hangat "Terimakasih sayang, Mommy benar-benar berterimakasih."

"Tak perlu berterimakasih, Mom. Dave pria baik dan dia memang tak boleh dilukai." Ucapan Calynn membuat hati ibu Dave merasa damai. Ia sangat tenang jika anaknya dapatkan apa yang selama ini ia inginkan. Ibu Dave hanya memikirkan kebahagiaan anak satu-satunya.

"Mommy menyayangimu sayang," ibu Dave mengecup puncak kepala Calynn. Jelas ibu Dave sangat berbeda dengan ibu Kenzie yang arrogant.

"Ya sudah sekarang ayo kita memasak, Mommy akan beritahukan padamu apa yang Dave sukai." Calynn berbinar antusias. Dia memang menginginkan ini dari ibu Dave. Dia bisa tahu semua tentang Dave.

Batu sandungan yang jadi momok paling menakutkan untuk Calynn sudah berhasil ia lewati dan ia semakin yakin dengan keputusannya untuk menikah dengan Dave. Ia tak peduli pada apa

yang orang lain katakan tentangnya asal keluarga Dave mau menerimanya.

Kenzie pov

Seperti pagi biasanya aku sudah didepan rumah mewah Calynn untuk menjemput putraku.

"Dad, ayo berangkat." Runa sudah ada di sebelahku, sejak kapan anak ini ada disebelahku?? Ah mungkin aku terlalu banyak melamun.

"Hm, mana Mommymu??" Pagi ini, tak seperti biasanya karena pagi ini Calynn tak mengantar Runa sampai ke pintu rumahnya.

"Mommy sedang pergi ke Italia bersama Uncle Dave. Katanya sih mau bertemu dengan calon Grandma dan Grandpa Runa," apakah maksud dari kata-kata Runa bahwa ibunya bertemu dengan kedua orangtua Dave.

"Ah ya, Dad. 3 bulan lagi Mommy dan Uncle Dave akan menikah." *Shit!! Seserius itukah hubungan mereka.*

"Benarkah?? Ah baguslah akhirnya apa yang kamu inginkan terwujud," sungguh aku tak peduli pada pernikahan mereka, ya tentu saja aku tak peduli. "Ya, Dad, akhirnya apa yang Runa inginkan terwujud juga," suara Runa terdengar bahagia.

"Ya sudah sekarang kita berangkat. Kamu sudah pamit pada Grandmakan?" Runa mengangguk, "Ya Dad, Runa sudah pamit pada Grandma. Sekarang ayo kita berangkat hari ini Runa ada ujian," setelah mendengar ucapan Runa aku segera membuka pintu mobil untuk Runa.

Aku masuk ke dalam mobil lalu melajukan mobil dengan kecepatan sedang. "DADDY AWAS!!" Teriakan Runa membuat lamunanku tersadar.

"Ya Tuhan," aku segera memutar setir mobilku. Hampir saja aku menabrak pejalan kaki yang ingin menyebrang jalan.

Kuhentikan mobilku untuk menenangkan diriku, "Daddy, Daddy baik- baik saja??" Aku memiringkan kepalaku menghadap Runa yang tampak terkejut lalu segera menganggukkan kepalaku.

"Daddy baik-baik saja Son, kamu bagaimana??"

"Runa hanya sedikit kaget, Dad,"

"Maafkan Daddy, Son, Daddy tidak fokus," hampir saja, karena kecerobohanku aku hampir membuat orang lain celaka. Ada apa dengan otakku? Kenapa aku terganggu dengan rencana pernikahan Calynn??

"Daddy, kalau Daddy sakit Runa akan telepon Uncle Will untuk menjemput kita," suara halus Runa membuatku tersadar.

"Tidak usah, Son. Daddy tidak sakit," Runa menatapku ragu tapi setelahnya dia menganggukan kepalanya.

Tidak, tidak ada yang salah denganku. Aku hanya tidak bisa terima orang yang dulunya mencintaiku menikah dengan pria lain. Ya aku hanya merasa seperti itu. Kuyakinkan diriku sendiri lalu setelahnya aku segera melajukan kembali mobilku menuju sekolahan Runa. 10 menit berlalu dan mobilku sudah sampai didepan sekolahan Runa.

"Hati-hati di jalan, Daddy. Runa sayang Daddy," Runa mengecup pipiku. "Daddy juga sayang Runa, belajar yang baik ya, Son," aku mengelus kepala Runa lalu mengecup keningnya. Runa keluar dari mobilku dan menutup kembali pintu mobilku yang tadi ia buka. Ia lambaikan tangan mungilnya padaku yang aku balas dengan hal yang sama. Runa masuk ke sekolahnya dan aku segera melajukan mobilku.

♥♥

"Dimana yang lainnya??" Aku bertanya pada Bryan, saat ini aku ada si salah satu tempat rehabilitas untuk orang-orang yang mengalami depresi. Setelah kejadian itu. Keempat sahabatku memang memutuskan untuk ke tempat ini, mereka membutuhkan tempat yang tenang agar mereka bisa menenangkan diri mereka yang kacau. Mereka butuh dukungan untuk lepas dari rasa jijik yang melanda mereka.

"Mereka sedang mengikuti pelatihan," Bryan membalas ucapanku.

"Kalau mereka disana lalu kenapa kau disini??" Aku bertanya lagi.

Bryan hanya menatapku hampa, "Aku tak memerlukan pengobatan yang seperti ini, Kenzie. Aku tidak gila." Suaranya dingin.

"Hm ya sudah, aku akan menemanimu disini," sembari menunggu 3 sahabatku yang lain. Aku menyalakan televisi yang ada di kamar ini.

"Heh! Siarannya tidak ada yang bagus," aku mendengus sesaat setelah aku menekan-nekan tombol di remote TV dan akhirnya ku letakan remote televisi itu dan membiarkan siaran terakhir yang aku tekan.

"Dave O'Connell dikabarkan akan segera menikah dengan seorang wanita yang diketahui bernama Auxellia Calynn"

"AKKHHHHH!!! Pergi!! Pergi dari sini!! Aku sudah tidak menjahatimu lagi, PERGIIIII!!" Sontak aku mendekati Bryan yang ada didepanku. Ya Tuhan! Bryan pasti akan mengamuk lagi. Kenapa juga berita ini harus menampilkan foto Calynn. Kutinggalkan Bryan sendirian untuk memanggil dokter.

"BRYANNNN!! Kau mau kemana!!" Aku berteriak kencang saat Bryan sudah berlarian entah mau kemana.

"Mau kemana Bryan??" Seru orang yang aku yakini adalah Gilbert.

"Aku tak tahu, tadi televisi menayangkan wajah Calynn dan Bryan langsung mengamuk," sepertinya aku salah mengatakan sesuatu, bodoh! Kenapa aku harus menyebut nama itu dan lihatlah sekarang tiga temanku yang lainnya mendadak jadi pucat.

"Kalian tunggu disini aku akan kejar Bryan," ucapanku tak direspon, sahabat-sahabatku masih diam membatu. Aku tahu sangat sulit bagi mereka untuk bangkit lagi. Manusia waras mana yang tak akan depresi saat 5 pria menyeramkan menggilir kalian tanpa perasaan. Aku segera mengejar Bryan yang mengarah ke gerbang tempat ini, lari ku terhenti saat aku melihat keramaian.

"Ada apa ini??" Aku bertanya pada diriku sendiri. Aku mendekati kerumunan itu dan melupakan Bryan untuk sesaat.

"BRYANNNNNN!!" aku berteriak histeris saat melihat Bryan sudah bersimbah darah.

"Bryan, Bryan, Buka matamu sialan!!" Aku menggapai tubuh Bryan dan meletakan kepalanya di atas pahaku.

"M-ma-afkan a-aku, Cal-lynn,"

"BRYAANNNN!!" "Buka matamu, sialan!! Kau harus minta maaf padanya sendiri, Bryan!! Jangan begini buka matamu, Bryan!!" Tidak! Mana boleh Bryan meninggalkan kami seperti ini.

Suara sirine ambulans terdengar ditelingaku. Semua petugas rumah sakit keluar dari ambulans lalu membawa Bryan masuk ke ambulans dan aku juga ikut masuk ke dalam sana. Ambulans melaju dengan kencang tapi kata-kata dokter yang ada di dalam ambulans membuat duniaku seakan runtuh.

"Dia tidak mungkin sudah meninggal, dok," suaraku terdengar bagai nada sumbang.

♥♥

Pagi ini pemakaman Bryan sudah selesai dilaksanakan. Tangis duka terdengar disini tak terkecuali aku dan sahabatku yang lain, kami menangis. Menangisi kepergian Bryan yang begitu cepat, tak

ada yang bisa disalahkan atas kecelakaan ini. Bryan yang berlarian ke tengah jalan dan mobil yang melaju tak sengaja menabrak Bryan hingga Bryan meninggal. Ini semua kehendak Tuhan dan kami hanya harus mengikhlaskan kepergiaanya.

"Kalian harus ikut aku,"aku mengajak 3 sahabatku untuk ikut aku, aku tidak mau lagi kehilangan sahabat-sahabatku. Sudah cukup Bryan yang meninggal seperti ini.

"Kalian harus bertemu Calynn dan selesaikan semua ini. Aku tidak mau kehilangan salah satu dari kalian lagi," mereka bertiga menegang karena mendengar nama itu.

"Kalian yang memulai semua ini maka kalian yang harus mengakhiri."

"Dengarkan aku baik-baik, kalian begini karena tingkah kalian jadi minta maaf adalah satu-satunya cara untuk keluar dari permasalahan kalian. Jika kalian dan Calynn sudah berdamai maka Calynn tak akan pernah mengusik kalian bahkan dalam mimpi terburuk kalian sekalipun dia tak akan datang."

"Jadilah pria sejati yang mau akui kesalahan," ku lanjutkan lagi kata-kataku tapi mereka masih diam. "Terserah jika kalian masih mau terpuruk seperti ini. Dengar, bukan hanya kalian yang rasakan ini tapi Calynn juga. Aku menyerah membantu kalian keluar dari masalah ini," jika memang tak ada yang mau bangkit maka biarlah begini, tak ada yang mampu menolong mereka kecuali diri mereka sendiri.

"Tunggu, bawa aku menemui Calynn," aku tak bisa menahan senyumku.

"Aku akan mengantarmu, Gilbert." Setidaknya satu dari sahabatku ada yang mau bangkit.

"Aku juga," Devon bersuara lemah dan Adam dia hanya diam tapi mengikuti langkah kami menuju mobilku.

Kulajukan mobilku menuju rumah mewah Calynn, hanya butuh beberapa menit aku sudah memasuki halaman rumah Calynn.

"Daddyyyyy." Kedatanganku disambut oleh putra kesayanganku. Hari ini hari sabtu jadi Runa memang tidak bersekolah.

"Sedang kamu ada didepan sini, sayang?? Dimana Mommymu??" Aku segera menggapai tubuh Runa yang sudah semakin berat.

"Sedang bermain, Mommy ada didalam sedang mengobrol dengan Grandma."

"Siapa mereka, Dad??" Runa melihat sahabat-sahabatku yang sudah keluar dari mobil secara bergantian.

"Biar Daddy kenalkan," aku mendekati 3 sahabatku.

"Yang ini, Uncle Gilbert. Ini Uncle Devon dan ini Uncle Adam, mereka adalah sahabat Daddy." Ku perkenalkan sahabat-sahabatku pada Runa.

"Haloo, Uncle namaku Aldridge Runako, panggil saja Runa," dia bersikap ramah. Kepribadian Runa yang jutek kini sudah berangsur berubah jadi sedikit ramah, mungkin dulu Runa jutek karena faktor lingkungan disekolahnya.

"Ini anakku, tampan, bukan?" Gilbert, Adam dan Devon menatap Runa dengan tatapan tak bisa diartikan tapi tatapan ini bukan jenis tatapan benci atau dendam mungkin tatapan penyesalan dan merasa bersalah.

"Kamu lanjutkan mainnya, Daddy dan uncle-uncle ini mau menemui Mommy dulu," kuturunkan Runa kembali.

"Okay, Dad," balasnya lalu kembali bermain dengan mobil remotenya. Runa tidak pernah bermain sendiri karena ada beberapa penjaga ikut main bersamanya. Aku sangat bersyukur bahwa semua yang ada dirumah ini baik pelayan ataupun penjaga sangat menyayangi Runa.

"Ayo masuk," aku mengajak yang lainnya untuk masuk.

"Katakan pada nyonya Calynn, tuan Kenzie ingin bertemu dengannya," aku berbicara pada pelayan yang ada di ruang tamu, pelayan itu mengangguk paham lalu segera melangkah.

"Tuan mau minum apa??" Pelayan lain bertanya.

"4 lemon tea," pelayan itu segera pergi untuk membuatkan minuman. Tak lama mataku menangkap kedatangan Calynn tapi langkahnya terhenti saat melihat tiga sahabatku dan wajahnya mendadak jadi pucat.

"Mau apa kalian kesini," aku tahu dibalik sikap pura-pura kuatnya dia sebenarnya dilanda takut.

"Duduklah, ada yang mau kami bicarakan." Aku memintanya duduk.

"Tak akan ada yang menyakitimu, Calynn. Lagi pula ini rumahmu dan banyak para penjaga yang berjaga di luar," setelah mendengar ucapanku Calynn duduk di depan kami dan dia memilih sofa yang jaraknya cukup jauh dari kami.

"Katakan dengan cepat karena aku tak punya cukup waktu untuk meladeni kalian," seru Calynn tajam.

"Bryan meninggal," aku memberitahunya.

"Itu bagus, orang-orang macam kalian memang pantas mati," Calynn menyahuti ucapanku dengan cepat. "Jika kalian datang hanya untuk memberitahuku tentang ini maka sekarang aku sudah tahu jadi cepatlah pergi dari sini," tambahnya.

"Tolong maafkan kesalahan Bryan dan juga kami," Calynn menatapku dengan tatapan malas.

"Jika kalian kemari hanya untuk minta maaf maka aku sudah maafkan kalian. Aku tak akan memulai jika bukan kalian yang memulai dan jika kalian berhenti maka aku berhenti. Aku sudah muak berurusan dengan kalian! Hidupku yang hancur tak akan kembali jika aku membalas kalian!! Pergilah sejauh mungkin dariku agar aku tak mengingat perbuatan kalian! Aku tak mau jadi orang yang sama dengan kalian," meski tidak tulus tapi setidaknya Calynn sudah memaafkan kesalahan kami.

Ring! Ring! Suara ponsel berdering.

"Ya halo Dave, ada apa??" *Dave??.*

"___"

"Tunggu sebentar," Calynn menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Pembicaraan sudah selesai, pintu keluar ada disana!" Setelah mengatakan itu Calynn berdiri dari sofa dan melangkah dari arah kedatangannya.

Pernahkah kalian merasakan tulang rusuk yang berguna untuk menyanggah tubuh kalian jadi berbalik menyakiti kalian?? Mungkin kalian belum merasakannya. Tapi hari ini aku sudah merasakannya. Rasanya bagian dadaku terasa sangat sakit benar-benar sakit, entah kenapa aku merasakan hal itu saat kenyataan Calynn dan Dave tengah merencakan pertunangan berputar diotakku.

"Aku akan teleponkan taksi untuk kalian. Aku tidak bisa mengantar kalian karena aku masih punya urusan," 3 sahabatku yang sejak tadi hanya diam kini mengangguk, mungkin mereka kehilangan kata-kata karena melihat wajah Calynn.

"Dimana nyonya Calynn??" Aku bertanya pada pelayan setelah sahabat-sahabatku pergi.

"Nyonya ada dikamarnya," pelayan itu membalas ucapanku dengan sopan. Kakiku segera melangkah menuju kamar Calynn.

"Iya, sayang. Aku mengerti. Cepatlah kemari aku sangat-sangat merindukanmu," aku berhenti didepan pintu kamar Calynn. Otak tololku seakan berhenti bekerja dan biarkan kakiku tetap berpijak disini. Mau apa aku ke kamar Calynn?? Kenapa aku bisa ada disini

seperti orang tolol yang hanya dengarkan pembicaraan Calynn dengan Dave?? Kenapa aku harus marah?? Dan kenapa aku harus terluka?? Dimana letak kesalahan yang bahkan aku tak pernah menyadarinya??

"Sedang apa kau disini?!" Suara datar itu menghentikan lamunanku, bahkan aku tak menyadari kalau Calynn sudah membuka pintu kamarnya.

"Ada yang harus kita bicarakan," aku membalas pertanyaannya.

"Apa lagi?? Kurasa tak ada lagi yang perlu kita bicarakan," dia beranjak tapi dengan cepat tanganku menahan tangannya dan mendorongnya masuk ke dalam kamarnya.

"Kenzie!! Apa-apaan ini!! Lepaskan aku!!" Dia membentakku sambil menghentak tanganku. *Cklek* ku kunci kamarnya dan ku simpan kunci itu.

"Sudah aku katakan kita perlu bicara," aku menggeram marah padanya. Sudah cukup dia selalu menghindar dariku, sudah cukup dia mengabaikan aku dan akupun sudah cukup bersikap seolah tak terusik karenanya karena nyatanya dia mengusikku. Mengusik setiap malamku, menyelinap masuk ke setiap mimpiku. Merusak ketenangan jiwaku dan membuat hatiku merasakan perasaan marah dengan rindu dalam waktu bersamaan.

Kesalahan yang tak aku sadari adalah bahwa aku telah terbiasa akan kehadirannya dan kesalahan yang tak aku sadari adalah bahwa hatiku bergetar untuknya. Kesalahanku yang tak kusadari adalah bahwa karma sudah membuatku jatuh cinta pada wanita yang pernah aku campakan dan aku lukai. Aku lelah menyangkal semua hal idiot yang nyatanya semakin aku sangkal maka semakin terlihat nyata. Bukan lagi Clhoe yang aku inginkan tapi dia!! Bukan lagi wanita bangsawan yang aku inginkan tapi mantan pelacur yang sudah membuat jiwaku seakan mati saat melihatnya bersama pria lain.

Awalnya perasaan yang ada dihatiku, ku anggap sebagai perasaan tak suka karena orang yang dulu menggilaiku kini berpaling pada yang lain tapi lambat laun yang aku rasakan bukan itu lagi melainkan sebuah perasaan halus yang dulu pernah aku berikan pada Quinn. Sedang yang kurasakan pada Clhoe hanyalah bentuk dari sebuah peralihan rasa, pelampiasan cinta atas kehilangan Quinn. Detik ini egoku kalah oleh bisikan hatiku. Aku mencintai wanita yang sudah melahirkan malaikat terindah untukku. Aku tak bisa relakan dia menikah dengan pria lain, dulu aku pernah dapatkan cintanya dan

saat ini aku akan dapatkan cinta itu kembali. Cinta yang saat ini sedang disangkal oleh Calynn aku yakin cinta itu masih ada untukku bukan untuk Dave.

Author pov

"Keluar dari kamar ini sebelum para penjaga menghajarmu!! Tak ada yang perlu dibicarakan dan aku tak mau dengar apapun yang mau kau katakan!! Aku sudah katakan jangan pernah menyentuhku dengan tangan hinamu! Kau tidak mengerti bahasa manusia hah!!" Suara kasar itu terdengar dari Calynn. Calynn sudah tak mau lagi berurusan dengan siapapun dimasa lalunya termasuk Kenzie meski itu terdengar seperti lelucon karena tak mungkin ia tak berurusan dengan Kenzie yang tak lain adalah ayah dari anaknya. Nyatanya mereka terhubung karena Runa tapi tetap saja Calynn tak mau bersinggungan dengan Kenzie kecuali jika itu urusan mendesak yang menyangkut Runa.

"Aku tak akan keluar sebelum kita selesai bicara," Kenzie masih bersikeras tak mau keluar dari kamar Calynn.

"PE-" teriakan Calynn tertahan ditenggorokannya saat bibir Kenzie sudah menyapu bibirnya dan melumatnya dengan kasar. Saat ini Kenzie tengah berada dalam kemarahannya. Kemarahan yang disebabkan oleh sikap tak bersahabat dari Calynn. Tapi mungkin disini Kenzie tak sadar diri bahwa hanya untuk dapatkan senyuman manis dan tulus dari Calynn saja dia sudah tidak berhak. Calynn memang masih sangat mencintai Kenzie dan jangan tanyakan hal ini lagi tapi Calynn tak bisa bersikap baik pada Kenzie seolah tak ada kejadian apapun dimasa lalu. Calynn mungkin bisa memaafkan kesalahan Kenzie. Tapi ia tak akan mampu melupakan semua kejadian pahit yang membekas dihidupnya. Calynn tak mungkin lupakan betapa kehancuran menelannya hidup-hidup karena Kenzie. Semua masalah di masa lalu Calynn memang berakar dari Kenzie. Andai saja dulu Kenzie tak menyetujui hal gila yang sahabatnya katakan, maka ia tak akan seperti ini karena sahabat-sahabat Kenzie sangat patuh pada apa yang Kenzie katakan dan tak ada satupun orang yang lebih bersalah dari Kenzie. Meski cinta menghantui Calynn tapi semuanya tak merubah kenyataan bahwa orang yang ia cintai adalah orang yang paling melukainya dan Calynn tak mau lagi bersikap idiot dengan terbuai akan segala pesona Kenzie yang bagai fatamorgana di tengah gurun pasir. Kenzie hanya ilusi yang tak

mungkin ia gapai dan Kenzie adalah penguasa sedang dia bukanlah apa-apa. Berhenti bermimpi dan jalani hidup bersama orang yang mencintainya adalah pilihan terbaik. Sekuat tenaga Calynn mencoba menjauhkan dirinya dari Kenzie tapi tenaganya tak cukup mampu untuk mendorong Kenzie menjauh sama seperti hatinya yang tak pernah bisa menjauhkan Kenzie dari singgasananya.

Apa lagi yang kau mau, Kenzie?? Tak bisakah kau biarkan aku hidup tenang. Calynn meringis dalam hatinya, selalu saja hatinya berhasil menguasai tubuhnya. Perlahan bibirnya terbuka menikmati setiap permainan lidah yang Kenzie berikan padanya, tetesan itu terjatuh untuk kesekian kalianya. Calynn terlalu lemah untuk menguasi dirinya sendiri. Tetesan airmata Calynn terasa membelai kulit Kenzie hingga memaksa Kenzie membuka matanya. Wanita yang ia cintai kini menangis lagi dan penyebabnya masih sama karena dirinya. Di dunia ini tangis Calynn memang hampir seluruhnya bersumber dari Kenzie, dan Calynn memang pernah menyimpulkan bahwa yang ia dapat dari mencintai Kenzie hanyalah tangis airmata berujung derita dan tak ada yang lain.

Kerinduan Kenzie akan Calynn tak membiarkannya untuk lepaskan ciumannya pada Calynn. Ia terus melumat bibir itu dengan lembut bahkan sangat lembut. Lewat ciuman lembut itu ia ingin mengatakan pada Calynn bahwa ia tak ada niat untuk sakiti Calynn meski hanya seujung kuku saja tapi ia tak sadar bahwa kelembutan ini adalah siksaak terperih yang Calynn dapatkan. Sebuah pukulan menghentak tetap di hatinya, membuatnya sesak dan tak tahu bagaimana caranya bernafas dengan baik.

Kenzie melepaskan ciumannya saat ia merasakan kalau Calynn sudah tak bisa bernafas karena ciumamnya. Ia menghapus airmata Calynn dengan kedua ibu jarinya, di satukannya kening Calynn dengan keningnya.

"Kita perlu bicara, hanya sebentar saja." Nada bicara Kenzie terdengar memelas dan sangat lembut. Calynn hanya diam otaknya benar-benar tak bisa merespon dengan baik.

"Batalkan pernikahmu dengan Dave," kata-kata inilah yang memang mau Kenzie ucapkan. Kesadaran Calynn kembali seketika, ia menepis tangan Kenzie yang memegang wajahnya lalu menjauhkan kepalanya dari kepala Kenzie.

"Atas dasar apa kau mengatakan itu, hah!!" Calynn kini menatap Kenzie tajam, bisa-bisanya Kenzie mengatakan hal itu padanya.

"Karena bukan Dave yang kau cintai, kau hanya akan tersiksa dalam pernikahan tanpa cinta." Kata-kata Kenzie memaksa Calynn tertawa sumbang, tersiksa?? Tahu apa Kenzie tentang hal yang bahkan tak pernah ia rasakan. Calynn merasa bahwa kata-kata tadi benar-benar menggelikan. "Tahu apa kau tentang perasaanku, hah! Cinta atau tidak itu urusanku, kata siapa aku akan tersiksa! Dave pria yang begitu mencintaiku dia pasti akan membahagiakan aku bukannya malah membuatku tersiksa." Calynn menyangkal ucapan Kenzie.

"Aku tak mengerti apa tujuanmu mengatakan hal itu tapi kau harus tahu bahwa aku tak akan pernah membatalkan pernikahanku dengan Dave," tambah Calynn.

"Sekalipun kalau aku mencintaimu?" dan Calynn tergelak karena ucapan Kenzie yang bagaikan lelucon, cinta?? Apakah Kenzie sedang bermain dengan kata-katanya. "Aku tidak sedang bercanda. Aku mencintaimu, batalkan pernikahanmu dan menikahlah denganku."

Calynn mendadak diam wajah Kenzie memang tak menunjukkan kalau dia tidak bercanda. "Menikah denganmu?? Aku tak tahu setan mana yang merasukimu tapi kau harus dengarkan aku baik-baik Kenzie. Aku tak akan pernah mau menikah denganmu." Calynn menolak tegas ucapan Kenzie, seserius apapun wajah Kenzie saat ini Calynn hanya menganggap semua ini hanya lelucon. Ya hanya lelucon. Kenzie tak akan mungkin mencintainya karena tak ada alasan bagi Kenzie untuk menyukai dirinya. Calynn masih ingat dengan jelas ucapan Kenzie 7 tahun lalu. *Seharusnya kau tak pernah berpikir untuk mencintaiku, kau harus sadar siapa kau sebenarnya! Apakah pantas anak bangsawan dan pengusaha sukses sepertiku bersanding dengan upik abu??*

"Kenapa?? Aku yakin kau masih mencintaiku dan Runa juga pasti sangat menginginkan hal ini. Daddy dan Mommynya bisa bersama,"

"Cinta?? Siapa yang masih mencintaimu, Kenzie?? Jangan berkhayal terlalu jauh, perasaan itu sudah mati." Calynn tersenyum hambar menanggapi ucapan Kenzie yang memang benar adanya, Calynn mungkin tak bisa menipu dirinya sendiri tapi dia bisa menipu orang lain. Dia tak akan pernah tunjukkan pada Kenzie bahwa dia masih mencintai pria itu.

"Jangan berbohong, Calynn. Aku tahu kau masih sangat mencintaiku." Rasa muak menghampiri Calynn saat Kenzie mengulang kata itu.

"Sudahlah Kenzie berhenti bermain-main denganku. Aku lelah dan aku sudah sangat malas berurusan denganmu. Sudahi semua kegilaan yang baru saja kau mulai ini. Sekalipun kau berbalik mencintaiku aku tak akan pernah membalas cintamu karena aku sudah mecintai pria lain dan kau tahu siapa pria itu. Kami juga akan menikah sebentar lagi." Calynn berbicara dengan nadanya yang benar-benar sudah malas berada di situasi tak jelas ini.

"Aku tak bermain-main Calynn. Aku mencintaimu dan aku mau kau menikah denganku. Jangan bodoh kau bisa menipu orang lain tapi kau tak bisa menipuku,"

Lelah bermain kata dengan Kenzie akhirnya Calynn memilih duduk di sofa "Apa yang kau pikirkan saat kau mengatakan ini, hm?? Kau mau aku menikah denganmu setelah semua luka yang aku rasakan karenamu? Kau mau aku percaya padamu atas kata-kata cintamu yang berdiri diatas kebencian?? Jangan gila Kenzie aku bukan wanita naif yang akan tergiur dengan kata-kata cinta yang kau ucapkan padaku. Aku sudah tidak mencintaimu lagi dan seperti yang kau katakan menikah tanpa cinta hanya akan membuatku tersiska hen..." Lagi-lagi kata-kata Calynn tertahan di tenggorokan saat bibir Kenzie kembali membungkamnya bibirnya.

"Tatap mataku dan katakan bahwa kau tak mencintaiku," Kenzie mengangkat dagu Calynn memaksa mata indah Calynn untuk menatap Kenzie. "Katakan bahwa aku tak lagi ada dihatimu," tuntut Kenzie. Mulut Calynn terbungkam ia tak bisa mengatakan itu meski otak dan egonya memaksanya untuk katakan itu tapi hatinya yang mengendalikan tubuhnya. "Aku sudah dapatkan jawabannya, kau masih mencintaiku. Beri aku kesempatan untuk buktikan bahwa aku tidak bermain dengan kata-kataku. Berikan aku waktu dua bulan untuk buktikan semuanya dan jika apa yang aku lakukan tak bisa membuatmu merubah keputusanmu maka aku akan mundur dan aku tak akan pernah mengusikmu lagi,"

"Aku beri kau kesempatan? Jangan besar kepala dulu, aku memberimu kesempatan ini hanya untuk buat kau mundur dan tak mengusikku lagi. Kau hanya buang-buang waktu karena aku tak akan pernah kembali mencintaimu. Kau harus pegang kata-katamu!!" Meski kata-kata itu menghempas hati Kenzie tapi Kenzie akan berjuang untuk memperjuangkan perasaannya yang baru saja tumbuh. Meski peluangnya hanya 0.01% ia akan tetap berusaha. la tahu ia tak pantas bersama Calynn atas semua yang ia lakukan pada

Calynn dulu tapi ia hanya ingin perbaiki kesalahannya. la ingin memberikan cinta yang harusnya ia berikan dari dulu.

Kenzie mendekati Calynn lalu berlutut didepan Calynn di genggamnya kedua tangan Calynn, "Aku akan pegang kata-kataku, jika aku tak bisa dapatkan kembali hatimu maka aku tak akan mengusik hidupmu aku bersumpah demi nyawa orang-orang yang aku cintai." Di kecupnya kedua buku tangan Calynn dengan semua perasaan yang ada di hatinya.

Kau hanya akan melakukan hal yang sia-sia Kenzie, meski hatiku masih untukmu tapi keputusanku tak akan pernah berubah. Aku hanya akan menikah dengan satu pria dan itu hanya Dave.

Calynn sudah mengambil keputusan yang ia anggap tepat untuk hidupnya. la tak akan kembali pada Kenzie meskipun Kenzie benar-benar mencintainya. Karena nyatanya bagi Calynn cinta itu datang terlambat.

Kenzie pov

Aku tak akan pernah memaksakan apapun lagi pada Calynn, aku hanya akan buktikan bahwa aku benar-benar mencintainya. Aku tahu dia tak akan percaya padaku tapi aku akan berusaha untuk membuatnya percaya bahwa aku benar-benar mencintainya. Aku akan berusaha hancurkan ego Calynn. Aku yakin dia masih mencintaiku, meski bibirnya mengatakan tidak tapi matanya menjelaskan bahwa apa yang aku yakini adalah benar adanya.

Ring! Ring! Suara ponsel Calynn berdering lagi.

"Ya, sayang, ada apa??" Hatiku tertusuk lagi, yang menelponnya pasti Dave.

"___"

Calynn tersenyum indah, sebuah senyuman yang tak pernah ia lemparkan padaku. "Jangan menggombaliku, sayang. Aku juga sangat-sangat merindukanmu." Tak mau larut dalam kepedihan yang ditimbulkan oleh Calynn akhirnya aku bangkit dari posisi bersimpuhku.

"Terimakasih untuk kesempatan yang kamu berikan padaku. Aku mencintaimu," kubisikkan kata-kata itu di telinga Calynn yang terbebas dari telepon lalu setelahnya aku memberikannya kecupan singkat di keningnya. Apakah harus sesakit ini mencintai milik orang lain?? Ku remas Dadaku yang sesak dan segera keluar dari kamar Calynn, tak ada yang bisa jaga perasaanku kecuali aku sendiri.

"Daddy, Daddy kenapa??" Runa berdiri menatapku yang baru saja memasuki kamarnya. "Daddy sakit ya??" Dia bertanya lagi.

"Hm Daddy sakit, sayang," aku baringkan tubuhku diatas ranjang Runa. "Dimana yang sakit, Dad? Runa akan teleponkan dokter untuk Daddy." Dia terlihat panik. Andai saja dokter punya obat untuk rasa sakit ini maka aku akan rela membayar mahal untuk obat itu.

"Terimakasih, sayang. Tapi Daddy tak butuhkan obat, bisa beri Daddy pelukan??" Runa yang ada di sebelah ranjang segera naik ke ranjang lalu memeluk tubuhku. Rasanya sangat hangat, setidaknya aku memiliki Runa untuk menenangkan hatiku yang kacau. Meski dia tak bisa sembuhkan rasa sakitku. Tapi setidaknya dia bisa memberikan aku sebuah pelukan hangat.

Ring! Ring! Ponselku berdering, ku rogoh ponselku dari saku celanaku.

"Siapa Dad??" Runa bertanya sambil mendongakkan kepalanya.

"Grandma." Aku mengkode Runa untuk meminta izin mengangkat panggilan Mommy.

"Ada apa, Mom??"

"*Kamu dimana, Son??" Mommy* bertanya padaku.

"Dirumah Runa, Mom, kenapa??"

"*Kamu disana?? Bisa Mommy bicara dengan Runa?? Mommy merindukannya.*" Suara Mommy dengan memelas. Mommy sudah membuat dirinya sendiri menjauh dari Runa semenjak saat Calynn bertemu dengan Mommy. Mommy tak pernah bertemu dengan Runa karena ada beberapa orang yang menjaga Runa agar tak bisa ditemui oleh Mommy.

"Son, Grandma mau bicara denganmu," kuberikan ponselku pada Runa, beginilah cara Runa berkomunikasi dengan neneknya hanya lewat telepon. "Hallo, Grandma," suara Runa membuatku mengantuk, kubiarkan Runa berbicara dengan Mommy dan aku mulai menutup mataku. Aku lelah, hari ini aku terlalu banyak bermain dengan perasaanku, mungkin dengan tidur aku bisa lenyapkan rasa sakit yang mendera hatiku.

Perlahan-lahan kesadaranku berangsur menghilang dan akhirnya aku benar-benar terlelap.

Calynn pov

Aku mencintaimu... Aku mencintaimu... Aku mencintaimu...

Ku gelengkan kepalaku berkali-kali saat kata-kata itu mengusikku terus menerus. Seberapapun besar Kenzie coba untuk bersandiwara didepanku aku tetap tidak percaya bahwa ucapannya benar. Mungkin memberi kesempatan pada Kenzie adalah sebuah kesalahan tapi aku harus lakukan kesalahan ini untuk membuat Kenzie mundur dan berhenti mengusik hidupku.

Aku tak mengerti rencana apa yang dia susun untukku tapi dia harus tahu jika dia mau main-main denganku maka dia salah orang karena aku akan dengan senang hati menerima permainannya. Ahh mungkin Kenzie belum puas menghancurkan aku hingga. Dia mau aku membatalkan pernikahanku dengan cara memikatku dan lalu setelah aku terpikat olehnya dia akan mencampakan aku untuk kedua kalianya. Ckck dia berpikir terlalu jauh rupanya.

Se-malaikat apapun wajah Kenzie dia tetap saja terlihat seperti iblis. Iblis sialan yang sudah mencuri hatiku tanpa tersisa. Aku tak akan pernah bisa percaya kalau dia mencintaiku karena sampai detik ini penghinaan Kenzie terngiang dikepalaku. Kenapa juga dia repot-repot harus mencintai upik abu? Kenapa juga dia harus repot-repot mencintai serorang jalang? Dan ada satu hal yang membuatku yakin bahwa Kenzie hanya sedang bermain-main denganku sampai detik ini aku tak dengar bahwa Kenzie sudah memutuskan pertunangannya dengan Clhoe.

Sekalipun aku mencintainya tapi aku tak akan pernah menikah dengannya karena bagiku pria terbaik untuk jadi suamiku hanya Dave. Menikah dengan orang yang mencintaiku akan lebih baik daripada aku harus menikah dengan pria yang aku cintai karena pastilah aku yang akan menderita dan rasanya aku sudah sangat muak berteman dengan derita.

Aku bangkit dari ranjangku saat otakku sudah bisa aku gunakan dengan baik. Ya, tadi otakku memang sempat berhenti bekerja. Aku memang selalu begitu jika berdekatan dengan Kenzie apalagi jika aku sudah menerima sentuhan darinya. Karena sudah merasa terlalu lama berada di dalam kamar akhirnya aku keluar dari kamarku dan melangkah menuju kamar Runa.

Cklek.

"Runaaaaa!" Kupanggil nama anakku dengan nada panjang.

"Pstt!! Mommy jangan berisik," aku melihat Runa yang sedang berbisik dari atas ranjang yang ternyata ada Kenzie juga. Runa turun dari ranjang dan segera melangkah mendekatiku menarik tanganku lalu membawaku keluar dari kamarnya.

"Daddy lagi butuh istirahat, Mom. Daddy terlihat seperti orang sakit," ucapan Runa membuatku menautkan kedua alisku *sakit?? Mana mungkin. Tadi dia baik-baik saja.*

"Runa sudah mau panggil dokter tapi Daddy melarang dan malah minta pelukan dari Runa," cerocos Runa.

"Ehm begitu ya. Ya sudah, Runa temani saja Daddy Runa. Mommy mau pergi ke restoran, ada urusan," mungkin pergi ke cafe lebih baik daripada harus berada di dekat Kenzie. Bukan apa-apa, hanya saja aku ingin mencari aman. Perasaanku ini suka labil dan aku tak bisa lakukan apapun jika perasaan rapuhku mulai menyeruak kepermukaan.

"Hm okay, Mom," ku kecup keningnya lalu melangkah meninggalkannya "Hati-hati dijalan, Mom," langkah kakiku terhenti. Aku membalikan badanku "Ya sayang." Aku membalas ucapannya.

Author pov

"Dimana Runa??" Calynn berbicara di telepon

"*Runa ada di penthouseku." Y*ang ditelpon menjawab.

"Kenapa kau mengajaknya tanpa mengatakan apapun padaku??" Calynn bertanya lagi dengan nada tidak sukanya.

"*Maafkan aku, aku tadi buru-buru." K*enzie meminta maaf.

"*Ah ya aku minta izin untuk malam ini aku mau mengajak Runa tidur disini lagipula besok sabtu dan dia tidak sekolah,"* tambah Kenzie.

"Pulangkan Runa tepat pada waktunya, jangan memberinya makan sembarangan," walaupun sedikit kesal Calynn masih tetap izinkan Kenzie mengajak anaknya tidur disana.

"*Terimakasih Calynn, aku mencintaimu Mommy." C*alynn terpaku karena ucapan yang seharian menghantui otaknya. Tak mau berlama-lama dia segera memutuskan sambungan telepon itu dan mulai menyibukan dirinya lagi dengan berkas-berkas penting di tangannya.

"Dave, aku merindukanmu." Calynn tak bisa memfokuskan dirinya pada berkas-berkas itu. Pikirannya bercabang memikirkan Dave dan juga Kenzie. Di saat seperti ini dia sangat membutuhkan Dave tapi

apa daya untuk dua bulan kedepan Dave tak akan ada disampingnya karena ada urusan pekerjaan dan ia baru akan kembali dua hari sebelum pernikahan mereka yang semuanya sudah disiapkan oleh orangtua Dave.

"Kepalaku pusing Dave, cepatlah kembali aku butuh kamu." Calynn menjatuhkan kepalanya ke atas meja kerjanya dan tangannya sibuk memainkan layar ponselnya yang menampilkan wajah Dave yang sedang manyun. Calynn memang sangat menyukai pose-pose wajah Dave yang sedang sebal.

"Bagaimana jika nanti logikaku tak mampu menolongku, Dave?? aku mohon cepatlah kembali Dave," Calynn bergumam lagi. Setelah ia berpikir semalaman tentang kata-kata Kenzie barulah ia menyadari bahwa terlalu banyak resiko dari keputusan yang ia ambil. Ia takut jika nanti logika tak mampu mengalahkan hatinya. Ia sadar sepenuhnya bahwa cinta tak memerlukan logika dan ia sadar bahwa hatinya selalu mampu mengontrol dirinya.

♥♥

Di taman yang ada di belakang penthouse Kenzie, ada Runa dan Kenzie sedang menghabiskan sore mereka dengan bermain bola sepak. Wanita manapun, baik muda dan tua tak mampu alihkan mata mereka dari pemandangan indah yang ada didepan mereka. Kenzie dengan segala ketampanannya dan Runa dengan wajahnya yang menggemaskan. Para wanita hanya bisa menelan ludah mereka saat melihat keringat menetes dari kening Kenzie. Dimata mereka Kenzie semakin menggairahkan dengan keringat itu.

"Daddy, sepertinya kita dijadikan santapan oleh wanita-wanita disekitaran sini dan lihatlah mata pasangan mereka yang seolah ingin menelan kita hidup-hidup," Runa berbicara pada Kenzie yang saat ini sedang meneguk air mineral dalam kemasan botol ditangannya. Ia mengelap sisa air yang membasahi bibirnya.

"Jangan pedulikan mereka, Son. Wanita memang seperti itu," kenzie memberikan botol air mineral pada Runa yang langsung disambut oleh Runa. "Son sepertinya hari mau hujan, sebaiknya kita segera kembali ke penthouse," cuaca nampaknya memang sedang tak bersahabat padahal mereka baru satu jam berada di taman itu.

"Nanti saja Dad, kita bermain hujan sebentar. Sudah lama Runa tidak bermain air." Runa menolak ajakan Kenzie.

"Tapi kamu bisa sakit, Son." Kenzie menyahuti permintaan Runa, Runa menampilkan wajah memelasnya yang tak akan mungkin di

tolak Kenzie. "Please, Dad, satu kali saja. Runa tak akan sakit." Kenzie menghela nafasnya kalah.

"Kamu dapatkan apa yang kamu mau, Son," beberapa detik dari ucapan Kenzie hujan mulai turun dengan derasnya. Para pengunjung taman itu sudah meninggalkan tempat itu tinggalah Kenzie dan juga beberapa wanita idiot yang masih ingin berlama disana hanya untuk melihat Kenzie. Runa membaringkan tubuhnya di atas rumput yang sudah basah lalu menutup matanya sedang Kenzie hanya melihat anaknya dari bangku taman. Kenzie yang melihat Runa sangat menikmati hujan akhirnya ikut membaringkan tubuhnya disebelah anaknya dan mulai ikut menikmati setiap tetesan hujan yang menerpa tubuhnya.

Rasanya damai. Kenzie mulai terhanyut dalam sentuhan hujan yang membuatnya begitu damai.

Mungkin ini alasan orang-orang menyukai hujan. Ia bergumam dalam hatinya. Perlahan-lahan hujan mulai berhenti Runa dan Kenzie sudah membuka mata mereka.

"Aku kira Daddy tadi tertidur," Runa melemparkan gurauan pada Kenzie yang masih berbaring diatas rumput.

"Haha.. Daddy kira kamu malah pingsan," Kenzie tertawa renyah bersamaan dengan Runa.

"Sepertinya kita harus segera membersihkan tubuh kita, Son. Lihatlah tubuh kita sudah terlihat sangat kotor." Kenzie bangkit dari posisi terlentangnya. "Hm, Dad, jangan sampai ada yang mengira kita orang gila yang kabur dari rumah sakit jiwa," Kenzie tertawa pelan karena ucapan asal Runa.

"Tak akan ada yang menganggap kita sakit jiwa, Son. Wajah kita terlalu tampan untuk itu." Kenzie mengatakan dengan percaya diri sambil mengedipkan sebelah matanya. Runa memutar bola matanya dengan malas pada ayahnya yang memang sangat percaya diri.

"Memangnya tak ada orang tampan yang sakit jiwa? Daddy, Daddy," Runa menggelengkan kepalanya dan Kenzie hanya mengacak rambut anaknya karena gemas.

♥♥

"Haatchi!" Entah ini yang keberapa kalinya Runa bersin-bersin.

"Inilah akibatnya kalau tidak mau mendengarkan ucapan Daddy, lihatkan kamu terkena flu sekarang," Kenzie terus mengomeli Runa.

"Daddy berhentilah mengoceh seperti Mommy, kepala Runa semakin pusing karena ocehan Daddy," sungut Runa kesal. Hfttttt

Runa menghembuskan ingusnya pada tissue yang sudah Kenzie berikan padanya.

"Dan jika Mommymu tahu kamu terkena flu, karena Daddy perbolehkan hujan-hujanan maka yang akan kena omel adalah Daddy. Harusnya Daddy tak biarkan kamu bermain hujan." Kenzie masih mengomel. Ia menyesal karena telah perbolehkan Runa bermain hujan jika begini akhirnya.

"Itu masalah mudah, Dad. Jangan beritahu Mommy." Runa menggurui Kenzie.

"Heh! Kamu mau mengajarkan Daddy, hm? Tidak! Daddy harus beritahu Mommymu. Daddy tidak mau Mommymu marah pada Daddy karena hal ini."

Runa membuka mulutnya untuk menjawab ucapan Kenzie.

"Haatchi!!" tapi bersin menggagalkan apapun yang mau Runa katakan.

"Nah.. nah, suhu tubuhmu juga sudah semakin panas, Hah tamatlah riwayat Daddy." Kenzie menghela nafasnya sedang Runa hanya mencibir ayahnya yang berlebihan. Kenzie segera mengambil ponselnya yang ada diatas nakas lalu segera menghubungi Calynn.

"*Ada apa*??" Suara Calynn sudah terdengar setelah nada sambung pribadi Calynn.

"Runa terkena flu," Kenzie mempersiapkan dirinya untuk mendengarkan apa yang Calynn katakan.

"*Kau mengizinkannya bermain hujan??*" Tanya Calynn.

"Dia memaksa," tak sepenuhnya berbohong karena memang Runa yang memaksanya.

"*Aku akan membawakan obat untuknya,*" klik sambungan telepon terputus. Andai saja yang ditelpon adalah orang lain maka Kenzie pasti akan mengamuk tapi karena Calynn yang ditelpon maka Kenzie hanya bisa menghembuskan nafasnya untuk meredam kekesalannya, selama ini tak ada yang berani memutuskan sambungan telepon secara sepihak baik Kenzie yang menelpon atau Kenzie yang ditelepon. Tapi Kenzie harus bernafas lega karena Calynn tak marah mendengar kabar kalau anak mereka sedang sakit. 15 menit kemudian Calynn sudah sampai di penthouse Kenzie. Dia datang dengan obat-obatan untuk Runa.

"Dimana dia??" Tanya Calynn pada Kenzie.

"Ada dikamarku di lantai dua," kenzie menutup pintu penthousenya lalu menyusul Calynn yang sudah melangkah menuju

kamar Kenzie. Tak susah bagi Calynn untuk mencari kamar Kenzie karena dilantai ini cuma ada satu kamar, ia segera masuk ke dalam ruangan itu dan mendekati Runa yang sedang berbaring dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

"Bagaimana keadaanmu, boy??" Calynn sudah ada di sebelah Runa yang sedang asik memainkan ponselnya hingga tak sadar kalau ibunya sudah ada disebelahnya.

"Sejak kapan Mommy ada disini??" Runa meletakan ponselnya.

"Baru saja, duduklah minum obatmu." Calynn mengeluarkan obat-obatan yang ia simpan di dalam paper bag.

"Tolong ambilkan segelas air untuk Runa," ini pertama kalinya Calynn meminta tolong pada Kenzie.

"Akan segera aku ambilkan," Kenzie yang baru masuk segera keluar kamarnya.

"Kamu suka sekali main hujan yah, lihatkan kamu jadi sakit." Calynn mengomeli Runa dengan nada lembutnya.

"Maaf Mom, Runa sudah lama tidak bermain hujan," Calynn yang tahu kalau anaknya suka sekali dengan hujan hanya menghela nafasnya pasrah. Calynn memang tak pernah melarang Runa untuk lakukan apapun yang dia sukai termasuk bermain hujan.

"Mommy tidak mengomeli Daddy, kan??" Runa menatap Calynn menuntut jawaban.

"Kenapa Mommy harus mengocehi Daddy? Mommy tahu kalau ini pasti karena kamu yang tidak bisa dilarang," *oh jadi itu alasannya.* Kenzie sudah masuk kembali ke dalam kamarnya dengan segelas air.

"Ini." Kenzie meletakan air itu di atas nakas.

"Buka mulutmu, boy." Calynn menyodorkan sesendok sirup ke arah Runa. "Satu lagi," Runa membuka mulutnya sesuai dengan perintah ibunya. "Sekarang tidurlah," Calynn membantu Runa berbaring dan kembali menyelimuti tubuh Runa.

"Jangan tinggalkan Runa sendirian. Disaat sakit dia sedikit rewel dan juga sering bangun malam. Panas tubuhnya akan segera menurun tapi jika besok pagi panas tubuhnya belum turun segera hubungi aku." Calynn berpesan pada Kenzie.

"Mommy, bisakah Mommy tidur disini?? Runa mau tidur bersama Daddy dan Mommy." Permintaan Runa sangat memberatkan Calynn, berada dalam satu ruangan yang sama dengan Kenzie selama berjam-jam dan tidur diatas ranjang yang sama nampaknya bukanlah

pilihan yang baik tapi sangat tak mungkin baginya menolak permintaan Runa apa lagi disaat Runa sedang sakit.

"Tidurlah disini, nanti jika Runa sudah tidur aku akan tidur di sofa yang ada di luar kamar ini," Kenzie bersuara pelan yang nyaris hanya bisa didengar olehnya sendiri.

"Baiklah, Mommy akan tidur disini," semua ini Calynn lakukan hanya untuk anaknya bukan untuk dirinya ataupun Kenzie.

"Terima kasih, Mom. Runa sayang Mommy." Malam ini akan jadi malam pertama Runa tidur bersama dengan kedua orangtuanya. Runa memang pintar ia sudah sejak lama mencari cara agar dia bisa tidur bersama orangtuanya, dan saat ini adalah saat yang tepat baginya karena ia tahu Mommynya pasti tak akan menolak apapun yang dia minta disaat dia sakit.

Suasana canggung mulai terasa saat Calynn, Runa dan Kenzie sudah tidur bersama. Posisi tidur Kenzie ada di sebelah kanan Runa, ia menjadikan tangan kirinya sebagai tumpuan untuk menopang kepalanya yang menghadap Runa dan Calynn, sedangkan Calynn ia hanya menatap ke langit-langit kamar itu. Seribu penyesalan menelusup ke hati Kenzie, harusnya sejak dulu ia tak pernah membuat Calynn menderita dan pastilah hidupnya pasti akan bahagia bersama Calynn dan juga anaknya. Yak mau larut dengan semua penyesalannya akhirnya Kenzie bangkit dari ranjangnya dan melangkah meninggalkan Runa dan Calynn. Sesuai ucapannya ia akan tidur di sofa jika Runa sudah tidur.

Kaki Kenzie memutar langkahnya saat ia sudah di depan sofa. Ia melangkah menuruni tangga tujuannya saat ini adalah mini bar, mungkin wine dan rokok bisa sedikit membantu dirinya. Sebungkus rokok dan sebotol wine sudah ada di depan Kenzie. Ia tuangkan wine ke dalam gelasnya dengan satu batang rokok yang sudah bertengger di mulutnya. Sebenarnya Kenzie bukan seorang perokok hanya saja dia akan merokok jika pikirannya sedang kalut. Dulu ia pernah merokok saat Quinn meninggalkannya untuk selamanya dan setelah itu ia tak pernah merokok lagi dan barulah sekarang ia merokok karena semua penyesalannya pada Calynn dan Runa. Ia menyesal pernah menghina, melukai dan menelantarkan orang-orang yang akhirnya sangat ia cintai tapi ia sadar sepenuhnya bahwa penyesalannya datang sudah sangat terlambat.

"Sejak kapan kau merokok??" Kenzie terperanjat karena suara Calynn. "Kenapa kau ada disini??" Kenzie malah balik bertanya.

"Aku haus," Calynn menjawab sekenanya, sebenarnya Calynn tak ingin mengatakan apapun pada Kenzie tapi saat melihat Kenzie merokok ia jadi tak bisa diam. Setahunya Kenzie bukanlah seorang perokok.

"Bisa temani aku?? Sebentar saja?" Kenzie menatap Calynn memohon.

"Aku tak suka asap rokok," yang artinya Calynn mau menemani Kenzie asal Kenzie tak merokok.

"Aku sudah tidak merokok." Kenzie mematikan rokoknya dan menjauhkan asbak rokok dari depannya. "Mau wine??" Tawar Kenzie. Calynn tak menjawab ucapan Kenzie tapi ia menyodorkan gelas kosong pada Kenzie. "Bagaimana dengan bisnismu??" Kenzie memulai pembicaraan santainya. "Tak ada yang membanggakan," jelas Calynn merendah disini karena nyatanya usahanya saat ini tengah berkembang pesat bahkan saat ini dia dan Gween sedang merencanakan pembangunan sebuah taman bermain yang nantinya akan di namakan dengan nama Runa.

"Kau merendah Calynn, akhir-akhir ini aku mengikuti perkembangan bisnismu dan untuk ukuran seorang pengusaha. Kau sudah dikatakan sukses. Kau punya ratusan restoran dengan karyawan yang berjumlah ribuan orang." Kenzie meneguk winenya lagi dan setelahnya ia meletakan gelas kosong itu lalu suasana jadi hening.

"Maafkan aku." Kenzie memecah keheningan.

"Aku sudah memaafkanmu, Kenzie. Kalau aku belum memaafkanmu tidak mungkin aku biarkan Runa bersamamu dan tak mungkin juga aku bisa ada disini."

"Kau belum memaafkan aku Calynn, kalau kau sudah memaafkan aku harusnya sikapmu kembali ke Calynn 7 tahun lalu. Calynn yang mencintaiku, Calynn yang suka memperhatikanku dan Calynn yang suka membawakan makanan kesukaanku," mata Kenzie menatap Calynn yang tak menatapnya saat ini Calynn hanya menatap lurus kedepan dan itu bukan ke arah Kenzie. "Kau harusnya bisa bedakan memaafkan dan melupakan, Kenzie. Aku memaafkanmu tapi aku tak bisa melupakan semua yang terjadi dulu, semua yang terjadi itulah yang tak izinkan aku kembali jadi Calynn yang dulu. Aku tak sesuci dulu dan aku juga tak sepolos dulu," sakit itu terasa lagi di hati Calynn, sakit yang dulu selalu ia rasakan. Mata Kenzie masih tak beralih dari Calynn ialah orang brengsek yang sudah merenggut

kesucian Calynn dan ia juga yang sudah merubah Calynn yang polos jadi wanita liar.

"Aku menyesal, aku sungguh-sungguh menyesal, andai saja dulu aku tak bodoh maka semuanya tak akan jadi begini," dari nada bicara dan sorot mata Kenzie Calynn bisa menyimpulkan bahwa ucapan itu sangat tulus tapi penyesalan Kenzie tak akan mengubah apapun pada hidupnya toh penyesalan tak akan memutar kembali waktu yang telah berlalu.

"Penyesalanmu tak ada gunanya, Kenzie, semua sudah berlalu," Calynn meneguk wine yang ada di gelasnya.

"Bisakah kau berikan aku sebuah kesempatan untuk perbaiki semuanya??"

Calynn meradang mendengar ucapan itu, "Tak ada yang bisa diperbaiki Kenzie semuanya sudah seperti ini dan masalah kesempatan untuk buktikan cintamu padaku aku rasa itu tidak perlu. Sekalipun kau mencintaiku. Upik abu dan bangsawan tak akan mungkin bersatu. Andai saja kau laki-laki biasa mungkin aku akan tinggalkan Dave untukmu tapi nyatanya kau anak bangsawan kaya raya dan ya orangtuamu tak akan pernah izinkan kita bersama. Biarkan semuanya mengalir seperti ini saja. Aku akan menikah dengan Dave dan kau akan menikah dengan Clhoe. Kita bisa jadi orangtua yang baik meski kita tidak bersama. Aku yakin saat ini kau hanya sedang bingung dengan perasaanmu. Kau tak mencintaiku tapi karena ada Runa di antara kita, kau jadi inginkan aku agar kita bisa jadi keluarga yang utuh. Aku akan jujur padamu. Aku katakan aku masih mencintaimu tapi mengertilah Kenzie bahwa masa lalu sudah membakar hatiku hingga cinta itu jadi tak berarti dan yang aku inginkan sekarang hanya hidup bahagia bersama Dave pria yang mencintaiku dan mau menerima aku yang kotor dan juga mantan seorang pelacur." Calynn mencurahkan segala isi hatinya, ia tak membutuhkan pembuktian apapun dari Kenzie karena ia tak harapkan semua itu dan dari ucapannya Calynn hanya ingin Kenzie tak melakukan hal sia-sia lagi. Calynn hanya harus hentikan apa yang seharusnya tak di mulai, membiarkan Kenzie membuktikan cinta padanya sama hal nya dengan. Dia membiarkan hatinya terluka untuk kesekian kalinya mungkin Kenzie tak akan melukainya tapi ayah dan ibu Kenzie sudah jelas akan menimbulkan hal-hal yang tak dia inginkan. Sekalipun waktu sudah berlalu ia tak pernah berharap bahwa ia akan jadi cinderella yang dapatkan pangeran berkuda

putihnya. Ini dunia nyata bukan negeri dongeng yang kisah cintanya pasti akan berakhir indah dan Calynn sadar sepenuhnya akan itu.

Calynn pov

Setelah ucapanku yang panjang suasana menjadi hening, bukan maksudku mengatakan itu untuk menyakiti hati Kenzie tapi inilah yang memang seharusnya terjadi. Memberi kesempatan pada Kenzie hanya akan membuang-buang waktu karena mau bagaimanapun akhirnya aku hanya akan menikah dengan Dave. Saat ini aku hanya sedang belajar menerima kenyataan meskipun Kenzie sudah mencintaiku tapi semuanya tak akan ada yang berubah, terlalu banyak perbedaan diantara kami. Orangtuanya juga tak akan pernah merestui kami dan aku masih cukup waras untuk tidak mau dihina lagi oleh ibu Kenzie. Belum lagi ayah Kenzie yang sangat otoriter. Aku yakin Kenzie tak akan mampu melawan kedua orangtuanya jika orangtuanya berniat memisahkan kami jadi lebih baik aku bersikap tahu diri sebelum semuanya hanya akan menyesakkan dada saja.

Dave dan Kenzie itu memang sama-sama berasal dari kelas yang sama tapi disini yang berbeda itu keluarganya. Apakah salah jika aku memilih Dave yang keluarganya sudah jelas mau menerimaku yang bukanlah apa-apa ini?? Aku sudah sangat lelah di tolak dan aku tak mau menerima penolakan lagi. Cinta atau tidak itu bukanlah masalah toh ada kata bijak yang mengatakan bahwa cinta akan datang karena terbiasa, seiring berjalannya waktu. Aku yakin aku akan mencintai Dave.

"Ah ya, kau juga sudah punya tunangan Kenzie jangan sakiti hati Clhoe. Dia mencintaimu dan dia akan terluka jika ia tahu tunangannya seperti ini. Yakinlah kau hanya sedang keliru. Clhoe bahkan lebih segalanya diatasku," aku baru ingat satu fakta ini dan fakta ini juga ikut menambah keyakinanku atas keputusanku jika aku bersama Kenzie akan ada banyak hati yang terluka dan aku tak mau hal itu terjadi. Sakit hati sangat sulit disembuhkan bahkan waktu sekalipun tak akan mampu menyembuhkannya. Jika ada yang mengatakan waktu akan sembuhkan luka hati semua itu hanya omongan kosong tak berguna nyatanya waktu bukan menyembuhkan luka hati tapi hanya membiasakan hati akan luka itu.

Kenzie menatapku tajam sepertinya dia sedang menahan amarahnya dan aku tak tahu bagian mana dari kata-kataku yang salah, "Aku tidak sedang keliru Calynn, aku mencintaimu bukan

Clhoe. Yang keliru disini adalah perasaanku pada Clhoe bukan padamu. Jika kau mau tahu bagiku Clhoe hanya pelampiasan luka karena kepergian Quinn. Hanya ada dua wanita yang berhasil menggetarkan hatiku Qiunn yang telah meninggal dan kau." Tegasnya.

"Quinn??" Aku menautkan kedua alisku.

"Ya Quinn, dia wanita yang menjadi kekasihku saat kau membacakan surat cintamu 7 tahun lalu," bukan ini yang membuatku menautkan alisku. Sampai saat ini aku masih ingat jelas dengan remaja cantik yang sudah membuatku patah hati. Tapi yang membuatku menautkan alisku adalah karena ucapan Kenzie yang mengatakan kalau Quinn meninggal.

"Kapan Quinn meninggal??" Mungkin pertanyaanku sedikit melukai Kenzie karena dari wajahnya dia terlihat sedih.

"4 tahun lalu, dia meninggal karena Kanker." 4 tahun lalu itu waktu yang sudah cukup lama. "Semenjak kepergian Quinn hanya Clhoe yang bisa memasuki kehidupanku. Aku menganggap Clhoe seperti bayangan Quinn karena sikap dan perilaku Clhoe sangat mirip dengan Quinn. Aku kira aku mencintai Clhoe tapi nyatanya aku salah aku hanya merasa nyaman bersama Clhoe yang mirip dengan Quinn. Aku tidak mencintainya, Calynn, aku mencintaimu bukan yang lain," oh jadi begitu, jika di ingat-ingat lagi bukan hanya sikap dan perilaku Clhoe yang mirip dengan Quinn tapi bentuk wajahnya juga sedikit mirip mungkin yang Kenzie katakan bukanlah sebuah kebohongan bahwa dia hanya merasa nyaman pada Clhoe. "Aku hanya mencintaimu, Calynn, hanya kau." Suara Kenzie terdengar frustasi.

"Kau sudah terlalu banyak minum Kenzie, cepatlah tidur jika kau sudah selesai," aku mengalihkan pembicaraan, hatiku sudah sangat sesak karena pernyataan cinta Kenzie dan aku takut jika aku tak bisa menahan diriku. Aku turun dari tempat dudukku dan mulai melangkah.

"Aku mohon tinggalkan Dave," sepasang tangan kekar sudah melingkar di perutku, jika saja aku sudah benar-benar tidak mencintai Kenzie lagi maka saat ini adalah waktu yang sangat tepat untuk membalas dendam padanya atas penolakannya padaku dulu tapi sayangnya aku tak mampu berbuat hal sekejam itu pada Kenzie karena aku masih terus mencintainya.

"Aku mencintaimu. Aku tahu ini memang terlambat tapi aku mohon jangan mengambil keputusan yang salah. Jangan menikahi

Dave hanya karena kamu memiliki hutang jasa padanya. Aku tahu Dave memang yang selalu ada disebelahmu tapi yang kamu cintai itu aku Calynn bukan Dave. Kamu harus memikirkan perasaan Dave, dia akan terluka jika tahu bahwa istrinya mencintai laki-laki lain," untuk sesaat aku terdiam tak ada yang salah dari apa yang Kenzie katakan tapi sampai sejauh ini Dave tak pernah menunjukan kalau dia terluka karena aku yang masih mencintai Kenzie lagi pula Dave sudah tahu ini sejak awal.

"Aku sangat senang karena kau sudah memikirkan perasaan Dave. Tapi hal yang kau takutkan itu bukanlah sebuah alasan untuk aku membatalkan pernikahanku dengan Dave. Dave malah akan lebih tersakiti jika pernikahan ini kubatalkan," kulepaskan rengkuhan tangan Kenzie pada perutku lalu ku ayunkan lagi kakiku, tapi langkahku kembali terhenti saat tanganku sudah di tarik oleh Kenzie dengan kasar hingga tubuhku berbalik menabrak dada bidang Kenzie.

"Jika aku tak bisa dapatkanmu dengan cara lembut maka aku akan dapatkan kau dengan cara yang sedikit memaksa. Aku mencintaimu dan akan aku lakukan segala cara untuk dapatkan kau," dia mencengkram erat kedua lenganku hingga terasa sedikit sakit, mata indah Kenzie terlihat menggelap. "Kau tak bisa memaksakan kehendakmu Kenzie, sekarang kau berdoa saja pada Tuhan karena hanya Tuhan yang bisa membuat takdir berubah," dan aku yakin takdirku bukanlah bersama Kenzie tapi bersama Dave.

"Kalau begitu aku akan merubah takdir untuk kita," untuk kesekian kalinya aku tak mampu menolak apa yang Kenzie lakukan padaku. Aku memang bodoh, bukan tapi sangat bodoh karena aku terlalu lemah untuk menolak Kenzie.

Jika memang kau bisa mengubah takdir maka lakukan apapun yang kau mau Kenzie. Kita akan lihat sejauh mana engkau mampu mengubah takdir kita.

Untuk setiap permasalahan mengenai Kenzie aku akan terus menggunakan hatiku. Jangan salahkan kepribadianku yang plin-plan tapi salahkan saja hatiku yang teramat memuja Kenzie.

"Aku hanya butuh satu kalimat- *kau masih mencintaiku*- dan mulai detik ini aku yang akan berjuang untuk mendapatkan apa yang sudah aku sia-siakan dulu," kenzie memegang kepalaku dengan kedua tangannya, menyatukan kening kami hingga hembusan nafas masing-masing terasa di kulit kami detik berikutnya Kenzie

menciumku lagi dan lagi dengan semua kelembutan yang tak pernah aku rasakan sebelumnya.

Maafkan aku Dave lagi-lagi aku mengabaikan rasamu.

♥♥

Pagi sudah menyapa, aku terbangun dengan tangan kekar yang melingkar di perutku. Mungkin semalam adalah malam terindah yang pernah aku rasakan. Aku baru mengerti apa arti indahnya cinta yang sebenarnya. Kesalahan-kesalahan termanis mulai berdatangan dan aku tak bisa menghentikan kesalahan itu karena demi apapun yang ada didunia ini kesalahan yang aku lakukan saat ini mampu membayar seribu luka yang menancap dihatiku.

Pagi terindah adalah dimana saat kau membuka mata yang pertama kau lihat adalah orang yang kau cintai, aku rasa kata-kata ini memang benar karena saat ini aku merasakan hal itu, sejuta kupu-kupu meledak di perutku. Untuk kesekian kalinya aku jatuh cinta pada pria yang kini tengah memelukku. "Pagi, Kenzie," aku menyapa Kenzie yang saat ini tengah tertidur. Kukecup keningnya singkat lalu kulepaskan pelukan Kenzie dengan perlahan, untuk saat ini aku akan membiarkan semuanya mengalir seperti ini. Terdengar egois memang tapi setidaknya biarkan aku merasakan dicintai oleh orang yang aku cinta.

"Pagi anak kesayangan, Mommy," aku menyapa Runa yang juga masih terlelap di sebelahku, dua pria yang aku sayangi tengah berbaring diatas ranjang yang sama, ayah anakku dan juga anakku.

Kuletakan telapak tanganku ke atas kening Runa dan aku bisa bernafas lega karena suhu tubuh Runa sudah kembali normal. Aku segera turun dari ranjang dengan hati-hati agar tak membangunkan Runa dan Kenzie. Ku ambil jubah tidurku dan segera melangkah menuju kamar mandi untuk membasuh muka dan menggosok gigi.

Kenzie pov

Sinar matahari terasa menusuk mataku yang memaksaku untuk membuka mataku, "Calynn," kuedarkan pandangan ku ke seluruh sudut dikamarku tapi aku tak menemukan ada Calynn disini.

"Calynn," d*imana dia?? apakah dia meninggalkan aku??* Perasaan takut kehilangan memenuhi setiap rongga dadaku hingga menyisakan sesak. "Sayang, kamu didalam??" Aku membuka kamar mandi tapi ternyata kosong. Aku segera keluar dari kamarku untuk mencari Calynn tapi langkahku terhenti saat bau harum masakan

menusuk hidungku. Aku segera menuruni tangga dengan cepat dan melangkah menuju dapur. Bibirku tertarik ke dua sudut saat aku menatap wanita sexy yang saat ini tengah memasak. Auxellia Calynn, aku tak pernah menyangka bahwa aku akan bertekuk lutut padanya. Aku jatuh cinta padanya jatuh terlalu dalam. Jika mencintai Calynn adalah karma untukku maka aku tak akan pernah menyesali karma itu.

"Aku kira kamu akan meninggalkan aku." Calynn sedikit terkejut dengan pelukanku yang tiba-tiba, ku masukan wajahku ke ceruk leher Calynn, bau vanilla menguar dari sana.

"Kamu takut aku pergi, hm??" Calynn memiringkan wajahnya, kuangkat wajahku lalu mengecup pipinya.

"Aku sangat takut kehilanganmu. Aku sangat-sangat mencintaimu," tak ada hal apapun yang Calynn lakukan untuk menjeratku dalam pesonanya tapi aku sendirilah yang menjeratkan diriku padanya. Mungkin dulu aku terlalu buta untuk melihat bahwa Calynn bukanlah itik buruk rupa melainkan angsa cantik tapi ini bukan berarti aku mencintai Calynn karena rupanya yang sempurna. Aku mencintai Calynn dengan semua yang ada didirinya.

"Runa sudah bangun atau belum??" Sedikitpun Calynn tak merasa risih dengan pelukanku. Dia masih sibuk dengan wajan dan juga spatula yang dia pegang. Benar-benar wanita idamankan? Sudah cantik, sukses dan pintar masak lagi apa kurangnya wanitaku ini?? Aku rasa tak ada.

"Dia masih tidur,"

"Auchh, Kenzie," Calynn meringis karena lehernya aku gigit, jangan berpikir aku vampire aku tadi hanya sedikit gemas saja.

"Kamu cantik." kukecup lehernya.

"Kamu manis," kukecup lagi.

"Kamu indah," ku kecup lagi.

"Kamu wanitaku, aku mencintaimu," mungkin jika ada orang yang mengenalku melihatku melakukan ini maka mereka pasti akan terheran-heran karena aku bukanlah tipe laki-laki yang suka mengumbar rayuan. Aku memang sangat cuek tapi saat bersama Calynn entah kenapa aku jadi remaja labil yang suka sekali membuat wajah wanitaku mengeluarkan semburat merah diwajahnya.

"Aku kira seorang Kenzie tak bisa merayu. Aku kira hanya Dave satu-satunya bangsawan yang suka mengumbar rayuan," kedua

tanganku terlepas dari perut Calynn saat nama itu mengusik telingaku.

"Aku bukan Dave, dan jangan samakan aku dengan Dave." Kutinggalkan Calynn dan aku segera melangkah kembali ke kamarku. Aku sangat tidak suka Calynn menyebut nama itu. Aku cemburu dan aku mau hanya ada aku di otak Calynn bukan pria lain.

"Daddy," wajah sebalku cepat-cepat ku ubah karena ternyata Runa sudah bangun.

"Sudah bangun, Son??" Aku mendekatinya yang saat ini sedang duduk di tepian ranjang.

Dia menganggukkan kepalanya, "Sudah, Dad, dimana Mommy??" Tanyanya. "Mommy sedang membuatkan sarapan untuk kita, kamu masih merasa pusing atau tidak??" Dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak lagi Dad, ehm Dad Runa mandi dulu yah"

"Kita mandi bersama saja," mungkin air akan segera menyegarkan kepalaku dan melunturkan kekesalanku.

"Okay, Dad, ayo."

♥♥

"Maaf, aku tidak maksud meninggalkanmu tadi, aku hanya sedikit kesal," aku mendekati Calynn yang saat ini tengah membereskan piring-piring bekas sarapan kami.

"Bukan masalah, lupakan saja." Calynn sepertinya masih marah padaku. Dia bahkan tak menatapku saat bicara dan selama sarapan tadi dia juga lebih banyak diam sekalipun bicara dia hanya berbicara pada Runa.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tak seharusnya melakukan hal seperti tadi." Aku mengikuti langkah kakinya menuju dapur.

"Sayang, maaf." Aku memelas padanya, jika menyangkut Calynn maka harga diriku tak akan berharga lagi. Entah sudah berapa banyak kata meminta dan memohon yang sudah aku lemparkan pada Calynn. Calynn masih saja mengabaikan aku tapi aku tak mau menyerah, aku terus mengikutinya.

"Pergilah, Kenzie," dia mengusirku.

Kring!! Kring!! Ponsel yang ada di saku celana santaiku berdering.

"Clhoe, ah angkat saja tunanganmu yang menelpon." Calynn bersuara dingin sesaat setelah ia melihat layar ponselku. Segera kumatikan ponsel ditanganku agar Clhoe tak menelponku lagi, sepertinya aku harus cepat-cepat memutuskan hubunganku dengan Clhoe.

"Kenapa tidak dijawab?" Calynn menaikan sebelah alisnya.

"Karena aku tak mau wanitaku cemburu, aku akan segera memutuskan pertunanganku dengannya." Mata Calynn menatapku dengan tatapan antara emosi dan tak suka.

"Kenapa mudah sekali bagimu memutuskan hubungan pertunangan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun! Kamu tidak berpikir kalau nantinya Clhoe akan sangat terluka dengan keputusan sepihakmu!" Aku segera meraih kedua tangan Calynn dan menggenggamnya erat.

"Aku bukannya tidak berperasaan sayang tapi aku lebih mementingkan perasaanku diatas perasaan orang lain, dan aku juga memikirkan perasaanmu aku tidak mau kamu terluka jika aku masih bersama Clhoe. Aku hanya harus mengakhiri apa yang harus diakhiri."

"Terserah kamu saja!" Calynn melepaskan genggaman tanganku dari tangannya, "Lakukan apapun yang menurutmu baik untukmu." Calynn meneruskan pekerjaannya yang tadi sempat terhenti. aku menghela nafasku sepertinya Calynn semakin kesal padaku.

Setelah merayu dan memelas pada Calynn hampir berjam-jam akhirnya Calynn tak lagi kesal padaku. Aku tahu dia wanita yang baik, wanita yang tak ingin menyakiti hati wanita lain dan aku sangat memaklumi kemarahannya padaku, apa yang dia katakan tentang aku yang egois itu memang benar. Aku hanya pikirkan kebahagiaanku, Runa dan juga Calynn. Aku hanya ingin membangun keluarga yang utuh untuk Runa, sebuah keluarga hangat yang penuh dengan cinta.

Saat ini aku sedang menemani Runa menonton Larva serial kesukaan Runa. "Son, Daddy ke kamar dulu yah mau melihat Mommy," sebenarnya tadi kami nonton bertiga tapi karena Calynn mengatakan dia sedikit tidak enak badan maka dia kembali ke kamarku.

"Iya, Dad," Runa membalas ucapanku tanpa mau mengalihkan matanya dari layar televisi. Tch! Anak ini kalau sudah menonton Larva dia pasti akan mengabaikan yang ada disekelilingnya.

Kutinggalkan Runa dan melangkah menuju kamarku, ku buka pintu dengan perlahan agar Calynn yang beristirahat tak terganggu karenaku.

"Bagaimana keadaanmu??" Aku bertanya pada Calynn yang ternyata tidak sedang tidur melainkan hanya merebahkan dirinya saja, kakiku melangkah mendekati ranjang lalu duduk di tepian ranjang.

Calynn bangkit dari posisi berbaringnya jadi duduk bersandar di sandaran ranjang, "Sudah membaik," dia membalas ucapanku disertai dengan senyuman indahnya.

"Apakah semalam aku terlalu banyak meminta padamu??" Aku rasa Calynn kelelahan karena diriku yang tak mampu menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

"Jangan berpikiran aneh-aneh, kamu tahukan dulunya aku ini siapa? Dan hal seperti itu tak akan mengganggu," dia menyangkal ucapanku dengan nada suara lembutnya. "Dimana Runa? Masih menonton tv?" Aku menganggukan kepalaku.

"Ya dia masih menonton tv."

Ring.. Ring.. Suara ponsel Calynn menginterupsi pembicaraan kami.

"Bisa tolong ambilkan ponselku??" Dengan segera aku meraih ponsel Calynn yang berada diatas nakas tak jauh dariku. *Dave's calling..* Dave! Ah pria itu mengganggu saja. Rasanya aku tak mau membiarkan Calynn berbicara dengan Dave tapi mana mungkin aku melakukan itu karena aku tak mau Calynn kesal lagi.

"Ya hallo, Dave," Calynn segera menjawab panggilan telepon itu.

"---" seulas senyum terlihat dari wajah Calynn setelah mendengar apa yang Dave katakan di telepon.

"Aku juga merindukanmu, sayang." Mata Calynn melirik padaku yang juga meliriknya, bara api terasa seakan membakar jiwaku karena ucapan Calynn. Dia merindukan Dave?? Lalu aku ini dianggap apa? Dan aku masih disini tetap setia mendengarkan celotehan Calynn bersama dengan Dave ditelepon, hatiku terbakar karena Calynn yang seakan sengaja memanas-manasiku.

"Iya Dave, aku tahu. Jaga dirimu baik-baik dan segeralah kembali, aku mencintaimu Dave sayangku." Hah! Sudah cukup aku mendengar ucapan Calynn dan dengan kesal aku merebut ponselnya.

"Hey apa-apaan," Calynn berdecak tak terima.

"Kamu mau membuatku cemburu, hm?? Kamu berhasil, aku cemburu," ku lempar tatapan bengis padanya, lalu setelahnya dia tertawa dengan lepas. Sebuah tawa yang membuat dadaku berdegup sangat kencang. Lagi-lagi Calynn memberikan efek serangan jantung padaku.

"Apa yang lucu?" Dan dia masih tertawa. Dia benar-benar semakin cantik dengan tawa bahagia diwajahnya dan ini kali pertamanya aku melihatnya tertawa seperti ini.

"Oh Kenzie kamu benar-benar menggemaskan." Ucapnya disela tawanya. "Aku mengerjaimu, sayang. Lihat saja ponselku sudah mati." Lanjutnya, ku lihat layar ponsel Calynn, damn!! Benar saja ponselnya mati.

"Sejak kapan ponsel ini mati??" Tanyaku menahan kesal.

"Sejak aku mengatakan aku merindukan Dave, semalam aku lupa mengecas ponselku. Wajahmu benar-benar sangat menggemaskan, Kenzie, ckck." Shit!! Jadi pembicaraannya selama kurang lebih 15 menit yang membuatku seakan terbakar cuma akal-akalan Calynn untuk mengerjaiku, hah!! Dia benar-benar berhasil mengerjaiku. Dadaku bahkan di buat naik turun karenanya dan apq tadi katanya *aku mencintaimu Dave sayang* , Tch.

"Kamu pikir ini lucu hm??" Aku merangkak mendekatinya.

"Untukku sih lucu tapi entah untukmu?" Dia membalas ucapanku, haha lucu sekali aku di jadikan lelucon olehnya.

"Kamu tidak tahu, hm? Aku nyaris terbakar karena cemburu tapi nyatanya kamu mempermainkan aku!" Wajahku sudah mendekati wajahnya. Hembusan nafasnya yang hangat menerpa wajahku.

"Dadaku nyeri karena ucapanmu, jangan permainkan aku seperti tadi." Kugenggam kedua tangannya. Dia berhenti tertawa lalu menatapku dalam, "Okay, maafkan aku," ucapnya lembut dengan nada penyesalannya.

Maaf?? Aku bahkan tak marah padanya, aku hanya sedikit kesal saja. Bukan maksudku sangat kesal tapi sungguh aku tak marah pada Calynn. Ku dekatkan wajahku ke wajah indah Calynn membunuh jarak kami yang hanya berjarak satu inch. Bibirku bertemu dengan bibirnya dan aku melumat bibir nakal yang sudah mempermainkan aku. Aku sudah memikirkan cara apa yang bisa menggagalkan pernikahan Calynn dengan Dave dan cara itu adalah dengan menumbuhkan seorang malaikat di rahim Calynn. Terdengar licik memang tapi inilah satu-satunya cara yang bisa memastikan kegagalan pernikahan Calynn adalah dengan cara itu dan yang perlu aku lakukan hanyalah terus menyentuh Calynn. Aku punya waktu dua bulan, jika dulu saja aku bisa menghadirkan Runa dengan sekali sentuh apalagi sekarang.

"Aku mencintaimu, Calynn, teramat sangat," seruku disela-sela lumatanku, dia tersenyum dengan matanya yang berbinar, aku tahu dia bahagia dengan semua ini dan aku hanya perlu berusaha sedikit lebih keras untuk runtuhkan keputusannya dan aku yakin aku mampu melakukannya.

Sentuhan demi sentuhan sudah aku berikan pada Calynn, tubuh indahnya kini tak tertutup sehelai benangpun. Tuhan menciptakan Calynn dengan segala keindahannya aku saja yang bodoh karena dulu tak menyadarinya. Mungkin dulu mataku dibutakan oleh Quinn. Erangan dan desahan memenuhi kamarku, suara sexy Calynn membuatku semakin bergairah. Apapun yang menyangkut dengan Calynn memang akan selalu menggairahkan.

♥♥

Satu jam sudah berlalu dan kegiatan panasku bersama Calynn sudah selesai kami lakukan sebenarnya aku masih menginginkan Calynn tapi Calynn benar-benar telihat letih dan aku tak mau

membuatnya tambah sakit hanya karena keinginanku yang tak pernah puas.

"Terimakasih untuk semua cinta yang pernah aku sia-siakan dulu dan terimakasih untuk malaikat kecil yang sudah kamu lahirkan, terimakasih karena telah membiarkan aku berada disisimu," kupeluk semakin erat tubuh Calynn, ku kecup berkali-kali puncak kepalanya dengan penuh cinta.

Sesuatu yang basah terasa didadaku, "Hey, kenapa kamu menangis?" Ku lepaskan pelukanku pada Calynn untuk menatap wajah Calynn.

"Kamu tak tahu Kenzie, betapa luka menghancurkan aku, dulu saat aku melihatmu bersama Quinn hatiku bagaikan di remas ribuan tangan tak kasat mata. Aku terluka begitu parah tapi cinta juga yang selalu sembuhkan lukaku. Dulu aku sangat naif hingga aku berpegang teguh pada kata-kata bahwa cinta tak harus memiliki. Bahwa melihat orang yang kita cintai bahagia kita juga akan bahagia hingga hatiku berlobang karena keyakinanku sendiri. Nyatanya cinta sepihak itu kutukan terburuk untukku. Nyatanya aku merasa akan mati melihat kamu bersama Quinn tapi status selalu menyadarkan aku, bahwa seorang upik abu tak akan pernah pantas bersanding dengan seorang pangeran hingga akhirnya aku hanya bisa memendam rasaku. Sesekali aku mencoba untuk memudarkannya tapi nyatanya semakin aku ingin membunuh rasa maka rasa itu semakin membesar. Hingga detik dimana kamu menghancurkan semua cinta yang aku punya aku jadi berbalik membencimu tapi sekali lagi cinta mengalahkan segalanya. Aku mencintai dan membencimu di waktu bersamaan. Andaikan kamu merasakan bagaimana sakitnya jadi aku kamu pasti akan berpikir dua kali untuk menyia-nyiakan cinta yang aku punya dan andaikan saja waktu bisa diputar kembali aku pasti tak akan pernah mau jatuh cinta padamu." Kata-kata Calynn mencengkram dadaku. Aku tak pernah merasakan hal seperti itu tapi aku bisa memahami bahwa luka di hati Calynn benar-benar sangat besar.

Ku hapus jejak airmata yang membasahi matanya, "Maafkan aku, sayang, maafkan semua kesalahanku." Mungkin kata maaf tak akan bisa menyembuhkan luka hati Calynn tapi sungguh aku sangat menyesali semuanya. Jika bisa waktu diputar aku tak akan mau menyakiti Calynn dengan menodainya tapi jika mungkin waktu memang diputar aku tak yakin jika aku bisa membalas perasaan

Calynn karena disaat itu ada Quinn disisiku. Tuhan memang perencana yang baik. Dia biarkan aku bersama dengan cinta pertamaku untuk beberapa saat dan kini dia mengembalikan Calynn sebagai wanita yang aku cintai setelah Quinn.

"Tak apa Kenzie ini bukan salahmu, ini semua adalah rencana Tuhan. Tapi setidaknya aku bersyukur bahwa sekarang Tuhan tak biarkan aku jadi pihak menyedihkan karena kutukan cinta sepihak itu telah terpatahkan," dia tersenyum padaku. Aku tak tahu harus mengatakan apa yang bisa aku lakukan hanyalah memasukannya kedalam dekapanku. Aku telah terlalu banyak melukai Calynn tapi dengan baik hatinya dia masih bersyukur keadaan yang terjadi sekarang. Andai aku jadi Calynn mungkin aku akan susah untuk memaafkan dan mungkin aku juga tak akan mau bersama orang yang sudah melukaiku. Dan aku juga wajib bersyukur karena wanita yang aku cintai adalah Calynn. Wanita baik hati yang masih mau mencintaiku setelah aku memberikannya seribu luka.

Cklek, suara pintu terbuka terdengar ditelingaku dan Calynn,"Sayang," suara itu membuatku dan Calynn menegang. Clhoe, ya yang datang adalah Clhoe. "K-Kenzie," Clhoe mematung di tempatnya. Matanya seketika memerah seperti sedang menahan tangis. "Apa yang sedang kalian lakukan?!" Suara Clhoe bergetar.

"Selesaikan masalah kalian, aku akan keluar." Calynn melepaskan pelukanku pada tubuhnya.

"Tak perlu sayang kamu disini saja, aku dan Clhoe akan bicara diluar," ku tahan tubuh Calynn, Calynn diam dan artinya dia setuju. Ku pakai kembali pakaianku lalu segera turun dari ranjang.

"Kita bicara diluar,"aku menarik tangan Clhoe dan dengan pasrah Clhoe mengikuti langkahku.

Aku membawa Clhoe menuju ruangan kerjaku.

"Lepaskan aku!!" Clhoe menyentak tanganku kasar setelah kami sampai diruanganku.

"Jelaskan!! Jelaskan padaku kenapa kau bersama pelacur itu!!" Bentakan Clhoe membuatku mengepalkan kedua tanganku, bukan karena nada tinggi yang ia gunakan tapi karena kata 'pelacur' yang ia gunakan untuk menggantikan nama Calynn.

"Jaga bicaramu!! Dia bukan pelacur!!" Aku berdesis marah.

"Bukan pelacur??!" Clhoe tertawa sinis.

"Nyatanya jalang itu memang pelacur!! Dia wanita yang sudah kau nikmati bersama sahabat-sahabatmu kan?! Dan dia juga

primadona di Gween House." Plak!! Untuk pertama kalinya aku menampar Clhoe yang sudah menyebut Calynn sebagai pelacur lagi, aku tak peduli dari mana Clhoe tahu mengenai masa lalu Calynn tapi aku sangat tidak suka jika dia menghina Calynn.

"Brengsek!! Karena wanita sundal itu kau menampar tunanganmu sendiri!! Lihat saja aku akan buat perhitungan dengannya!!" Clhoe mengumpat kasar lalu melangkah meninggalkan aku, dengan cepat aku menyusul Clhoe. "Jalang sialan!! Apa tak cukup kau sudah merayu Dave hingga kau juga merayu tunanganku!!"

"Hentikan, Clhoe!!" Aku menginterupsi Clhoe yang sedang membentak Calynn.

"Kenapa hah?! Kenapa aku harus berhenti?! Pelacur sialan ini harus sadar dimana tempatnya?! Kau itu sudah punya tunangan dan tak seharusnya jalang ini menggodamu!!" Clhoe menunjuk wajah Calynn.

"Tutup mulutmu sialan!!" Aku memaki Clhoe, Clhoe terperanjat akan makianku.

"Jangan libatkan aku dalam masalah kalian," Calynn angkat bicara.

"Mau kemana kau jalang!!" Clhoe menahan tangan Calynn.

"Lepaskan dia Clhoe!! Dia tak ada urusannya denganmu!!" Clhoe menatapku sinis.

"Bagaimana tak ada hubungan!! Dia sudah tidur dengan tunanganku!! Dan aku tidak bisa terima itu!!" Otakku serasa mau meledak karena melihat Calynn yang terlihat meringis.

"Lepaskan dia Clhoe!! Kau menyakitinya!!" Aku melemparkan tatapan membunuhku pada Clhoe.

"Aku menyakitinya?? Dia yang sudah menyakitiku?! Ada apa denganmu hah!! Kenapa kau membela pelacur ini?" Sudah cukup, Clhoe tak bisa diajak baik-baik.

Dengan langkah cepat aku merebut Calynn dari tangan Clhoe, "Karena dia ibu dari anakku dan karena aku mencintainya, mulai detik ini kau bukan lagi tunanganku karena aku hanya akan menikah dengan Calynn"

"Kenzie," suara Calynn seakan tak bisa terima dengan ucapanku.

"Kamu tak usah pikirkan perasaannya, dia saja sudah bersikap kasar padamu." Ku tatap marah pada Clhoe yang sudah membuat tangan Calynn memerah.

"A-apa maksudmu?!" Clhoe bertanya seakan ia tak mengerti kata-kataku yang sudah sangat jelas.

"Pertunangan kita selesai sampai disini!! Aku tak akan melanjutkan hubungan dengan kau lagi, aku mencintai Calynn, dan aku hanya akan menikah dengan wanita yang aku cintai," tetesan bening mengalir dari mata Clhoe tapi airmata itu tak seampuh dulu karena hatiku kini sudah tak terusik dengan airmata itu.

"Tapi kau mencintaiku Kenzie, dan aku juga mencintaimu." Clhoe bersuara bergetar.

"Sudahlah jangan bahas itu lagi, intinya saat ini aku tak bisa lanjutkan semua ini lagi. Aku tahu ini menyakitkan untukmu tapi akan lebih menyakitkan lagi jika hubungan ini diteruskan." Aku hanya tak mau bersikap kejam dengan mengatakan bahwa Clhoe hanyalah pelampiasanku saja, aku masih cukup punya hati agar tak lukai perasaannya lebih jauh lagi.

Senyuman terlihat diwajah Clhoe, sebuah senyuman licik yang entah apa yang tersembunyi di balik senyuman itu.

"Kau tak akan bisa memutuskan pertunangan kita, orangtuamu pasti tak akan setuju dengan ini. Terutama Daddymu, mana mungkin dia bisa terima kalau kau bersama seorang pelacur. Aku yakin dia akan kena serangan jantung saat tahu anaknya kebanggaannya berhubungan dengan pelacur." Licik bukan!! Dia menggunakan orangtuaku agar tak memutuskan pertunangan.

"Kenzie tak akan putuskan pertunangan kalian, kau tenang saja aku akan menjauh dari hidup Kenzie." Kepalaku refleks menoleh ke Calynn, apa-apaan dengan ucapannya!! Siapa yang memperbolehkannya menjauhiku.

"Tidak!! Kamu akan terus bersamaku!!" Ku bantah tegas ucapan Calynn. "Sudahlah Kenzie, apa yang Clhoe katakan memang benar, orangtua mana yang mau anaknya bersama pelacur." Calynn melepaskan peganganku pada tangannya lalu segera melangkah pergi.

"Calynn, jangan pergi," aku memanggil Calynn tapi dia mengabaikan aku dan terus melangkah.

"Mau kemana kau!! Kita belum selesai bicara!!" Clhoe menahan tanganku tak mengizinkan aku untuk mengejar Calynn.

"Kau licik!!" Aku menyentak tangannya hingga melepaskan tanganku.

"Kau harusnya tahu Kenzie bahwa seorang wanita akan lebih liar dari singa jika sudah tersakiti, aku bukannya licik tapi aku hanya sedang mempertahankan yang sudah menjadi milikku. Aku tidak peduli kau mencintai siapa yang jelas sampai kapanpun kau milikku dan akan tetap jadi milikku dan jika kau tetap memaksa pergi maka yakinlah bahwa Daddymu akan berakhir dirumah sakit atau bahkan berakhir di tempat peristirahatan terakhir." Kata-kata Clhoe membuatku tak berkutik, aku tak pernah membayangkan jika Daddy masuk rumah sakit karenaku, tidak! Aku tidak boleh melakukan itu.

Kukepalkan kedua tanganku atas sikap lemah yang kini mempengaruhiku. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang ?? Aku ingin bersama Calynn tapi aku juga tak mau Daddy sampai masuk rumah sakit karena hal ini.

"Kau tak semanis wajahmu Clhoe, rupanya aku telah salah menilaimu." Kini suaraku terdengar dingin.

"Kau yang sudah membuatku jadi begini Kenzie, kau melukai perasaanku karena jalang itu!! Aku hanya wanita yang tak mau milikku diambil orang lain, aku bukan tipe wanita yang akan diam saja jika ada yang mengusikku." Suaranya tajam.

"Tutup mulutmu dan keluarlah dari sini!! Keluar sebelum aku melakukan kekerasan untuk mengusirmu." Aku mengusirnya kasar, sudah cukup rasanya aku mendengarakan ucapan Clhoe dan aku tak mau jika aku tak bisa menahan diriku lagi.

"Pikirkan baik-baik sayang, tak ada ruginya jika kau tetap bersamaku." Clhoe menelusuri rahangku dengan jari telunjuknya tapi tak lama karena segera aku tepis.

"Cepat keluar dari sini!!" Aku berdesis tajam.

"Okay. baik-baik." Clhoe mengangkat kedua tangannya mengalah lalu setelahnya dia keluar dari kamarku.

Setelah kepergian Clhoe aku keluar dari kamarku untuk mencari Runa dan Calynn tapi nyatanya tak ada siapapun di sini kecuali aku.

Author pov

Dua hari sudah Kenzie tak menemui Calynn ini semua di karenakan Calynn yang memang sengaja menghindari Kenzie dan hal inilah yang membuat Kenzie semakin frustasi. Setiap kali dia datang ke rumah Calynn wanita itu pasti sudah pergi ke restoran, dan disaat Kenzie ke restoran. Calynn menggunakan berbagai alasan agar tak ditemui oleh Kenzie, yang sibuk meetinglah, yang sedang tidak

ada diruanganlah atau alasan lainnya yang membuat Kenzie tak bisa memaksa menemui Calynn.

Malam ini Kenzie sudah benar-benar tak bisa menerima sikap Calynn yang menghindarinya secara terang-terangan dengan kesadarannya yang setengah melayang Kenzie melajukan mobilnya menuju rumah Calynn. Jika di lihat dari kondisi Kenzie yang mengenaskan hanya ada dua kemungkinan dia akan sampai dengan selamat kerumah Calynn dengan keberuntungannya atau dia akan berakhir dirumah sakit karena kecelakaan pasalnya saat ini Kenzie sedang mengemudi dibawah pengaruh alkohol. Sepuluh menit berlalu, ternyata keberuntungan yang memihak Kenzie hingga dia sampai ke rumah Calynn dengan selamat. Tinn.. Tinn.. Kenzie mengklakson mobilnya dengan tidak sabaran hingga menimbulkan suara bising yang menusuk ke telinga dua penjaga yang berjaga di gerbang rumah Calynn. Setelah melihat wajah Kenzie di layar monitor dua penjaga itu membukakan gerbang itu, tanpa menyapa penjaga-penjaga itu Kenzie segera melajukan kembali mobilnya untuk masuk ke halaman rumah Calynn dan setelah sampai di parkiran Kenzie langsung turun dengan sempoyongan. "Dimana Calynn?!" Kenzie bertanya pada penjaga yang berjaga di depan pintu megah rumah Calynn. Bau alkohol yang menguar dari mulut Kenzie membuat penjaga itu sedikit mundur.

"Nyonya sudah tidur," penjaga itu membalas ucapan Kenzie.

"Tidur?? Kau berbohong!!" Kenzie mendorong tubuh penjaga itu dan masuk ke rumah Calynn tapi dibelakangnya penjaga lain sudah mengikutinya atas intruksi dari penjaga yang tadi berbicara dengan Kenzie.

"CALYNN DIMANA KAMU SAYANG!" Kenzie berteriak sambil berputar-putar di koridor rumah Calynn. Suara gaduh Kenzie membuat penghuni rumah terusik, Tae Oh, Dion yang sedang menginap disana keluar dari kamar mereka begitu juga dengan Gween yang sama terusiknya dengan dua pasangan sejenis tadi.

"CALYNNN berhentilah menghindariku." Kenzie meracau sambil melonggarkan dasinya yang seakan mencekik lehernya.

"Hah! Bajingan ini, apa dia tidak tahu ini jam 2 malam dan dia membuat keributan disini?!" Dion mendengus kesal saat ia tahu yang membuat keributan adalah Kenzie.

"Dia mabuk." Tae Oh memperhatikan Kenzie jarak mereka saat ini hanya sepuluh meter saja.

"Ada apa ini?!" Gween sudah ada di sana.

"Ini Mam, si bajingan Kenzie buat ulah, datang kesini tengah malam teriak-teriak ditambah mabuk pula!! Aku heran kenapa yang seperti ini bisa punya anak macam Runa." Dion mencibir Kenzie yang ia rasa tak pantas punya anak seperti Runa.

"CALYNNNNN!!" Kenzie berteriak lagi hingga menyebabkan yang ada disana menutup telinga mereka.

"Kalian bawa saja dia keluar, Calynn sedang tak mau bertemu dengannya," Gween memerintahkan penjaga untuk mengusir Kenzie, sebenarnya Gween tak tahu apalagi masalah Calynn dan Kenzie tapi dia tahu dua hari ini anak kesayangannya menghindari Kenzie dan ia rasa mengusir Kenzie adalah jalan yang terbaik.

"CALYNNNN!!" Lagi Kenzie berteriak, dua penjaga mendekatinya dan memegang tangannya namun Kenzie memberontak dan terus melangkah menuju tangga untuk naik ke kamar Calynn.

"Tahan dia jangan sampai dia menaiki tangga." Para penjaga yang mendengar perintah Gween segera menahan Kenzie agar tak melangkah lagi. Calynn yang tadinya sudah terlelap kini terjaga begitu juga dengan Runa yang tidur bersama Calynn.

"Ada apa Mom??" Runa bertanya dengan matanya yang mengantuk.

"Mommy tidak tahu sayang, kamu lanjutkan tidurmu." Calynn mengelus kepala Runa, Runa yang memang mengantuk menuruti ucapan Calynn dan segera kembali melanjutkan tidurnya. Setelah memastikan Runa terlelap lagi Calynn keluar dari kamarnya untuk melihat orang gila mana yang mengacau pada jam seperti ini.

"CALYNN DIMANA KAMU SAYANG, KELUARLAH DAN JANGAN MENGHINDARIKU LAGI!! Calynn menghela nafasnya, ia tahu siapa pemilik suara itu.

"Lepaskan dia." Calynn meminta penjaga untuk melepaskan tangan mereka dari Kenzie.

"Kamu yakin?? Dia mabuk??" Gween bertanya tak yakin.

"Dia tak akan melakukan apapun padaku, mam," Calynn meyakinkan.

"Bagaimana bisa kau jatuh hati pada pria macam ini Calynn, dia benar-benar tak cocok untukmu," Dion memandang jijik pada Kenzie sedang Calynn hanya diam tak memanggapi ucapan Dion.

"Mau kau bawa kemana dia??" Tae Oh bertanya saat Calynn sudah menyanggah tubuh Kenzie.

"Kamarku." Balas Calynn singkat. Tak ada yang berani protes karena tak ada yang mau melarang apapun yang mau Calynn lakukan.

"Sayang, aku merindukanmu." Racau Kenzie sambil menapaki anak tangga. Calynn tak menanggapi ucapan Kenzie, ia hanya membawa Kenzie ke dalam kamarnya lalu mendudukan Kenzie di sofa.

"Kamu membuat semuanya semakin sulit saja Kenzie." Calynn menatap pilu pada Kenzie yang sekarang terguling di sofa. Kenzie bukanlah satu-satunya orang yang merasa tersiksa dengan keadaan ini. Calynn juga merasakan hal yang sama tapi disini Calynn mencoba menahan semuanya karena ia tahu inilah yang terbaik untuk mereka tapi jika melihat Kenzie seperti ini bagaimana mungkin Calynn bisa tahan.

Calynn melangkah mendekati Runa, menggendong anaknya lalu membawanya ke kamar yang biasa Runa tempati. Sangat tak mungkin bagi Calynn membiarkan Runa ada di kamar yang sama dengannya disaat ada Kenzie ditambah lagi saat ini kondisi Kenzie sedang mabuk.

Setelah meletakan Runa diranjangnya Calynn kembali ke kamarnya sejenak ia menggelengkan kepalanya melihat Kenzie yang saat ini sudah tergeletak di atas ranjang.

"Sayang," Kenzie meracau lagi. Calynn mengambil segelas air mineral yang selalu ia letakan diatas nakas.

"Minum ini," Calynn membantu Kenzie untuk duduk tapi bukannya minum Kenzie malah memeluk Calynn hingga air yang Calynn pegang tumpah tak bersisa.

"Ya Tuhan, bajumu jadi basah Kenzie," Calynn menggerutu kesal.

"Jangan menghindari dariku lagi, aku sangat-sangat membutuhkanmu." Wajah kesal Calynn berubah jadi kaku karena ucapan Kenzie.

"Aku mencintaimu, aku tak bisa jauh darimu, aku hanya menginginkanmu," suara Kenzie terdengar serak lalu setelahnya tetesan airmata keluar dari mata Kenzie, untuk pertama kalinya Kenzie menangis, ia menangis karena tak mampu lagi membendung rasa sesak yang mencengkram Dadanya.

"Jangan menghindariku lagi, aku mohon." Suara Kenzie memelas. Calynn menggigiti bibirnya menahan agar airmata tak keluar dari matanya, ia tak mampu mengatakan apapun pada Kenzie yang ia

lakukan hanya diam dalam pelukan Kenzie, lama-lama bahu Kenzie mulai bergetar hingga Calynn tersadar bahwa saat ini Kenzie menangis. Calynn melepaskan pelukan Kenzie lalu menatap wajah tampan Kenzie yang sudah basah karena airmata, "Maafkan aku sayang, maaf." Calynn memeluk tubuh Kenzie dengan erat, hatinya merasa tersayat karena air mata Kenzie hingga akhirnya mereka menangis bersama.

♥♥

Pagi sudah menyapa, posisi tidur Calynn dan Kenzie masih sama yaitu saling berpelukan, tak ada yang mereka lakukan selain berpelukan sambil menangis bersama hingga akhirnya tangis itu reda karena terlelap. Perlahan bulu mata lentik milik Kenzie terbuka menampilkan permata indah miliknya, ia mengerjapkan matanya berkali-kali memastikan kalau wajah yang ia lihat bukanlah mimpi.

"Calynn." Suara sendu itu ia keluarkan, kepala Calynn bergerak mendekatkan kepalanya pada leher Kenzie mencari kehangatan disana. "Jadi yang semalam bukan mimpi??" Kenzie bergumam sendiri.

"Kalau semalam mimpi lalu aku ini siapa hm? Bayangan??" Suara serak Calynn membuat Kenzie sedikit terkejut rupanya Calynn sudah terjaga. "Tidurlah lagi, semalam kamu terlalu banyak menangis dan mengoceh." Titah Calynn masih dengan mata tertutupnya. Menangis?? Kenzie mengerutkan keningnya.

"Aku menangis? Kamu bercanda?" Kenzie tak mempercayai ucapan Calynn.

"Tch! Mengelak, lekaslah berkaca dan lihat matamu sembab atau tidak?" Kenzie memegang matanya yang memang sedikit sakit. "Aku tak menyangka bahwa seorang Kenzie bisa menangis juga, kalau aku tahu kamu cengeng seperti ini mungkin dulu aku tak akan berpikir untuk menyukaimu." Ejekan Calynn menyentil ego Kenzie.

"Memangnya kenapa?! Aku laki-laki biasa, menangis bukan berarti cengeng, menangis itu salah satu cara untuk luapkan emosi." Kenzie mengelak, dia tidak terima kalau dikatakan cengeng.

"Tch! Mengelak! Akui saja kalau kamu itu, CENGENG!!" Calynn menekan kata cengeng.

"Mommy, Daddyyyyy." Suara riang itu menginterupsi adu argumen antara Kenzie dan Calynn. Calynn yang sebenarnya masih enggan membuka matanya terpaksa membuka matanya, ia melepaskan pelukan tangannya pada tubuh Kenzie.

"Ada apa sayang??" Calynn sudah berada dalam posisi duduk.

"Kemarilah, Son," kenzie meminta anaknya untuk naik ke atas ranjang.

"Mommy, papa dan appa meminta Mommy untuk buatkan sarapan." Celoteh Runa yang sudah berada dalam dekapan Kenzie. Calynn mengacak-acak rambutnya geram.

"Homo sialan itu memang suka sekali membuatku jadi pelayan!! Tae Oh kan bisa masak." Calynn menggerutu sebal tapi dia tetap turun dari ranjang untuk buatkan sarapan.

"Sayang, pakai dulu jubah tidurmu." Seru Kenzie.

"Tak akan ada yang berani melirikku, Kenzie. Apalagi Tae Oh dan Dion, jeruk makan jeruk itu tak akan bernafsu meski aku telanjang didepan mereka," Calynn menolak mentah-mentah ucapan Kenzie dan dia segera keluar dari kamar itu hanya menggunakan gaun tidur tipis yang bertali spaghetti. Runa dan Kenzie menghela nafas bersama. Runa menghela nafas karena ucapan ibunya yang terlalu vulgar sedangkan Kenzie menghela nafas karena Calynn selalu membantah ucapannya dan sekarang dia harus relakan para penjaga menatap tubuh indah Calynn yang berbalut sutra tipis.

"Jadi semalam yang membuat onar itu Daddy??" Runa mendongakan wajahnya menatap Kenzie.

"Buat onar?? " Lagi-lagi Kenzie mengerutkan keningnya.

"Iya, Dad, semalam Runa dengar suara teriak-teriak tapi karena Runa malas bangun jadi Runa mengabaikannya dan tadi papa dan appa mengatakan bahwa semalam memang ada orang gila yang membuat onar eh ternyata Daddy orang gilanya."

Orang gila?? Brengsek!! Homo sialan itu mengatakan aku gila! Hah! Dasar homo!! Kenzie meringis dalam hatinya karena kata-kata Runa. *Tapi memangnya semalam aku benar-benar membuat onar? Memangnya aku benar-benar berteriak?* Kenzie menghela nafasnya karena sadar kalau yang Tae Oh dan Dion katakan adalah benar, orang waras mana yang membuat onar tengah malam. "Tidak Son, Daddy semalam cuma mabuk saja tapi Daddy tidak gila." Elak Kenzie yang tak mau mengaku kalau semalam dia memang gila, maksudnya sedikit gila.

"Kebiasaan buruk yang tak patut dicontoh." Runa mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Oh, Son berhentilah bersikap sok dewasa, itu membuatmu terlihat menyeramkan." Ingat Kenzie serius, terkadang Kenzie

memang suka bergidik ngeri mendengar ocehan Runa yang terkadang sudah seperti orang berusia 30 tahun.

"Lah memangnya dimana ucapan Runa yang salah Dad?? Runa memang tidak boleh mencontoh Daddy yang suka mabukkan?? Ish Daddy aneh." Runa mencebikan bibirnya kesal. Lagi-lagi Kenzie menghela nafasnya "Kamu memang anak Mommymu Son, kamu memang anaknya." Dengus Kenzie yang merasa kalau Runa sama pembantahnya dengan Calynn, anak dan ibu itu memang suka beradu argumen.

"Runa mandi dulu, meladeni Daddy hanya akan menyakiti kepala." Runa menaikkan dagunya cuek lalu segera meninggalkan Kenzie yang lagi-lagi menghela nafasnya.

Setelah Runa meninggalkannya Kenzie keluar dari kamar Calynn dan melangkah menuju dapur. Kenzie yang tidak terlalu hafal rumah Calynn akhirnya harus berputar-putar untuk mencari dapur.

"Dion, ya Tuhan kau mengganguku sialan!! Menyingkirlah dariku." Suara sebal Calynn menuntun Kenzie menuju tempat Calynn berada.

"Lepaskan dia brengsek!!" Kenzie berteriak murka saat melihat Dion tengah memeluk Calynn dari belakang, dengan cepat Kenzie menarik piyama tidur yang Dion pakai dengan kasar.

"No!! Stop Kenzie!!" Calynn berteriak nyaring saat kepalan tangan Kenzie melayang ke arah Dion tapi terlambat rahang Dion sudah membentur kasar kepalan tangan Kenzie.

"Mau cari mati hah!!" Bentak Kenzie dengan wajahnya yang merah padam. "Ya Tuhan, Kenzie tenangkan dirimu." Calynn bersuara panik tapi bukan Kenzie yang Calynn hampiri, melainkan Dion yang sedang memegangi wajahnya.

"Kau tidak apa-apa??" Calynn merasa cemas sekaligus bersalah pada Dion. "Calynn!! Menjauh darinya!!" Perintah Kenzie tegas.

"Apa yang terjadi disini??" dapur jadi ramai dengan kedatangan Gween dan Tae Oh.

"Ada orang gila mengamuk." Jawab Dion asal yang membuat Kenzie mendelikan matanya seakan ingin menjadikan Dion abu.

"Tutup mulutmu sialan!!" Maki Kenzie.

"KAMU YANG TUTUP MULUTMU KENZIE!!" Teriakan Calynn membuat suasana dapur itu jadi hening seketika.

"Tae Oh bawa Dion kekamar dan segera obati lukanya!! Dan Mami kembalilah dengan yoga Mami biar aku yang urusi orang gila ini!!" Calynn menyerahkan Dion pada Tae Oh.

"Kau! Lanjutkan masakanku!" Perintah Calynn pada sang koki.

"Dan kamu ikut aku!!" Calynn menarik tangan Kenzie dengan gemas. Pagi yang benar-benar menguras emosi Calynn.

Blam!! Pintu kamar dibanting keras oleh Calynn.

"Kamu kenapa sih!! Pagi-pagi sudah buat keributan!! Memangnya belum cukup semalam kamu membuat keributan!!" Ucap Calynn tajam, ia kesal benar-benar kesal pada Kenzie yang main asal tonjok.

"Masih bertanya kenapa!! Apa maksud homo itu peluk-peluk kamu!! Aku yakin dia itu biseks bukan homo!! Kalau homo mana mau peluk-peluk wanita seperti tadi." Kenzie tak kalah garangnya dari Calynn.

"Aku rasa kamu masih mabuk!!" Sindir Calynn, "Jangan suka berpikiran macam-macam, kejadian seperti tadi sudah sering terjadi, bukan hanya Dion tapi Tae Oh juga. Apa salah jika seorang kakak memeluk adiknya?!" Calynn memicingkan matanya.

"Tapi kamu tidak punya ikatan darah dengannya!! Sudahlah hentikan saja perdebatan ini!! Pokoknya aku tidak mau melihat kamu berpelukan dengan Dion atau laki-laki manapun karena aku tidak suka!! Aku akan membunuh siapa saja yang coba menyentuhmu!!" Calynn memutar bola matanya malas lalu segera keluar dari kamarnya dan tak menanggapi ucapan Kenzie.

"Calynnn!! Aku belum selesai bicara!!" Kenzie menggeram frustasi sambil mengacak rambutnya karena Calynn yang lagi-lagi mengabaikannya dan terus melangkah.

"Bagaimana lukanya??" Calynn sudah ada dikamar Dion dan Tae Oh. "Hanya luka ringan." Tae Oh menjawab ucapan Calynn.

"Maafkan dia, dia memang sedikit tidak waras." Calynn bersuara menyesal. "Ini bukan salahmu, kenapa juga kau harus minta maaf." Seru Dion. "Dia benar-benar emosian, harusnya dia tak main pukul seperti itu." Tae Oh bersungut kesal sambil mengusap perlahan wajah Dion yang memar.

Calynn memegangi bahu Tae Oh, "Aku sudah memarahinya, tenanglah dia tak akan lakukan itu lagi." Ujarnya pelan.

"Kalau sampai dia lakukan itu lagi, aku akan menyuntikan suntikan mati padanya." Desis Tae Oh menyeramkan. Calynn menampilkan ekpresi seramnya, "Jangan begitu Tae Oh, anakku akan

kehilangan ayahnya kalau kau melakukan itu." Serunya memelas. "Tch! Yang begitu punya anak semanis Runa, ckck Tuhan memang aneh." Tae Oh berdecak meremehkan.

Calynn hanya menyengir menanggapi ejekan Tae Oh.

Satu bulan telah berlalu, hari-hari Calynn selalu dipenuhi oleh cinta dan pehatian dari Kenzie. Cinta yang selalu membuatnya seakan terbang ke awan, perhatian yang selalu membuat dirinya sangat berarti. Selama satu bulan ini pula Calynn tak mau memikirkan apapun yang akan memberatkan pikirannya, ia hanya ingin menikmati masa-masa bersama Kenzie. Seakan mendukung Dave juga sangat jarang menelpon Calynn bahkan dalam dua minggu ini Calynn hanya menerima pesan-pesan singkat yang akan diterimanya setiap jam.

Ring... Ring... Ponsel Calynn berdering ia melihat layar ponselnya dan nomor tak di kenal muncul disana.

"Hallo, dengan Calynn disini." Calynn menjawab panggilan itu.

"*Temui aku di Velvet Cafe pada saat makan siang!*" Sebuah suara bernada perintah terdengar dari sana.

"Siapa ini??" Calynn bertanya.

"*Nyonya Alharon.*" Calynn sudah menduganya, ia cukup kenal suara nyonya besar yang sedang menelponnya.

"Apa yang mau anda katakan!! Aku tak punya waktu untuk meladeni anda!!"

"*Tak usah bersikap layaknya kau sangat sibuk jalang!! Pelacur sepertimu bekerja di malam hari bukan di siang hari.*" Calynn mendengus karena ucapan tajam ibu Kenzie.

"Baiklah nyonya Alharon yang terhormat, aku akan datang tepat jam 12 siang." Klik! Calynn memutuskan sambungan telepon itu.

"Apalagi yang mau dia katakan?? Ah mungkin dia masih mau menghinaku." Calynn bergumam sendiri sambil memainkan ponselnya.

"Sayang." Suara yang Calynn rindukan terdengar nyata ditelinganya.

"Kenapa kamu kesini?? Kamu tidak bekerja??" Tanya Calynn pada Kenzie yang berjalan mendekatinya.

"Aku sedang tidak bekerja." Jawab Kenzie seadanya.

"Aku merindukanmu." Kenzie mengecup kening Calynn, merindukan Calynn adalah hal yang selalu Kenzie rasakan tiap detiknya, maklumi saja karena saat ini Kenzie sedang dimabuk asmara.

"Apa kamu tidak bosan bertemu denganku tiap hari??" Kenzie terkekeh pelan karena pertanyaan Calynn. Kenzie mencubit gemas pipi Calynn yang tidak chubby tidak tuja tirus.

"Kalau bisa aku ingin bertemu denganmu tiap detiknya, aku tidak pernah bosan berada didekatmu." Bibir Kenzie sudah mengecup lembut bibir Calynn.

"Kenapa?? Kamu bosan denganku??" Kenzie berbisik di telinga Calynn dan berakhir dengan gigitan gemas disana.

"Kalau aku mengatakan bosan apa kamu akan pergi dariku??" Kenzie tersenyum manis.

"Aku tak akan pergi darimu karena aku yakin kamu juga merasakan hal yang sama denganku." Ucapnya lalu detik berikutnya Kenzie melumat halus bibir wanitanya.

"Aku mencintaimu. Auxellia Calynn." Untuk kesekian kalinya Kenzie mengatakan ini pada Calynn.

"Aku juga mencintaimu, Aldrich Kenzie Alharon." Balas Calynn di sela ciuman mereka.

Ciuman panjang yang berakhir pada olahraga panas yang penuh dengan hasrat dan cinta, sebuah percobaan lagi dari Kenzie untuk menghadirkan malaikat kecil di rahim Calynn.

♥♥

"Ah ternyata ada Clhoe juga disana." Calynn berseru sambil melangkah mendekati meja yang disana sudah ada ibu Kenzie dan juga Clhoe. Aura persekongkolan terlihat jelas disana.

"Ternyata cukup ramai," ujar Calynn yang langsung duduk tanpa dipersilahkan. Mata Clhoe melirik Calynn dengan aura membunuh. "Jadi kita langsung saja pada intinya, apa yang membuat kalian ingin bertemu denganku??" Calynn menatap dua wanita didepannya dengan angkuh tanpa merasa terintimidasi sedikitpun.

Ibu Kenzie yang biasa dihormati mengepalkan kedua tangannya atas sikap angkuh Calynn yang tak seharusnya jadi sikap seorang wanita rendahan. "Jauhi Kenzie!!" Ibu Kenzie berbicara dengan nada mengancam.

"Apa yang akan anda tawarkan untuk ini??" Tanya Calynn santai.

"Jalang sialan!!" Desis Clhoe. Calynn hanya menatap Clhoe cuek seakan tak terusik dengan ucapan Clhoe sama sekali.

"Apapun yang kau mau akan aku berikan." Ibu Kenzie mencoba tawar menawar lagi.

"Ah begitu, bagaimana jika aku meminta anda jadi pelayanku?? Tidak lama mungkin hanya satu tahun saja karena saat ini salah satu pelayanku sedang cuti." Bukan Calynn namanya kalau tidak bisa membuat ibu Kenzie menggeram marah.

"Tutup mulutmu jalang!!" Bentakan Clhoe membuat seisi restoran itu menjadikan mereka pusat perhatian.

"Sayang pelankan suaramu." Ibu Kenzie memegang tangan Clhoe mau bagaimanapun pencitraan adalah yang terpenting untuk ibu Kenzie, ia tak mau di kenal orang sebagai wanita arrogant.

Calynn tersenyum kecut karena sikap ibu Kenzie tapi ini bagus untuknya karena ia bisa lebih menekan ibu Kenzie dan juga Clhoe.

Beraktinglah terus bagai peri dan biarkan aku yang berakting jadi iblisnya. Calynn bergumam didalam hatinya.

"Jadi bagaimana??" Calynn menaikan sebelah alisnya menanyakan bagaimana jawaban ibu Kenzie atas penawarannya.

Ibu Kenzie menyesali keputusannya untuk mengajak Calynn bertemu di tempat ramai harunya dia mengajak Calynn berbicara di kediamannya saja agar dia bisa menunjukan taringnya.

"Jangan meminta hal yang tak bisa aku lakukan!" Suara ibu Kenzie datar tapi terdengar tajam.

"Kalau begitu jangan meminta hal yang tak mungkin aku lakukan, mau sejauh apapun aku pergi Kenzie pasti akan menemukanku jadi kalianlah yang harusnya meminta Kenzie untuk menjauhiku." Calynn menggunakan nada bicara yang sama. Clhoe ingin sekali mencengkram wajah Calynn tapi ia tak bisa lakukan itu didepan ibu Kenzie. Ia tak mau kalau sikap kasarnya membuat ibu Kenzie berbalik tak menyukainya.

"Kau bisa lakukan itu! Kau hanya perlu pergi sejauh mungkin dari Kenzie! Dengar jika kau memang mencintai Kenzie maka tinggalkan dia, mungkin kau belum tahu ini saat ini Kenzie sudah tidak lagi jadi CEO di Alharon group. Daddy Kenzie mencoret Kenzie dari ahli waris karena Kenzie memilih kau. Jika benar kau mencintainya maka jangan biarkan dia hidup seperti orang susah, kau pasti tahu kalau Kenzie tak akan bisa hidup tanpa harta orangtuanya." Sejenak Calynn terhenyak karena ucapan ibu Kenzie.

Aku sedang tidak bekerja. Kata-kata Kenzie tadi pagi terngiang di telinga Calynn.

"Jika itu yang anda cemaskan maka tak perlu khawatir karena aku mampu membiayai hidup Kenzie dan aku rasa hartaku tak akan habis

meski Kenzie menghambur-hamburkannya." Meski Calynn meradang karena nasib Kenzie tapi tetap saja dia tak mau ibu Kenzie menang atas dirinya. "Aku mencintai anak anda jadi tak masalah jika hartaku jadi hartanya." Calynn menunjukkan kembali sikap angkuhnya.

"Kau mau memberinya kemewahan dari hasilmu menjual diri hah!!" Calynn menyunggingkan senyuman liciknya saat ibu Kenzi sudah menggunakan nada tinggi.

"Memangnya kenapa?? Apakah uang hasil menjual diri tak bisa dibelanjakan?? Aku rasa bisa buktinya aku punya rumah mewah, mobil mewah, helikopter, sebuah pulau prbadi, dan akan memakan waktu berjam-jam jika aku harus menyebutkan semua assetku." Sikap tenang Calynn benar-benar mengusik Clhoe, berani-beraninya jalang seperti bersikap angkuh didepannya.

Byur!! Lemon tea beserta es batu membasahi wajah Calynn, sekali lagi semua orang di restoran menjadikan mereka pusat perhatian lagi.

"Tutup mulutmu jalang sialan!! Jangan bersikap bahwa kau lebih tinggi dari kami!! Kau hanyalah pelacur dan kau hanyalah seorang pelayan!!" Bentak Clhoe bengis. Calynn mengelap wajahnya dengan telapak tangannya lalu ia tersenyum pada Clhoe, sebuah senyuman culas yang terlihat disana. "Pelacur? Pelayan? Oh Clhoe kau harusnya sadar bahwa seorang pelacur dan pelayan inilah yang dicintai oleh tunanganmu, bukan kau si putri bangsawan yang hanya di jadikan pelampiasan atas rasa kehilangan Kenzie atas Quinn." Wajah Clhoe mendadak pucat pasi, kata-kata Calynn tepat mengena dihatinya, harga dirinya bagaikan di hempas dan diinjak-injak.

"Kalian dengarkan aku baik-baik!! Jangan pernah membedakan manusia dari kelasnya karena di dunia ini semua manusia itu sama!! Roda terus berputar dan tak akan selamanya yang dibawah akan jadi dibawah." Calynn beranjak dari kursinya. "Dan ya jangan memintaku menjauhi Kenzie karena itu sangat mustahil bagiku, dan untukmu Clhoe kau hanyalah wanita menyedihkan yang masih terobsesi dengan milik orang lain." Calynn melemparkan senyuman mengejek pada Clhoe. "Ah ya satu lagi." Calynn mengambil orange jus milik ibu Kenzie, *byurr* wajah Clhoe basah kuyup karena air itu.

"Biar impas," suara Calynn ringan lalu setelahnya melangkah tanpa dosa, di angkatnya dagunya agar terlihat seperti wanita yang kuat.

Ibu Kenzie meremas Dadanya yang terasa nyeri, Calynn benar-benar sudah membuatnya terlihat rendah sementara Clhoe semakin menaruh dendam pada Calynn yang sudah menghinanya dengan kata menyedihkan.

Kenzie hanya milikku, milikku. Clhoe menegaskan dalam hatinya, di otaknya ia sudah berpikir untuk melenyapkan Calynn tapi sebelum melakukan itu ia harus melenyapkan orang lain terlebih dahulu.

"Mommy, ayo kita pergi dari sini, ini memalukan" Clhoe berdiri dari tempat duduknya disusul oleh ibu Kenzie.

♥♥

Sepanjang perjalanan kembali ke restorannya Calynn hanya memusatkan pemikirannya pada Kenzie, hanya demi dirinya Kenzie rela kehilangan semua haknya dan Calynn tak bisa biarkan ini semua terjadi, Calynn tahu seberapa Kenzie terbiasa dengan semua kemewahan yang selama ini dia milikki dan kalau pun dia harus membiayai. Dia memang sanggup tapi dia tak yakin kalau Kenzie mau menerimanya.

"Mau kamu merubah takdir seperti apapun kita tetap tak akan bisa bersama Kenzie, terlalu banyak yang menghadang kita." Calynn memandang lurus kejalanan yang berada didepannya.

Mobil Calynn sudah memasuki parkiran restoran ia segera keluar dari mobilnya dan melangkah masuk ke restorannya.

Cklek.. Calynn membuka pintu ruangannya.

"Kenzie." Calynn menyebutkan nama pria yang tengah duduk di tempat duduknya. Kenzie yang melihat Calynn didepannya segera bangkit dari tempat duduk Calynn dan segera menghampiri wanitanya.

"Kamu dari mana saja?? Aku berniat mengajakmu makan siang bersama.. aku lapar.." Kenzie sudah didepan Calynn.

"Ada yang perlu kita bicarakan," nada suara Calynn yang tegas membuat Kenzie merasa ada yang salah disini.

"Ada apa??" Tanya Kenzie yang melangkah dibelakang Calynn. Dia duduk di depan meja Calynn dan Calynn duduk di tempat duduknya.

"Aku mau kamu jauhi aku." Kata-kata Calynn bagaikan peluru yang menembus jantung Kenzie hingga membuat jantung itu seakan berhenti bekerja.

"Kenapa?? Apa yang terjadi??" Tanya Kenzie dengan raut wajahnya yang masih terkejut.

"Karena kamu dan aku tidak ditakdirkan untuk bersama, dengar tadi nyonya Alharon mengajakku bertemu dan dia meminta aku menjauhimu agar kamu bisa kembali pada keluargamu. Kamu tak harus mengorbankan kemewahanmu hanya untuk bersamaku Kenzie." Calynn tak mau menutupi apapun dari Kenzie termasuk masalah ibu Kenzie.

"Apa saja yang Mommy katakan padamu??" Selidik Kenzie.

"Tak banyak, intinya hanya aku harus menjauhimu." Suara Calynn datar, sangat sulit bagi Calynn untuk mengatakan hal ini karena nyatanya bukan ini yang ia inginkan, karena nyatanya ia ingin terus bersama Kenzie.

"Aku tak akan pernah menjauhimu, aku masih bisa hidup tanpa kekayaan orangtuaku tapi aku tidak akan bisa hidup tanpamu dan juga tanpa Runa. Aku mencintai kalian melebihi apapun yang ada didunia ini." Ini keputusan yang Kenzie ambil dari beberapa hari yang lalu, hari dimana ia mengatakan pada ayahnya tentang dirinya, Calynn dan juga Runa. Ayahnya memberi Kenzie dua pilihan jauhi Calynn dan tetap hidup sebagai pewaris keluarga Alharon atau tetap bersama Calynn dengan resiko dia akan kehilangan segalanya. Dan Kenzie yang mencintai Calynn lebih dari apapun memilih tetap bersama Calynn dan meninggalkan semua kemewahan yang sudah menemaninya selama 24 tahun ini.

"Jangan pernah memintaku untuk menjauhimu lagi, karena aku tak akan bisa bernafas dengan baik jika aku jauh dari oksigenku."

Calynn menatap Kenzie dengan mata sendunya, ia sudah meminta Kenzie untuk menjauhinya dan Kenzie tak mau. Jadi ini bukan salahnya lagi karena Kenzielah yang mau bertahan dengannya.

"Lalu apa yang mau kamu lakukan sekarang?? Kamu tidak punya pekerjaan." Seru Calynn yang sudah meninggalkan topik pembicaraan mereka tadi.

"Kamu tak perlu cemaskan aku, saat ini aku sudah bekerja di salah satu perusahaan teman kuliahku, tidak bisa jadi CEO memang tapi aku jadi direktur disana." Jelas Kenzie, sebenarnya Kenzie berbohong karena sampai saat ini Kenzie belum mendapatkan pekerjaan. Ayahnya yang cukup kejam itu memblacklist dirinya dari perusahaan-perusahaan besar, Kenzie mengetahui semua ini dari sekertaris ayahnya. Tapi sejak awal Kenzie sudah memikirkan kemungkinan ini, Kenzie yakin ayahnya akan melakukan cara-cara kejam agar dirinya

memilih menyerah dan kembali pada ayahnya tapi Kenzie tak mau menyerah karena jika dia menyerah maka dia akan kehilangan Runa dan juga Calynn.

Calynn menatap Kenzie dengan tatapan sedihnya, gaji seorang ditektur tak sebesar pendapatan seorang CEO tapi Calynn sangat menghargai Kenzie yang lebih memilihnya dari pada semua kemewahannya. Calynn tak mau jadi wanita munafik yang mendorong Kenzie untuk kembali pada keluarganya karena disini bukan Calynn yang bisa melakukan itu melainkan Kenzie sendiri, jika Kenzie tak mau kembali maka biarkan saja semuanya seperti ini.

"Terimakasih karena mau memilihku, aku sangat-sangat mencintaimu." Pilihan Calynn memang selalu jadi pilihan egois, ia selalu mementingkan kebahagiaanya diatas kebahagiaan orang lain, Calynn berpikir untuk apa dia memikirkan kebahagiaan orang lain yang tak pikirkan kebahagiaannya.

Calynn berdiri dari kursinya lalu melangkah ke Kenzie dan setelahnya ia memeluk prianya dengan erat.

"Apapun yang terjadi berjanjilah padaku bahwa kamu tak akan tinggalkan aku." Pinta Kenzie.

"Aku berjanji, sayang." Dan Calynn berjanji tanpa mau memikirkan Dave yang akan segera jadi suaminya. Calynn seolah melupakan fakta bahwa kurang dari 30 hari dia akan jadi nyonya O'Connell bukan nyonya Alharon.

♥♥

Siang ini Calynn yang akan menjemput Runa karena Kenzie sedang tidak enak badan. Suasana parkiran yang penuh mengharuskan Calynn memarkirkan mobilnya di tepi jalan dan di belakangnya lagi ada mobil pengawal Calynn yang memang selalu berjaga untuk Runa.

Sosok Runa sudah terlihat melangkah menuruni tangga menuju ibunya yang menunggu di anak tangga terakhir.

"Dimana Daddy, Mom??" Tanya Runa.

"Daddy sedang sakit jadi dia tak bisa menjemputmu." Balas Calynn sambil mengaitkan jemarinya dengan jemari Runa.

"Ah wajar saja tadi pagi wajah Daddy terlihat sedikit pucat." Ujar Runa yang mengingat wajah lelah Kenzie. Runa dan Calynn terus melangkah menuju mobil Calynn yang hanya tinggal beberapa langkah lagi.

"Ah Mommy, Mommy tunggu disini sebentar Runa lupa mengembalikan buku Troy." Runa mengangkat buku yang sedang dia pegang untuk di tunjukkan pada ibunya.

"Hm baiklah, sayang, Mommy menunggu disini." Runa segera melangkah menuju ke anak laki-laki yang berada tak jauh darinya.

"Troy." Runa memanggil bocah laki-laki itu hingga bocah itu membalik tubuhnya.

"Ada apa Runa??" Tanya Troy.

"Aku mau mengembalikan bukumu." Runa mengulurkan buku yang tadi ia pegang. Bruk!! Buku itu terlepas dari tangan Runa saat seorang gadis kecil tak sengaja menabrak Runa.

"M-maaf aku tidak sengaja menabrakmu." Cicit gadis kecil itu.

"Its okay, tak masalah," ujar Runa santai, tak jauh dari Runa Calynn terus memperhatikan anaknya.

Runa mengambil buku yang terlempar agak ke tengah jalan.

"RUNAAA!!" Calynn berteriak histeris saat sebuah mobil dengan kecepatan kencang mendekati Runa. Suasana di depan sekolahan Runa jadi ricuh. "Sayang, kamu baik-baik saja??" Calynn segera memeluk Runa yang nyaris tewas jika tak di selamatkan oleh penjaga yang ada didekat Runa. Wajah Calynn terlihat benar-benar pucat jantungnya hampir saja tak berdetak karena hal ini.

"Runa baik-baik saja Mom, Unclenya yang berdarah." Runa menunjuk kening penjaganya yang tadi sempat terbentur karena terguling ke tanah.

"Segeralah kerumah sakit untuk obati lukamu dan terimakasih karena sudah menyelamatkan Runa." Calynn berbicara pada pengawalnya.

"Ini hanya luka ringan bu. Saya tidak perlu ke rumah sakit." Pengawal itu membalas ucapan Calynn.

Rasa shock masih membayangi Calynn, ia tak berani bayangkan jika tadi Runa tertabrak mobil dan ia juga tak bisa mengatakan apapun pada Kenzie jika sesuatu yang buruk terjadi pada Runa.

Untuk beberapa menit lamanya Calynn masih memeluk tubuh Runa dengan tangannya yang bergemetar, semua orang yang tadi mengerumuni Calynn dan Runa berangsur-angsur meninggalkan mereka.

"Mom, ayo kita pulang, Runa kangen Daddy." Calynn masih tak bergeming. Dadanya masih bergemuruh hebat, ia memikirkan siapa yang sedang mencoba untuk bermain-main dengannya dengan cara

membahayakan nyawa anaknya. Calynn tak berpikir kejadian tadi adalah unsur tidak di sengaja karena jelas Calynn melihat mobil itu sengaja ingin melindas Runa.

Siapapun kau yang sedang bermain dengan nyawa anakku maka bersiaplah nyawamu yang akan aku permainkan! Calynn tak akan menerima dengan lapang dada atas apa yang dilakukan orang yang tak di ketahui oleh Calynn. Ia akan mencari tahu siapa yang sudah mencelakai anaknya dan untuk orang itu bersiaplah karena Calynn tak punya hati yang baik untuk melupakan kejadian barusan.

"Mommy, ayo kita ke Daddy." Runa menggoyang-goyangkan tubuh Calynn hingga wanita itu tersadar dari lamunan panjangnya.

"Ayo, ayo kita ke Daddy." Calynn melepaskan pelukannya lalu memegang tangan Runa lekat-lekat takut-takut ada yang akan coba untuk melukai anaknya lagi. Mobil Calynn melaju menuju gedung penthouse Kenzie, otaknya masih memikirkan siapa saja yang berkemungkinan untuk melakukan hal tak manusiawi pada anaknya tapi hingga Calynn sampai di parkiran gedung penthouse Kenzie ia masih tak menemukan siapa yang bisa di jadikan tersangka dalam kasus ini.

♥♥

"Daddyyy!" Suara manja penuh dengan kerinduan menusuk telinga Kenzie, pria tampan yang tengah berbaring itu segera bangkit dari posisinya dan segera membuka pintu kamarnya. "Son" Kenzie segera membawa tubuh Runa dalam pelukannya, rasa lelahnya hilang saat melihat Runa setelah berjam-jam tidak bertemu. Runa masuk ke dalam kamar Kenzie meninggalkan orangtunya di ambang pintu.

"Ada apa??" Kenzie bertanya pada Calynn yang wajahnya masih pucat. "Tadi Runa hampir di tabrak mobil." Wajah Kenzie langsung menegang. "Bagaimana bisa??" Tanyanya tak percaya. Calynn menceritakan duduk perkaranya dan juga kecurigaannya terhadap orang-orang tertentu.

"Brengsek!! Siapa yang sudah berani melakukan hal itu pada anakku." Kenzie mengumpat kasar, ia sama marahnya dengan Calynn.

Ring... Ring... Ponsel Calynn berdering.

Will's Caling.. Yang menelpon adalah kepala pengawal Calynn.

"Ada apa Will??" Tanya Calynn, Kenzie hanya memperhatikan Calynn yang sedang berteleponan.

"_____"

"Apa!! Jadi kau sudah tahu siapa pemilik mobil yang hampir menabrak Runa?? Siapa dia??" Ucapan Calynn membuat Kenzie penasaran. la ingin tahu siapa yang berani mempermainkan nyawa anaknya.

"_____"

"Jalang sialan! Aku sudah menduganya pastilah rubah licik itu yang sudah melakukan siasat tak manusiawi macam tadi." Calynn sudah dapatkan nama orang yang bermain-main dengannya.

"Terimakasih atas infonya." *Klik* Calynn memutuskan sambungan telepon itu.

"Siapa orangnya??" Tanya Kenzie cepat. "Tunanganmu." Kenzie ingin tak mempercayai ini tapi hatinya sangat mempercayai ucapan Calynn yang menurutnya tak akan mungkin berbohong.

"Tolong jaga Runa, aku harus buat perhitungan dengan Clhoe." Tanpa mau mendengar ucapan Kenzie Calynn segera melangkah dengan amarahnya yang meletup-letup.

Clhoe, wanita ini tak berpikir panjang. la tak tahu akan seganas apa kemarahan seorang ibu.

"Cari tahu keberadaan Clhoe sekarang juga." Calynn memerintah Will di telepon.

"*Baik, nona.*" Sambungan telpon terputus, Calynn melepaskan headset yang ia pakai.

"Kau sudah salah pilih orang Clhoe, kau salah jika kau berpikir bisa mempermainkan aku." Calynn mencengkram setirnya dengan kuat, kemarahan begitu menyelimuti hatinya.

Pesan singkat masuk ke ponsel Calynn, sebuah ponsel yang berisi tentang dimana Clhoe berada, dengan segera Calynn melajukan mobilnya menuju alamat yang ada di ponselnya. "Kau tak akan lolos dariku Clhoe! Tak akan pernah," geramnya.

Setelah 20 menit Calynn sampai di sebuah perusahaan yang tak lain adalah cabang perusahaan milik keluarga Clhoe. Calynn menerobos masuk ke gedung itu tanpa ia peduli jika security akan menyeretnya keluar.

"Mau bertemu siapa, bu??" Calynn mengabaikan wanita yang merupakan sekertaris Clhoe. *Brak!!* Clhoe terperanjat karena dobrakan itu. "Calynn" Clhoe sedikit terkejut melihat wajah Calynn.

"Tak apa keluarlah." Clhoe mengusir sekertarisnya keluar dari ruangannya.

"Apa yang membawamu datang kemari?!" Clhoe menatap Calynn sinis. Calynn mendekati Clhoe, *plak!!* Sebuah tamparan bersarang di wajah angkuh Clhoe. Salah Clhoe yang tak bisa antisipasi akan serangan.

"Bagaimana perasaanmu setelah gagal melenyapkan anakku hah!!" Calynn membentak Clhoe, wajah Clhoe berubah datar.

"Apa maksudmu?!" Clhoe pura-pura bodoh.

"Jangan pakai akting sok polosmu itu Clhoe!! Para pengawalku sudah memastikan kalau kau adalah dalang dibalik kejadian pagi tadi." Clhoe tertawa pelan.

"Ah jadi aku ketahuan." Ujarnya dengan wajah sakit jiwanya.

"Harusnya tadi anakmu tidak diselamatkan, harusnya tadi dia lenyap lalu setelahnya kau juga yang aku lenyapkan." *Plakk!!* Untuk kedua kalinya Clhoe tidak antisipas akan serangan.

"Jalang sialan!! Berani-beraninya kau menamparku!!" Geram Clhoe. "Kenapa kau bermain-main dengan nyawa anakku hah!! Kau dendam karena Kenzie memilihku dan Runa?! Harusnya kau berpikir bahwa kau memang memiliki kekurangan!! Kau pikir dengan melenyapkan anakku kau bisa miliki Kenzie?! Tch! Tak akan," balas Calynn tajam.

"Brengsek!! Mati kau jalang!!" Clhoe mengkomandokan tangannya untuk mencekik Calynn. *Brakkk!!* Kaki jenjang Calynn menerjang tubuh Clhoe hingga Clhoe terhuyung ke lantai. Calynn mendekati Clhoe lalu mencengkaram rambut Clhoe "Kau pikir akan mudah melenyapkanku hah!! Kau pikir aku wanita lemah?! Jangan pernah bermimpi untuk bisa mengalahkan aku karena aku bukan pecundang macam kau." Clhoe meringis kesakitan atas aksi bar-bar Calynn.

"Dengarkan aku baik-baik!! Kau salah bermain denganku Clhoe, setelah ini bersiap-siaplah karena aku akan melakukan pembalasan!!" Setelah puas mencengkram rambut Clhoe. Calynn melepaskannya dan segera melangkah pergi.

Calynn mengambil ponselnya, "Will, minta rekaman CCTV dari sekolahan Runa tentang kejadian pagi tadi. Setelahnya datang padaku untuk mengambil rekaman suara, lalu laporkan penjahat itu pada polisi." Calynn tak akan memakai cara tak manusiawi lagi. Dia akan menjebloskan Clhoe ke penjara atas perbuatannya.

♥♥

Setelah melalui beberapa proses persidangan akhirnya Clhoe ditetapkan sebagai tersangka dan dihukum pidana dengan kasus percobaan pembunuhan. Ibu Kenzie yang semula sangat menyayangi Clhoe berbalik kecewa pada Clhoe yang tega ingin melenyapkan cucunya, meskipun ibu Kenzie sangat tidak menyukai Calynn tapi tidak dengan Runa. Dia sangat menyayangi cucunya itu.

Calynn tersenyum puas menatap Clhoe di balik jeruji besi, ya saat ini Calynn tengah mengunjungi Clhoe yang sudah resmi menjadi narapidana.

"Apa kabarmu Clhoe??" Tanya Calynn semanis mungkin.

"Mau apa kau kesini jalang!!" Reaksi Clhoe berbanding terbalik dengan Calynn.

"Hanya mau memastikan bahwa kau menderita." Calynn tersenyum penuh kemenangan.

"Jalang sialan!! Ku bunuh kau!!" Geram Clhoe sambil mencoba menggapai Calynn tapi sayangnya jeruji besi menghalanginya. Calynn berdecak sambil menggelengkan kepalanya matanya menatap Clhoe mengejek.

"Bebaskan dirimu dari jeruji ini dan baru cari aku untuk melenyapkan aku!! Selamat tinggal Clhoe dan nikmatilah rumah barumu." Calynn tertawa puas menatap wajah Clhoe yang seakan ingin meledakkan dirinya.

"Jalang sialan!! Lihat saja aku akan melenyapkanmu." Clhoe memaki Calynn disertai dengan sumpah serapahnya.

"Hey nona bangsawan kau bisa diam atau tidak!!" Salah satu narapidana dalam ruangan itu merasa terusik dengan kelakuan Clhoe.

"Tutup mulutmu jalang!!" Bentak Clhoe marah.

"Tch!! Rupanya kau minta di hajar," lagi-lagi Clhoe salah memilih lawan, wanita yang ada didepannya adalah pembunuh berdarah dingin yang sama sekali tak takut mati.

♥♥

Tok!! Tok!! Tok!! "Masuk," perintah Calynn dari dalam ruangannya.

"Bu, ada yang ingin bertemu dengan anda." Yang masuk adalah assisten Calynn. Calynn melepaskan kaca mata bacanya lalu menutup berkas yang ada ditangannya. "Siapa??" Tanyanya.

"Bapak Redrick Alharon." Calynn terdiam sejenak karena mendengar nama itu.

"Persilahkan dia masuk." Calynn menarik nafasnya dalam-dalam lalu membuangnya perlahan entah kenapa rasa gugup itu menghampiri Calynn. Redrick Alharon adalah ayah dari Kenzie dan Calynn tak tahu apa maksud kedatangan ayah Kenzie tapi ia yakin kalau ini ada hubungannya dengan Kenzie.

Wajah tampan ayah Kenzie sudah tertangkap dimata Calynn. Redrick, Kenzie dan Runa memang memiliki wajah yang hampir mirip.

"Silahkan duduk, tuan Alharon." Calynn bersikap sopan pada ayah Kenzie.

"Hm." Aura dingin ayah Kenzie seakan menusuk tulang-tulang penyanggah tubuh Calynn.

"Anda mau minum apa pak??" Tanya Calynn.

"Tidak perlu, aku tidak lama." Ujar ayah Kenzie.

"Kita langsung saja, maksud kedatanganku kemari untuk meminta kau menjauhi Kenzie. Aku tahu kau memiliki anak dari Kenzie. Aku tidak akan buat penawaran denganmu karena kau memiliki apapun yang mau aku tawarkan, jika kau benar-benar mencintai Kenzie maka pergilah darinya sejauh mungkin. Bersamamu Kenzie hanya akan mendapatkan hinaan dan cacian. Dia seorang bangsawan , anak pengusaha, bagaimana nanti tanggapan orang jika Kenzie menikah denganmu. Dia hanya akan dapatkan cemoohan seorang bangsawan menikah dengan seorang mantan pelayan dan juga mantan pelacur. Dengar, Kenzie tak pantas dapatkan penghinaan jenis apapun, ditambah lagi Kenzie tak biasa hidup serba kekurangan. Aku sangat yakin Kenzie tak akan mau menerima uang darimu. Apalah arti uang gaji seorang mandor di perusahaan kecil, dia ta.."

"Tunggu dulu, mandor?? Bukannya Kenzie bekerja di perusahaan temannya sebagai seorang direktur??" Tanya Calynn tak mengerti.

"Jadi itu yang dia katakan padamu?? Kau harus lihat sendiri dia bekerja dimana, aku akan berikan alamat tempat dia bekerja. Tak akan ada perusahaan besar yang mau menerimanya karena aku sudah memblacklistnya. Kenzie itu keras kepala bahkan dia sampai sakit karena belum terbiasa bekerja dengan panas-panasan." Calynn terpaku karena ucapan Redrick. Apakah Kenzie telah membohonginya?? Calynn meringis karena pemikiran itu, ia tak membayangkan jika Kenzie harus bekerja dibawah terik matahari.

"Aku tahu kau sangat mencintai anakku. Aku hargai perasaanmu tapi cobalah mengerti kau tak cukup pantas bersamanya. Aku yakin kau juga tak mau melihat Kenzie bekerja sebagai mandor apalagi di perusahaan kecil, pikirkan baik-baik nasib hidup Kenzie ada di tanganmu. Lepaskan dia dengan jaminan dia hidup bahagia atau tetap pertahankan dia dengan jaminan hidupnya akan semakin sulit. Aku tak akan mungkin melukaimu untuk buat kau menjauhi Kenzie karena dia akan membenciku. Tapi aku bisa lukai Kenzie untuk buat kau jauhi dia, aku bisa mempersulit hidup Kenzie agar dia kembali kekeluarganya dan aku cukup kejam untuk itu dan aku yakin kau tak mau Kenzie hidup seperti itu." Ucapan Redrick membuat Calynn terhenyak. Ia tahu ucapan Redrick bukanlah sebuah ancaman karena pria paruh baya iti bukan tipe orang yang suka mengancam.

"Aku akan jauhi Kenzie tapi jangan buat hidupnya semakin sulit." Redrick melemparkan senyumannya untuk menggantikan wajah dinginnya. "Aku tahu kau akan memilih yang terbaik untuk Kenzie, maafkan aku jika aku melukai hatimu tapi aku hanya inginkan yang terbaik untuk anakku." Kata-kata Redrick terdengar sangat tulus, apa yang ia katakan memang benar. Ia hanya ayah yang mencintai anaknya. Ayah yang inginkan yang terbaik untuk anaknya dan bagi Redrick, Calynn tak cukup baik untuk anaknya. Ia tahu Calynn wanita yang baik tapi latar belakang Calynn yang jadi pertimbangannya, Redrick terlalu memikirkan apa kata orang. Bukan tentangnya tapi tentang anaknya. Ia mencintai putra satu-satunya dan ia tak mau anaknya dihina oleh orang lain.

"Dan masalah Aldridge Runako. Aku menerimanya sebagai cucuku tapi aku tak bisa mengenalkannya pada publik kalau dia cucuku. Ia akan memiliki sebagian dari harta Alharon karena dia memang berhak untuk itu."

Calynn menatap Redrick penuh luka.

"Anakku tak butuhkan apapun dari kalian. Kalian mengakuinya atau tidak itu bukan masalah bagiku karena sejak awal Runa dilahirkan tanpa embel-embel keluarga Alharon. Kekayaanku dan juga kekayaan Mami sudah lebih dari cukup untuk Runa, simpan saja harta kalian untuk anak Kenzie yang lain. Jika anda sudah selesai bicara silahkan keluar dari sini." Calynn merasa sangat terluka akan kata-kata Redrick mengenai tak bisa mengenalkan Runa ke publik dan juga masalah harta karena bukan harta yang Runa butuhkan dan

bukan juga pengakuan yang ia butuhkan, Runa bahkan tak membutuhkan apapun dari keluarga Alharon.

"Jika itu maumu maka biarkan seperti itu tapi kau harus tahu pintu rumah keluarga Alharon selalu terbuka untuk Runa." Redrick bangkit dari kursinya lalu meninggalkan Calynn yang sama sekali tak memperdulikan ucapan ayah Kenzie.

"AKHHHHH!!" Calynn berteriak mengeluarkan amarah yang ia simpan di dalam hati.

"Kenapa!! Kenapa selalu latar belakang yang jadi permasalahan!! Apakah salah jika kami saling mencintai?!" Calynn bertanya dengan nada tingginya.

"Jika itu yang kalian mau maka semuanya akan terjadi sesuai dengan keinginan kalian dan jangan salahkan aku jika nantinya Kenzie akan terluka." Calynn tahu dirinya dan Kenzie memang tak akan pernah bisa bersatu, tak ada gunanya memaksakan takdir karena nyatanya ia selalu kalah dengan permainan takdir.

Calynn menggigit bibirnya, menahan sesak yang ada didadanya, saat ini dia tengah berada di tempat Kenzie bekerja. Tak jauh dari mobil Calynn ada Kenzie yang tengah berbincang dengan salah satu kuli bangunan.

"Ayahmu benar, Kenzie. Bersamaku kamu hanya akan hidup dalam kesulitan, bukan begini cinta yang aku punya. Aku tak bisa biarkan kamu hidup seperti ini." Air mata Calynn menetes perlahan, hatinya terhenyak dengan pemandangan didepannya. Setelahnya ia segera melajukan mobilnya, ia sudah tak sanggup melihat Kenzie yang bekerja seperti itu.

♥♥

"Dave." Calynn menyebut nama pria yang tengah berdiri memandangi suasana luar dari jendela kamarnya.

"Sayang." Dave segera melangkah menuju Calynn saat ia sadar wanita yang ia tunggu sudah ada didepan wajahnya.

"Aku merindukanmu." Dave memasukan Calynn ke dalam pelukannya.

Lama Calynn berada dalam pelukan Dave, tidak terasa dua bulan berlalu dengan cepat.

Kenapa wajahmu pucat sekali??" Calynn memegangi wajah Dave yang memang terlihat pucat, "Hanya kelelahan, berjam-jam di pesawat membuatku pusing." Dave semakin mengeratkan kedua tangannya yang melingkar di pinggang Calynn membuat dada mereka semakin berhimpitan.

"Kamu tidak nakal kan selama aku tinggal??" Calynn meringis mendengar ucapan Dave, nyata nya dia tidak hanya nakal tapi juga sudah mengkhianati kepercayaan Dave.

"Tak perlu dijawab, aku yakin kamu memegang kepercayaanku." Mulut Calynn yang semula ingin menjawab ucapan Dave jadi terkatup lagi.

"Siapkan barang-barangmu dan Runa, besok pagi kita akan segera ke Italia." Besok?? Calynn mengerutkan dahinya.

"Jangan besok, lusa saja aku masih punya urusan." Urusan yang belum Calynn selesaikan adalah Kenzie. Dia tak mungkin pergi begitu saja dari Kenzie.

"Baiklah, lusa kita akan ke Italia. Aku benar-benar sudah tidak sabar untuk menikahimu," Dave mengecup kening Calynn, ia bahagia karena sebentar lagi Calynn akan resmi jadi wanitanya.

"Ehm Dave aku mandi dulu yah, gerah." Calynn melepaskan pelukan Dave. "Baiklah, oh ya dimana Runa??" Tanya Dave.

"Bersama ayahnya." Calynn segera melangkah menuju kamar mandi, saking kacaunya pikirannya saat ini ia sampai membawa tasnya masuk ke kamar mandi.

"Tuhan, kenapa sulit sekali menerima takdir ini." Calynn meluruh ke lantai. Ia terduduk lemas tak berdaya, kedua tangannya sudah menangkup wajahnya dengan gusar. Ia sedih, ia frustasi karena hal-hal yang menyentil emosinya. Ia hanya ingin hidup bahagia tapi bahagia itu seakan menjauh darinya. Ia menyesal karena telah biarkan Kenzie masuk terlalu jauh ke dalam hidupnya hingga akhirnya dirinya tak mampu melakukan apapun.

Pikirannya kosong, hatinya hampa, jalan hidup yang ia lewati terasa semakin sulit. Dengan mata yang basah ia melangkah menuju bathtube yang sudah dipenuhi oleh air, masuk kedalam sana lalu menenggelamkan dirinya tanpa sisa.

Andai bisa ia ingin tinggalkan dunia yang membuatnya lemah tapi sosok malaikat kecil menghalau pemikirannya. Ia punya Runa, ia punya seorang anak yang tak boleh ia tinggalkan. Mata indahnya yang tertutup terus meneteskan airmata. Airmata yang tersamarkan oleh air lain yang menenggelamkannya.

Sakittt... Perih... Untuk kesekian kalinya aku harus mengalah. Untuk kesekian kalinya aku hanya dapatkan kebahagiaan fana. Kapan?? Kapan masa indah itu akan tiba?? Kapan aku benar-benar bahagia?? Apakah aku akan terus seperti ini sampai jiwaku meninggalkan raganya?? Ya Tuhan tak bisakah engkau mengubah jalan hidupku??

Calynn menangis dalam hatinya, ingin rasanya ia berteriak memaki keadaan yang selalu membuatnya dilema, mengeluarkan sumpah serapah atas ketidak adilan yang ia alami. Tapi, Calynn tetaplah Calynn. Wanita lemah yang selalu diperdaya oleh takdir, Calynn tetaplah Calynn yang selalu mengalah akan kebahagiannya.

Menangis, biarlah dia menangis hari ini karena besok dia harus terlihat kejam. Karena besok semuanya akan dia akhiri.

♥♥

"Malam ini aku tidak pulang karena aku ada urusan di luar, Runa akan aku titipkan pada ayahnya dan kamu istirahat saja dirumah.

Besok pagi aku akan kembali." Calynn berbicara di telepon pada Dave.

Hembusan nafas berat terdengar dari seberang sana, "*Baiklah, jangan bekerja terlalu larut." D*ave memilih mengalah.

"Hm, sampai jumpa besok pagi."

"*Sampai jumpa." S*etelah mendengar balasan dari Dave Calynn memutuskan sambungan teleponnya. Saat ini ia tengah berada di dalam mobilnya yang sejak 15 menit lalu ia parkirkan di parkiran penthouse Kenzie. Urusan yang Calynn maksud adalah Kenzie. Ia ingin malam ini jadi malam terakhirnya bersama Kenzie, dengan hembusan nafas pasrahnya Calynn keluar dari mobilnya lalu melangkah menuju lift.

Ding... Lift terbuka Calynn masuk kedalam sana dengan segala pemikirannya yang bagaikan benang kusut. Wajah cantiknya menjadi lusuh karena tekanan batin yang ia rasakan. Ia mencintai Kenzie dengan segenap perasaanya tapi ia harus melepaskan Kenzie demi kebaikan semua orang ditambah lagi dia tak mungkin menyakiti Dave yang sudah mendampinginya di setiap susah atau senangnya, ia sudah coba untuk egois tapi ia kalah. Hatinya tak menginginkan siapapun terluka ya walaupun keputusannya yang ini akan melukai hatinya dan Kenzie tapi Calynn yakin akan ada wanita sempurna yang bisa mencintai Kenzie meski ia yakin tak akan ada wanita yang mampu mencintai Kenzie seperti dirinya mencintai Kenzie.

Calynn sudah mencoba berbesar hati bahwa Tuhan selalu punya rencana lain. Calynn mencoba percaya bahwa Tuhan tidak pernah tidur. Meski ia telah kehilangan harapannya tapi ia berharap jika kelak kehidupannya bersama Dave tak akan dibayangi oleh airmata.

Ding... Pintu Lift terbuka dengan langkah bagai menapaki duri Calynn melangkah menuju penthouse Kenzie. Ini akan sangat menyakitkan untuknya dan juga untuk Kenzie.

Kakinya seakan terpaku didepan pintu penthouse Kenzie, ia benar-benar tak ingin masuk dan menyudahi semuanya. Ia berdoa dalam hatinya semoga yang terjadi tiga hari terakhir ini hanya mimpi. Tangan bergetarnya terangkat untuk menyentuh bel.

Calynn menutup matanya menahan semua sesak didadanya, ia menarik nafasnya lalu membuangnya seakan hal itu bisa menghilangkan kegusaran di hatinya. Ia menekan bel itu, bagaikan tak terjadi apa-apa sebelumnya Calynn memasang senyum cerianya.

"Mommyyy." Yang membuka pintu adalah Runa. Calynn menundukan kepalanya lalu mengecup kening Runa.

"Dimana Daddymu boy??" Tanya Calynn sambil masuk ke dalam penthouse itu.

"Daddy lagi mandi Mom." Balas Runa seadanya.

"Oh begitu." Calynn melirik televisi Kenzie yang menyala yang menampilkan sosok kuning yang tak lain adalah spongebob salah satu serial kesukaan Runa selain Larva.

"Runa lanjutkan saja menontonnya. Mommy temui Daddy dulu." Runa mengangguk lalu naik ke sofa lagi, Calynn masuk ke kamar Kenzie untuk memastikan. Suara gemericik air terdengar ditelinga Calynn, ia meletakan tasnya diatas nakas lalu keluar kamar lagi.

Ia mendekati Runa.

"Boy, ada yang mau Mommy bicarakan." Runa mengernyitkan dahinya karena wajah Calynn yang tak pernah seserius ini padanya.

"Bicara apa, Mom??" Tanya Runa.

Calynn mulai membicarakan apa yang ingin ia bicarakan pada Runa. Wajah Runa mendadak sedih atas apa yang Calynn katakan, matanya mulai berkaca-kaca tapi Runa bukan anak cengeng hingga tak ada satu tetes pun airmata yang keluar dari sana.

"Baik, Mom, Runa mengerti," ujar Runa bergetar, hati Calynn tersayat karena nada suara Runa, ia segera memeluk anaknya, tetesan air mata jatuh tak bisa ia bendung lagi.

"Maafkan Mommy sayang. Mommy sangat mencintai Runa." Lirih Calynn. "Runa juga cinta Mommy." Pertahan Runa runtuh. Apalah daya ia hanya anak kecil yang perasa. Ia hanyalah anak kecil yang mencintai ibunya.

"Sayang." Suara Kenzie membuat Calynn dan Runa segera melepas pelukan mereka dan menghapus jejak airmata yang mereka tumpahkan. Runa kembali menonton dan Calynn bersikap seolah sedang menemani Runa menonton. "Disini rupanya." Kenzie sudah menemukan dimana keberadaan Calynn.

"Sini Dad, kita nonton bersama." Ajak Runa sambil menepuk-nepuk sofa disebelahnya. Kenzie mengikuti ucapan Runa dan duduk disebelah Runa. Sebelum ia duduk ia menyempatkan diri untuk mengecup kening Calynn. "Kalian sudah makan malam??" Tanya Calynn.

"Belum, Mom. Runa lapar, Mommy masak gih." Celoteh mulut mungil Runa, "Tch! Dasar bos kecil." Calynn mencibir Runa disertai dengan senyumannya lalu mulai melangkah menuju dapur.

"Son, tunggu disini yah Daddy mau temani Mommy masak." Kenzie mengedipkan matanya pada Runa yang dibalas anggukan oleh Runa. Sepeninggalan Kenzie Runa kembali menangis tapi ia hanya menangis dalam diam.

"Eh, kenapa ke dapur??" Calynn menatap Kenzie bingung.

"Aku mau temani kamu memasak." Kenzie melempar senyuman jahilnya. "Tsk. Kamu mau temani aku masak atau..." Calynn menggantungkan ucapannya.

"Kamu tahu apa yang aku inginkan sayang. Aku merindukan wanitaku." Kenzie segera mendekap erat tubuh Calynn, sesak itu datang lagi tapi Calynn mencoba untuk tetap tenang, ia tak mau sandiwaranya jadi berantakan.

"Aku juga merindukanmu, sayang." Balas Calynn sambil menatap mata berbinar Kenzie. Rasa lelah Kenzie karena bekerja panas-panasan seakan menguap pergi entah kemana, ia hanya butuh satu obat untuk segala yang ia rasakan. Ia hanya butuh Calynn. Gemas dengan bibir Calynn yang merah merona Kenzie langsung melumat bibir itu dengan halus.

Ciuman lembut tapi menuntut, Kenzie menyalurkan semua kerinduannya pada Calynn lewat ciuman itu. Ciuman yang begitu menyakitkan untuk Calynn, mata Calynn yang terpejam terasa memanas sekuat tenaga ia menahan laju airmatanya, Calynn tak boleh mengendurkan pertahanannya lagi. Ini semua dia lakukan untuk kebaikan semuanya.

Kata 'temani' yang Kenzie maksud benar-benar ia laksanakan tapi 'temani' yang Kenzie maksud bukanlah arti kata yang sesungguhnya karena kata-kata itu hanya alibi untuk menyentuh Calynn. Tentu saja Kenzie berhasil dapatkan apa yang ia inginkan, Sebuah percintaan panas di atas meja makan, liar dan binal bukan?? Setelah melakukan hubungan kilat, Calynn dan Kenzie segera merapikan pakaian mereka. Calynn menyiapkan bahan-bahan untuk memasaknya. Ia ingin hargai setiap waktu yang begitu berharga ini, beberapa jam bersama Kenzie. Kenzie masih setia menemani Calynn, duduk manis di depan pantry sambil memperhatikan wanitanya yang sedang memasak. Sekali lagi ia memuji kesempurnaan diri Calynn, wanita terindah yang Tuhan kirimkan untuknya. Tak tahan dengan

memperhatikan Calynn ia segera mendekati wanitanya dan langsung melingkarkan tangannya di perut rata Calynn.

"Kamu sangat cantik." Rona merah terlihat samar di wajah Calynn, rayuan Kenzie memang selalu membuatnya merona.

"Terimakasih, Daddy, tapi semua orang tahu itu." Calynn membalas ucapan Kenzie dengan nada bergurau. Tawa renyah terdengar di telinga Calynn, sebuah tawa yang nantinya akan sangat ia rindukan.

"Inilah wanitaku, terlalu percaya diri." Bisik Kenzie diakhiri dengan gigitan gemas pada telinga Calynn. Bukannya sakit Calynn malah merasa geli. "Pergilah temani Runa, kamu disini cuma mengganggu acara memasakku." Sungut Calynn yang sudah tak tahan dengan godaan Kenzie.

"Aku tidak mengganggumu sayang, aku menemanimu." Kenzie menghirup aroma tubuh Calynn dari ceruk leher wanitanya, hembusan nafas Kenzie membuat Calynn memejamkan matanya. Ia pasti akan sangat rindukan saat-saat seperti ini. Saat dimana Kenzie merayunya, saat dimana Kenzie menemaninya memasak, saat dimana... Calynn membuka matanya untuk hentikan segala pemikirannya.

"Kamu memang selalu punya jawaban untuk setiap ucapanku." Dengus Calynn yang akhirnya memilih menyerah dan terus membiarkan Kenzie memeluk dirinya, Calynn yang sudah terbiasa akan hal ini tak merasa risih sedikitpun.

♥♥

Setelah makan malam usai Kenzie, Runa dan Calynn sekarang terlelap dikamar mereka. Calynn dan Kenzie tidur dengan memeluk anak kesayangan mereka. Jika seperti ini mereka benar-benar terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia.

Di saat Calynn dan Kenzie sudah tertidur malaikat kecil mereka Runa masih terjaga, ia memikirkan kembali ucapan ibunya, ucapan yang setiap dia ingat selalu membuatnya ingin menangis.

Tuhan, aku hanya ingin Daddy dan Mommy bahagia. Aku hanya ingin mereka bersama bukan terpisah. Runa berdoa dalam hatinya, semua anak pasti inginkan orangtuanya bersatu bukan malah berpisah termasuk Runa tapi jika mengingat ucapan ibunya rasanya harapan Runa hanya tinggal harapan.

Rasa ngantuk mulai melanda Runa tapi dia tak ingin tidur. Ia takut jika ia tertidur maka ia akan kehilangan ibunya tapi tak mungkin

baginya untuk menahan rasa ngantuk itu hingga akhirnya Runa terlelap dengan sejuta ketakutan dihatinya.

Waktu terus berjalan, pagi sudah menyapa Calynn sudah terjaga dari tidurnya dari setengah jam yang lalu. Yang Calynn lakukan hanya menatap kedua jagoannya, mengelus sayang rambut kedua jagoannya dan memberikan kecupan sayang di setiap permukaan wajah jagoannya.

"Pagi, sayang," Calynn menyapa Kenzie yang baru saja membuka matanya. Kenzie mengerjapkan matanya lalu tersenyum pada Calynn, "Pagi kembali, sayangku," balasnya mesra.

"Aku mandi dulu ya." Calynn segera beranjak dari ranjangnya.

Ring.. Ring.. Ponsel Calynn berdering. Kenzie segera meraih ponsel itu. *Dave's calling.* Kenzie mendengus karena melihat caller id si penelpon. Kenzie mengabaikan telepon itu tapi detik berikutnya ponsel Calynn bergetar, sebuah pesan singkat masuk ke ponsel itu.

Pagi sayangku, aku hanya mau mengingatkan penerbangan kita di percepat satu jam, dan barang-barangmu juga Runa sudah aku siapkan, cepat kembali calon pengantinku. Kenzie terhenyak karena pesan singkat dari Dave.

"Apa maksudnya ini??" Kenzie menggenggam ponsel Calynn.

Kenzie mondar-mandir didepan pintu kamar mandi dengan semua spekulasi di otaknya. "Sayang, kenapa kamu disini??" Tanya Calynn heran. "Jelaskan apa maksud pesan singkat ini." Calynn menautkan alisnya lalu melirik ponselnya.

Saatnya sudah tiba.. Batin Calynn berbicara. "Ah ini." Calynn bersiap memulai semua yang sudah ia rencanakan. "Aku akan ke Italia dua jam lagi." Ujar Calynn santai.

"Italia!! Kenapa?!" Tanya Kenzie tak mengerti. Calynn tersenyum culas. "Kok masih tanya sih, aku akan menikah dengan Dave jadi aku harus ke Italia" Calynn membekukan hatinya. Kenzie tersenyum tak mempercayai ucapan Calynn "Kamu bercandanya kelewatan."

Calynn melangkah menuju walk in closet untuk mengambil pakaiannya. "Aku tidak bercanda Kenzie, aku akan menikah dengan Dave." Ujarnya kejam.

"Tidak!! Ini tidak mungkin!!" Kenzie masih tak ingin mempercayai semuanya.

"Apa yang yang tidak mungkin, Kenzie?? Aku akan tetap menikah dengan Dave, jangan bilang kalau kamu merasa kamu sudah

mengubah takdir." Calynn menatap Kenzie seakan ia ingin menertawakan Kenzie.

"Kau tak mungkin lakukan ini padaku Calynn, kau tidak mungkin mau menikah dengan Dave." Suara Kenzie mulai terdengar putus asa.

"Ini sangat mungkin Kenzie, aku tak akan membatalkan pernikahanku dengan Dave hanya karena kau!! Dengar, kau bukanlah apa-apa jika di banding Dave, kau hanya selingan disaat Dave tak ada." Kata-kata kejam terus Calynn keluarkan.

"Selingan?? Apa maksudmu!!" Kenzie mulai sinis.

"Selingan ya selingan, Kenzie. Aku hanya bersenang-senang denganmu untuk sesaat. Kau pikir aku mau kembali padamu setelah semua yang kau lakukan dulu?? Tch! Aku bukanlah wanita senaif itu Kenzie!! Aku hanya ingin bermain-main denganmu." Balas Calynn enteng.

Otak dan hati Kenzie masih tak mau percayai semua ini, ia tak percaya bahwa semua cinta yang Calynn tunjukan padanya hanya untuk bermain-main.

"Kau bohong!! Kau bohong!!" Ucap Kenzie dengan nada tak percayanya.

"Bohong?? untuk apa aku berbohong?? Semua yang kita lewati hanyalah sebuah hiburan untukku, aku melakukannya hanya untuk balas dendam."

"Balas dendam??" Kenzie semakin terpuruk tapi ia masih tetap berdiri tegak di depan Calynn.

"Ya, semua yang aku lakukan dua bulan ini hanya untuk balas dendam. Aku sengaja membuatmu jatuh cinta padaku agar aku bisa mematahkan hatimu!! Dan sekarang dendamku sudah terbalaskan, aku senang jika kau bisa merasakan apa yang aku rasakan dulu."

"Diam!! Tutup mulutmu!!" Bentak Kenzie kasar, ia menutup telinganya karena tak bisa mendengar ucapan Calynn lagi, hatinya bagaikan di hempas ke dasar jurang, hancur dan benar-benar remuk.

"Tch! Rupanya kau benar-benar membawa perasaanmu, ckck kau menyedihkan Kenzie!!" Calynn tertawa mengejek Kenzie.

"Mau kemana kau!!" Suara itu membuat langkah Calynn terhenti.

"Membangunkan anakku dan membawanya pergi!!" Seketika amarah Kenzie meledak.

"Aku tak akan izinkan kau membawa anakku!! Kau boleh mempermainkan hati dan perasaanku tapi kau tak boleh membawa anakku!!" Kenzie menahan tubuh Calynn.

"Ah begitu, baiklah aku juga akan kerepotan jika membawa Runa, sudah cukup 7 tahun ini aku kerepotan mengurusinya jadi ini saatnya kau berperan jadi orangtua single. Terimakasih Kenzie kau sangat baik, kau mau mengurusi Runa dan biarkan aku hidup bahagia dengan Dave tanpa gangguan dari Runa." Kenzie terhenyak karena kata-kata Calynn.

"Kau tahu Runa itu sangat merepotkan." Tambah Calynn semakin membuat Kenzie naik darah. Kenzie tak bisa percaya kalau Calynn akan mengatakan hal seperti itu.

"Tutup mulutmu sialan!! Dan pergilah dari sini!! Pergilah ke pelukan Dave!! Setelah kau pergi jangan pernah berharap kalau kau bisa melihatku atau Runa lagi!!" Bentak Kenzie murka. Calynn memasang wajah tenangnya lalu setelahnya ia tersenyum mengejek.

"Mana mungkin aku akan lakukan hal bodoh itu. Aku malah senang jika tidak bertemu kalian lagi." Calynn menyambar tas dan kunci mobilnya lalu tanpa keraguan sedikitpun ia keluar dari kamar Kenzie, melangkah dengan terus menggigiti bibirnya menahan isakan agar tak lolos dri bibirnya. Menekan perih di hatinya agar tak berlari ke Kenzie dan katakan apa yang baru saja dia lakukan hanyalah sandiwara agar Kenzie membencinya. Calynn terus melangkah lalu berlari menggapai pintu penthouse Kenzie.

Ia keluar dari penthouse itu dengan sejuta perasaan sakit didadanya. Ia melangkah sambil meraba dinding di sebelahnya. Ia merasa sudah tak bisa melangkah dengan baik lagi.

Calynn masuk ke dalam lift dan tetesan airmata yang tadi ia tahan kini tumpah membasahi wajahnya. Ia menangis sesegukan karena rasa sakit dihatinya. "Maafkan aku sayang, maafkan aku," isaknya pilu, Calynn sengaja merencanakan hal kejam ini. Ia mau Kenzie membencinya dengan begitu Kenzie pasti tak akan memikirkannya dan ia juga sudah mengatakan ini pada Runa.

Flashback on

"Boy, ada yang mau Mommy bicarakan." Runa mengernyitkan dahinya karena wajah Calynn yang tak pernah seserius ini padanya.

"Bicara apa, Mom?" Tanya Runa.

"Sayang, kamu sayang dengan Daddy, kan??" Calynn bertanya terlebih dahulu, Runa mengangguk pasti.

"Sangat sayang, Mom,"

"Mommy bisa minta tolong pada Runa??" Calynn bertanya lagi.

"Apa Mom?" Runa semakin bingung dengan sikap Calynn.

"Mommy minta Runa jaga Daddy setelah Mommy pergi."

"Mommy mau kemana??"

"Kamu tahukan kalau Mommy akan menikah dengan Uncle Dave? Mommy tak bisa lagi bersama Daddy, dan jika Mommy pergi membawa Runa. Daddy Runa, akan sendirian. Daddy Runa pasti akan sedih karena semua yang dia sayangi meninggalkannya. Runa anak baikkan? Mommy mohon Runa mau ya tinggal bersama Daddy? Kasihan Daddy Runa."

"Tapi Runa tidak bisa berpisah dengan Mommy."

"Setelah menikah Mommy akan sering mengunjungi Runa. Mommy janji." Calynn membujuk Runa.

Wajah Runa berubah menjadi sedih, "Kenapa Mommy melakukan ini?? Mommy tidak sayang Runa??" Calynn ingin menangis meraung karena ucapan Runa. Ibu mana yang tidak menyayangi anaknya, Calynn lakukan semua ini agar Kenzie tidak sendirian. Biarlah dirinya sendiri yang tersiksa disini jangan Kenzie ataupun Runa, ia tahu Runa tak bisa tanpanya tapi ia yakin Runa akan terbiasa tanpanya karena ada Kenzie disampingnya. Calynn merasa bahwa menyerahkan Runa pada Kenzie adalah keputusan yang tepat. Setidaknya Kenzie tak akan jatuh terpuruk karena ada Runa disisinya.

"Mommy selalu menyayangimu nak, tapi disini Daddy lebih membutuhkanmu. Daddy pasti akan sedih jika Runa bersama Mommy, dengar sayang tak ada salahnya Runa bersama Daddy karena selama ini Runa selalu tinggal dengan Mommy. Lagipula jika Runa libur sekolah Runa bisa meminta bertemu dengan Mommy atau Mommy akan mengunjungi Runa," Calynn terus meminta pengertian pada Runa.

"Baiklah Mom Runa mengerti, jika itu mau Mommy maka Runa akan menurutinya. Runa akan tinggal bersama Daddy," akhirnya Runa menyerah. Runa berpikir bahwa sudah saatnya ia tak merepotkan ibunya lagi. Sudah cukup selama 7 tahun lebih ini dia menyusahkan ibunya.

"Maafkan Mommy sayang, Mommy sangat mencintai Runa," lirih Calynn. "Runa juga cinta Mommy,"

Flashback off.

♥♥

Kenzie pov

Kau bukanlah apa-apa jika di banding Dave, kau hanya selingan disaat Dave tak ada. Selingan ya Selingan Kenzie, aku hanya bersenang-senang denganmu untuk sesaat, kau pikir aku mau kembali padamu

setelah semua yang kau lakukan dulu?? Tch! Aku bukanlah wanita senaif itu Kenzi !! Aku hanya ingin bermain-main denganmu. Bohong?? untuk apa aku berbohong?? Semua yang kita lewati hanyalah sebuah hiburan untukku. Aku melakukannya hanya untuk balas dendam.

Ya, semua yang aku lakukan dua bulan ini hanya untuk balas dendam. Aku sengaja membuatmu jatuh cinta padaku agar aku bisa mematahkan hatimu!! Dan sekarang dendamku sudah terbalaskan, aku senang jika kau bisa merasakan apa yang aku rasakan dulu. Tch! Rupanya kau benar-benar membawa perasaanmu, ckck kau menyedihkan Kenzie!!

Kata-kata itu terus berputar di otakku. Aku tak bisa mempercayai semua ini bahwa apa yang sudah aku lewatkan bersama Calynn hanya sebuah permainan baginya, apakah mempermainkan perasaanku itu lucu baginya?? Aku sudah menjatuhkan hatiku padanya, menyerahkannya tanpa sisa. Aku mencintainya dengan sepenuh hatiku tapi ternyata dia hanya melakukan semua yang lalu hanya untuk balas dendam padaku.

Hatiku hancur.. Hatiku terluka.. Hatiku remuk..

Aku ingin berteriak marah menumpahkan semua kekesalan dan rasa sedih yang membelenggu jiwaku tapi teriakan itu tertahan oleh rasa sesak yang menghimpit jantungku. Perih yang aku rasakan hanya bisa aku jelaskan dengan airmata. Aku bukan pria cengeng tapi saat ini yang bisa aku lakukan untuk meluapkan segala kemarahanku hanyalah dengan menangis. Aku ingin melempar apa saja yang ada didekatku tapi aku tak mau jagoan kecilku terjaga dari tidurnya dan bertanya 'ada apa Dad?' dan pertanyaan yang paling aku hindari adalah 'dimana Mommy?' aku tak bisa jelaskan padanya apa yang susah ibunya lakukan padaku. Bersandiwara diatas cinta suci yang aku berikan padanya dan aku juga tidak tahu harus menjawab kemana Calynn pergi. Aku tidak bisa mengatakan dengan gamblang bahwa ibunya sudah tak mau dia disampingnya lagi.

Tuhan, inikah karma yang sesungguhnya untukku. Ini sangat sakit Tuhan, aku tidak sanggup menahan hancurnya hatiku. Wanita yang aku cintai mempermainkan aku dengan sandiwara cinta, aku terbuai dalam semua cinta yang nyatanya adalah palsu. Sandiwara yang ia mainkan memang sangat nyata hingga aku tak bisa membedakannya. Aku memang naif mana ada orang yang sudah disakiti hingga nyaris mati akan memaafkan dan kembali mencintai

setelah semua yang dialaminya, jelaslah kalau dia hanya melakukan semua ini untuk acara balas dendam.

Tapi, apakah hatinya tak tersentuh sama sekali dengan cinta tulus yang aku beri padanya? Aku bahkan rela hidup sederhana demi untuk bersamanya. Mungkin aku yang memang terlalu banyak berharap, mungkin benar hanya aku yang cinta sedang dia tidak, mungkin ini adalah cara Tuhan untuk membalasku atas semua kesalahanku.

Calynn, puaskah kau setelah pembalasanmu?? Puaskah kau setelah menghancurkan hati dan perasaanku?? Puaskah kau atas rasa sedih yang melandaku?? Aku harap kau puas dengan semua ini, aku harap kau tak lagi menaruh dendam padaku, dan aku harap kehidupanmu dengan Dave tak akan bahagia.

Aku tak ingin kau bahagia diatas semua perih yang aku rasakan. Aku bukanlah tipe orang yang akan dengan baik hati melupakan segalanya, kau menghancurkan hatiku hingga jadi debu dan aku harap ada karma untukmu. Cinta yang aku milikki berbalik jadi benci, aku membencimu Calynn!! Membencimu yang telah dengan mudah menghancurkan hidupku. Aku tak akan lakukan apapun untuk membalasmu tapi semoga saja Tuhan mengabulkan doaku. Aku ingin keadilan Tuhan. Buat Calynn tak bahagia sama seperti aku yang tak bahagia dengan hidupku. Aku membangun cinta dengan semua perasaanku tapi dalam sekejap mata kau hancurkan rasa itu dengan kata balas dendam. Aku jatuhkan harga diriku untuk hidup bersamamu yang hina tapi kau balas aku dengan semua dustamu. Aku menyesali semuanya. Menyesali semua rasa yang pernah aku berikan padamu. Dan mulai sekarang ku tak akan lagi mengharapkanmu. Aku menutup semua pintu hatiku untukmu. Aku membencimu dalam setiap tarikan nafasku. Tak akan ada lagi Kenzie yang akan mencintaimu yang ada hanya Kenzie yang membencimu. Ini pilihanmu pergi ke pelukan Dave dan tinggalkan aku dan Runa, maka kami juga akan lakukan hal yang sama kami akan meninggalkanmu. Sampai matipun aku akan terus mengingatmu. Wanita yang aku cintai tapi berakhir dengan benci. Wanita yang berikan aku kebahagiaan terindah tapi juga memberikan luka terperih. Aku akan mengingatmu mengingat semua tawa dan tangis yang kau hadirkan dihidupku. Aku yakin aku bisa hidup tanpamu. Aku yakin aku tak butuhkan dirimu disampingku.

Aku punya Runa. Aku punya malaikat kecil yang tak akan besandiwara dengan cintanya. Kami sama-sama dibuang. Dan kami sama-sama di abaikan.

Author pov

Satu jam Calynn habiskan untuk menangis didalam mobilnya, hidupnya yang penuh drama menyedihkan terasa semakin menyedihkan. Ia bukan hanya melukai perasaan Kenzie tapi juga perasaanya sendiri tapi dia harus kuat. Ini pilihannya, ini pilihan yang menurutnya terbaik untuk semua orang.

Calynn memejamkan matanya. Lalu menghapus jejak airmatanya, ia tak boleh menangis karena dirinya sendiri yang menginginkan ini. "Ini pilihanmu Calynn, dan nikmatilah neraka yang kau pilih," neraka. Ya Calynn sadar pilihannya adalah neraka untuknya. Ia sadar menikah dengan Dave tanpa perasaan cinta sama sekali hanyalah akan mematikan hatinya. Ia tahu bahwa di pernikahannya kelak bukan Dave yang akan ada di hati dan otaknya tapi Kenzie, cinta pertama dan pasti akan jadi cinta terakhirnya.

Tak akan ada jalan bagi Calynn untuk kembali. Ia sangat yakin bahwa saat ini Kenzie sudah benar-benar membenci dirinya, tapi biarlah seperti ini jika Kenzie membencinya maka Kenzie tak akan terpuruk. Ia tak mau Kenzie merasakan hal yang ia rasakan dulu. Ia tumbalkan dirinya sendiri demi semua orang yang menentang hubungannya dengan Kenzie. Setelah menenangkan dirinya Calynn melajukan mobilnya menuju rumahnya.

Beberapa menit berlalu dan ia sudah sampai dirumahnya, "Ada apa dengan matamu??" Langkah Calynn terhenti saat ia mendengar suara Gween.

"Aku baik-baik saja, Mam," balas Calynn dengan nada tenangnya tapi Gween tak bisa dibohongi ia sangat mengenal anak angkatnya itu. Gween memilih mengabaikan rasa ingin tahunya tentang alasan di balik mata Calynn. "Lalu dimana Runa??"

"Aku menitipkan Runa pada Kenzie. Mami ingatkan besok aku akan menikah dengan Dave. Runa sekolah jadi beberapa waktu ini aku titip Runa ke Daddynya," jelas Calynn berbohong. Gween mencium bau-bau sesuatu yang dirahasiakan oleh Calynn tapi untuk ke sekaian kalinya dia tak mau mengganggu privasi Calynn. Ia akan menunggu Calynn menceritakan semuanya.

"Hm, naiklah ke kamarmu Dave menunggumu" Calynn bersyukur dia memiliki ibu angkat seperti Gween, Calynn yakin ibunya pasti tahu ada yang ia sembunyikan tapi dengan pengertiannya ibu angkatnya tak akan memaksanya untuk bercerita.

"Hm mam, Mami juga bersiaplah kita akan melakukan penerbangan bersama," ujar Calynn.

"Mommy tidak akan terbang bersama kalian. Mommy akan pakai helikopter saja." Calynn menganggukan kepalanya paham lalu setelahnya ia naik ke kamarnya.

♥♥

Aeroporto Leonardo da Vinci di Fuimicino, disinilah Calynn dan Dave berada di bandara Internasional Leonardo da Vinci, Italia. Mobil Limousine mewah sudah menunggu mereka didepan pintu keluar, para wartawan yang tahu mengenai pernikahan Dave pewaris tahta O'Connell. Calynn yang tahu hal ini dari Dave sudah menampilkan senyuman termanisnya tapi para wartawan tidak bisa mendekati Dave dan Calynn karena ada pengawal yang menjaga mereka. Di keluarga Dave dia diperlakukan layaknya wanita terhormat berbanding terbalik dengan keluarga Kenzie yang menghinanya habis-habisan.

Seorang wanita cantik keluar dari mobilnya, wanita anggun dengan wajah bangsawannya.

"Sayang Mommy merindukanmu," ibu Dave membuka kedua tangannya meminta Calynn untuk masuk ke dalam sana.

"Aku juga merindukanmu Mom," Calynn masuk ke dalam pelukan ibu Dave.

"Ayo masuk," ajak ibu Dave pada Dave dan Calynn.

Perbincangan ringan antara Dave, ibunya dan juga Calynn tak terasa membawa mereka sampai ke kediaman keluarga O'Connell, rumah mewah itu sudah tampak didekorasi dengan begitu indahnya. Ya pernikahan akan di adakan di rumah itu, halaman luas di rumah itu cukup untuk menampung seribu orang.

"Dimana Daddy, Mom??" Dave bertanya karena Daddynya tak menjemputnya. "Daddy sedang mengurus kelengkapan pernikahan kalian," balas ibunya.

Bahkan urusan persiapan pernikahanpun orangtua Dave yang langsung turun tangan dan hal ini sangat menyentuh hati Calynn.

"Ya sudah ayo kita masuk, kalian pasti lelah, dan kalian harus istirahat," Calyn dan Dave mengangguk bersamaan mematuhi ucapan ibu Dave.

♥♥

Tinggal beberapa jam lagi Calynn akan resmi jadi istri seorang Dave. Semalaman Calynn tak bisa menutup matanya, pikirannya melayang memikirkan Kenzie dan Runa, ia merindukan anak dan pria yang ia cintai tapi sekuat tenaganya Calynn menekan perasaan itu dalam-dalam. Membiarkan siksaan rindu menggerogotinya dalam-dalam.

Calynn melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Dave karena sejak pagi tadi ia belum bertemu dengan Dave.

"Dave, kamu didalam??" Kepala Calynn menyembul dari balik pintu, namun karena ada rak buku yang menghalangi tempat Dave biasa duduk akhirnya Calynn masuk ke dalam ruangan itu untuk memeriksa apakah Dave ada disana.

"Ah ternyata dia tak ada disini," Calynn bergumam pelan. Kursi kebesaran Dave terlihat menggoda mata Calynn, ia melangkah untuk mendekati kursi itu.

"Nyaman," seru Calynn sambil memejamkan matanya.

"Ah kenapa aku malah disini. Aku kan ingin menemui Dave," lantas Calynn bangkit dari tempat duduknya.

"Ah sial!!" Calynn mengumpat saat ia menjatuhkan amplop yang ada dimeja kerja Dave. Calynn meraih amplop yang sudah memperlihatkan isi didalamnya, sebuah kertas dan kertas itu menarik perhatian Calynn. Calynn menatap sendu kertas itu lalu setelahnya ia tersenyum hampa.

"Calynn," suara ibu Dave membuat Calynn segera memasukan kembali kertas itu tapi terlambat ibu Dave sudah melihatnya.

"A-a" ibu Dave terlihat shock karena sadar Calynn tengah memegang apa. "Calynn, Mommy bisa jelaskan semuanya," ibu Dave terlihat cemas. "Tak perlu dijelaskan Mom, setiap orangtua memang inginkan hal yang terbaik untuk anaknya, dan Mommy tenang saja aku sudah melangkah sejauh ini aku tak akan membatalkan pernikahan kami." nada suara Calynn menyiratkan kekecewaan yang mendalam.

"Maafkan Mommy, sayang. Mommy telah menjebakmu dalam hal ini," suara ibu Dave dengan penuh penyesalan, Calynn menatap ibu Dave nanar tanpa kata-kata ia keluar dari ruangan itu.

Nyatanya aku salah. Tak ada yang benar-benar menginginkan aku selain Kenzie. Nyatanya mereka juga sama menerimaku hanya untuk kebahagiaan anaknya. Aku telah terjebak dalam sandiwara mereka. Tapi biarlah, biarlah semuanya tetap berjalan sesuai kemauan mereka dan anggap saja ini balasan dariku atas semua yang telah Dave berikan padaku. Kekecewaan itu jelas dirasakan oleh Calynn, ia merasa di jebak tapi ia tak akan membatalkan pernikahannya hanya karena hal ini.

♥♥

Calynn terus tersenyum didepan para tamu undangan seolah pernikahan ini adalah pernikahan yang sangat dia inginkan, beberapa menit yang lalu ia sudah resmi menjadi nyonya O'Connel. Ya pernikahan memang tetap berlangsung sesuai dengan apa yang Calynn katakan. Semua tamu undangan turut bahagia untuk mereka dan tak lupa memberikan doa-doa untuknya dan juga Dave, pernikahan ini benar-benar pernikahan yang megah bahkan pernikahan ini disiarkan si beberapa stasiun tv swasta yang hampir ditayangkan di setiap negaranya.

Di tempatnya Kenzie sedang mengamuk karena melihat pernikahan Dave dan Calynn yang benar-benar terjadi. Ia ingin tak memperdulikan berita itu tapi nyatanya ia peduli pada berita itu, hatinya sakit teramat sakit saat melihat senyuman bahagia Calynn dan Dave. Kenzie mengutuk senyuman bahagia itu menjadi tangis duka, bagaimana mungkin mereka bahagia diatas penderitaan yang dia alami. Kebencian Kenzie pada Calynn semakin mengakar, kepalanya hampir meledak karena kebencian itu.

Hatinya yang tiap detiknya semakin mengeras kini benar-benar sudah jadi batu. Permainan sandiwara Calynn benar-benar mematikan hatinya yang pernah hidup, membekukan hatinya yang pernah hangat, membunuh cinta yang ia pupuk dengan baik.

"Calynn, kau sudah melukaiku terlalu dalam!! Terlalu dalam!!" Kenzie mengepalkan kedua tangannya lalu menghancurkan televisi tak bersalah didepannya.

Dave pov

Hari ini Calynn resmi menjadi milikku, resmi menjadi istriku, aku tahu ini pilihan paling egois yang pernah aku buat tapi salahkah aku jika aku ingin merasakan apa itu bahagia seperti Calynn yang merasakan bahagia disaat ia bersama Kenzie. Ya aku tahu semuanya

karena aku mengirimkan mata-mata untuk mengikuti kemanapun Calynn pergi. Aku tahu apa saja yang telah terjadi pada Calynn dan Kenzie selama dua bulan aku meninggalkan Calynn tapi aku tak mau merusak kebahagiaan mereka jadi aku biarkan mereka bersama, awalnya aku takut jika dua bulan itu akan merubah keputusan Calynn. Ayolah aku berada di tengah-tengah dua orang yang saling mencintai jadi wajar saja kalau aku merasa takut tapi ketakutanku berakhir saat Calynn ada didepanku sebelum kami berangkat kesini. Malam sebelum kami berangkat aku tahu urusan apa yang Calynn maksud, aku tahu ia datang ke penthouse Kenzie dan meski aku tahu semuanya aku tetap membiarkannya. Membiarkannya terus membohongiku.

Aku sudah sangat lelah jadi pihak yang terus terluka, jadi cukup adil bukan jika sekarang Kenzie juga merasakannya. Aku tak tahu kenapa Calynn memutuskan untuk memilihku tapi aku bersyukur setidaknya aku tak kalah lagi dari Kenzie.

"Sedang apa kamu disini hm??" Suara lembut itu menghancurkan lamunanku. "Menikmati angin malam," sepasang tangan indah melingkar diperutku. "Masuklah, kamu akan kedinginan jika terus disini," Calynn menempelkan wajahnya ke bahuku.

"Hm, ayo,"aku membalikan tubuhku dan membawanya masuk ke dalam kamar kami.

Calynn pov

"*Hah*, ya Tuhan, Arra, Azza." Aku mendekati dua bocah kembar yang saat ini tengah bermain air. Entah tahu dari mana mereka cara memutar air untuk menyiram tanaman di halaman rumah ini.

"Ada apa, sayang??"

"Mommy lihat saja, cucu-cucu Mommy yang nakal ini. Ya Tuhan," aku menggerutu sebal. "Haha yang sabar yah sayang, dulu Dave saat seumuran mereka juga suka melakukan hal ini." Oh ternyata mereka menuruni sifat ayah mereka. "Heh! Aku heran pada anak-anakku kenapa mereka selalu menuruti sikap ayah mereka bukan ibunya." Aku mendengus sebal, lagi-lagi ku dengar kekehan dari belakang sana.

"Kamu urus Arra, Mommy akan urus Azza." Aku mengangguk lalu segera mengambil Arra.

"Anak nakal, baru sudah dimandiin sudah basah lagi, Mommy sebel sama Arra dan Azza." Aku mendumel kesal, mengurus Arra dan Azza memang harus ekstra sabar karena anak-anak ini lebih aktif dari Runa saat masih kecil.

Ah ya aku belum mengenalkan Arra dan Azza adalah putri kembarku. Usia mereka saat ini sudah 3 tahun 4 bulan, nama lengkap mereka adalah Keyra Sazia O'Connell dan Keyza Sazia O'Connell, buah hatiku bersama Dave.

"Sayang, Mommy dengar Kenzie akan mengunjungi kota ini." Untuk sesaat aku terdiam mendengarkan ucapan Mommy.

"Mommy." Cipratan air membuatku terkesiap.

"Keyra Sazia, kamu benar-benar nakal." Aku mengelitiki gemas Arra yang sudah membuyarkan lamunanku tentang Kenzie.

"Sudahlah Mom jangan bahas dia lagi." Aku beralih ke Mommy yang sibuk membersihkan Azza yang sama tak mau diamnya dengan Arra.

"Kenapa sayang?? Ini sudah dua tahun perginya Dave. Kamu masih punya kehidupan yang harus kamu teruskan." Aku kembali terdiam, sudah dua tahun ya?? Ternyata waktu sudah berlalu cukup lama.

"Aku tak punya jalan kembali Mom. Hidupku tak akan berhenti disini Mom. Aku punya anak-anak yang harus aku rawat dan jaga dengan baik."

"Tapi apa kamu tidak merindukan Runa?? Sudah hampir satu tahun kamu tidak bertemu dengannya," merindukan Runa? Tak perlu lagi dipertanyakan sebanyak apa aku merindukan putra sulungku, aku amat sangat merindukannya. Terakhir aku bertemu dengannya saat aku berkunjung ke rumahku yang dulu. Aku memang sudah menghubungi Runa untuk meminta izin tidur disana tapi Kenzie tak tahu bahwa disana ada aku. Yang ia tahu Runa ada disana karena merindukan Grandma nya. Saat ini putraku sudah berusia 10 tahun, dia semakin tampan saja, pemikirannya yang sejak awal sudah dewasa semakin dewasa terbukti dengan dirinya yang tak pernah mengeluh tapi aku seorang ibu aku tahu dia sangat membutuhkanku tapi aku tak bisa terus berlama-lama dengan Runa karena jika Kenzie tahu maka aku akan di jauhkan selama-lamanya dengan Runa. Dari yang aku tahu Kenzie sudah benar-benar melupakan aku dan ya, dia juga sangat membenciku tapi aku tak pernah putus komunikasi dengan Runa setiap hari aku pasti akan melakukan video call dengannya dan ya aku juga sudah memperkenalkan Runa dengan adik-adiknya, Runa sangat bahagia karena punya dua adik perempuan.

"Runa akan memakluminya Mom dia anak yang pengertian." Aku menjawabi ucapan Mommy.

"Sayang, kamu berhak dapatkan kembali kebahagiaanmu, jangan buat kami terus merasa bersalah padamu." Mommy menatapku sendu.

"Lupakan saja Mom, aku sudah cukup bahagia dengan ketiga anakku." Dari sini aku bisa mendengar helaan nafas Mommy.

"Nah sekarang Azza dan Arra sudah wangi lagi. Awas yah kalau main air lagi, Mommy tidak akan memberi kalian puding vanilla lagi." Dua anakku hanya menyengir dan aku yakin mereka tak akan mengikuti kata-kataku. Aku mengangkat tubuh Arra dan juga Azza secara bergantian lalu menggiring dua putri kecilku keluar dari kamar mandi.

"Mommy masih mau disana terus??" Aku menghentikan langkahku saat Mommy masih tak bergeming di tempatnya. Mommy terkesiap dari lamuannya dan segera mengikuti kami keluar dari kamar mandi.

"Ohh cucu-cucu grandpa sudah bersih yah, kalian nakal sekali." Itu suara ayah Dave. Pria baik yang cukup mencintaiku dan anak-anakku, pemikiranku dulu salah. Mereka tak hanya menginginkan aku karena

kebahagiaan anak mereka. Tapi juga karena mereka memang menyayangiku, dua putri kecilku segera menyerbu kakek mereka dengan tangan terbuka Daddy memeluk Arra dan Azza.

"Capek hm??" Daddy bertanya padaku.

"Mengurus anak tak akan mengenal kata capek Dad. Coba tanyakan saja pada Mommy dia juga pasti akan jawab begitu. Ya kan Mom?" aku meminta jawaban Mommy dan dia menganggukan kepalanya.

"Arra, turun dari grandpa. Kamu harus pakai pakaianmu." Bukannya turun Arra malah memeluk semakin erat leher Daddy. Arra memang pembangkang. Dia keras kepala dan juga nakal berbeda dengan Azza yang penurut tapi tetap saja dasarnya kembar Azza juga nakal. Kadang kepalaku akan pusing jika dua anakku sudah membuat kegaduhan untung saja aku dibantu oleh Mommy dan para pelayan kalau tidak aku pasti akan stress karena ulah mereka yang luar biasa diatas nalar.

Akhirnya dengan sedikit bujukan dan rayuan Arra yang sudah bertingkah mirip preman mau dipakaikan pakaiannya, kenapa aku mengatakan Arra mirip preman karena diusianya yang belum genap 4 tahun dia sudah membuat teman-temannya di playgroup menangis. Entah itu karena maiannnya di ambil Arra atau karena anak-anak yang mulai duluan menjahili Arra tapi semuanya tetap berakhir dengan Arra bikin nangis anak orang dan aku baru tahu alasan kenapa Arra tak menangis saat dilahirkan seperti anak yang lain karena Arra memang lebih suka membuat orang lain menangis ketimbang dia yang menangis, beda lagi dengan Azza yang hatinya baik kelewatan. Misal nih ya Azza ke sekolahnya bawa makanan banyak dan ada teman-temannya yang tidak membawa makanan maka dia akan memberikan makanan miliknya ke temannya dan itupun semuanya. Wajib dicatat semuanya tanpa dia menyisakan untuk dirinya sendiri dan hasilnya Azza makan dengan bekal yang Arra bawa karena hal inilah aku selalu memberikan bekal yang lebih banyak untuk Arra.

"Dad, Mom aku minta tolong jagain Azza dan Arra ya, setelah ini aku mau ke makam Dave." Ini adalah kebiasaan rutinku setiap bulan yaitu mengunjungi makam Dave.

"Baiklah sayang, dengan senang hati kami akan menjaga anak-anak nakal ini." Balas Mommy. See, bukan hanya aku yang mengatakan anakku nakal.

♥♥

Disinilah aku berada sekarang didepan sebuah makam dengan batu nisan bertuliskan nama David O'Connell.

"Selamat pagi suamiku." Ku sapa Dave lalu ku letakkan seikat bunga diatas makamnya, David O'Connel meninggalkan aku dua tahun lalu karena penyakit kanker otak yang ia derita sejak 5 tahun terakhir. Yaps, dia sudah mengidap penyakit mematikan ini sebelum dia menikah denganku dan dengan pintarnya Dave menyembunyikan semuanya dariku.

Benar, yang aku lihat disaat sebelum aku menikah adalah hasil pemeriksaan kesehatan Dave. Saat itu kanker yang Dave idap sudah memasuki stadium 4 dan diperkirakan dia hanya bisa bertahan satu tahun lagi. Awalnya aku sangat kecewa dengan kenyataan bahwa Dave telah merahasiakan hal sebesar itu dariku tapi aku tetap menghargai keputusan Dave yang tak ingin aku tahu tentang penyakitnya. Dari yang Mommy katakan bahwa Dave tak mau aku tahu kalau dia mengidap penyakit berbahaya itu. Dia tidak mau membuatku sedih tapi nyatanya dia memang sudah membuatku sedih, meski sampai detik Dave pergi aku masih tak mencintainya tapi sebagai wanita yang ia cintai aku cukup menyayanginya, terkadang aku suka menangis saat mendengar Dave meringis kesakitan karena penyakitnya tapi itu hanya Dave lakukan jika ia yakin aku tak mendengarnya. Jika ada aku Dave selalu bersikap baik-baik saja, sandiwaranya inilah yang membuatku teriris. Dia tak mau aku sedih karena penyakitnya. Tapi sakit yang Dave derita tak bisa hanya di obati dengan pil-pil yang cuma bisa menghilangkan rasa sakitnya saja hingga akhirnya dengan pemaksaan dari orangtuanya dan juga aku akhirnya Dave mau di rawat dirumah sakit terlebih lagi saat itu aku sedang mengandung. Jadi Dave memiliki motivasi untuk hidup lebih lama, dan Dave memang mampu bertahan. Ia bertahan sampai Arra dan Azza berusia 1 tahun 4 bulan. Dave sangat-sangat mencintai putri kembarnya tapi Tuhan punya kehendak lain. Ia mengambil Dave kami. Tapi kami tak menyalahkan Tuhan atas semua ini karena ini memang yang terbaik untuk Dave. Dia sudah sangat tersiksa dengan penyakitnya, pernah satu kali dia mengeluh padaku bahwa kepalanya ingin pecah dan aku yang tak bisa apa-apa hanya memeluknya erat tanpa berniat sedetikpun untuk melepaskannya. Aku takut disaat aku melepaskannya aku akan kehilangannya, saat itu aku memang tidak mencintai Dave tapi dia tetap suamiku dan

juga ayah dari anak-anakku jadi sudah pantas kalau aku merasa takut kehilangannya. Dave itu baik, hangat dan yang penting dia sangat penyayang, aku merasa beruntung karena dicintai oleh pria seperti dia.

Sebelum meninggal Dave meminta maaf padaku, meminta maaf karena dia telah bersikap egois dengan tetap menikahiku padahal dia tahu bahwa saat itu yang aku cintai adalah Kenzie. Dia merasa bahwa dia sudah membuatku terpenjara bersamanya tapi dengan cepat aku membantah ucapannya. Aku menikah dengannya karena pilihanku sendiri, bukan karena keegoisannya dan sepanjang pernikahan aku tidak pernah merasa terpenjara olehnya. Dia memperlakukan aku dengan baik. Andai saja aku yang jadi dia, aku pasti akan mengamuk karena istri yang aku cintai masih mencintai laki-laki lain tapi Dave tidak. Dia tak pernah memaksaku untuk mencintainya dan hal inilah yang membuatku sangat nyaman bersama Dave.

"Apa kabarmu sayang, aku harap disana kamu ditemani oleh bidadari yang cantik. Maaf ya aku tidak membawa anak-anak kita. Kamu tahukan mereka itu tidak mau diam dan bisa bahaya kalau mereka berkeliaran diatas makam-makam disini." Aku tertawa pelan seakan-akan aku berbicara dengan sosok Dave yang selalu menemani hari-hariku.

"Aku kangen kamu Daddy, anak-anak juga." Dan setiap kesini airmataku pasti akan jatuh, banyak hal yang sudah aku lewatkan bersama Dave. Sedikit banyak Dave telah membantuku keluar dari kesedihanku karena tak bisa bersama dengan Kenzie dan juga Runa. Dave tidak tahu apa-apa tentang permintaan orangtua Kenzie tapi dia tahu bahwa aku selalu merindukan Runa dan Kenzie, bayangkan selapang apa dada Dave. Istrinya merindukan laki-laki lain tapi dia tetap setia disisiku dan menemaniku.

"Aku kangen kamu Daddy, kangen kamu yang selalu peluk aku saat tidur. Kangen kamu yang selalu temani aku merawat anak-anak kita. Aku kangen kamu yang selalu memberikan kecupan hangat. Aku merindukan semua tentang kamu Dave. Sayang aku cinta kamu, aku cinta kamu, aku cinta kamu." 3 kata yang tak pernah terucap untuk Dave kini terucap.

"Aku bodoh ya, Daddy. Selama kamu ada aku tidak pernah menyadari bahwa perasaan itu ada. Tapi setelah kamu pergi aku baru sadar bahwa kamu sudah berhasil masuk ke dalam hatiku." Akhirnya

aku menangis sesegukan. Aku tak memungkiri bahwa Kenzie masih ada di hatiku tapi di tempat yang istimewa lainnya ada Dave disana.

Pernah dengar cinta ada karena terbiasa?? Nah hal inilah yang aku alami setelah aku menikah dengan Dave. Cinta dan perhatian yang Dave berikan padaku sudah berhasil mengetuk pintu hatiku. Dia menyelinap masuk disaat aku benar-benar rapuh, di saat aku merindukan Kenzie dia yang menghangatkan hatiku hingga tanpa sadar sebuah rasa hadir disana, dan saat Dave pergi aku kehilangan arah. Kakiku yang biasa aku gunakan untuk berjalan seakan tak mampu kugerakkan dan saat itulah aku sadar bahwa aku benar-benar telah terbiasa dengan keberadaan Dave disisiku. Aku telah terbiasa melakukan apapun bersama Dave. Banyak kenangan indah yang sudah kami lewatkan. Sebagai seorang suami Dave adalah suami yang sempurna. Disaat aku hamil muda Dave selalu memberikan aku perhatian yang lebih, mengelusi perutku setiap malamnya. Memijat kaki dan tanganku jika aku merasa lelah, menyuapi aku makan saat aku malas makan, bersabar disaat moodku berubah buruk. Selalu tidur setelah aku tidur, selalu terjaga sebelum aku terjaga. Membantuku merawat Arra dan Azza, disaat aku mengantuk dia yang mengganti popok untuk Arra dan Azza. Disaat Arra dan Azza menangis ditengah malam dia juga yang mendiamkannya, jika saja Dave bisa menyusui maka dia yang akan menyusui Arra dan Azza.

Dave, meski dia telah tiada. Tempatnya dihatiku masih akan ada sama seperti Kenzie yang tak pernah berhasil ku keluarkan dari hatiku. Aku menyesal, menyesal karena terlambat menyuarakan perasaanku. Aku menyadarinya disaat aku telah kehilangannya.

Jika sudah berada dimakam Dave, aku pasti tak mau pulang. Aku selalu betah berada didekatnya.

"Sayang, sepertinya kamu selalu berhasil membuatku betah disini tapi aku harus pulang. Kamu tahukan Arra dan Azza pasti akan mengacaukan isi rumah kalau aku tidak pulang sekarang." Aku bangkit dari posisi lesehanku, menepuk-nepuk pelan celana yang aku pakai agar dedaunan yang menempel terlepas dari sana.

"Bulan depan aku akan kesini lagi dan jika Arra beserta Azza bisa diajak berkompromi maka aku akan mengajak mereka. Aku yakin kamu juga merindukan anak-anak kita,"

"Aku pulang ya Daddy, aku mencintaimu," ku berikan senyuman penuh cintaku pada maka Dave.

Aku mencintaimu sayang. Kata-kata yang biasa Dave katakan padaku berputar di otakku. Mungkin Dave mau membalas ucapanku.

"Aku tahu, sayang. Aku tahu kamu akan selalu mencintaiku," air mataku yang tadinya sudah berhenti mengalir kini mengalir lagi.

Aku benar-benar merindukannya Tuhan. Sekarang disaat aku terjatuh seperti ini siapa yang akan menenangkan hatiku?? Biasanya Davelah yang akan menenangkannya tapi sekarang?? Dia sudah pergi. Dan tak akan pernah mungkin kembali.

♥♥

Bandara Leonardo da Vinci seperti biasanya terlihat sangat ramai dengan para orang-orang yang berkeliaran disana.

"Mr.Alharon?" Pria bersetelan jas warna hitam dengan rambut klimis mendekati pria tampan dengan seorang anak kecil di sebelahnya. Ya, dia adalah Kenzie dan juga Runa.

"Ya." Kenzie mengangguk pasti.

"Saya supir yang diutus perusahaan untuk menjemput Anda," jelas pria itu. Kenzie berdeham pelan tanda mengerti, "Ayo, son, kita masuk ke dalam mobil," kedatangan Kenzie ke negara ini adalah untuk mengadakan sebuah peninjauan untuk pembangun hotel barunya.

"Iya, Dad." Runa mengikuti ucapan ayahnya dan masuk ke dalam mobil mewah yang ada didepannya. Para wartawan pencari berita sibuk membidikan kamera mereka ke Kenzie dan Runa. Seiring berjalannya waktu semua berubah. Keluarga Alharon sudah memperkenalkan Aldridge Runako sebagai penerus tahtanya pada semua orang. Pemikiran kolot ayah dan ibu Kenzie akhirnya di tembus dengan mudah oleh kehadiran Runa. Orangtua Kenzie sering berkunjung ke penthouse Kenzie untuk sekedar bertemu dengan Runa. Setelah perginya Calynn hubungan Kenzie dan orangtuanya kembali membaik tapi Kenzie tak kembali tinggal dengan orangtuanya karena dia hanya ingin tinggal berdua dengan anaknya. Sikap dan perilaku Runa yang mengingatkan orangtua Kenzie pada saat Kenzie kecil sangat membuat orangtua Kenzie terpikat dengan malaikat kecil itu.

Penyesalan memang akan datang diakhir cerita begitu juga dengan orangtua Kenzie, mereka menyesal karena telah membuat Calynn pergi meninggalkan Kenzie dan Runa, anak dan ayah itu hanya tenggelam dengan dunia mereka tanpa memperdulikan keadaan sekitar. Kenzie bahkan selalu bersikap dingin pada wanita

manapun dan Runa anak itu terlihat sering murung dan mereka tahu apa penyebab hal ini terjadi semua karena kepergian Calynn dan jika waktu bisa diputar kembali mereka akan membuka kedua tangan mereka untuk Calynn dengan kata lain mereka akan menerima kehadiran Calynn sepenuhnya tapi waktu tak akan mungkin berulang dan mereka tak akan mampu melakukan hal itu.

Kedua orangtua Kenzie tak pernah berani membuka mulut mereka untuk memberitahu kebenaran bahwa merekalah yang memaksa Calynn pergi dari hidup Kenzie. Mereka takut kalau Kenzie akan membenci mereka seumur hidup mereka jika tahu kebenarannya.

"Daddy, kita jangan pulang dulu yah. Kita mampir ke taman *Villa D'Este* dulu, katanya sih taman ini taman terindah di kota ini." Runa meminta pada Kenzie.

"Baiklah Son." Kenzie mengelus sayang kepala si tampan Runa.

"Tolong arahkan mobil ke Villa D'Este." Perintah Kenzie pada supirnya.

Villa D'Este sebuah taman dengan ratusan air mancurnya. Taman terindah di Italia. Setelah 15 menit mobil sampai ke taman yang Runa maksud, Runa dan Kenzie turun dari mobil itu dan melangkah masuk ke taman. Seperti biasanya dua pria tampan itu pasti akan jadi pusat perhatian tapi Kenzie yang benar-benar anti dengan wanita hanya mengabaikan mereka.

"Kamu sedang cari apa sih Son?" Tanya Kenzie saat Runa terlihat sedang mencari sesuatu.

"Tidak mencari apa-apa Dad, ayo jalan lagi." Ajak Runa, dengan gaya sok cool seperti biasanya Runa memasukan dua tangannya ke dalam saku celana jeans pendek selutut yang ia pakai begitu juga dengan Kenzie yang memasukan kedua tangannya dalam saku celana dasarnya.

"ARRA, AZZA. Ya Tuhan." Runa sudah menemukan apa yang dia cari. Ibunya, itu suara ibunya. Tadi Runa memang sudah bertanya dimana keberadaan ibunya dan untuk inilah dia meminta ke taman ini. Kenzie belum menyadari bahwa didekatnya ada wanita yang sudah menghancurkan hatinya. Langkah demi langkah Runa tapaki, ia semakin dekat dengan ibunya.

"Kakak." Arra yang bengal sudah sampai didepan Runa. Arra anak kecil menggemaskan ini sangat mengenal wajah kakaknya karena di

kamar mereka ada pajangan foto Runa dengan ukuran besar bukan hanya itu Arra dan Azza juga sering ikut video call bersama Runa.

"Kakak??" Kenzie mengernyitkan dahinya.

"Arra," Runa mengenali adik kecilnya, Arra dan Azza memang kembar identik tapi ada yang membedakannya Arra punya tahi lalat di jidatnya sedang Azza tidak ada.

"Kamu kenal anak ini, Son??" Tanya Kenzie. Sekilas Kenzie mengernyit melihat wajah Arra yang terlihat seperti Dave versi wanita tapi Arra memiliki lesung pipi yang tak dimiliki Dave.

"Arra, ya Tuhan kamu nakal sekali sih nak. Mommy capek ngejer Arra, sekali-kali Arra jadi anak nurut kenapa sih. Lihat Azza saja diam sama grandma dan grandpa." Ocehan sebal itu mengusik ketenangan Kenzie, tubuhnya menegang ia tahu betul siapa wanita yang ada didepannya. Wanita yang sedang berjongkok didepannya.

"Mommy." Kini Calynn yang menegang. *Runa*, ia membatin dalam hatinya. Itu suara anaknya tapi Calynn menggelengkan kepalanya tak mungkin anaknya ada disini karena setahunya tadi anaknya ada di kediaman Kenzie, mungkin ini efek dari dirinya yang terlalu merindukan Runa. "Arra, nggak boleh bandel lagi yah. Makannya belom selesai udah keluyuran." Calynn segera menggendong Arra.

"M-Mommy." Suara Runa bergetar. Calynn yang masih menganggap ia berhalusinasi mengabaikan Runa dan memutar langkahnya tanpa mau repot melihat siapa yang ada didepannya.

"Kakak Una, kakak Una." Kaki Calynn berhenti ketika Arra menyebutkan nama Runa berulang kali. Calynn memutar tubuhnya untuk melihat apa yang Arra lihat.

"Runa." Calynn terdiam di tempatnya, di depannya dengan jarak 5 meter ada Runa yang juga melihatnya tapi detik berikutnya Runa membalik tubuhnya dan menarik tangan Kenzie.

"Kita pergi, Dad," Runa kecewa, ia kecewa pada Calynn yang seakan mengabaikannya.

"Runa, sayang." Calynn mengejar Runa dengan cepat hingga ia berhasil menghadang langkah Runa.

"Sayang." Calynn menatap Runa yang sudah menjatuhkan airmatanya. Calynn berlutut melepaskan Arra yang ada digendongannya lalu segera memeluk Runa.

"Maafkan Mommy, sayang. Mommy kira tadi Mommy berhalusinasi mendengar suaramu. Mommy tidak bermaksud mengabaikanmu. Mommy minta maaf sayang, maaf." Calynn tahu

apa yang Runa pikirkan. Dua kali dia dipanggil dan dua kali juga dia mengabaikan panggilan itu, ia tahu anaknya pasti menganggap ia mengabaikannya. Tangis Runa pecah, ia begitu merindukan ibunya yang selama satu tahun ini tak ia temui sementara itu Kenzie yang ada didepan Calynn dan Runa hanya bisa diam. Ia ingin memisahkan Runa dari Calynn tapi ketika ia melihat Runa menangis ia tahu bahwa anaknya sangat merindukan ibunya. Calynn melepas pelukannya pada Runa.

"Kenapa kamu jadi cengeng, hm. Mommy tidak pernah ajarkan kamu untuk menangis." Calynn menghapus jejak airmata Runa lalu mengecup kedua kelopak mata anaknya.

"Runa merindukan Mommy." Runa mengeluarkan isi hatinya.

"Mommy juga sayang, Mommy sangat merindukan Runa."

"Tch!" Kenzie berdecih menanggapi ucapan Calynn, masih jelas ingatannya tentang ucapan Calynn sebelum ia pergi.

"Runa, ayo kita pergi." Gerah sudah Kenzie melihat Calynn, ia benar-benar membenci Calynn.

"Sebentar lagi Dad. Daddy duluan saja ke mobil, Runa akan menyusul." Bantah Runa pada Kenzie.

"Tidak ada bantahan Son, sekarang." Tegas Kenzie.

"Biarkan dia disini bersamaku, hanya untuk beberapa menit." Calynn angkat bicara.

"Kau tak punya hak untuk bicara dengannya!" Sinis Kenzie.

"Aku punya hak, aku ibunya." Calynn membalas dengan nada yang sama. "Ibu??" Kenzie tertawa mengejek. "ibu jenis apa yang meninggalkan anaknya demi menikah dengan seorang pria." Tajam dan pedas begitulah ucapan Kenzie. Sorot kebencian di mata Kenzie terasa membakar tubuh Calynn.

Dibenci oleh orang yang dicintai adalah hal yang sangat menyakitkan tapi Calynn hanya bisa pasrah karena memang hal inilah yang seharusnya terjadi tapi ternyata hatinya belum siap untuk melihat kebencian itu hingga sakit itu ia rasakan.

"Mommy, Mommy." Azza datang ke tengah-tengah mereka.

"Urusi saja dua anak kembarmu dan lupakan kalau kau pernah punya Runa." Kenzie menarik tangan Runa dan melangkah meninggalkan Calynn.

"Runa!! Runa!!" Calynn ingin mengejar Kenzie dan Runa tapi tak bisa ia lakukan karena ia tak bisa meninggalkan Azza dan Arra.

"Jadi ini alasan kamu meminta kesini, Son??" Kenzie menatap Runa dengan serius. Runa tahu bahwa ayahnya sangat marah tapi biarlah yang penting dia sudah bertemu dengan ibunya.

"Iya Dad, Runa merindukan Mommy," balas Runa seadanya.

"Bagaimana bisa kamu tahu Mommymu ada disini??" Tanya Kenzie.

"Tadi Runa menelpon Mommy." Runa berkata jujur, Kenzie melupakan satu fakta. Fakta dimana ada handphone yang bisa menghubungkan Runa dan Calynn.

"Mana handphonemu??" Kenzie meminta ponsel Runa. Runa memberikan ponsel itu pada Kenzie.

"Apa yang mau Daddy lakukan??" Tanya Runa. Kenzie tak menjawab ucapan Runa dia membuang sim card Runa, "Jangan pernah hubungi wanita itu lagi!! Ingat dia sudah meninggalkan kita," ingat Kenzie.

"Tapi dia tetap ibuku, Dad. Aku tak peduli apa kesalahannya pada kita. Mau bagaimanapun darahnya ada didalam tubuhku dan dia jugalah yang sudah melahirkanku." Runa membuka pintu mobil dan masuk ke dalam sana.

"Tapi dia telah meninggalkan kita." Seru Kenzie tak mau kalah.

"Selalu ada alasan dibalik tindakannya Dad, Runa percaya apapun yang Mommy lakukan itu untuk kebaikan semua orang." Pikiran Runa memang seperti ini terlebih lagi ia tahu seberapa ibunya mencintai dirinya.

"Tapi 4 tahun lalu dia telah menelantarkanmu, Son." Masih Kenzie tak mau kalah.

"Tapi dulu Daddy juga menelantarkan aku dan sekarang aku masih bersama Daddy. Daddy harus ingat bahwa Mommy sudah merawatku selama tujuh tahun. Ia membagi apapun yang ia makan denganku selama 9 bulan. Sudahi saja semua ini Dad, jangan larang aku bertemu dengan Mommy. Nyatanya Daddy dan Mommy sama-sama menelantarkan aku." Kenzie bungkam. Kata-kata Runa begitu mengena, Kenzie melupakan fakta bahwa dulu dirinya juga berada di posisi Calynn yaitu menelantarkan Runa.

"Aku mencintai kalian, mau bagaimanapun kalian adalah orang yang telah membuatku ada ke dunia ini, aku tak peduli kalian bisa bersama lagi atau tidak. Tapi yang jelas aku tak ingin Daddy melarangku bertemu dengan Mommy dan begitu juga sebaliknya." Pungkas Runa tegas semakin membuat Kenzie terdiam.

"Lakukan apapun yang kamu sukai, Son. Daddy tak akan melarang." Kenzie mengalah tapi otak liciknya sudah berputar bahwa Runa tak akan bisa bertemu dengan Calynn karena simcard Runa sudah ia buang.

"Memang itulah yang seharusnya terjadi Dad." Runa bergumam pelan, melempar tatapannya ke luar jendela.

"Jalan." Perintah Kenzie pada sopir.

Kenzie pov

Tuhan memang selalu membuat skenario sesuka hatinya, setiap saat aku meminta agar aku tak dipertemukan lagi dengan Calynn tapi hari ini dia mempertemukan aku dengan wanita yang sudah menghancurkan hatiku. Tch! Sandiwara apa tadi yang dia mainkan, aku ingat dengan jelas apa yang Calynn katakan dulu tapi tadi dia bersikap seolah dia sangat mencintai Runa. Bukankah baginya Runa hanyalah gangguan?? Ah aku tahu mungkin setelah Dave tiada dia kembali menginginkan Runa. Tch! Bermimpi sajalah. Dia tak akan bisa mengambil Runa dariku.

Kata-kata Runa tadi membuatku terdiam, yang dia katakan memang benar tapi andai aku mengatakan apa arti dirinya bagi ibunya aku yakin hatinya pasti akan hancur tapi biarlah. Biarlah dia tidak mengetahui fakta ini, aku tak mau hatinya terluka. Kenyataan bahwa ibunya meninggalkannya saja pasti membuatnya sedih. Ya meskipun Runa tak pernah mengeluh padaku akan hal itu tapi aku yakin dia pasti sangat sedih. Sebenarnya ada yang membuatku heran dengan Runa. Sekalipun Runa tak menanyakan dimana ibunya, atau kenapa ibunya meninggalkannya. Sejak Calynn pergi dia tak pernah mengatakan apapun menyangkut ibunya, atau mungkin ada yang aku lewatkan disini?? Ah sudahlah, untuk apa aku memikirkan itu.

♥♥

Setelah selesai meninjau pembangunan hotelku yang baru. Aku segera kembali ke sebuah apartemen mewah yang sengaja aku sewa untuk satu bulan kedepan. Ya satu bulan kedepan aku dan Runa akan ada disini, waktu yang sangat pas dengan hari libur Runa.

Drtt.. Drtt.. Ponselku bergetar..

Daddy, aku sedang di tempat Mommy, maaf baru memberimu kabar.

Pesan dari Runa membuat darahku mendidih, bagaimana cara dia bisa bersama ibunya? Ah shit!! Aku melupakan fakta bahwa Runa

anak yang pintar. Aku yakin jika hanya untuk menghapal nomor ponsel ibunya itu bukan masalah sulit untuknya. anak ini benar-benar tidak mau mendengarkan ucapanku. Apakah harus aku mengatakan padanya tentang ucapan ibunya agar dia tak bertemu lagi dengan ibu sialannya itu ?! Dan jalang itu. Dia tidak tahu malu sekali, setelah apa yang dia lakukan pada Runa dia masih berani menampakan wajahnya didepan Runa. Tch! Lihat saja aku akan melakukan sesuatu untuk menjauhkanmu dari Runa.

♥♥

"Sudah puas bertemu dengan Mommymu?!" Jam 3 sore Runa baru kembali ke apartemen, anak ini tadi pergi dengan supir pribadi yang memang aku tugaskan untuk mengantarkan Runa kemanapun dia mau pergi.

"Jangan ketus begitu, Dad. Kemarin Daddy mengatakan aku boleh melakukan apapun yang aku suka." Runa menghempaskan tubuhnya ke sofa.

"Sebenarnya Daddy tak mau mengatakan ini tapi sepertinya Daddy harus memberitahumu agar kamu tak lagi menemui ibumu." Runa mengernyitkan dahinya dua bola matanya menatapku ingin tahu.

"4 tahun lalu ibumu meninggalkanmu karena baginya kamu itu pengganggu, dia tidak mau direpotkan lagi olehmu sudah cukup 7 tahun dia direpotkan olehmu." Aku bersikap kejam dengan mengatakan itu pada Runa. Runa diam sesaat lalu menghela nafasnya kasar.

"Aku sudah tahu Dad, 4 tahun lalu aku mendengar pembicaraan Daddy dan Mommy. Tapi Daddy harus tahu Runa tak yakin kalau Mommy melakukan semuanya karena dendam pada Daddy. Runa yakin ada sesuatu dibalik sikap Mommy." Aku melirik Runa tak percaya, Runa tahu tentang pertengkaran kami, tapi kenapa? Kenapa dia hanya diam saja? Kenapa dia tidak membenci ibunya setelah dia mendengar semuanya.

"Sebelum Mommy pergi Mommy mengatakan ini pada Runa. *Kamu sayang dengan Daddy kan?? Mommy bisa minta tolong pada Runa?? Mommy minta Runa jaga Daddy setelah Mommy pergi. Kamu tahukan kalau Mommy akan menikah dengan Uncle Dave. Mommy tak bisa lagi bersama Daddy, dan jika Mommy pergi membawa Runa. Daddy Runa akan sendirian. Daddy Runa pasti akan sedih karena semua yang dia sayangi meninggalkannya, Runa anak baikkan? Mommy*

*mohon Runa mau ya tinggal bersama Daddy? Kasihan Daddy, Mommy selalu menyayangimu nak. Tapi disini Daddy lebih membutuhkanmu. Daddy pasti akan sedih jika Runa bersama Mommy, dengar sayang tak ada salahnya Runa bersama Daddy karena selama ini Runa selalu tinggal dengan Mommy. Lagi pula jika Runa libur sekolah Runa bisa meminta bertemu dengan Mommy atau Mommy akan mengunjungi Runa." R*una menjabarkan sesuatu yang membuat dadaku berdenyut tak menentu. Aku yakin Runa tak akan mengarang cerita tapi kenapa yang Calynn katakan padaku dan pada Runa berbeda?? Di cerita Runa,Calynn memang meminta pada Runa untuk bersamaku agar aku tidak sendirian atau mungkin ini cerita yang benar hingga Runa tak pernah menanyakan perihal ibunya?? Apakah benar Calynn menyembunyikan sesuatu? Tapi apa?

"Meskipun Runa dengar sendiri Mommy mengatakan Runa merepotkan tapi Runa tahu kalau yang Mommy katakan hanyalah karena sesuatu hal yang tak mau Mommy jelaskan pada Runa." Tambah Runa.

Diam dan semakin diam, inilah yang aku lakukan. Apa yang dikatakan Runa benar-benar mengganggu ku.

Tapi! Apapun alasan di balik semua ini aku tak membenarkan sikap Calynn, dia menyakitiku dengan meninggalkan aku.

Calynn pov

Kenzie, dia masih sama seperti dulu tetap menggetarkan hatiku tapi kebencian dimatanya benar-benar membuat nyaliku menciut. Aku tahu aku tak berhak lagi meminta apapun padanya setelah apa yang aku lakukan padanya. Aku tahu bahwa aku tak pantas memiliki rasa cinta setelah aku menghancurkan hatinya. Biarlah begini, aku memang pantas mendapatkanya. Aku juga tak pernah meminta untuk Kenzie kembali padaku, tapi jika memang aku bisa meminta pada Tuhan. Aku tak mau berada dalam situasi tegang lagi bersama Kenzie. Aku ingin hubungan kami sedikit berbaikan meskipun kami tidak bisa bersama. Aku tidak mau melukai hati Runa lagi. Aku ingin berada di dekat Runa tanpa takut Kenzie akan mengusirku atau lebih parah membawa Runa pergi.

Mungkin ada baiknya aku bertemu dengan Kenzie dan meminta kebaikan hatinya. Aku tak akan merayunya untuk kembali padaku, aku hanya ingin kebebasan bertemu dengan Runa.

"Sepertinya aku memang harus menemui Kenzie." Aku bangkit dari tempat dudukku dan keluar dari ruangan kerjaku. Ah ya mungkin kalian belum tahu ini. Saat ini aku adalah CEO dari O'Connell Group, ayah Dave sudah menyerahkan semua hartanya atas namaku, awalnya aku bingung kenapa mereka memindahkan harta mereka atas namaku kenapa bukan nama anak-anakku. Ternyata alasan mereka sangat simple karena aku menantu mereka dan mereka yakin aku bukanlah tipe wanita yang rakus akan uang. Mereka memang benar aku memang tidak rakus dengan uang. Harta yang aku punya ini hanya sementara untukku karena jika Arra dan Azza sudah 17 tahun maka aku akan menyerahkannya pada mereka karena merekalah yang berhak atas harta ayah mereka.

Di saat aku bekerja Arra dan Azza akan diurus oleh Grandma dan Grandpanya. Sebenarnya ini alasan tambahan mereka. Mereka menyerahkan segalanya padaku agar mereka bisa mengurus Arra dan Azza. Aku sangat mengerti mereka pasti sangat merindukan Dave dan hanya dua anak kembar kamilah yang bisa mengobati kerinduan mereka. Tapi sebenarnya aku juga jarang ke kantor mungkin dalam satu minggu aku hanya akan datang 3 hari selebihnya aku absen dan yang mengambil alih tugasku adalah Mr.Zeon asisten pribadi ayah Dave. Aku datang ke perusahaan jika

ada berkas-berkas penting yang harus aku pelajari dan aku tanda tangani, dan juga jika ada meeting baru aku akan datang.

Sebenarnya jika bisa aku tak ingin mengurusi perusahaan ayah Dave tapi mengingat perusahaan itu tanggung jawabku maka aku harus turun tangan. Perusahaan ini lebih memusingkan dari sekedar usaha restoranku yang saat ini diambil alih oleh Calysta dan juga Mami. Salah ambil keputusan sedikit saja maka kerugian yang di tanggung bukan ratusan juta tapi akan jadi milyaran atau bahkan triliunan oleh karena itu setiap bekerja aku akan sangat teliti aku tidak mau perusahaan ayah Dave hancur ditanganku.

"Nayra, saya keluar sebentar jika ada yang mencari saya katakan temui saya setelah jam makan siang." Aku berpesan pada Nayra sekertarisku.

"Baik, Bu," Nayra mengangguk patuh.

Aku segera melangkah dengan cepat menuju lift pribadiku, masuk kedalam sana lalu keluar setelah aku sampai di lantai dasar.

♥♥

"Mau apa kau kesini?!" Suara dingin itu terdengar ditelingaku sesaat setelah pintu terbuka.

"Ada yang harus kita bicarakan," aku mencoba bersikap tenang.

"Tak ada yang perlu dibicarakan!" Tegasnya.

"Aku mohon, ini tentang Runa," ya benar, ini hanya tentang Runa, dia diam sesaat.

"Masuk!" Ujarnya, sebelum dia merubah pikirannya aku segera masuk ke dalam sana. "Katakan dengan cepat karena aku tak punya banyak waktu," aku duduk ke sofa tanpa dia persilahkan.

"Aku ingin kau tidak melarang aku bertemu dengan Runa." Dengan lantang aku mengatakan ini. Dia melirikku seakan ingin menerkamku hidup-hidup.

"Apa aku tidak salah dengar?? Ah, aku tahu kau menginginkan Runa kembali setelah Dave meninggal??" Mata itu semakin tajam menatapku.

"Kau tak bisa buang dia dan ambil dia sesuka hatimu, nyonya!" aku terdiam, batinku tersentak karena kata-katanya. Aku tak pernah membuang Runa, tidak pernah.

"Dia anakku, Kenzie, aku berhak bertemu dengannya setiap saat." Kuabaikan ucapannya yang pedas tadi.

"Kalau kau ibunya tak mungkin dulu kau mencampakannya!" Aku mulai frustasi, dan aku ingin sekali meledak.

"Aku tidak mencampakannya, Kenzie." Aku mencoba untuk tenang.

"Tapi kau memang melakukannya!"

"AKU TIDAK PERNAH MENCAMPAKANNYA, KENZIE!! AKU INI **IBUNYA** MANA MUNGKIN AKU MENCAMPAKAN ANAKKU SENDIRI!!" Aku mulai berteriak dan menekan kata ibunya untuk menjelaskan padanya siapa aku jika dia lupa! Aku tak terima jika aku dikatakan mencampakan Runa. Tak tahukah dia kalau aku lakukan semua itu hanya karena memikirkannya!! Aku mengorbankan diriku agar dia tidak kesepian! Matanya berkilat marah, baiklah aku tahu ini salahku karena berteriak padanya. Tapi ucapannya benar-benar menusukku.

"Keluar dari sini!!" Dia mengusirku.

"Aku belum selesai bicara! Aku tak akan pergi sebelum kau tak lagi melarangku bertemu dengan Runa!" Aku berkata tegas.

"Aku tak akan izinkan kau mendekati Runa lagi!! CEPAT KELUAR!!" Dia berteriak marah, hatiku berdesir karenanya rasanya aku ingin menangis tapi aku menahan laju airmataku.

"Jangan egois Kenzie, pikirkan kebahagiaan Runa." Wajah Kenzie semakin merah padam, rahangnya sudah bergemelatuk, sesaat dia menutup matanya mungkin dia ingin meredam gejolak kemarahan diotaknya.

"Jangan mengatakan aku egois karena kau yang lebih egois, kau meninggalkan Runa hanya untuk kebahagiaanmu." Kepalaku serasa ingin meledak karena ucapan Kenzie.

"Aku tidak pernah meninggalkannya demi kebahagiaanku, Kenzie." Seruku frustasi.

"Kau iya!" Sinisnya.

Cukup sudah! Aku benar-benar tak tahan lagi. "Semua yang aku lakukan hanya untuk kebaikanmu Kenzie. Apapun yang aku lakukan hanya untuk kebahagiaanmu." Sudah saatnya aku membuka semuanya. Persetan dengan dia akan benci pada orangtuanya, persetan dengan apa yang akan terjadi kedepannya. Aku tidak mau disalahkan atas ini lagi.

"Tch!! Tahu apa kau tentang kebahagiaanku hah!! Sudahlah jangan membuat sandiwara lagi, aku muak dengan sandiwaramu," kata-kata yang keluar dari mulut Kenzie benar-benar terasa pedas.

"Dengar! Semua yang aku katakan dulu hanya kebohongan! Aku tidak melakukan itu karena ingin balas dendam. Kau tanyakan saja ini

pada orangtuamu. Jika mereka sudah berubah mereka pasti akan mengatakan hal yang sebenarnya."

"Jangan bawa-bawa orangtuaku dalam acara pembelaanmu!!" Ingatnya padaku.

"Kau telepon mereka sekarang dan buktikan kata-kataku benar atau salah." Aku menantangnya. Dia menatapku dengan tatapan menilai dan menimbang.

"Katakan versimu dan aku akan mendengar versi orangtuaku!" perintahnya.

"Baiklah, tapi jangan salahkan aku jika nanti kau akan kecewa." Aku memperingatinya. "4 tahun lalu aku meninggalkanmu karena ayahmu yang memintanya. Dia tidak mengancam akan melukaiku tapi dia akan mengancam akan melukaimu. Aku mencintaimu jadi mana mungkin aku akan biarkan kau terluka. Aku tahu ayahmu itu kejam dan aku juga tahu bahwa aku memang tak pantas untukmu. Sebenarnya orangtuamu tak salah mereka hanya inginkan yang terbaik untukmu, ditambah lagi saat itu kau membohongiku kau mengatakan kau bekerja sebagai seorang direktur tapi nyatanya kau jadi mandor bangunan diperusahaan kecil. Seorang Kenzie yang aku cintai, yang aku kenal dengan baik tak pantas bekerja seperti itu. Ini juga yang mendorongku meninggalkanmu agar kau bisa kembali ke keluargamu dan bisa kembali hidup ditengah kemewahan." Aku menarik nafasku perlahan, mengingat ini hanya membuatku sesak. "Satu-satunya jalan yang aku punya saat itu hanyalah menikah dengan Dave dan dengan cara itu aku yakin kau akan membenciku. Aku yakin kau akan kembali pada keluargamu, dengar Kenzie apapun yang aku lakukan semata-mata untuk kebahagiaanmu. Aku terlalu mencintaimu untuk melihatmu terluka. Aku tak mau kau dihina orang hanya karena bersama seorang mantan pelayan dan mantan pelacur. Dan aku sengaja mengatakan bahwa aku tak mau repot mengurus Runa karena aku ingin Runa tinggal bersamamu agar kau tidak kesepian. Aku tidak mau kau semakin terluka jika aku membawa Runa."

Kenzie tertawa getir, "Dan kau sebut semuanya demi kebaikanku?!" Dia tertawa lebih keras lagi.

Brakk!! Dia menggebrak meja kaca didepannya hingga kaca itu pecah saking kuatnya. Tangannya berdarah, ya Tuhan. Wajahnya terlihat semakin beringas.

"Kau menghancurkanku, sialan! Kau membuat kebahagiaanku runtuh!! Aku tidak butuh uang ataupun tahta!! Aku hanya butuh kau!! Aku hanya butuh cintamu!! Aku tidak peduli pada apa kata orang!! Aku tidak peduli kau siapa!! Kau membekukan hatiku!! Kau merubah duniaku yang indah jadi tak berwarna!! Kau sudah merusak semua mimpi indah yang aku punya!! Dan kau sebut ini demi kebahagiaanku? Apa salah jika aku ingin bekerja dengan kedua tanganku tanpa bantuan dari ayahku? Aku hanya ingin buktikan bahwa aku mampu tanpa ayahku, bahwa aku rela melakukan hal sulit untuk tetap bersamamu!! Memangnya kau tau apa tentang ayahku hah!! Ayahku tak akan mungkin membunuhku karena aku ini anaknya!! Apa yang bisa seorang ayah lakukan untuk melukai anaknya, hah!! Dia juga akan terluka jika melakukan hal itu!! Kau ini bodoh atau apa? Mana mungkin ayahku akan melukaiku!!" Dan aku terdiam karena bentakannya yang membuat dadaku nyeri. Ucapannya benar, tapi saat itu pikiranku sedang kalut. Aku hanya takut jika suatu yang buruk terjadi dengannya. Jika aku melakukan ini untuk kebahagiaannya lalu apakah dia bahagia sekarang?? Dia tidak bahagia. Itu yang bisa aku simpulkan.

"Pergi dari sini!! aku tidak mau melihatmu lagi." Dia menarik tanganku kasar.

"Kenzie! Lepaskan tanganku, kita belum selesai bicara," aku memberontak darinya tapi dia tak memperdulikanku.

"Pergi dan jangan kembali lagi kesini!! Aku membencimu!! Benar-benar membencimu." Dia mendorong tubuhku keluar dari apartemennya dengan kasar hingga aku terjerembab ke lantai. *Blam!!* Pintu apartemen terbanting dengan kasar.

"AAKKKKHHHHH!!" Dari sini aku mendengarnya berteriak marah. *Prang!! Prang!! Prang!!* Suara pecahan benda menyusul berikutnya.

"Maafkan aku, Kenzie, harusnya aku tak datang kesini." Aku masih bersimpuh di lantai, rasanya benar-benar perih saat dia mengatakan bahwa dia sangat membenciku.

Apakah keputusan yang aku ambil dulu salah?? Apakah harusnya aku tak pergi darinya?? Jika memang yang aku pikirkan adalah kebahagiaannya maka apa yang aku lakukan dulu memang salah, nyatanya sampai saat ini dia tidak bahagia.

"Mommy." Aku mengangkat wajahku saat mendengar suara Runa.

"Sayang." Aku segera menyeka air mataku yang tumpah. Aku segera bangkit dari posisi bersimpuhku.

"Kenapa kamu bisa ada disini?? Bukannya kamu main sama adek Arra dan Azza??" Aku bertanya padanya, setahuku Runa tadi ada dikediaman O'Connell makanya aku berani datang kesini.

"Tadi Daddy ingin mengajak Runa makan siang jadi Runa balik kesini." Balas Runa.

"Tapi sepertinya Runa datang disaat yang tidak tepat." Sambungnya. "Mommy kacau, sebaiknya Mommy bereskan penampilan Mommy lalu setelahnya temani Runa makan, Runa lapar," ujarnya.

"Lalu Daddymu bagaimana??" Tanyaku.

"Biarkan saja, suasana hati Daddy pasti sedang kacau. Runa yakin posisi didalam apartemen akan sekacau kapal pecah." Aku tak tahu dari mana asal keyakinan Runa.

"Daddy sering melakukan ini kalau dia sedikit mabuk, tapi Mommy tenang saja Daddy tidak pernah melukaiku." Tambah Runa dan segera menjelaskan saat keningku berkerut tanda tak mengerti. Jadi Kenzie sering melakukan hal ini?? Apakah aku benar-benar menghancurkan hidupnya?? Maafkan aku Kenzie.

"Daddy itu bakal mabuk kalau dia teringat Mommy. Dan kalau dia mabuk yang Runa lakukan hanya menutup telinga karena hal yang Daddy katakan hanyalah umpatan kasar yang menyakitkan telinga. Tapi intinya Daddy sakit hati," setelah diam beberapa menit Runa membuka mulutnya seakan dia tahu kalau aku sedang memikirkan hal itu.

"Dia terluka, Mom, sangat parah. Dia lebih banyak melamun, tersenyum hanya pada Runa, dalam 4 tahun ini Daddy hanya menghabiskan waktunya dengan bekerja tapi dia tidak mengabaikan Runa karena pekerjaannya itu. Hanya saja setelah Runa tidur Daddy suka bekerja sampai larut malam. Bicaranya sedikit dan cenderung irit, jika Daddy mengatakan Daddy membenci Mommy maka Daddy hanya sedang membohongi perasaanya. Daddy terlalu mencintai Mommy untuk membenci Mommy, mungkin ini terdengar drama bagi Mommy. Tapi ada kalanya Daddy akan menangis dan Runa tebak itu pasti karena Mommy. Hatinya benar-benar sakit, Mom. Dia tidak menjelaskannya pada Runa tapi dari wajahnya semua itu terlihat jelas." Aku terhenyak karena kata-kata Runa. Ya memang Runa yang paling tahu tentang ayahnya karena hanya Runa yang

bersama ayahnya setiap waktu. Runa menyeruput hot chocolate nya lalu kembali menatapku.

"Mom, dulu Mommy pernah meminta pada Runa untuk tinggal bersama Daddy dan kali ini Runa yang meminta pada Mommy. Tolong sembuhkan hati Daddy, sekarang tak ada lagi uncle Dave sebagai penghalang kalian. Daddy berhak bahagia Mom, dan Mommy juga berhak bahagia." Runa meminta padaku, dan untuk pertama kalinya Runa membuat permintaan untukku. Mengobati luka hati Kenzie?? Apa aku bisa?? Nyatanya akulah yang membuat hatinya terluka.

"Kenapa harus Mommy??" Aku bertanya padanya.

"Karena Daddy mencintai Mommy dan karena Mommy juga mencintai Daddy. Apapun yang terjadi di masa lalu biarkan jadi masalalu dan Runa harap Mommy bisa belajar dari masalalu untuk melangkah kedepan."

Aku tertawa pelan karena ucapan Runa, tak ada yang lucu memang tapi Runa semakin pandai saja berbicara.

"Kamu makin dewasa ya, nak." Aku memujinya.

"Waktu terus berlalu, Mom. Hanya orang idiot yang tak berkembang dan Runa bukan orang idiot." Runa memang bukan orang idiot karena nyatanya dia anak yang pintar bahkan disekolahnya dia selalu mendapatkan peringkat satu dan selalu jadi juara umum. Mungkin Runa sudah membaca buku terlalu banyak jadi otaknya di penuhi oleh hal-hal berbau kedewasaan.

"Bujuk Daddy untuk kembali ke Mommy dan sudahi semua ini. Runa, Azza dan Arra berhak dapatkan cinta orangtua yang utuh. Kalau kami bisa memilih kami juga tak mau lahir ditengah konflik seperti ini." Kata-kata Runa membuatku tertohok, apakah maksudnya dia menyesal lahir di rahimku? "Jangan berpikiran kotor, Mom, Runa tidak pernah menyesal lahir dari rahim Mommy. Tapi setiap anak berhak memimpikan kehidupan bahagia bersama kedua orangtuanya." Sejak kapan Runa jadi cenayang, kenapa pemikiranku mudah sekali ditebak olehnya??

"Akan Mommy usahakan. Tapi jika Mommy tak bisa maka jangan kecewa."

"Runa yakin Mommy bisa, Mommy pernah masuk ke hati Daddy. Jadi yang perlu Mommy lakukan hanya membuka ruang itu kembali tapi sepertinya Mommy perlu berusaha cukup keras." Luar biasa, Aldridge Runako anak tertuaku ini memang patut di berikan tepuk

tangan atas pemikirannya yang super bijak. Dan sekarang masalahnya ada padaku, apa mungkin aku bisa mengetuk pintu hatinya saat aku sudah membekukan hatinya? Apa bisa aku kembali padanya saat aku memilih meninggalkannya?? Benar apa kata Runa aku harus berlajar dari masalalu dan jika memang memungkinkan untuk aku perbaiki segalanya maka akan aku perbaiki. Toh. Ini untuk kebaikan kami bersama.

Kenzi pov

Kesal.. Marah.. Terluka.. Ingin meledak.. Ingin menghancurkan. Inilah yang sekarang aku rasakan. Aku baru saja selesai menelpon Daddy untuk memastikan ucapan Calynn dan ternyata benar Daddylah dalang dibalik semua yang terjadi padaku. Kenapa? Kenapa orang-orang yang aku cintailah yang menyakitiku?? Mereka membuat hidupku berantakan. Mereka tak tahu kehidupan jenis apa yang aku lewati 4 tahun lalu hingga sekarang?! Hatiku mati! Hidupku hanya aku dedikasikan untuk Runa. Jika saja aku tak memiliki Runa maka yakinlah saat ini aku pasti berakhir dirumah sakit jiwa. Aku kehilangan hampir seluruh jiwaku karena kepergian Calynn. Aku berbohong jika aku bisa lewati hidup dengan baik tanpanya karena nyatanya aku tertatih untuk lewati setiap detik yang seperti satu hari. Nyatanya aku terasa akan mati saat rindu menyergapku. Nyatanya aku ingin gila saat setiap bayangannya muncul didalam otakku. Nyatanya aku memang tak bisa hidup bahagia tanpanya. Nyatanya sumber kebahagiaanku hanya dirinya tapi dengan tega dia meninggalkan aku.

Ayahku berkata bahwa saat itu yang dia pikirkan hanya aku dan demi kebahagiaanku begitu juga dengan Calynn yang mengatakan melakukan semuanya untuk kebahagiaanku, coba jelaskan padaku bagian mana dari hidupku yang bahagia sekarang?! Nyatanya bukannya kebahagiaan yang aku dapatkan tapi kesedihan. Mereka telah jerumuskan aku ke lubang tanpa dasar bernama luka, lalu setelah semua sakit yang mereka beri padaku apakah aku akan memaafkan mereka?? Tidak!! Aku tak bisa memaafkan mereka, terlalu banyak luka yang mereka goreskan padaku. Terlalu banyak sakit yang mereka ciptakan untukku. Dan masihkah mereka berpikir bahwa aku bahagia atas pilihan

Aku benci mereka yang sudah hancurkan hidupku. Aku benci mereka semua.

♥♥

"Apalagi yang mau kau lakukan disini!! Pergi dan jangan pernah kembali lagi!!" Kututup pintu apartemenku dengan kasar.

"Daddy biarkan Mommy masuk. Mommy kesini untuk menyelesaikan masalah." Aku melirik Runa yang entah sejak kapan ada disana.

"Dia bukan Mommymu."

"Lalu dia siapa? Wanita yang Daddy cintai??"

"Tak ada lagi cinta, Runa. Tak ada lagi." Aku segera meninggalkan Runa dan masuk ke dalam ruangan kerjaku.

Wanita yang aku cintai?? Tch! Naif sekali Runa, aku tak lagi mencintai ibunya.

"Daddy sudahlah jangan seperti anak kecil, ada yang mau Mommy bicarakan dengan Daddy." Runa berdiri tegak didepanku.

"Tapi tak ada yang mau Daddy dengar Son, minta saja ibumu pergi sebelum Daddy memanggil security." Runa menghentakan kakinya kesal lalu segera membalik tubuhnya.

Mau bicara apalagi dia?! Alahh.. paling-paling mau membicarakan tentang masalalu yang hanya indah diawalnya tapi berujung pahit. Maaf-maaf saja aku sudah tak sudi mengingatnya.

♥♥

Hampir tiap hari Calynn datang kemari dan tiap hari juga aku mengusirnya. Aku benar-benar tak mau bertemu dengannya, hari ini adalah hari terakhirku di apartemen ini karena besok aku akan kembali ke negaraku tercinta.

"Kenzie please, kita perlu bicara." Calynn memasang tampang memelasnya padaku.

"Masuk!!" Aku memerintahnya masuk, tak apa aku akan dengarkan bualan apa yang akan dia katakan.

Aku dan Calynn duduk berhadapan, "Jadi apa yang mau kau katakan?!" tanyaku *to the point*. Mata Calynn dengan berani menatapku.

"Aku mau minta maaf." Maaf? Semudah itukah mengatakan maaf? Ku hempas vas bunga yang ada diatas meja ke lantai.

"Maafkan aku vas bunga. Aku tidak sengaja menjatuhkanmu." Aku berkata pada vas bunga itu.

"See, kau lihat vas bunga itu tak kembali ke semula! Kau pikir dengan kata maaf kau bisa mengembalikan semuanya??" Aku tersenyum sinis sambil menggelengkan kepalaku.

"Tidak bisa, Calynn, waktu tak akan berulang." Kataku kejam.

"Tapi Kenzie, dulu aku melakukannya hanya karena kau,"

"Dan aku tak pernah meminta kau untuk jadi pahlawanku!! Aku tidak meminta kau selamatkan aku dari ayahku dengan cara meninggalkan aku!! Jangan jadikan aku alasan untuk kepergianmu bersama Dave." Aku tak bisa menjawab ucapan Calynn dengan nada biasa karena saat melihatnya aku hanya ingin marah, ingin melampiaskan segala sakit yang tercipta karenanya andai saja dia pria sudah ku pecahkan kepalanya.

"Aku mencintaimu Kenzie, maafkan aku." Matanya mulai berkaca-kaca. Tidak, Aku tak akan luluh dengan airmata itu.

"Dulu aku juga mencintaimu tapi kau meninggalkanku jadi apa pentingnya cinta sekarang, kau mengatakan itu hanya untuk meninggalkan aku dimasa depan, tch! Sudahlah aku tak akan tertipu lagi." Dan meneteslah cairan bening itu. "Tidak bisakah kita perbaiki semuanya??" Dia memelas.

"Tidak ada yang bisa diperbaiki." Tegasku.

"Apakah kau tidak kasihan dengan Runa?" Lirihnya.

"Kenapa kasihan? Meski kau dan aku tak bisa bersama dia tetap punya ayah dan ibu, aku tak akan melarangnya untuk bertemu dengan kau." Balasku cepat.

"Apakah kau sudah tidak mencintaiku?" Ah pertanyaan ini. Sakit sekali rasanya mendengar pertanyaan ini keluar dari bibirnya.

"Masih pantaskah kau menanyakannya setelah apa yang kau lakukan padaku??" Aku balik bertanya padanya.

"Apakah aku tak punya kesempatan kedua??" Dia bertanya lagi.

"Aku bukan orang yang baik hati." Ku jawab dengan pasti pertanyaannya.

"Aku mencintaimu dan aku ingin perbaiki semuanya, membangun keluarga yang penuh cinta bersamamu." Aku tertawa pelan menanggapi ucapannya. "Apakah kau mengatakan ini hanya untuk jadikan aku pelampiasan atas meninggalnya Dave??" Tubuhnya menegang, ah mungkin dia tak suka aku menyebut nama Dave.

"Dari dulu kau tahu bahwa aku mencintaimu." Oh jadi dia tak terima kalau aku mengatakan dia hanya jadikan aku bahan pelampiasan saja.

"Sudahlah, sudahi bualan tak penting ini." Aku sudah muak dengan pembicaraan ini, benar-benar muak. Apalagi airmatanya yang sudah membuatku terusik.

"Tapi Kenzie." Dia menyelaku.

"Tak ada tapi-tapian! Biarkan saja semuanya seperti ini, ini yang kau inginkan bukan," ucapku pedas. Airmatanya semakin mengalir deras.

"Aku tak pernah inginkan semua ini terjadi, aku hanya tak punya pilihan lain."

"Kau punya pilihan lain!! Tapi kau abaikan pilihan itu." Mungkin dulu aku yang akan kehilangan kata-kata jika bicara dengannya tapi tidak dengan sekarang, dialah yang lebih banyak terdiam.

"Andai kau ada diposisiku jalan mana yang akan kau pilih, hm?? Biarkan cintamu hidup dengan semua kebanggannya atau hidup dengan semua penghinaan."

"Dan inilah yang aku pegang sekarang, aku tak mau bersamamu karena yang aku dapatkan hanyalah hinaan, dulu kau juga berpikir begitukan maka sekarang aku juga." Aku memotong ucapannya dengan cepat.

Calynn tersenyum sambil menghapus jejak airmatanya.

"Baiklah, jika bagimu ini memang yang terbaik untuk kita maka aku tak bisa lakukan apapun, tapi harus kau ingat bahwa aku telah memperjuangkanmu tapi kau sia-siakan!! Mungkin kau butuh aku ingatkan jauh sebelum aku melukaimu kau juga pernah melukaiku dan aku memberimu kesempatan kedua, Jika kau berpikir bahwa hanya kau yang terluka disini maka kau salah!! Aku lebih terluka dari kau. Aku sendirian, sedang kau ada Runa disisimu, disaat kau merindukan aku ada Runa yang bisa mengalihkan rasamu sedangkan aku?! Tak ada Kenzie. Aku harus berjuang sendiri untuk menekan rasa rindu itu. Mungkin sejak awal kita memang tidak pernah ditakdirkan untuk bersama. Aku dengan segala kehinaanku dan kau dengan segala kemuliaanmu."

Dia mengungkit masalalu, tch! Licik sekali dia.

"Benar aku duluan yang telah melukaimu tapi perlu kau catat bahwa setelahnya aku menjadikan kau satu-satunya ratu dihidupku. Aku bisa terima kau pergi meninggalkan aku tapi yang tidak aku terima kau pergi bersama Dave!! Kau menikah dengannya!! Punya putri dengannya!! Kau memang berhasil membuatku membencimu!! Kau berhasil Calynn aku benar-benar membencimu."

"Aku menikah dengan Dave hanya karena rasa balas budiku padanya. Dia selalu ada disampingku saat kau menolakku, apa salahnya jika aku membahagiakan Dave yang umurnya tak akan panjang. Mungkin kau tak tahu ini, tapi Dave adalah pengidap penyakit kanker. Sehari sebelum kami menikah aku mengetahui semuanya. Dia sudah sangat berjasa dikehidupanku Kenzie dan dengan cara menikah dengannya lah aku bisa membalas semuanya, dan masalah anak. Itu semua kehendak Tuhan, aku bersyukur aku memiliki Arra dan Azza dari pernikahanku dan Dave. Mereka adalah pengganti Dave untukku dan juga untuk orangtua Dave." Aku tersenyum tipis menanggapi ucapnya. Dia ingin membalas jasa Dave dengan cara menikah dengan Dave tanpa peduli bagaimana hacurnya hatiku?! Lalu setelah Dave pergi dia menginginkan aku kembali. Tch! Apa dia pikir aku ini hanyalah barang yang bisa dia lepas dan dia miliki lagi sesuka hatinya?! Tidak, aku tidak sebodoh itu. Persetan dengan kata cinta yang dia ucapkan aku tak akan tertipu lagi.

"Kau sangat menggelikan Calynn. Jika Dave masih hidup maka aku yakin kau tak akan lakukan hal ini. Aku yakin kau tak akan meminta kembali padaku. Enak sekali jadi kau. Pergi sesuka hati dan kembali dengan sesuka hati. Tidak Calynn! Aku tidak akan kembali padamu! Aku bukan tempat persinggahanmu yang bisa kau datangi dan pergi sesuka hati."

Calynn menarik nafasnya, mencoba tersenyum dengan bibirnya yang sedikit bergetar.

"Kau tak pernah ku jadikan tempat singgah Kenzie karena nyatanya kaulah rumahku tempatku untuk pulang tapi baiklah aku mengerti. Aku tak akan pernah memaksamu untuk kembali padaku. Tapi seperti ucapanmu tadi jangan larang aku bertemu dengan Runa, orangtuanya mungkin tak akan pernah bisa bersatu tapi dia tetap memiliki orangtua yang utuh." Kalimat itu diucapkan dengan nada lembut tapi jelas kalau dikalimat ini terselip rasa sakit. "Dan yang harus selalu kau ingat bahwa aku selalu mencintaimu, baik dulu, sekarang atau nanti." Tambahnya.

"Tak ada lagi yang mau aku bicarakan, aku pamit pulang." Dia bangkit dari sofa.

Aku masih duduk ditempatku tak mau bersusah payah untuk mengantar Calynn ke pintu keluar.

"Boy, Mommy sudah mencoba dan Mommy gagal. Jangan kecewa ya, meski Mommy dan Daddy tidak bisa bersama tapi yang harus selalu kamu tahu kami selalu mencintaimu." Samar-samar ku dengar suara Calynn. Dia pasti sedang berbicara dengan Runa. Tak mau menjadi penguping untuk mereka aku segera melangkah menuju ruang kerjaku.

"Kenapa hatiku masih saja terasa sakit?!" Aku meremas dadaku yang terasa sesak, sepertinya aku telah salah memperkirakan tentang perasaanku. Aku kira dengan mengatakan hal kejam pada Calynn akan membuatku sedikit lega tapi nyatanya aku semakin sakit. Airmata itu, airmata itu yang sudah membuatku semakin sakit. Kenapa setelah 4 tahun lamanya aku masih saja terpengaruh dengan airmata itu? Apakah benar aku tak lagi mencintainya?? Bohong! Aku jelas masih mencintainya. Aku masih mencintai Calynn yang sudah hancurkan hati dan perasaanku. Cinta itu memang aneh tetap bertahan meski ditinggalkan. Tetap setia meski dikhianati, tetap memuja meski terluka, tetap mengingikan meski tersakiti. Tapi aku tak bisa menerima Calynn kembali. Aku takut, takut jika nanti kejadian ini akan terulang kembali. Aku takut jika aku akan terluka lagi. Jika saat ini saja aku masih belum bisa bangkit apalagi nanti? Aku yakin aku benar-benar akan bunuh diri karena kehilangan Calynn, tidak! Aku tidak mau Runa jadi yatim. Kupejamkan mataku untuk menenangkan pikiranku, aku benar-benar membutuhkan ketenangan.

Author pov

Setelah dari apartemen Kenzie Calynn segera melajukan mobilnya ke tempat pemakaman dimana Dave di kebumikan. Seperti biasanya jika Calynn sedang ada masalah dia pasti akan kesana untuk menceritakan semuanya pada Dave, hanya Dave yang selalu mendengarkan keluh kesahnya dan meski Dave telah tiada Calynn masih tetap berkeluh kesah karena baginya Dave selalu ada. Selepas bercerita dengan Dave suasana hati Calynn sedikit membaik dan hanya menyisakan sedikit rasa sakit.

♥♥

Ring... Ring.. Ponsel Calynn berdering dilihatnya layar ponselnya yang menampilkan nomor ponsel tak dikenal.

"Hallo" Calynn mengangkat panggilan telepon itu.

"*Temui aku di Oliver Cafe sekarang juga.*" Calynn sangat kenal dengan suara itu, ya yang menelpon adalah Kenzie.

"Aku akan segera kesana." Tak mau lama-lama berpikir kenapa Kenzie ingin mengajaknya bertemu Calynn segera menyambar kunci mobilnya.

"Mom Dad, aku titip Arra dan Azza, aku ada sedikit urusan." Calynn berbicara pada ayah dan ibu mertuanya.

"Mereka sedang tidur di kamar mereka." Tambah Calynn. Ibu Dave segera bangkit dari sofanya.

"Ya baiklah sayang," ujarnya.

Calynn segera melangkah menuju mobilnya lalu segera melaju ke Oliver Cafe.

Di Oliver Cafe Kenzie sudah duduk dengan tampannya mengabaikan semua wanita yang dengan sengaja menggodanya, ada yang mengedipkan mata, ada yang melempar senyuman genit dan ada yang dengan berani mendekati Kenzie tapi Kenzie yang tak tertarik dengan wanita manapun selain Calynn. Dia tak merespon segala godaan didepan matanya. Darah Calynn seakan mendidih saat ia sampai di Oliver Cafe, ia ingin sekali mencongkel mata wanita-wanita yang menatap Kenzie dengan lapar. Calynn memasang wajah angkuhnya yang meskipun sudah memiliki 3 anak. Dia tetap terlihat cantik dan tak menua. Para wanita yang melirik Kenzie harus menelan kekecewaan saat mereka melihat wanita mana yang sedang ditunggu Kenzie, jelas mereka kalah saing dengan Calynn yang sempurna, meski dibalut pakaian sopan Calynn tetap terlihat sexy dengan aura yang dia punya. Calynn duduk didepan Kenzie.

"Sudah lama??" Tanya Calynn basa-basi.

"Tidak, aku juga baru sampai." Balas Kenzie sejujurnya.

"Pesanlah minuman." Tambah Kenzie.

"Nanti saja, sekarang katakan saja kenapa kau mengajaku bertemu disini??" Calynn merasa penasaran dengan alasan Kenzie mengajaknya bertemu disini.

"Ini masalah Runa." Kenzie mengutarakan alasannya.

"Ada apa dengan Runa??" Tanya Calynn mulai cemas.

"Dia baik-baik saja kan??" Lanjut Calynn.

"Dia baik-baik saja, jika kau bisa kembali ke kediamanmu yang dulu maka kembalilah. Akan sulit bagi Runa jika terus berada jauh dari ibunya, kasihan dia. Cukup 4 tahun saja dia mengalami masa sulit, jika benar kau ibunya kau pasti akan memikirkan perasaanya."

Calynn merasa sedikit kecewa. Ia pikir Kenzie memintanya datang kesini untuk membicarakan tentang hubungan mereka tapi sepertinya Calynn harus berlapang dada karena sepertinya tak akan ada jalan untuk mereka kembali bersatu.

"Jika ini yang kau cemaskan kau tenang saja. Minggu depan aku akan kembali kekediamanku." Ya Calynn memang sudah merencanakan ini, sejak sebulan yang lalu dia memang sudah membicarakan hal ini dengan orangtua Dave dan keduanya tak ada masalah. "Baguslah, aku tidak mau Runa semakin jadi penyendiri."

"Hm, apakah kita benar-benar tak memiliki kesempatan kembali??" Calynn masih belum puas dengan jawaban Kenzie, "Aku kesini bukan untuk membicarakan tentang aku dan kau tapi tentang Runa jadi berhentilah membahas hal tak penting seperti itu." Calynn terhenyak, dirinya benar-benar tak berarti lagi bagi Kenzie.

"Aku hanya ingin memastikan semuanya Kenzie. Aku sudah tak mau berharap pada hal yang sia-sia." Ucap Calynn pelan. "Apakah kau benar-benar tak lagi mencintaiku??" Tanya Calynn dengan sorot mata sendunya.

"Aku bahkan tak yakin apakah aku masih punya perasaan itu?? Hatiku sudah mati rasa." Balas Kenzie sekenanya.

"Maafkan aku." Calynn memelas lagi.

Kenzie memandang wajah cantik Calynn dengan tatapan matanya yang sudah sedikit melembut.

"Aku sudah memaafkanmu Calynn." Benar, setelah berpikir dari sore hari hingga satu jam yang lalu Kenzie sudah memutuskan untuk memaafkan Calynn. Ia tahu tak akan adil bagi Calynn jika ia tak memaafkan Calynn karena dimasa lalu Calynn memaafkannya dengan mudah dan tanpa syarat

Calynn memandang Kenzie semakin dalam, apakah baru saja ia salah dengar?? Ah tidak dia tidak salah dengar.

"Jika kau sudah memaafkan aku lantas kenapa kita tak bisa kembali bersama, aku yakin kau masih mencintaiku."

Kenzie membuang nafasnya perlahan, "Bukan itu yang jadi masalahnya Calynn, untuk saat ini biarkan saja seperti ini. Aku telah kehilangan kepercayaanku atas cintamu dan akan sangat sulit jika aku harus membangun kepercayaan itu lagi, aku hanya tidak mau kejadian ini terulang untuk kedua kalinya." Calynn paham betul akan ketakutan yang Kenzie alami karena dulu ia pernah mengalami hal yang sama.

"Jadi apakah ada kemungkinan untuk kita kembali??" Tanya Calynn.

"Aku tak tahu Calynn, biarkan waktu yang menjawabnya." Kenzie ingin menata kembali hatinya yang telah hancur dan dia baru bisa mengambil keputusan setelah hatinya membaik. Apakah ia akan kembali bersama Calynn atau membuka pintu hatinya untuk wanita lain.

"Baiklah kalau begitu aku akan menunggu sampai waktu itu tiba, aku akan menunggu kepercayaanmu akan cinta kembali pulih." Meski Calynn tak yakin berapa lama Kenzie akan membuatnya menunggu tapi ia akan tetap menunggu, meski kemungkinan mereka bersama hanya 0,01% dia akan tetap memperjuangkannya.

"Yang perlu kita lakukan sekarang hanya jadi orangtua yang baik untuk Runa. Seperti kau yang sudah memaafkan kesalahanku dimasa lalu aku memaafkan kesalahanmu dulu. Kita mulai semuanya dari awal meski kita tidak bersama tapi kita akan selalu menjadi orangtua yang utuh untuk Runa." Meski menginginkan hal yang lebih tapi Calynn cukup puas dengan hal ini, setidaknya mereka tidak dalam kebencian lagi dan setidaknya tak akan ada aura permusuhan dari Kenzie lagi.

Kenzie memang tidak memberikan Calynn kesempatan kedua. Tapi bagi Calynn ini adalah kesempatan baginya untuk membuka pintu hati Kenzie lagi, meski akan memakan waktu yang lama Calynn akan memperjuangkan cintanya. Calynn yakin ia pasti bisa memasuki celah hati Kenzie.

Aku tahu akan ada harga disetiap kesalahan yang aku perbuat dan mungkin ini adalah balasan atas kesalahanku, aku mungkin tak bisa dapatkan Kenzie kembali untuk saat ini tapi nanti kedepannya siapa yang tahu?? Mungkin hati itu akan tetap jadi milikku atau mungkin dia akan terbuka untuk wanita lain. Calynn bersuara dalam hatinya.

Ucapan batin Calynn memang benar, mungkin saat ini dia memang belum bisa kembali pada Kenzie tapi siapa yang akan tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Mungkin saja mereka bisa kembali bersama dan mungkin saja mereka tak akan kembali dan temukan kebahagiaan masing-masing. Tak akan ada yang bisa menentukan jalan hidup karena disini Tuhanlah pemilik skenarionya dan manusia hanyalah pemainnya. Tak ada yang tak mungkin jika Tuhan mengizinkan. Mungkin akan ada laki-laki lain untuk Calynn,

mungkin juga akan ada wanita lain untuk Kenzie. Atau mungkin mereka akan terus seperti sekarang.

Hanya satu yang Calynn dan Kenzie pegang, jika memang mereka ditakdirkan berjodoh maka serumit apapun jalan ceritanya mereka akan tetap bersama dan jika sebaliknya maka mereka hanya akan menyimpan kenangan mereka sebagai sebuah masalalu, masalalu yang akan membuat mereka saling terkenang. Mereka tak akan mungkin memaksakan takdir karena takdir punya jalan ceritanya sendiri.

"*Ada* apa dengan wajahmu, Arra??" Calynn bertanya pada Arra yang wajahnya lebam. "Berkelahi lagi huh!!" Suara bertanya itu datang dari belakang Arra dan Calynn.

"Tidak Dad, hanya terbentur." Pria yang dia panggil Dad hanya menggelengkan kepalanya karena tahu kalau putrinya berbohong.

"Kamu pulang sendirian dimana Azza??" Tanya Calynn yang sudah mendaratkan bokongnya di sofa.

"Azza pulang terlambat Mom, dia ada kelas menari. Hah! Gadis itu terlalu lemah lembut." Arra menghela nafasnya lalu menjatuhkan tubuhnya ke sofa. "Bukan Azza yang terlalu lemah lembut tapi kamu yang terlalu berandal." Jentikan kecil mendarat di dahi Arra.

"Daddy, sakit tau." Arra mengelus keningnya yang terasa seperti di gigit semut. "Ishh drama banget kamu nak, jentikan gitu aja mana sakit kalau dibandingkan dengan lebam di wajah kamu itu." Arra hanya nyengir menanggapi ucapan Calynn.

"Sampai kapan kamu mau berantem terus hah??" Tanya Daddynya dengan nada sedikit tegas tapi dasarnya Arra bengal dia tidak menanggapi ucapan Daddynya dengan serius.

"Sampai tidak ada lagi guru BK." Jawab Arra sekenanya disertai dengan anggukan pastinya. Calynn dan suaminya hanya mendesah pasrah, percuma bagi mereka mengomeli Arra karena Arra hanya akan bertindak sesuai kemauannya tanpa mau mendengarkan ucapan orang lain. Arra kecil hingga sekarang memang tak pernah berubah sedikitpun.

"Eh Mom, Dad, kapan kak Runa kembali dari liburannya, bukannya dia harusnya kembali dari kemarin sore??" Tanya Arra sambil melirik ayah dan ibunya bergantian.

"Kakak disini sayang." Suara itu membuat Arra menyunggingkan senyumannya, dengan gaya berandalannya Arra melompati sofa hingga nyaris mengenai bahu ayahnya.

"Ya Tuhan anak ini," Ayah Arra menggelengkan kepalanya.

"Kapan kakak kembali?? Mana oleh-olehku??"

Runa menghela nafasnya lalu mengacak rambut Arra, "Jadi kamu menanyakan kakak hanya karena menginginkan oleh-olehmu?? Kamu tidak merindukan kakak??" Tanya Runa.

Arra tersenyum manis lalu memeluk Runa, "Aku merindukan oleh-olehnya." Bisik Arra nakal lalu segera berlari menjauh dari Runa. Runa

hanya menggelengkan kepalanya ia tahu kemana arah lari adiknya itu tentu saja oleh-oleh yang berada di kamarnya.

"Keyra Sazia O'Connell, bengal, nakal, tidak sopan tapi sangat disayangi." Runa mendeskripsikan adik tercintanya itu sambil menggelengkan kepalanya. Runa sangat dekat dengan kedua adiknya yang berlainan kepribadian. Disaat Azza memilih rok maka Arra akan memilih celana jeans yang banyak sobekannya. Disaat Azza bersikap manja. Arra datang dengan segala kemandiriannya. Disaat Azza pergi ke mall atau ke salon Arra malah ke hutan ataupun pantai, dua adiknya yang bertolak belakang tapi Runa tak pernah membedakan adik-adiknya ia sangat mencintai dua adik kembarnya. "Dimana Azza Mom??" Runa bertanya pada ibunya.

"Adikmu yang satu itu masih di sekolahnya, dia ada kelas tari." Runa menganggukan kepalanya paham, ini lagi perbedaan dua adiknya. Azza suka menari dan Arra suka berkelahi, benar-benar perbedaan yang sangat mencolok.

"Sudah merasa baikkan??" Runa duduk disebelah Daddynya yang baru membuka suaranya.

"Sudah baikan, Dad, pusingnya hilang." Balas Runa.

"KAK RUNA!!" teriakan nyaring itu terdengar ditelinga tiga orang yang tengah duduk di sofa.

"Ya Tuhan anak itu, bagaimana kalau pita suaranya rusak?!"

"Haha Daddy jangan bercanda, pita suara Arra tak akan rusak jika dia hanya berteriak seperti itu, percayalah dia bisa berteriak lebih keras dari itu." Runa tertawa pelan menanggapi ucapan ayahnya. "Sebaiknya Runa segera ke kamar karena sebentar lagi Arra pasti akan mengulangi teriakannya" Runa yang baru duduk segera bangkit dari sofanya.

"Jangan mulai lagi Kenzie, Runa bahkan masih menaiki tangga." Calynn bersungut-sungut saat kedua tangan pria disampingnya sudah melingkar diperutnya.

"Kenapa?? Apa aku tidak boleh memeluk istriku sendiri?? Tenanglah aku tak akan melakukan hal mesum disini." Kenzie menarik tubuh Calynn agar naik kepangkuannya.

"Aku tidak yakin dengan ucapanmu, lebih baik aku melepaskan diri sebelum kamu melakukan hal tak senonoh padaku."

"Oh ayolah sayang, hanya sebentar saja okay." Kenzie memelas. Calynn menghela nafasnya lalu membiarkan Kenzie memeluknya, suara memelas Kenzie memang tak akan pernah bisa dia tolak.

"Tidak terasa 8 tahun berlalu." Kenzie mengenang masalalu mereka.

"Kenapa?? Menyesal?? Masih tidak percaya pada cintaku??" Tanya Calynn sarkasme. Kenzie tertawa pelan mengingat hari dia berbicara dengan Calynn di Oliver Cafe, Italia.

"Siapa yang menyesal hm?? Aku tidak menyesal sayang, aku percaya pada cintamu sepenuhnya, sepenuhnya." Ujar Kenzie dengan nada seriusnya. Kenzie mengecup kepala bagian belakang Calynn dengan penuh cinta menghirup aroma wangi rambut Calynn.

"Kamu adalah wanita yang paling aku cintai didunia ini, ibu dari anak-anak kesayanganku." Bisik Kenzie.

Calynn memegang kedua tangan Kenzie yang melingkar diperutnya, "Kamu juga pria yang paling aku cintai, ayah dari anak-anak kesayanganku." Calynn membalas ucapan Kenzie dengan senyuman bahagia yang tercetak jelas di wajahnya.

"Terimakasih karena telah memberiku kesempatan kedua." Ujar Calynn setelah mereka diam cukup lama.

"Kamu memang pantas dapatkan kesempatan itu sayang, aku akan jadi pria paling bodoh jika aku tak melakukan itu." Kenzie mengeratkan pelukannya meletakan dagunya di bahu Calynn.

Bayangan Calynn dan Kenzie kembali ke 8 tahun yang lalu, hari dimana Kenzie meminta Calynn untuk bertemu.

Flashback on

"Yang perlu kita lakukan sekarang hanya jadi orangtua yang baik untuk Runa, seperti kau yang sudah memaafkan kesalahanku dimasa lalu aku memaafkan kesalahanmu dulu, kita mulai semuanya dari awal meski kita tidak bersama tapi kita akan selalu menjadi orangtua yang utuh untuk Runa."

"Baiklah, aku terima keputusanmu dan semoga waktu benar-benar akan mengembalikanmu padaku." Calynn tersenyum menahan sakit yang ia rasakan.

"Jika tak ada lagi yang mau dibicarakan aku mau pulang, aku tidak bisa meninggalkan Arra dan Azza terlalu lama." Ini hanyalah alasan untuk Calynn karena nyatanya ia sudah tak sanggup menahan sesak didadanya.

Kenzie berdeham pelan "hm, aku sudah selesai." Calynn berdiri dari tempat duduknya lalu mengecup pipi Kenzie sekilas. Setelahnya ia mulai melangkah meninggalkan Kenzie, airmatanya benar-benar tumpah

karena sakit hatinya. Calynn segera berlari dan akhirnya memutuskan duduk saat kakinya tak mampu berpijak lebih jauh.

Ia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya lalu menangis sejadi-jadinya menumpahkan semua kekesalan dihatinya. Hampir 10 menit Calynn menangis disana hingga sepasang tangan menggapai bahunya ia baru meredakan tangisnya. Tubuhnya kini sudah masuk kedalam dekapan tangan yang tadi menggapainya.

"Maafkan aku karena sudah membuatmu menangis lagi, maafkan aku karena telah melukaimu lagi, maaf karena aku memintamu untuk menunggu, aku mencintaimu sayang, maafkan aku yang terlalu takut untuk melangkah." Setelah peperangan batin dan hatinya akhirnya Kenzie memilih mengejar Calynn dan berharap bahwa ia belum terlambat. Ia tak mau kehilangan wanitanya untuk yang kedua kalinya, ia merasa sangat egois jika ia meminta Calynn untuk memperjuangkannya karena selama ini Calynnlah yang lebih banyak terluka. Ia menepis segala rasa ketakutannya akan Calynn yang akan mengulang semua ini lagi, otaknya membantunya menemukan jalan sekarang tak ada lagi Dave diantara mereka dan masalah orangtuanya Kenzie yakin Calynn tak akan melakukan hal bodoh lagi jika orangtuanya meminta untuk pergi menjauh dari kehidupannya, hatinya berkata alangkah bodoh dirinya jika dia menyia-nyiakan Calynn setelah semua kehancuran hatinya karena kepergian Calynn. Sekarang Calynn ada didekatnya dan kenapa dia harus membiarkan cintanya pergi lagi?? Tidak, Kenzie tidak bisa membiarkan wanitanya pergi lagi.

Hati Kenzie tersayat saat melihat bahu Calynn bergetar, lagi-lagi ia telah menyakiti wanita yang ia cintai.

"Kita mulai semuanya lagi ya sayang. Kita menikah, mengurus anak bersama dan membuat keluarga yang bahagia, tapi tolong jangan pernah buat keputusan sepihak lagi. Tolong pikirkan bagaimana hancurnya aku jika kamu tidak disisiku." Kedua tangan Calynn yang awalnya terkulai lesu kini memeluk tubuh yang mendekapnya, ia memeluknya dengan erat. Jika ini hanya halusinasi baginya maka dia tak mau tersadar dari halusinasinya.

Pelukan itu terlepas secara perlahan kedua telapak tangan Kenzie menangkup wajah Calynn membuat mata mereka saling bertatapan "Menikahlah denganku." Kenzie melamar Calynn, ia rasa ia tak perlu membuang waktu untuk menikah dengan wanita yang ia cintai. Calynn terdiam beberapa saat, ia takut jika semua ini hanya mimpi, ia ingat betul pembicaraannya dengan Kenzie didalam tadi.

"Sayang, jawab aku. Menikahlah denganku, " pinta Kenzie lagi.

"Kamu tidak sedang mempermainkanku kan?? Kamu tidak sedang bercanda kan?? Kamu tidak sedang ingin balas dendamkan??" Airmata Calynn menetes lagi berharap apa yang di katakannya benar.

Bukan kata-kata yang menjawab ucapan Calynn tapi sebuah ciuman yang menjawab pertanyaan itu. Ciuman lembut yang berbalut kerinduan dari Kenzie untuknya. Sebuah ciuman yang penuh dengan perasaan. Dikala bibir telah menyatu maka lidah mereka yang akan saling membelit, melepaskan semua kerinduan dengan mata yang terpejam.

"Aku mencintaimu." Kenzie mengungkapkan perasaan cintanya yang tidak pernah mati.

"Aku juga sangat mencintaimu Kenzie. Aku mau menikah denganmu." Calynn meraih bibir Kenzie, melumatnya halus, ia tak tahu kata-kata apa yang pas untuk hatinya sekarang, intinya dia bahagia.

"Kita akan menikah setelah kita kembali ke Belanda. Aku tidak mau melepaskanmu lagi." Seru Kenzie.

Calynn termenung, ada yang mengganggu pikirannya. Arra dan Azza. Dua anakknya itu menjadi beban pikirannya sekarang.

"Apakah kamu bisa menerima Arra dan Azza??" Tanya Calynn sedikit ragu.

"Dia anakmu, lahir dari rahimmu, aku tak akan lagi memisahkan anak dengan ibunya. Mereka akan jadi anak-anakku, di tubuh mereka mengalir darah wanita yang aku cintai." Jawaban Kenzie membuat Calynn merasa lega, ia bahagia karena Kenzie mau menerima anak-anaknya dari pernikahannya dengan Dave.

"Aku mencintaimu Kenzie, sangat mencintaimu." Calynn memeluk Kenzie lagi.

Flashback off.

Tiga hari setelah kepulangan Kenzie dan Calynn ke Belanda mereka segera melangsungkan pernikahan mereka dengan dihadiri oleh semua kerabat dan sahabat dekat Kenzie juga Calynn dan pernikahan itu juga dihadiri oleh ayah dan ibu Kenzie yang sudah mengerti bahwa hanya Calynn satu-satunya wanita yang mampu membuat anaknya bahagia, bukan hanya itu kedua orangtua Kenzie juga sudah meminta maaf sebesarnya pada Calynn.

Tahun demi tahun pernikahan mereka berjalan dengan baik dan semakin baik. Kenzie benar-benar memperlakukan Arra dan Azza seperti anak kandungnya. Dia menyayangi dua putrinya itu sama

seperti dia menyayangi putranya Runa, benar-benar tak ada perbedaan sama sekali. Terkadang karena terlalu mencintai dua putri kembarnya, Kenzie berharap bahwa nama di belakang Arra dan Azza adalah nama keluarganya bukan Dave.

♥♥

"Mau dibawa kemana Mommy boy??" Calynn bertanya pada Runa yang saat ini tengah sibuk menyetir mobilnya.

"Ke suatu tempat." Balas Runa penuh rahasia, Calynn hanya mendengus perlahan ia tak mengerti apa yang salah dengan anak-anaknya dan suaminya hari ini. Arra dan Azza hari ini membuatnya sangat kesal, dua anak kembarnya mendadak ingin tinggal bersama kakek dan neneknya di Italia. Calynn yang tak bisa pisah terlalu lama dengan anak-anaknya dibuat meradang karena permintaan anaknya. Sedangkan Kenzie sejak semalam tidak pulang tanpa memberikan kabar apapun dan Runa. Anak yang hidupnya tidak neko-neko itu memang tidak membuatnya kesal tapi acara rahasia-rahasiaannya ini membuat Calynn bingung, biasanya mereka tidak memiliki rahasia apapun.

"Sudah sampai Mom, tunggu sebentar Runa akan membukakan pintu untuk Mommy." Tanpa mau mendengar balasan Calynn Runa segera keluar dari mobilnya dan membukakan pintu untuk ibunya.

"Boy, sampai kapan mata Mommy akan tertutup. Apa sih yang kamu mau tunjukan pada Mommy?" Calynn mulai kesal, ia penasaran setengah mati, di otaknya sudah banyak dugaan 'Apakah Runa akan memperkenalkan kekasihnya padanya?', 'Apakah Runa akan memberikannya hadiah?? Tapi dia tidak ulang tahun' dan masih banyak lainnya.

"Melangkah dengan baik saja Mom dan pastikan Mommy tidak akan terjatuh." Nada bicara Runa yang mencemooh membuat Calynn kesal. Dia diam dan melangkah dengan bantuan tangan Runa.

"Mommy tunggu disini dan jangan buka mata sebelum Runa mengatakannya." Runa memperingati ibunya yang di tanggapi dengan helaan nafas pasrah Calynn tak ada guna baginya mengeluh karena Runa tak akan mendengarkan keluhannya, mendadak hari ini Runa jadi anak durhaka.

Denting piano memecah keheningan yang menemani Calynn, Calynn terusik dengan suara piano itu tapi dia masih belum membuka penutup matanya.

My love There's only you in my life.

The only thing that's right
My first love
You're every breath I take
You're every step I make

Hingga suara yang begitu familiar ditelinganya terdengar Calynn langsung membuka penutup matanya, untuk sepersekian detik dia terdiam dengan bibirnya yang sedikit terbuka, tepat didepannya dengan jarak 2 meter seorang pria yang ia cintai tengah duduk dengan jemari yang bermain di tuts-tuts hitam putih piano. Kenzie tersenyum menatap wanita yang ia cintai.

And I
I want to share
All my love with you
No one else will do
And your eyes (your eyes, your eyes)
They tell me how much you care
Oh, yes
You'll always be
My endless love

Mata indah Calynn masih terpaku pada Kenzie yang ada di depannya. Ia tak menggeser kakinya meski hanya satu milimeter, ia terhanyut oleh suara halus Kenzie.

Two hearts
Two hearts that beat as one
Our lives have just begun
And forever
I'll hold you close in my arms
I can't resist your charms
And I
I'd play the fool
For you, I'm sure
You know I don't mind
(No, you know I don't mind)
And yes
You mean the world to me
I know I've found in you
My endless love
And love
I'd play the fool

For you, I'm sure
You know I don't mind
(Whoa, you know I don't mind)
Oh, yes
You'd be the only one
'Cause no, I can't deny
This love I have inside
And I'll give it all to you
My love (my love, my love)
Endless Love by Lionel Richie and Diana Ross

Bait pertama, kedua dan seterusnya telah berlalu dan Calynn masih diam di tempatnya hingga suara piano yang Kenzie mainkan benar-benar berhenti, suara tepukan tangan yang sangat meriah membuat Calynn tersadar, matanya mengerjap dan air mata haru keluar dari sana.

"Happy anniversary 8 tahun sayang, aku mencintaimu melebihi apapun yang aku punya didunia ini, terimakasih untuk semua cinta yang telah kamu berikan padaku, terimakasih telah memberikan aku 3 malaikat kita, terimakasih karena telah mendampingiku sampai saat ini dan untuk seterusnya, terimakasih untuk hari-hari yang selalu indah dan terimakasih untuk semuanya, aku mencintaimu Auxellia Calynn." Kenzie berdiri dari tempat duduknya lalu mendekati Calynn yang masih tak mau beranjak dari tempatnya wanita itu terus meneteskan airmatanya. la tak menyangka jika Kenzie akan menyiapkan pesta kejutan untuk hari pernikahan mereka, bukan artinya Kenzie tak pernah membuat yang seperti ini karena tiap tahunnya Kenzie selalu memberinya kejutan tapi hanya makan malam romantis berdua tanpa melibatkan banyak orang berbeda dengan hari ini. Calynn memang belum menatap sekelilingnya tapi dari suara tepukan tangan yang dia dengar jumlah orang di tempat yang ia pijaki sekarang lebih dari 50 orang.

"Hey, kenapa menangis hm?? Oh ayolah sayang ini pesta hari jadi kita bukan pesta kematian, jangan menangis lagi ya.." Ucapan Kenzie tertahan di lidahnya saat bibirnya dibungkam oleh bibir Calynn, Kenzie tersenyum di sela ciuman istirnya.

la sangat-sangat mencintai istrinya.

Ciuman penjang itu terlepas, "Aku juga sangat-sangat mencintaimu sayang, terimakasih untuk semua kebahagiaan yang telah kamu berikan, terimakasih untuk semua keindahan yang kamu

berikan dan terimakasih untuk kejutannya." Calynn mendekap erat tubuh suaminya, kini ia mengerti kalau suaminya tidak pulang untuk menyiapkan hal ini.

"Happy Anniversary Mommy and Daddy, kami sangat mencintai kalian." Orang-orang yang tadinya berdiri menutupi danau kini memberikan akses bagi Calynn dan Kenzie untuk melihat apa yang ada disana, 3 malaikatnya berdiri dipinggiran danau, mata Calynn dan Kenzie tertutup pada lilin-lilin yang ada diatas danau, lilin yang disusun hingga membentuk tulisan 'we love Mom and Dad'.

"Terimakasih untuk semua cinta yang kalian berikan pada kami." Runa memberikan ucapan terimakasihnya.

"Terimakasih untuk semua kasih dan sayang yang telah kalian berikan." Azza berikutnya.

"Dan terimakasih untuk semua letih, lelah dan sabar kalian dalam membesarkan kami." Arra diurutan terakhir sebagai penutupnya, Calynn mengerti sekarang inilah juga alasan sikap anak-anaknya yang mendadak menyebalkan.

Kenzie dan Calynn tersenyum haru menatap 3 malaikat tercinta mereka, sebuah kejutan yang tak pernah mereka perkirakan sebelumnya, memang Kenzie yang sudah menyiapkan acara ini tapi Kenzie tidak tahu kalau 3 anaknya akan memberikan mereka kejutan dengan lilin indah di danau itu.

Runa, Arra dan Azza mendekati malaikat tanpa sayap mereka lalu masuk kedalam dekapan orangtuanya, inilah gambaran keluarga yang Kenzie dan Calynn bangun selama 8 tahun ini, sangat harmonis dan romantis, keluarga bahagia yang hangat, keluarga bahagia yang nyata.

Pesta Anniversary mereka berjalan dengan meriah, tamu undangan yang hadir adalah orang-orang terdekat Calynn dan Kenzie, orangtua Kenzie, orangtua Dave, Gween, Tae Oh , Dion, 3 sahabat Kenzie yang sudah bertobat serta para teman-teman Calynn di Gween house, para pekerja Gween dan masih banyak lagi.

Pernahkah kalian mendengar bahwa bahagia itu sederhana. Bahagia itu adalah ketika semua tangis penuh luka berganti dengan tawa ceria, bahagia itu saat pengorbanan tidak sia-sia, bahagia itu hanya untuk orang-orang yang memiliki impian dan Calynn memiliki impian itu, impian yang sejak 8 tahun lalu jadi kenyataan. Calynn tak memikirkan seberapa banyak tangis yang ia dapatkan tapi sebanyak apa bahagia yang ia dapat setelah tangis itu.

Rencana Tuhan itu seperti sebuah drama, semua cerita dirancang dengan baik untuk sebuah akhir yang bahagia. Tuhan tak akan berikan sesuatu dengan mudah tanpa usaha dan perjuangan terkadang. Tuhan juga mempermainkan dengan airmata tapi Tuhan tahu mana yang sudah lulus ujiannya dan mana yang belum, ia sudah siapkan kebahagiaan nyata untuk orang yang mau berjuang.

Tamat